

**EDUKASI INTENSIF MENUJU MADRASAH RAMAH ANAK
DALAM MENEGAH PERILAKU *BULLYING* PADA PESERTA DIDIK
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 3 JEMBER**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh:
DEVI DAMAYANTI
NIM. 233206040011
J E M B E R

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
JUNI 2025**

**EDUKASI INTENSIF MENUJU MADRASAH RAMAH ANAK
DALAM MENEGAH PERILAKU *BULLYING* PADA PESERTA DIDIK
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 3 JEMBER**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

**Oleh:
DEVI DAMAYANTI
NIM. 233206040011**

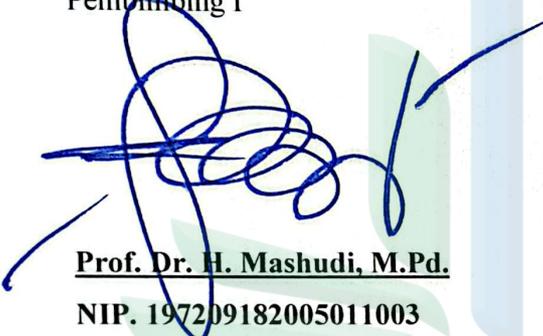
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
JUNI 2025**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak dalam Mencegah Perilaku *Bullying* pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember” yang di tulis oleh Devi Damayanti ini, telah disetujui untuk diujikan dalam forum sidang tesis.

Jember, 2 Juni 2025

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.

NIP. 197209182005011003

Jember, 2 Juni 2025

Pembimbing II



Dr. Hj. Erma Fatmawati, S.Ag., M.Pd.I.

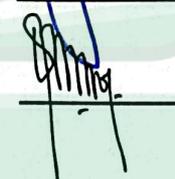
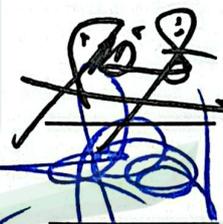
NIP. 197107262006042019

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak dalam Mencegah Perilaku *Bullying* pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember” yang di tulis oleh Devi Damayanti ini, telah disetujui untuk diujikan dalam forum sidang tesis.

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Sidang : Dr. H. Moh. Sutomo, M.Pd.
NIP. 197110151998021003
2. Anggota
 - a. Penguji Utama : Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 196405111999032001
 - b. Penguji I : Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.
NIP. 197209182005011003
 - c. Penguji II : Dr. Hj. Erma Fatmawati, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 197107262006042019



Jember, 2 Juni 2025

Mengesahkan

Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Direktur,



Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.
NIP. 197209182005011003

ABSTRAK

Devi Damayanti, 2025: *Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember*. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN KHAS Jember. Pembimbing I: Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd dan Pembimbing II: Dr. Hj. Erma Fatmawati, S.Ag., M.Pd.I

Kata Kunci: Edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak, *Bullying*

Penelitian ini dilatarbelakangi atas data lapangan bahwa adanya program-program edukasi intensif Madrasah Ramah Anak (MRA) yang bertujuan dalam membangun kenyamanan peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah, sehingga melalui pelaksanaan program Madrasah Ramah Anak (MRA) agar dapat meningkatkan prestasi peserta didik, membentuk karakter peserta didik, memberi pengetahuan tentang responsif gender, dan mampu memberikan kenyamanan, dan keamanan bagi peserta didik. Hal ini dikuatkan dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) pasal 3 dan 4 Nomor 8 tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak. Pada pasal 3 berbunyi kebijakan Sekolah Ramah Anak ini dimaksudkan sebagai acuan bagi pemangku kepentingan termasuk Anak dalam mengembangkan Sekolah Ramah Anak sebagai upaya untuk mewujudkan salah satu indikator Kota Layak Anak. Pembahasan tersebut tentang Madrasah Ramah Anak (MRA) mengenai edukasi intensif penelitian yang dilakukan Fitri Rosmi, Pratiwi Kartika, dkk menunjukkan bahwa adanya program-program edukasi intensif sekolah ramah anak menjadi salah satu wadah untuk menjembatani dan meMadrasah Ibtidaiyah Negeriimalisir tramau korban *bullying* agar tidak terulang kembali. Sehingga penelitian ini untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana edukasi intensif sekolah ramah anak dalam mencegah perilaku *bullying* pada peserta didik.

Fokus penelitian ini terdiri dari, yaitu: 1) Bagaimana program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember? 2) Bagaimana strategi edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam mencegah perilaku *bullying* pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember?. Sedangkan tujuan penelitian pada penelitian ini yaitu: 1) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember. 2) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam mencegah perilaku *bullying* pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Teknik penentuan subjek penelitian yaitu menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan menurut Miles, Huberman, dan Saldana dengan cara pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember melibatkan tiga aspek utama: pembentukan program edukasi terdapat 3 komponen utama yaitu guru/ pendidik, peserta didik, dan isi/ materi, kemudian untuk prosedur pengolahan kelas intensif yaitu ada 2 dimensi diantaranya prosedur dimensi pencegahan dan prosedur dimensi pengatasaan/ penyembuhan, dan bentuk-bentuk edukasi intensif. Program ini mencakup kebijakan anti-kekerasan, sosialisasi anti-bullying, kerjasama dengan orang tua, pembiasaan nilai religius, aturan tegas terhadap bullying, serta pengembangan perilaku baik antar peserta didik. 2) Strategi edukasi intensif untuk mencegah perilaku bullying meliputi pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), penyampaian pesan moral, pemberian ruang eksplorasi bagi peserta didik, penghindaran hukuman berlebihan, partisipasi peserta didik dalam pemberdayaan, dan pembentukan tim pelaksana Madrasah Ramah Anak (MRA). Strategi ini menekankan pendekatan preventif dan kuratif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik.

ABSTRACT

Devi Damayanti, 2025. *Intensive Education Towards a Child-Friendly Madrasah to Prevent Bullying Behavior Among Students at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember. Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program Postgraduate Program Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Advisor I: Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd dan Advisor II: Dr. Erma Fatmawati, S.Ag., M.Pd.I*

Keywords: *Intensive Education, Child-Friendly Schools, Bullying*

This research is based on field data that there are intensive education programs of Child-Friendly Madrasah (MRA) which aim to build student comfort when in the school environment, so that through the implementation of the Child-Friendly Madrasah (MRA) program, it can improve student achievement, shape student character, provide knowledge about gender responsiveness, and be able to provide comfort and security for students. This is reinforced in the Regulation of the Minister of State for Women's Empowerment and Child Protection (PPPA) articles 3 and 4 Number 8 of 2014 concerning the Child-Friendly School Policy. Article 3 states that this Child-Friendly School policy is intended as a reference for stakeholders including Children in developing Child-Friendly Schools as an effort to realize one of the indicators of a Child-Friendly City. The discussion is about Child-Friendly Madrasah (MRA) regarding intensive education research conducted by Fitri Rosmi, Pratiwi Kartika, et al. shows that the existence of intensive education programs for child-friendly schools is one of the forums to bridge and minimize trauma for victims of bullying so that it does not happen again. So this study is to find out more about how intensive education for child-friendly schools can prevent bullying behavior in students.

The study focused on two primary questions: 1) How is the intensive educational program towards a child-friendly madrasah implemented among students at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember? 2) What strategies are employed in intensive education to prevent bullying behavior among students at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember? The objectives of this study are: 1) To describe and analyze the implementation of intensive education programs towards a child-friendly madrasah at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember. 2) To describe and analyze the strategies of intensive education in preventing bullying behavior among students at the same institution.

This study adopts a qualitative approach with a case study design. The research subjects were selected using purposive sampling. Data collection methods include observation, interviews, and documentation. Data analysis follows the model proposed by Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation.

The results of this study indicate that 1) The intensive education program towards a Child-Friendly Madrasah (MRA) at State Elementary Madrasah 3 Jember involves three main aspects: the formation of an education program has 3 main components, namely teachers/educators, students, and content/materials, then for intensive class processing procedures, there are 2 dimensions including prevention dimension procedures and treatment/healing dimension procedures, and forms of intensive education. This program includes anti-violence policies, anti-bullying socialization, cooperation with parents, religious value habits, strict rules against bullying, and the development of good behavior among students. 2) Intensive education strategies to prevent bullying behavior include 5S habits (Smile, Greet, Greet, Be Polite, Be Courteous), conveying moral messages, providing exploration space for students, avoiding excessive punishment, student participation in empowerment, and the formation of a Child-Friendly Madrasah (MRA) implementation team. This strategy emphasizes preventive and curative approaches to create a safe, comfortable learning environment that supports the development of student character.

ملخص البحث

دفي داميني، 2025. التربية المكثفة المتجهة إلى المدرسة صديقة للأطفال في وقاية سلوك التنمر لدى التلاميذ في المدرسة الابتدائية الدينية الحكومية 3 جمبر. رسالة الماجستير بقسم تعليم المعلمين للمدرسة الابتدائية ببرنامج الدراسات العليا جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الاشراف (1) الاستاذ الدكتور الحاج مشهودي الماجستير، و(2) الدكتورة الحاجة إيما فاتماواي الماجستير.

الكلمات الرئيسية: التربية المكثفة، والمدرسة صديقة للأطفال، والتنمر

إن خلفية هذا البحث هي البيانات الميدانية التي تظهر وجود البرامج التربوية المكثفة في المدرسة الصديقة للأطفال التي تهدف إلى توفير بيئة مريحة وآمنة للتلاميذ داخل المدرسة. ومن خلال تنفيذ هذه البرامج، ويرجى ترقية تحصيل الطلاب الأكاديمي، وتكوين شخصياتهم، وتزويدهم بالمعارف المتعلقة بالجنس والاستجابة له، وتمكينهم من الشعور بالراحة والأمان في البيئة المدرسية. وتؤكد هذه الأهداف من خلال اللوائح الصادرة عن وزارة تمكين المرأة وحماية الطفل (PPPA)، ولا سيما في المادتين الثالثة والرابعة من القرار الوزاري رقم (8) لعام 2014 بشأن سياسة المدرسة الصديقة للأطفال. حيث تنص المادة الثالثة على أن سياسة المدارس الصديقة للأطفال تهدف إلى أن تكون مرجعاً لأصحاب المصلحة، بمن فيهم الأطفال، لتطوير بيئة مدرسية صديقة للأطفال، باعتبارها إحدى مؤشرات تحقيق المدينة الصالحة للأطفال. أما المادة الرابعة فقد نصت على ما يلي: (1) يتم تنفيذ برنامج المدرسة الصديقة للأطفال استناداً إلى المؤشرات المحددة ضمن السياسة المقررة. و(2) تُعد المدرسة الصديقة للأطفال إحدى المؤشرات في جهود تطوير المدينة الصالحة للأطفال، وعليه فإن تنفيذها، ومراقبتها، وتقييمها مرتبط ارتباطاً وثيقاً بفرقة العمل المعنية بهذه المدينة. و(3) إن تنفيذ هذا البرنامج، كما ورد في الفقرة الأولى، يعتمد على الموارد المتوفرة داخل الوحدة التعليمية دون فرض أعباء جديدة على المؤسسة التعليمية المعنية بتنفيذه. وقد تناولت هذه المناقشة موضوع المدرسة الصديقة للأطفال من حيث التربية المكثفة، استناداً إلى دراسة بحثية أعدتها فطري رمي، وبراتوي كرتيكا وآخرون، والتي تشير إلى أن هذه البرامج التربوية المكثفة في المدرسة الصديقة للأطفال تعد وسيلة فعالة لمدّ الجسور والتقليل من آثار الصدمات النفسية لضحايا التنمر، ومنع تكرارها. ومن هنا، يهدف هذا البحث إلى استكشاف سبل تطبيق التعليم المكثف في المدارس الصديقة للأطفال كوسيلة للوقاية من سلوكيات التنمر بين المتعلمين.

محور هذا البحث هو (1) كيف تنفيذ برنامج التربية المكثفة المتجهة إلى المدرسة صديقة للأطفال نحو التلاميذ في المدرسة الابتدائية الدينية الحكومية 3 جمبر؟ و(2) ما هي استراتيجية التربية المكثفة المتجهة إلى المدرسة صديقة للأطفال في الوقاية من سلوك التنمر بين التلاميذ في المدرسة الابتدائية الدينية الحكومية 3 جمبر؟ يهدف هذا البحث إلى (1) الوصف وتحليل تنفيذ برنامج التربية المكثفة المتجهة إلى المدرسة صديقة للأطفال نحو التلاميذ في المدرسة الابتدائية الدينية الحكومية 3 جمبر؛ و(2) الوصف وتحليل استراتيجية التربية المكثفة المتجهة إلى المدرسة صديقة للأطفال في الوقاية من سلوك التنمر بين التلاميذ في المدرسة الابتدائية الدينية الحكومية 3 جمبر.

استخدمت الباحثة في هذا البحث المنهج الكيفي بنوع دراسة الحالة. وطريقة تحديد عينة البحث هي استخدام أخذ العينات السلبية. وطريقة جمع البيانات من خلال: الملاحظة والمقابلة والتوثيق. وطريقة تحليل البيانات وفقاً لمايلز وهوبرمن وسالدانا عن طريق جمع البيانات وتكثيف البيانات وعرض البيانات والاستنتاج. وتقنية التحقق من صحة البيانات باستخدام تثليث المصادر والتقنيات.

أما نتائج البحث التي حصلت عليها الباحثة فهي: أن تنفيذ برنامج التربية المكثفة المتجهة إلى المدرسة صديقة للأطفال نحو التلاميذ في المدرسة الابتدائية الدينية الحكومية 3 جمبر يتضمن ثلاثة محاور رئيسية: تشكيل البرنامج التوعوي، إجراءات تنظيم الصف، وأشكال التوعية المكثفة. ويشمل هذا البرنامج سياسات مناهضة للعنف، ونشر التوعية ضد التنمر، والتعاون مع أولياء الأمور، وترسيخ القيم الدينية، وفرض القوانين الصارمة ضد التنمر، بالإضافة إلى تنمية السلوكيات الإيجابية بين التلاميذ. كما أن الاستراتيجية المتبعة في التربية المكثفة للحد من سلوك التنمر تشمل: التعويد على مبادئ 5S (الابتسام، التحية، السؤال، الأدب، والاحترام)، إيصال الرسائل الأخلاقية، ومنح التلاميذ مساحة للاستكشاف، تجنب العقوبات المفرطة، إشراك التلاميذ في عمليات التمكين، وتشكيل فريق لتنفيذ برنامج المدرسة الصديقة للطفل. وتتركز هذه الاستراتيجية على المقاربة الوقائية والعلاجية في تكوين البيئة التعليمية الآمنة، والمريحة، والمحفزة على تنمية الشخصية لدى التلاميذ.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, dengan karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul "Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam Mencegah Perilaku *Bullying* pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember" dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi penuntun bagi umat manusia dalam menjalankan ajaran Allah, sehingga teranglah jalan kehidupan seperti saat ini.

Penyusunan tesis ini, tentu melibatkan kontribusi banyak pihak dalam penyelesaiannya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih teriring do'a جَزَاكُمُ اللَّهُ خَيْرًا كَثِيرًا kepada pihak yang telah membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas yang memadai selama menuntut ilmu di kampus kebanggaan ini.
2. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memimpin penyelenggaraan pendidikan, penelitian dan dan mengajarkan pengabdian pada masyarakat.
3. Dr. Moh. Sutomo, M.Pd. selaku Ketua Program Studi PGMI Pascasarjana yang senantiasa memberikan motivasi, dukungan, bimbingan, dan saran untuk menyelesaikan tesis ini.

4. Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Penguji Utama yang memberikan kritik, saran dan masukan untuk kesempurnaan penulisan tesis ini.
5. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I yang selalu memberikan dukungan, bimbingan, dan arahan dalam penyelesaian tesis ini.
6. Dr. Erma Fatmawati, S.Ag., M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memberikan dukungan, bimbingan, dan arahan dalam penyelesaian tesis ini.
7. Seluruh Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan pengalaman baru, kreatif dan inovatif sehingga peneliti bisa mendapatkan banyak ilmu yang bermanfaat dan menyelesaikan studi tepat waktu.
8. Dedi Ependi, S. Ag., M. MPd. selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, yang telah bersedia memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.
9. Seluruh Dewan Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yang telah bersedia berbagi informasi dan data penelitian dalam proses penyusunan tesis ini.
10. Kedua orang tua saya, Ayahanda M. Lufuddin dan Ibunda Suprihatin, Kakek saya Mbah Kakung Suwarno beserta keluarga besar yang senantiasa kebersamai proses peneliti, sekaligus memberikan do'a, motivasi, dan support dalam penyusunan tesis.
11. Teman-teman seperjuangan PGMI Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember angkatan 2023, yang saling memotivasi agar dapat menyelesaikan tesis tepat waktu.

12. Seorang yang tak lah penting kehadirannya dalam proses penyusunan tesis, Rijal Khabib Baitullah, S.E. Terimakasih telah menjadi bagian perjalanan hidup ini yang telah berkontribusi dalam penelitian tesis, baik waktu, tenaga, maupun materi. Terimakasih sudah memberi motivasi dan dukungan hingga saat ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu dengan do'a, motivasi, dan kontribusinya sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Semoga penyusunan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya.

Jember, 2 Juni 2025

Devi Damayanti
NIM. 233206040011

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

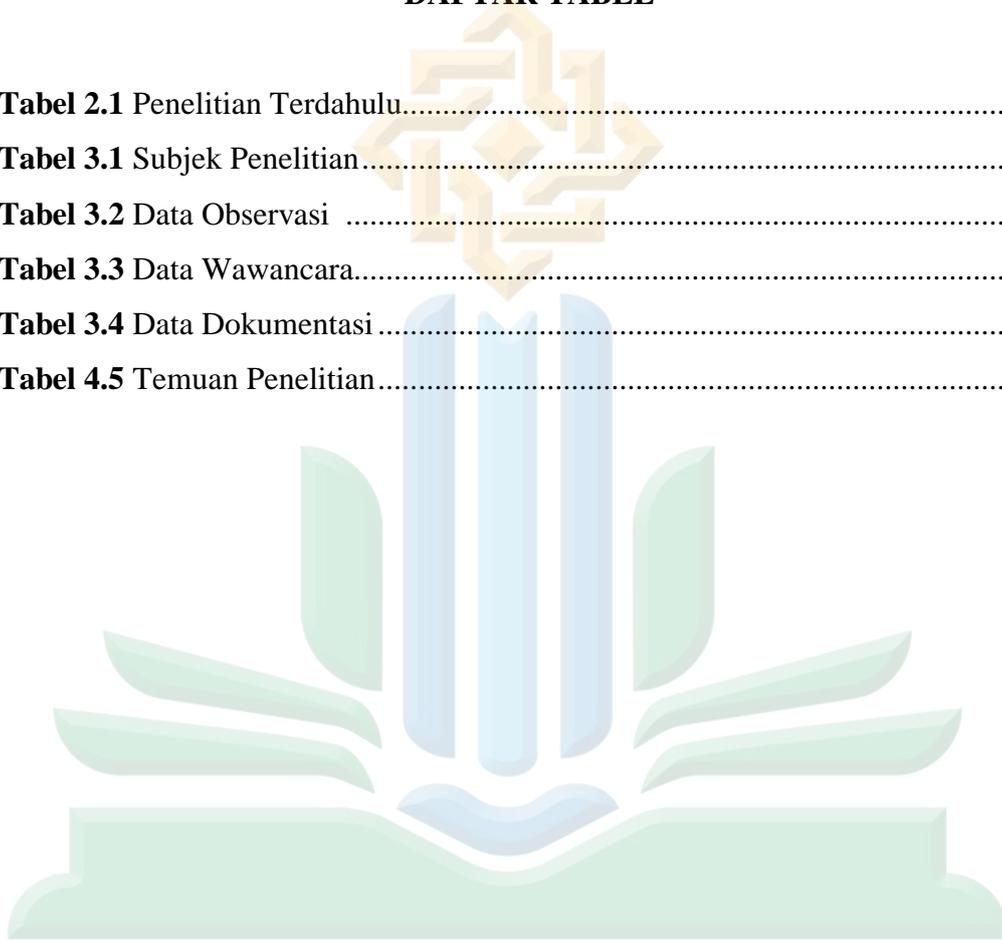
DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian.....	12
F. Definisi Istilah	13
G. Asumsi Penelitian	14
H. Sistematikan Penulisan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Kajian Teori	35
1. Edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak	36
2. Program Edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak	54
3. Strategi Edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i>	73
C. Kerangka Konseptual.....	97
BAB III METODE PENELITIAN	100
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	100
B. Lokasi Penelitian.....	101
C. Kehadiran Peneliti.....	102
D. Subjek Penelitian	102
E. Sumber Data	104
F. Teknik Pengumpulan Data.....	106

G. Analisis Data.....	111
H. Keabsahan Data	114
I. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	115
BAB IV PEMAPARAN DATA DAN ANALISIS	118
A. Paparan Data Dan Analisis	118
1. Program Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.....	118
2. Strategi Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam Mencegah Perilaku Bullying di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember	205
B. Temuan Penelitian	250
BAB V PEMBAHASAN	261
1. Program Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.....	261
a. Pembentukan Program Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) 261	
b. Prosedur Pengolahan Kelas Intensif.....	267
c. Bentuk-Bentuk Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA)	273
2. Strategi Edukasi Intensi Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember	293
a. Melakukan Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)	294
b. Melakukan Penyampaian Pesan Moral Di Sela-Sela Pembelajaran tentang Bahasa <i>Bullying</i>	297
c. Melakukan Memberi Ruang Eksplorasi Terhadap Keinginan Peserta Didik...300	
d. Melakukan Tidak Memberi Punishment (Hukuman) Kepada Peserta Didik Secara Berlebihan	303
e. Melakukan Berpartisipasi Peserta Didik dalam Program Pemberdayaan Menuju Sekolah Ramah Anak.....	305
f. Melakukan Pembentukan Tim Pelaksana Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA)	308
BAB VI PENUTUP	313
A. Kesimpulan.....	313
B. Saran	314
DAFTAR PUSTAKA.....	315
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	358
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	3258

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	24
Tabel 3.1 Subjek Penelitian.....	103
Tabel 3.2 Data Observasi	107
Tabel 3.3 Data Wawancara.....	108
Tabel 3.4 Data Dokumentasi	110
Tabel 4.5 Temuan Penelitian.....	256



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

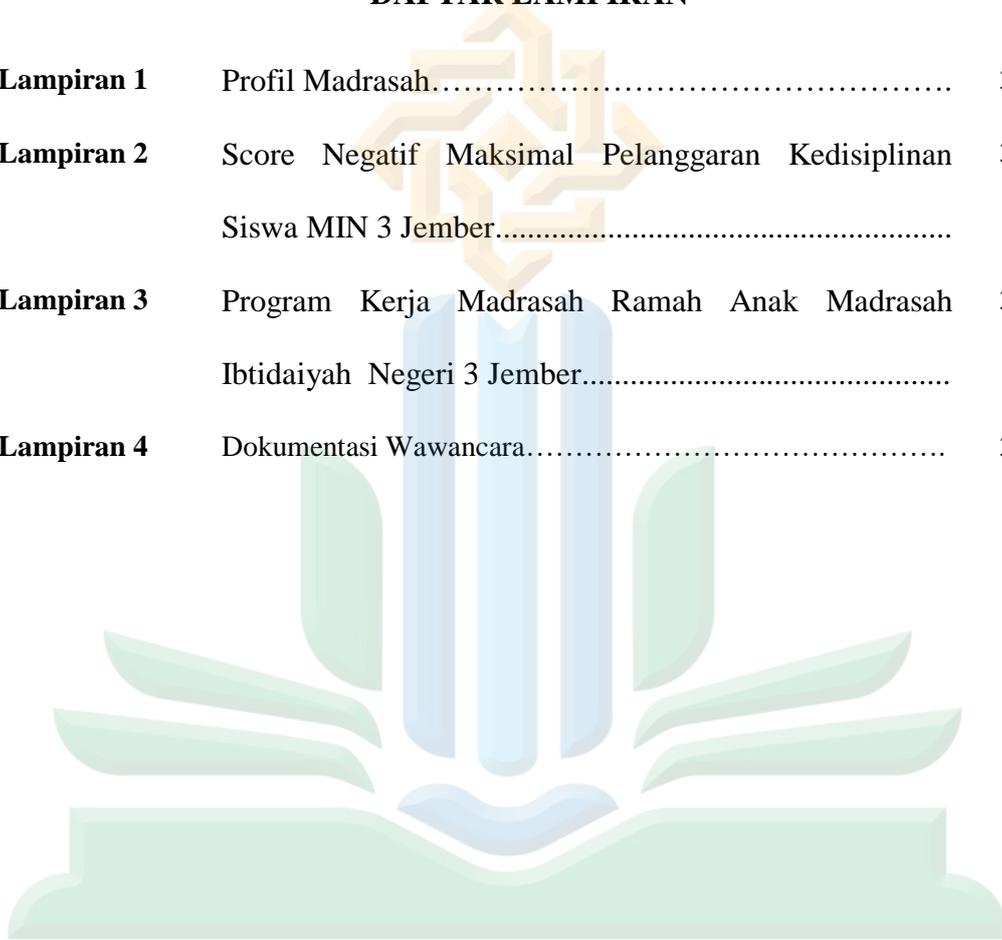
DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Guru Rapat Merancang Pelaksanaan pada Program Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA).....	132
Gambar 4.2	Peserta Didik Saling Mengingatkan Untuk Tidak Berperilaku <i>Bullying</i>	138
Gambar 4.3	Materi Pendidikan Pancasila Berkaitan dengan Pencegahan Perilaku <i>Bullying</i>	144
Gambar 4.4	Kantin Kejujuran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.....	151
Gambar 4.5	Program Pengatasaan Perilaku <i>Bullying</i> di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.....	157
Gambar 4.6	Kegiatan Kebijakan Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i>	164
Gambar 4.7	Antusias Peserta Didik terkait Kebijakan Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i>	164
Gambar 4.8	Pemasangan tulisan/banner terkait pencegahan perilaku <i>bullying</i>	171
Gambar 4.9	Poster motivasi untuk tidak melakukan perilaku <i>bullying</i>	171
Gambar 4.10	Aturan untuk peserta didik terkait dengan perilaku-perilaku yang tidak boleh dilakukan di dalam kelas maupaun luar kelas.....	172
Gambar 4.11	Kegiatan sosialisasi dan kampanye anti- <i>bullying</i> di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.....	173
Gambar 4.12	Kegiatan Kerjasama dengan Orang Tua Peserta Didik (Parenting) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.....	180
Gambar 4.13	Partisipasi Orang tua terkait Program Parenting di	181

	Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.....	
Gambar 4.14	Pembiasaan religius peserta didik berdoa bersama di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.....	189
Gambar 4.15	Pembiasaan religius peserta didik sholat dhuha berjamaah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.....	189
Gambar 4.16	Pembiasaan religius peserta didik Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) sesuai tingkatan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.....	189
Gambar 4.17	Bentuk Aturan yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.....	196
Gambar 4.18	Bentuk orientasi peserta didik saling berkolaborasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.....	204
Gambar 4.19	Pembiasaan 5S Melalui Penyambutan Peserta Didik Datang di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.....	217
Gambar 4.20	Pembiasaan 5S Melalui Adap <i>Akhlakul Karimah</i> di Depan Guru/siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.....	217
Gambar 4.21	Penyampaian Pesan Moral di Sela-Sela Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.....	224
Gambar 4.22	Bakat dan Minat Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.....	231
Gambar 4.23	Peserta Didik Membaca dan Menulis Istighfar.....	238
Gambar 4.24	Peserta Didik Berpartisipasi dalam Program Pemberdayaan Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.....	244
Gambar 4.25	Pembentukan Koordinator Madrasah Ramah Anak (MRA) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.....	249

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Profil Madrasah.....	327
Lampiran 2	Score Negatif Maksimal Pelanggaran Kedisiplinan Siswa MIN 3 Jember.....	333
Lampiran 3	Program Kerja Madrasah Ramah Anak Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.....	336
Lampiran 4	Dokumentasi Wawancara.....	356



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

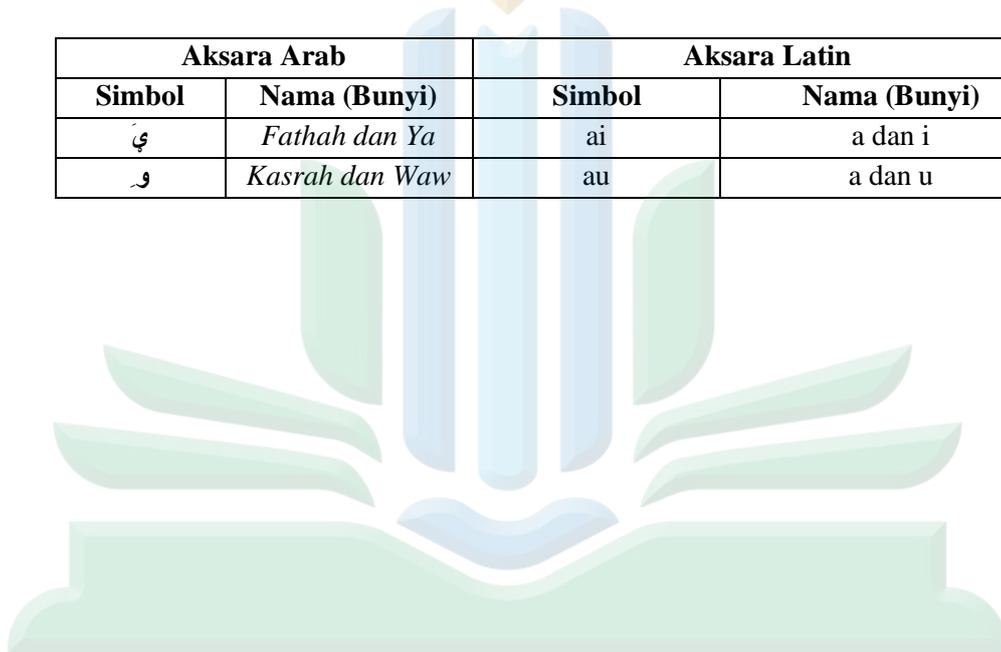
A. Konsonan Tunggal

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	Es dengan titik dibawah
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ĥ	Ha dengan titik dibawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ž	Zet dengan titik dibawah
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ş	Es dengan titik dibawah
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De dengan titik dibawah
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te dengan titik dibawah
ظ	<i>Za</i>	Ẓ	Zet dengan titik dibawah
ع	<i>'Ain</i>	'	Apstrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apstrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

B. Vocal

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dhammah</i>	U	U

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اِي	<i>Fathah dan Ya</i>	ai	a dan i
اُو	<i>Kasrah dan Waw</i>	au	a dan u



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Madrasah Ramah Anak (MRA) yaitu madrasah yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Melalui lingkungan di sekolah yang aman, nyaman, tenang dan sehat akan membuat peserta didik merasa betah bersekolah dan belajar dengan tenang.¹ Tempat yang paling aman dirasakan anak selain di rumah adalah sekolah, namun berita yang sekarang tersebar banyak oknum dari pihak sekolah melakukan hal yang kurang terpuji seperti penyalahgunaan kekuasaan, *bullying* secara verbal, bahkan kasus terakhir ada seorang peserta didik sekolah dasar yang meninggal dunia akibat di *sliding* temannya.² Padahal anak tersebut sedang mengalami kanker tulang, sungguh sangat memprihatinkan. Semua *stackholder* (orang yang berperan) perlu merapatkan barisan dan memperkuat perhatian agar sekolah kembali menjadi tempat teraman bagi peserta didik selain di rumah masing-masing.

Pernyataan tersebut menceritakan terkait Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) pasal 3 dan 4 Nomor 8 tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak.³

¹ Oktavia Saputri Dea, "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Membentuk Moral Peserta Didik Di Sdn Baru Ranji Kabupaten Lampung Selatan" (Uin Raden Intan Lampung, 2023).

² Fitria Rosmi Et Al., "Edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak Mencegah Perilaku *Bullying* Peserta Didik Kelas Rendah Sdn Pamulang Indah," *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, No. 6 (2023): 84–101.

³ Kantor Pemberdayaan Perempuan And Perlindungan Anak Republik Indonesia No, "Tahun 2014," *Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak.* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak), 8ad.

Pada pasal 3 berbunyi kebijakan Sekolah Ramah Anak ini dimaksudkan sebagai acuan bagi pemangku kepentingan termasuk Anak dalam mengembangkan Sekolah Ramah Anak sebagai upaya untuk mewujudkan salah satu indikator Kota Layak Anak. Pada pasal 4 berbunyi:

- 1) Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak didasarkan pada indikator-indikator yang telah ditetapkan di dalam kebijakan Sekolah Ramah Anak.
- 2) Sekolah Ramah Anak merupakan salah satu indikator pada upaya pengembangan Kota Layak Anak sehingga dalam pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasinya saling berkaitan erat dengan Gugus Tugas Kota Layak Anak.
- 3) Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak sebagaimana dimaksud pada ayat 1 (Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak didasarkan pada indikator-indikator yang telah ditetapkan di dalam kebijakan Sekolah Ramah Anak) melibatkan sumber daya yang telah ada di dalam satuan pendidikan tanpa memberikan beban baru bagi satuan pendidikan terkait dalam penyelenggaraannya.

Selain itu juga terikat dengan adanya Program Sekolah Ramah Anak yang terdapat di salah satu jenjang yaitu Sekolah Dasar, namun pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 17 ayat 2 yang menyatakan bahwa pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah

tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.⁴ Sehingga pada penelitian ini kajian teori memakai Sekolah Dasar yang menuju ke program Sekolah Ramah Anak, meskipun pada objek penelitiannya yaitu di Madrasah Ibtidaiyah yaitu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) pasal 3 dan 4 Nomor 8 tahun 2014 tersebut terkait guna melibatkan sumber daya yang telah ada di dalam satuan pendidikan tanpa memberikan beban baru bagi satuan pendidikan terkait dalam penyelenggaraannya.⁵ Berdasarkan kajian yuridis tersebut bahwa Madrasah Ramah Anak (MRA) perlu dalam membangun kenyamanan peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah, sehingga melalui pelaksanaan program Madrasah Ramah Anak (MRA) dapat meningkatkan prestasi peserta didik, membentuk karakter peserta didik, memberi pengetahuan tentang responsif gender, dan mampu memberikan kenyamanan, dan keamanan bagi peserta didik. Selain itu, pendidikan yang ramah akan harapannya dapat menjamin hak seorang anak terpenuhi dan dapat membantu anak dalam mengembakan bakat atau potensi yang sudah terpendam dalam dirinya. Hal ini tentunya harapannya sekolah dapat memberikan pelayanan yang baik kepada anak demi tumbuh kembang anak yang optimal. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa problem penerapan menuju madrasah ramah anak diantaranya: adanya perilaku

⁴ Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Jakarta: Kementrian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi*, 2003.

⁵ Ilmas Shauqi Ridla, "Efektivitas Pasal 5 Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 Terkait Pengembangan Sekolah Ramah Anak (Sra)(Studi Di Dinas Pendidikan Kota Malang)" (Universitas Brawijaya, 2016).

bullying antar peserta didik satu dengan lainnya, kurangnya partisipasi beberapa orang tua terhadap peserta didik, dan kurangnya partisipasi peserta didik dalam program-program edukasi intensif Madrasah Ramah Anak (MRA).⁶

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitri Rosmi, tentang Edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak Mencegah Perilaku *Bullying* Peserta didik Kelas Rendah SDN Pamulang Indah menyatakan bahwa edukasi intensif Sekolah Ramah Anak menjadi salah satu wadah untuk menjembatani dan meminimalisir trauma korban *bullying*. Ada beberapa langkah dalam mencegah perilaku *bullying* agar tidak terulang kembali dengan melakukan konsultasi, pelatihan, seminar, kegiatan-kegiatan positif lainnya agar peserta didik tidak ada waktu luang yang terbuang sia-sia sehingga diharapkan dapat meminimalisir dan mencegah terjadi perilaku *bullying* di sekolah.⁷

Perilaku *bullying* dapat disebut sebagai perilaku seseorang yang cenderung ke arah agresif, biasanya kondisi ini dapat dilakukan oleh individu ataupun kelompok terhadap seseorang secara berulang-ulang dengan menyakiti pada bagian fisik ataupun pada mentalnya.⁸ Perilaku *bullying* dapat membuat seseorang merasakan kesedihan, depresi, takut, trauma, merasa bodoh sehingga rasa percaya diri menjadi menurun dan muncul rasa kecemasan pada lingkungan sekitar. Banyak peserta didik yang mengalami *bullying* karena sifat agresif seseorang yang suka menindas kaum lemah dan

⁶ Hasil Wawancara Dengan Kepala Madrasah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember

⁷ Rosmi Et Al., "Edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak Mencegah Perilaku *Bullying* Siswa Kelas Rendah Sdn Pamulang Indah."

⁸ Husmiati Yusuf And Adi Fahrudin, "Perilaku *Bullying*: Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial," *Jurnal Psikologi Undip* 11, No. 2 (2012).

menjadikannya bahan tertawaan. Perilaku buruk tersebut perlu diperbaiki agar tercapainya tujuan Pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020 tentang Perlindungan Perempuan dan Perlindungan Anak dari Kekerasan Berbasis Gender dalam Bencana, pada pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.⁹

Bullying yang dialami oleh seseorang akan berdampak kepada tekanan serta kecemasan pada hidupnya, maka dari itu diperlukannya strategi pelatihan komunikasi asertif untuk pengurangan kasus *bullying* itu sendiri.¹⁰ Berdasarkan pendapat tersebut *bullying* yang dialami peserta didik dapat memberikan tekanan serta rasa cemas pada hidup korban, peserta didik jadi takut pergi ke sekolah serta cemas bila bertemu dengan pelaku. Kasus kekerasan yang terjadi dilingkungan sekolah dapat efeknya atau dampak yang terjadi kepada yaitu stres, frustrasi, merasa cemas, dan bahkan hingga mengarah tindakan yang lebih *ekstem* lagi yaitu ke arah bunuh diri.¹¹

⁹ Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.

¹⁰ Siska Yuningsih Et Al., “Edukasi Pencegahan *Bullying* Melalui Pelatihan Keterampilan Berkomunikasi Asertif Bagi Peserta Didik Di Sdn Pamulang Indah Kota Tangerang Selatan: *Bullying* Prevention Education Through Assertive Communication Skills Training For Students At Sdn Pamulang Indah Sela,” *Jamas: Jurnal Abdi Masyarakat* 1, No. 3 (2023): 227–35.

¹¹ Husnul Khotimah Et Al., “Analisis Akar Penyebab Pembunuhan Dalam Masyarakat Indonesia: Perspektif Teori Anomie Durkheim,” *Jispendiora Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 2, No. 3 (2023): 155–77.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember Dedi Ependi dilakukan dalam pelaksanaan program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) terfokus program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam mencegah perilaku *bullying*. Akan tetapi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember belum mendapat sertifikat dari pemerintah mengenai Sekolah Ramah Anak, namun berupaya menerapkan program-program tersebut untuk mengarah ke Madrasah Ramah Anak (MRA). Berdasarkan hal tersebut ada aspek pendukung, diantaranya: kurikulum berbasis kebutuhan anak, pengembangan sosial dan emosional, lingkungan yang aman dan menyenangkan, partisipasi individual dan diferensiasi, kegiatan kreatif dan bermain, serta evaluasi dan dukungan. Pentingnya penerapan edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) semakin mendesak mengingat adanya permasalahan *bullying* fisik, verbal dan psikologis pada peserta didik. Permasalahan tersebut biasanya dimulai dari sendau gurai yang mengarah ke perilaku *bullying* yang terjadi dikelas rendah rata-rata persentasenya yaitu hanya 10% dari kelas 1 sampai kelas 3. Sedangkan untuk kelas tinggi yaitu kelas 4 sampai kelas 6 persentasenya sekitar 15% karena kelas lebih banyak dan bentuk kontroling guru semakin sulit dengan berubah-ubahnya perilaku peserta didik menuju pendewasaan. Bentuk Madrasah Ramah Anak (MRA) untuk mencegah perilaku *bullying* melalui edukasi intensif seperti pendekatan holistik melalui kolaborasi orang tua (*parenting*), penanaman nilai karakter religius melalui pembiasaan *morning activity*, kegiatan sosialisasi dan

kampanye anti-*bullying*.¹²

Pernyataan Kepada Madrasah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember diatas, diperkuat oleh teori John Dewey dan Lev Vygotsky menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum berbasis kebutuhan anak, pengembangan sosial dan emosional, lingkungan yang aman dan menyenangkan, partisipasi individual dan diferensiasi, kegiatan kreatif dan bermain, serta evaluasi dan dukungan.¹³ Allah SWT berfirman dalam Q.S Ali Imron ayat 156 yaitu sebagai berikut:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَتَاوَرَهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu, maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal.”¹⁴

Ayat tersebut menekankan pentingnya sikap lemah lembut, memaafkan, dan bermusyawarah dalam kepemimpinan dan interaksi sosial. Pada ayat ini, Allah menggambarkan kepribadian Nabi Muhammad SAW

¹² Dedi Ependi, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 22 Februari 2024.

¹³ John Dewey, *Democracy And Education* (Columbia University Press, 2024).

¹⁴ Departemen Agama Ri, *Alqur'an Tajwid Dan Terjemah*, (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2010)

yang selalu bersikap lembut terhadap umatnya, bahkan ketika mereka melakukan kesalahan. Nabi tidak marah dan tetap memohonkan ampun untuk mereka. Selain itu, ayat ini juga mendorong umat Islam untuk selalu berdiskusi dan bermusyawarah dalam mengambil keputusan, terutama dalam situasi yang sulit, seperti saat menghadapi peperangan. Nabi Muhammad SAW merupakan teladan dalam membangun hubungan yang harmonis melalui komunikasi yang baik dan sikap saling menghargai. Selain itu, Nabi mengajarkan pentingnya saling menghargai dan tidak meremehkan orang lain, sehingga setiap individu merasa dihargai dan diakui keberadaannya. Contoh-contoh ini menjadi pelajaran berharga bagi kita untuk selalu bersikap baik dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari, terlebih pada konteks pendidikan dengan tujuan peserta didik dapat merasakan pembelajaran yang aman dan nyaman. Penerapan edukasi intensif menuju madrasah ramah anak menjadi krusial untuk mencegah perilaku *bullying* pada peserta didik, dengan menginternalisasi nilai-nilai kelembutan, musyawarah, dan penghargaan terhadap sesama seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Alasan mengapa peneliti berfokus pada program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam mencegah perilaku *bullying* karena berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember bahwa masih ada peserta didik melakukan tindakan *bullying* baik secara fisik, verbal maupun psikologis.¹⁵ Bentuk tindakan *bullying* yang

¹⁵ Hasil Observasi Pada Tanggal 22 Februari 2024 Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.

dilakukan secara fisik yaitu seperti memukul temannya dengan gagang serok sampah, *bullying* yang dilakukan secara verbal yaitu memanggil temannya dengan sebutan nama orang tuanya, sedangkan *bullying* yang dilakukan secara psikologis yaitu melirik atau memandang dengan cara sinis sehingga korban tersebut merasa terancam. Sehingga perlunya madrasah tersebut menerapkan program-program seperti sosialisai anti-*bullying*, *parenting*, dan memberi pengertian dan arahan kepada peserta didik pada sela-sela pembelajaran. Berangkat dari permasalahan diatas,¹⁶ peneliti tertarik mengkaji secara mendalam terkait “Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut maka fokus penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember?
2. Bagaimana strategi edukasi intensi menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam mencegah perilaku *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember?

¹⁶ Hasil Observasi Pada Tanggal 22 Februari 2024 Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka tujuan penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi edukasi intensi menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam mencegah perilaku *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian dapat memberikan manfaat apabila dapat digunakan oleh semua pihak. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta manfaat untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada dunia pendidikan. Pengembangan itu berkaitan dengan pengetahuan tentang edukasi intensif dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah. Hal ini dilakukan yaitu untuk memberi wawasan dan pemahaman tentang wacana pemikiran kontemporer dan hasil pembahasannya berguna menambah literatur tentang “Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam Mencegah Perilaku *Bullying* pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3

Jember”.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam Mencegah Perilaku *Bullying* pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.
- 2) Hasil penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Magister di PGMI Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.

b. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penulisan karya ilmiah khususnya dalam bidang penelitian.

c. Bagi Lembaga Penelitian Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam program menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) yang lebih intensif untuk menjadikan Madrasah Ramah Anak (MRA) yang sesuai indikatornya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi informasi mengenai Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam Mencegah Perilaku *Bullying* pada Peserta Didik.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dikaji berikut ruang lingkup dan keterbatasan penelitian:

1. Ruang lingkup

a) Lingkup Masalah

Penelitian ini dibatasi dengan adanya program edukasi intensif berkaitan dengan Madrasah Ramah Anak (MRA) guna untuk mencegah perilaku *bullying* pada peserta didik.

b) Lingkup Keilmuan

Bidang kajian yang diteliti berupa program edukasi intensif berkaitan dengan madrasah ramah dan strategi pencegahan perilaku *bullying* pada peserta didik.

c) Lingkup lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.

d) Lingkup sasaran

Sasaran penelitian ini adalahh peserta didik kelas atas dan kelas rendah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.

e) Lingkup waktu

Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah bulan Desember sampai Februari 2025.

2. Keterbatasan penelitian

a) Keterbatasan Waktu

Penelitian ini dilakukan dalam waktu tertentu, sehingga data yang dikumpulkan kurang mencakup semua aspek mendalam.

b) Keterbatasan Data

Data yang dikumpulkan kurang lengkap karena keterbatasan dokumen yang ada di lokasi penelitian.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi istilah-istilah penting yang menjadikan titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuan ini agar tidak ada kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagai mana yang dimaksud peneliti.

1. Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA)

Edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) merupakan kegiatan yang intens atau terus menerus dilakukan peserta didik dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil yang maksimal atau sesuai dengan apa yang diharapkan dalam Madrasah Ramah Anak (MRA). Sehingga dengan adanya edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) tersebut dapat mewujudkan madrasah yang anti kekerasan, *non-diskriminatif*, aman, nyaman, serta terbuka dan melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan, kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan peserta didik.

2. Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dengan tujuan untuk melukai secara fisik maupun emosional. Definisi ini mencakup aspek ketidakseimbangan kekuatan, tujuan untuk merusak atau membahayakan, dan perilaku yang diulang selama jangka waktu tertentu.

Berdasarkan definisi istilah tersebut yang dimaksud Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam Mencegah Perilaku *Bullying* pada peserta didik adalah upaya untuk memberikan pendidikan yang intensif kepada peserta didik dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah dengan memberi edukasi intensif untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya menghormati dan menghargai orang lain, serta memberikan keterampilan sosial yang mengarah pada situasi sekolah yang aman, nyaman, dan membentuk kepribadian untuk tumbuh kembang dan kesejahteraan peserta didik.

G. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian ini, program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam mencegah perilaku *bullying* pada peserta didik yaitu:

1. Edukasi intensif dapat mempengaruhi perilaku dan kesadaran peserta didik dalam *bullying*, madrasah yang melaksanakan program edukasi intensif memiliki tingkat *bullying* lebih rendah dibanding dengan

Madrasah yang tidak melaksanakannya.

2. Madrasah Ramah Anak (MRA) dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi peserta didik,¹⁷ hal ini karena keterlibatan guru dan peserta didik dalam program edukasi intensif dapat meningkatkan efektifitas pencegahan perilaku *bullying*.
3. *Bullying* merupakan masalah yang signifikan di kalangan peserta didik, sehingga menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dapat menjadi model untuk mencegah perilaku *bullying* di kalangan peserta didik.

H. Sistematikan Penulisan

Laporan tesis ini ditulis berdasarkan petunjuk penulisan karya tulis ilmiah yang dikeluarkan oleh Program Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang di dalamnya meliputi kajian sebagai berikut:

Bab Satu: tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi istilah, asumsi penelitian dan sistematika pembahasan. Disini peneliti memuat urutan peneliti selama penelitian.

Bab Dua: menguraikan penelitian terdahulu, kajian teori edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam mencegah *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember dan kerangka konseptual yang menjadi alur berpikir proses penelitian yang akan dilakukan.

¹⁷ Intan Kharismatul Mufidah And Fitratul Uyun, "Implementasi Program Madrasah Ramah Anak Di Min Kota Blitar," *Ibtida: Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, No. 2 (2023): 198–205.

Bab Tiga: menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab Empat: menguraikan tentang paparan data dan analisis data di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember berupa edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam mencegah *bullying*. Selain itu juga adanya pembahasan temuan untuk mendialogkan teori yang sesuai dengan temuan penelitian.

Bab Lima: pembahasan edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam mencegah *bullying* yang didialogkan dengan teori yang relevan dengan temuan penelitian.

Bab Enam: bagian penutup yang akan menguraikan tentang kesimpulan penelitian sekaligus saran-saran untuk dilakukan perbaikan penelitian. Selanjutnya yang terakhir adalah penyajian daftar pustaka atau daftar rujukan ilmiah yang melengkapi penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa literatur yang ada, peneliti menemukan beberapa penelitian yang tema pembahasannya berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

- a) Disertasi, Siany Indria Liestyasari. 2023. Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul “Kontruksi Sekolah Ramah Anak dalam Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Surakarta”¹⁸

Penelitian ini menghasilkan 4 temuan penting yaitu: 1) intruksi birokratis yang bersifat *top down* dan berkaitan dengan kebijakan kota layak anak sebagai prakondisi muncul Sekolah Ramah Anak. 2) Perilaku

bullying yang ditemukan di sekolah yang berwujud *bullying* verbal, fisik, dan psikologis. 3) Ada 3 bentuk yang berbeda di setiap sekolah pada

penerapan Sekolah Ramah Anak yakni inovatif-inisiatif, adaptif, dan pasif. 4) Kebutuhan peserta didik untuk pencegahan *bullying* melalui Sekolah Ramah Anak.

¹⁸ Siany Indria Liestyasari, “Konstruksi Sekolah Ramah Anak Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Surakarta” (Uns (Sebelas Maret University), 2023).

- b) Tesis, Adhyatma Primananda. 2023. Mahapeserta didik Magister Kepemimpinan dan Inovasi Kebijakan dengan judul “*Efektivitas Kebijakan Sekolah Ramah Anak dalam Menanggulangi Kekerasan terhadap Anak di Sekolah (Studi Kasus Fenomena Kekerasan di SMAN RCD Jakarta)*”¹⁹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan Sekolah Ramah Anak belum efektif menangani kekerasan terhadap anak di sekolah. Hal ini ditunjukkan dari bagaimana kekerasan masih terjadi di sekolah, baik oleh guru maupun peserta didik walaupun secara umum telah menurun. Penelitian yang menggunakan Model Implementasi Terintegrasi oleh Winter ini menemukan bahwa penyebab tidak efektifnya kebijakan ini antara lain karena adanya konflik di tingkat pemangku kebijakan, manajemen yang kurang memadai, kurangnya pemahaman guru dan peserta didik mengenai kebijakan Sekolah Ramah Anak. Diperlukan koordinasi yang lebih baik antar lembaga, edukasi yang lebih masif kepada warga sekolah termasuk juga peserta didik, dan pemberian insentif bagi sekolah yang berkomitmen menuju Sekolah Ramah Anak.

- c) Artikel, Fitri Rosmi, Pratiwi Kartikasari, dkk. 2023. Mahapeserta didik Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan judul “*Edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak Mencegah Perilaku Bullying Peserta didik Kelas Rendah SDN Pamulang Indah*”²⁰

¹⁹ Adhyatma Primananda, “Efektivitas Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Menanggulangi Kekerasan Terhadap Anak Di Sekolah (Studi Kasus Fenomena Kekerasan Di Sman Rcd Jakarta)” (Universitas Gadjah Mada, 2023).

²⁰ Rosmi Et Al., “Edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak Mencegah Perilaku *Bullying*

Bullying atau perundungan sangat meresahkan semua pihak, meningkatnya kasus perundungan atau *bullying* seiring berjalannya waktu perlu adanya tindakan khusus dari pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar. *Bullying* berdampak buruk bagi kesehatan mental, psikologi, fisik, maupun kemampuan belajar peserta didik. Para pelaku dan korban *bullying* perlu mendapatkan pendampingan orangtua, guru, dan psikolog. Edukasi intensif Sekolah Ramah Anak menjadi salah satu wadah untuk menjembatani dan meminimalisir trauma korban *bullying*. Ada beberapa langkah dalam mencegah perilaku *bullying* agar tidak terulang kembali dengan melakukan konsultasi, pelatihan, seminar, kegiatan-kegiatan positif lainnya agar peserta didik tidak ada waktu luang yang terbuang sia-sia sehingga diharapkan dapat meminimalisir dan mencegah terjadi perilaku *bullying* di sekolah.

- d) Artikel, Daryono, Soewarto Hardhienata, Rita Retno Wati. 2023. Mahasiswa Universitas Pakuan, Jawa Barat, Indonesia dengan judul

“*Effectiveness Of Child-Friendly School Program Implementation*”²¹

Berdasarkan hasil temuan penelitian, terlihat jelas bahwa persiapan dan perencanaan yang matang dan cermat sangat penting bagi keberhasilan pelaksanaan program. Selain itu, komitmen yang kuat dari semua pihak yang terlibat, pemahaman yang komprehensif, pelatihan intensif, dan pengawasan yang ketat sangat penting dalam pelaksanaan

Peserta Didik Kelas Rendah Sdn Pamulang Indah.”

²¹ Daryono Daryono, Soewarto Hardhienata, And Rita Retno Wati, “Effectiveness Of Implementation Of The Child-Friendly School Program,” *International Journal Of Social Health* 2, No. 5 (2023): 272, <https://doi.org/10.58860/Ijsh.V2i5.50>.

program. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pada aspek Konteks, Input, dan Proses, rata-rata hasil masuk dalam kategori “Memadai”, sedangkan pada aspek Produk rata-rata hasil masuk dalam kategori “Baik”. Dengan demikian, evaluasi secara keseluruhan menghasilkan penilaian “Memadai” terhadap pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri di Kota Depok, Jawa Barat. Penelitian ini menyiratkan bahwa hal ini dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang kebijakan sekolah ramah anak dan berkontribusi pada pengembangan pedoman dan praktik terbaik.

- e) Artikel, Hafidh 'Aziz¹, Ajat Sudrajat, Suparno, Perdana Pashela, Laras Putri Azzahra, Nadaina Fadhila Mannana. 2024. Jurusan Ilmu Pendidikan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia dengan judul “*Evaluation of the child-friendly school policy in indonesia: analysis of effectiveness and implementation challenges*”²²

Hasil penelitian menyoroti pentingnya komprehensif dan inklusif pendekatan pendidikan anak usia dini (ECE) untuk mendukung efektivitas sekolah ramah anak, serta pentingnya evaluasi berkelanjutan, adaptasi, dan upaya kolaboratif dalam menerapkan dan memelihara sekolah ramah dalam upaya PAUD yang berkualitas global. Implikasi dari penelitian ini menawarkan wawasan berharga bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan peneliti di bidangnya meningkatkan dan

²² Hafidh Aziz Et Al., “Evaluation Of The Child-Friendly School Policy In Indonesia: Analysis Of Effectiveness And Implementation Challenges,” *Journal Of Education And Learning* 19, No. 1 (2025): 371, <https://doi.org/10.11591/edulearn.V19i1.21706>.

menyesuaikan model sekolah ramah anak di berbagai bidang pengaturan pendidikan. Studi ini berkontribusi pada wacana yang berkembang tentang anak-anak. Sekolah ramah dengan memberikan pemahaman tentang keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam konteks tertentu.

- f) Artikel, Fatemeh Aminpour, Mahasiswa Universitas New South Wales, Red Centre West Wing, High Street, Kensington, New South Wales, 2052, Australia dengan judul “*Child-friendly environments in vertical schools: A qualitative study from the child's perspective*”²³

Hasil temuan ini menunjukkan preferensi anak-anak terhadap teras untuk mengakses alam bebas, dan tempat untuk mengembangkan aktivitas mereka koneksi ke komunitas sekolah. Masalah utama yang mereka hadapi termasuk pergerakan vertikal, polusi suara, dan kepadatan koridor dan tangga. Mengingat keterbatasan tapak, anak-anak mengapresiasinya ketersediaan beragam tipe ruang di tipologi sekolah ini, meskipun aksesnya diprogram dan diprogram secara ketat diawasi.

Temuan ini memberikan informasi kepada desain sekolah dan kebijakan sekolah tentang sifat lingkungan ramah anak itu harus dihargai di sekolah vertikal.

- g) Artikel, Lekok Rizka, Syofnidah Ifrianti, Muhammad Muchsin Afriyadi. 2024. Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, dengan judul “*Implementation Of Child-Friendly School Program For Fostering A*

²³ Fatemeh Aminpour, “Child-Friendly Environments In Vertical Schools: A Qualitative Study From The Child’s Perspective,” *Building And Environment* 242, No. June (2023): 1, <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2023.110503>.

*Conducive Learning Environment At Integrated Islamic Elementary School*²⁴

Hasil penelitian menunjukkan implementasi program sekolah ramah anak dalam menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif di SD Islam Terpadu Baitul Jannah melalui penataan fisik sekolah, kualifikasi guru, dan suasana belajar yang kondusif. Penataan ruang kelas yang menarik, nyaman, berwarna-warni dan gambar dan karya peserta didik yang dipajang, kelas menjadi lebih hidup dan memotivasi siswa untuk belajar. Pendidik yang profesional dalam menerapkan metode pengajaran yang berpusat pada siswa menjadikan siswa menjadi lebih berkembang dalam pembelajaran. Proses pembelajaran di kelas melalui interaksi yang menyenangkan, menarik, dan positif antara guru dan siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan produktif.

- h) Artikel, Suharsiwi, Rusydy Sjakyakirti Arifin, Anis Setiyanti, Muhammad Arvan. 2023. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, dengan judul *“Implementing Child-Friendly Schools Program at Muhammadiyah Elementary School in South Tangerang”*²⁵

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil, terlihat bahwa SD Muhammadiyah Tangsel telah berhasil menerapkan program sekolah ramah anak, meski perlu ditetapkan secara resmi. Sekolah

²⁴ Fostering A Conducive And Learning Environment, “Muftadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah Fostering A Conducive Learning Environment At Integrated Islamic Elementary School” 6, No. 1 (2024): 28.

²⁵ Suharsiwi Suharsiwi Et Al., “Implementing Child-Friendly Schools Program At Muhammadiyah Elementary School In South Tangerang,” *Indonesian Journal Of Islamic Education Studies (Ijies)* 6, No. 1 (2023): 109, <https://doi.org/10.33367/ijies.V6i1.3619>.

tersebut setidaknya memenuhi empat dari enam indikator yang dipersyaratkan dalam penerapan sekolah ramah anak yang dituangkan dalam Peraturan PPPA 8 Tahun 2014. Indikator tersebut antara lain memiliki kebijakan sekolah ramah anak; menerapkan pendekatan pembelajaran ramah anak; memberikan pelatihan bagi guru dan staf administrasi pendidikan tentang hak-hak anak; dan memastikan tersedianya infrastruktur dan fasilitas yang ramah anak

- i) Artikel, A. Rusilowati, I. Hidayah, R. Nugrahani, Z. Abidin, F. D. Hutagalung, T. Sofchah, S. W. Ariyanti. 2024. Universitas Negeri Semarang, dengan judul “*Child-Friendly School and Its Relationship with the Merdeka Curriculum in Forming the Students' Character through Science Learning*”²⁶

Hasil penelitian dan pembahasan, penerapan kebijakan sekolah ramah anak di SHS-X telah memenuhi indikator yang ditetapkan dalam Pedoman Sekolah Ramah Anak. Karakter yang terbentuk pada diri siswa

SHS-X meliputi (1) nasionalisme, (2) religius, (3) kepemimpinan, (4) kesantunan, (5) kejujuran, (6) kerjasama, dan (7) anti korupsi. Hal lain yang menjadikan SHS-X unggul adalah sikap guru selama pembelajaran yang ramah, manusiawi, dan menyenangkan. Dengan metode diskusi dua arah, pembelajaran menjadi lebih interaktif. Dengan guru yang mengajar secara manusiawi, banyak siswa yang mengalami perubahan perilaku dan

²⁶ A. Rusilowati Et Al., “Child-Friendly School And Its Relationship With The Merdeka Curriculum In Forming The Students' Character Through Science Learning,” *Jurnal Pendidikan Ipa Indonesia* 13, No. 1 (2024): 137, <https://doi.org/10.15294/jpii.v13i1.44482>.

hasil belajar. Praktik terbaik SHS-X dalam penerapan CFS diharapkan dapat menginspirasi sekolah lain.

- j) Artikel, Eko Supriyono, Siti Nurhajah, Eka Ratnawati, Djohar Munfa'atin, Maman Herman. 2024. Universitas Galuh Indonesia, dengan judul “*Organizational Culture and Child-Friendly Schools: Insights for Early Childhood Education*”²⁷

Hasil analisis menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru, staf, orang tua, dan anak sangat penting dalam membangun suasana belajar yang mendukung, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap kualitas pendidikan. Dukungan emosional dari guru dan partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan sekolah terbukti krusial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan belajar yang kondusif tidak hanya meningkatkan motivasi dan prestasi anak, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	Disertasi, Siany-Indria Liestyasari, tahun 2023. Judul penelitian “ <i>Kontruksi Sekolah</i> ”	Penelitian ini menghasilkan 4 temuan penting yaitu: 1) Intruksi birokratis yang bersifat top down dan berkaitan dengan	Sama-sama meneliti mengenai Sekolah Ramah Anak.	Penelitian sebelumnya bersifat inklusi, penelitian ini dengan klasikal di kelas.

²⁷ Eko Supriyono Et Al., “Organizational Culture And Child-Friendly Schools : Insights For Early Childhood Education” 08, No. 03 (2024): 846.

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
	<i>Ramah Anak dalam Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Surakarta”</i>	kebijakan kota layak anak sebagai prakondisi muncul Sekolah Ramah Anak. 2)Perilaku <i>bullying</i> di sekolah yang berwujud <i>bullying</i> verbal, fisik, dan psikologis. 3)Ada 3 bentuk yang berbeda di setiap sekolah pada penerapan Sekolah Ramah Anak yakni inovatif-inisiatif, adaptif, dan pasif. 4)Kebutuhan peserta didik untuk pencegahan <i>bullying</i> melalui Sekolah Ramah Anak.		
2.	Tesis, Adhyatma Primananda, tahun 2023. Judul penelitian “ <i>Efektivitas Kebijakan Sekolah Ramah Anak dalam Menanggulangi Kekerasan</i> ”	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan Sekolah Ramah Anak belum efektif menangani kekerasan terhadap anak di sekolah. Penyebab tidak efektifnya kebijakan ini	Sama membahas mengenai Sekolah Ramah Anak yang ada di lingkungan sekolah terhadap pengelolaan peserta didik sesuai	Penelitian sebelumnya keefektifan kebijakan Sekolah Ramah Anak penelitian ini tentang edukasi intensif Sekolah Ramah

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
	<i>terhdapat Anak di Sekolah “(Studi Kasus Fenomena Kekerasan di SMAN RCD Jakarta”</i>	karena adanya konflik di tingkat pemangku kebijakan, manajemen yang kurang memadai, kurangnya pemahaman guru dan peserta didik mengenai kebijakan Sekolah Ramah Anak. Sehingga koordinasi yang lebih baik antar lembaga, edukasi yang lebih masif kepada warga sekolah termasuk juga peserta didik, dan pemberian insentif bagi sekolah yang berkomitmen menuju Sekolah Ramah Anak.	ketentuan Sekolah Ramah Anak.	Anak dalam mencegah <i>bullying</i> .
3.	Artikel, Fitri Rosmi, Pratiwi Kartikasari, dkk, tahun 2023. Judul penelitian “Edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> Peserta didik	Penelitian ini menghasilkan temuan: <i>Bullying</i> sangat meresahkan semua pihak, meningkatnya kasus perundungan atau <i>bullying</i> seiring berjalannya waktu perlu adanya tindakan khusus dari pihak	Sama-sama meneliti Sekolah Ramah Anak mengenai kasus perilaku <i>bullying</i> di lingkungan sekolah dasar.	Peneliti sebelumnya mengatasi perundungan yang terus meningkat, penelitian ini mencegah <i>bullying</i> jika nantinya terjadi tidak terlalu

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
	<i>Kelas Rendah SDN Pamulang Indah</i>	keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar. Edukasi intensif Sekolah Ramah Anak menjadi salah satu wadah untuk menjembatani dan meminimalisir.		tinggi.
4.	Artikel, Daryono, Soewarto Hardhienata, Rita Retno Wati. 2023. Mahasiswa Universitas Pakuan, Jawa Barat, Indonesia dengan judul " <i>Effectiveness Of Child-Friendly School Program Implementati on</i> "	Berdasarkan evaluasi pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri di Kota Depok, Jawa Barat, secara keseluruhan program dinilai "Memadai". Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh persiapan dan perencanaan yang matang, komitmen seluruh pihak, pemahaman yang komprehensif, pelatihan intensif, dan pengawasan yang ketat. Meskipun aspek Konteks, Input, dan Proses mendapat nilai "Memadai", aspek Produk	Sama-sama membahas mengenai perundungan atau <i>bullying</i> .	Penelitian sebelumnya merupakan perundungan yang terjadi sangat fatal sehingga perlu pengawasan ketat, penelitian ini merupakan pencegahan <i>bullying</i> agar tidak terjadi fatal.

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
		menunjukkan hasil "Baik". Penelitian ini mengindikasikan potensi peningkatan kesadaran dan pemahaman kebijakan sekolah ramah anak serta kontribusinya pada pengembangan pedoman dan praktik terbaik.		
5.	Artikel, Hafidh 'Aziz1, Ajat Sudrajat, Suparno, Perdana Pashela, Laras Putri Azzahra, Nadaina Fadhila Mannana. 2024. Jurusan Ilmu Pendidikan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia dengan judul " <i>Evaluation of the child-friendly</i>	Penelitian ini menekankan bahwa pendekatan pendidikan anak usia dini (ECE) yang komprehensif dan inklusif krusial dalam mendukung efektivitas sekolah ramah anak. Selain itu, evaluasi berkelanjutan, adaptasi, dan kolaborasi menjadi kunci dalam implementasi dan pemeliharaan sekolah ramah anak demi kualitas PAUD global. Implikasi	Sama-sama membahas mengenai Sekolah Ramah Anak di sekolah dasar.	Penelitian sebelumnya Sekolah Ramah Anak yang memberi arti perubahan, penelitian ini mengenai hampir sama yaitu pencegahan <i>bullying</i> membentuk pendidikan karakter.

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
	<i>school policy in indonesia: analysis of effectiveness and implementati on challenges”</i>	studi ini memberikan wawasan berharga bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan peneliti untuk meningkatkan dan menyesuaikan model sekolah ramah anak dalam berbagai konteks pendidikan, serta berkontribusi pada pemahaman keberhasilan dan tantangan sekolah ramah anak.		
6.	Artikel, Fatemeh Aminpour, Mahasiswa Universitas New South Wales, Red Centre West Wing, High Street, Kensington, New South Wales, 2052, Australia dengan judul “ <i>Child-friendly environments in vertical schools: A</i>	Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa anak-anak memiliki preferensi terhadap teras sebagai akses ke alam dan ruang untuk beraktivitas serta terhubung dengan komunitas sekolah. Tantangan utama yang dihadapi meliputi masalah pergerakan vertikal, polusi	Sama membahas mengenai Sekolah Ramah Anak dalam mencegah <i>bullying</i> .	Penelitian sebelumnya mengenai Sekolah Ramah Anak yang membentuk karakteristik lingkungan ramah anak yang perlu dipertimbangkan dalam konteks sekolah vertikal, penelitian ini mengenai

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
	<i>qualitative study from the child's perspective</i> "	suara, dan kepadatan di koridor serta tangga. Meskipun terdapat keterbatasan lahan, anak-anak mengapresiasi adanya beragam tipe ruang di sekolah vertikal, meskipun aksesnya terjadwal dan diawasi ketat. Hasil penelitian ini memberikan informasi penting bagi desain sekolah dan kebijakan terkait karakteristik lingkungan ramah anak yang perlu dipertimbangkan dalam konteks sekolah vertikal.		Edukasi intensif Sekolah Ramah Anak dalam pencegahan <i>bullying</i>
7.	Artikel, Lekok Rizka, Syofnidah Ifrianti, Muhammad Muchsin Afriyadi. 2024. Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung,	Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program sekolah ramah anak di SD Islam Terpadu Baitul Jannah berhasil menumbuhkan lingkungan belajar yang	Sama membahas mengenai Sekolah Ramah Anak terhadap anak.	Penelitian sebelumnya tentang edukasi seksual anak melalui kontens anggota tubuh yang tidak boleh di sentuh

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
	dengan judul “ <i>Implementation Of Child-Friendly School Program For Fostering A Conducive Learning Environment At Integrated Islamic Elementary School</i> ”	kondusif melalui penataan fisik sekolah yang menarik dan nyaman, kualifikasi guru yang profesional dengan metode pembelajaran berpusat pada siswa, serta suasana belajar yang menyenangkan dan positif melalui interaksi yang baik antara guru dan siswa. Kombinasi elemen-elemen ini menciptakan lingkungan belajar yang hidup, memotivasi, dan produktif.		penelitian ini tentang edukasi intensif Sekolah Ramah Anak dalam mencegah <i>bullying</i> .
8.	Artikel, Suharsiwi, Rusydy Sjakyakirti Arifin, Anis Setiyanti, Muhammad Arvan. 2023. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, dengan judul “ <i>Implementing Child-</i>	Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa SD Muhammadiyah Tangsel telah berhasil mengimplementasikan program sekolah ramah anak, meskipun belum ditetapkan secara resmi. Sekolah ini memenuhi setidaknya empat	Sama –sama membahas mengenai memahami bahaya <i>bullying</i> dan menyadari pentingnya mencegah perilaku <i>bullying</i> .	Penelitian sebelumnya pencegahan <i>bullying</i> di sekolah dasar penelitian ini tentang edukasi intensif Sekolah Ramah Anak dalam mencegah <i>bullying</i> .

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
	<i>Friendly Schools Program at Muhammadiyah Elementary School in South Tangerang</i>	dari enam indikator yang dipersyaratkan dalam Peraturan PPPA Nomor 8 Tahun 2014, meliputi kebijakan sekolah ramah anak, penerapan pendekatan pembelajaran ramah anak, pelatihan hak-hak anak bagi guru dan staf, serta ketersediaan infrastruktur dan fasilitas yang ramah anak.		
9.	Artikel, A. Rusilowati, I. Hidayah, R. Nugrahani, Z. Abidin, F. D. Hutagalung, T. Sofchah, S. W. Ariyanti. 2024. Universitas Negeri Semarang, dengan judul <i>“Child-Friendly School and Its Relationship with the Merdeka Curriculum in</i>	Penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa penerapan kebijakan sekolah ramah anak di SHS-X telah memenuhi indikator dalam Pedoman Sekolah Ramah Anak. Karakter positif seperti nasionalisme, religiusitas, kepemimpinan, kesantunan, kejujuran, kerjasama, dan anti korupsi terbentuk pada	Sama-sama membahas mengenai perilaku <i>bullying</i> yang ada di sekolah dasar berupa bentuk dan jenis <i>bullying</i> .	Penelitian sebelumnya tentang perilaku <i>bullying</i> saja penelitian ini tentang edukasi intensif Sekolah Ramah Anak dalam mencegah <i>bullying</i> .

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
	<i>Forming the Students' Character through Science Learning</i>	siswa. Keunggulan lain SHS-X terletak pada sikap guru yang ramah, manusiawi, dan menyenangkan selama pembelajaran, serta metode diskusi dua arah yang interaktif. Pendekatan pengajaran yang manusiawi ini terbukti mampu mengubah perilaku dan meningkatkan hasil belajar siswa. Praktik terbaik SHS-X dalam penerapan CFS diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi sekolah lain.		

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
10.	Artikel, Eko Supriyono, Siti Nurhajah, Eka Ratnawati, Djohar Munfa'atin, Maman Herman. 2024. Universitas Galuh Indonesia, dengan judul “ <i>Organizational Culture and Child-Friendly Schools: Insights for Early Childhood Education</i> ”	Analisis penelitian ini menyoroti betapa pentingnya kolaborasi antara guru, staf, orang tua, dan anak dalam menciptakan suasana belajar yang suportif, yang kemudian meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap kualitas pendidikan. Dukungan emosional dari guru dan partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan sekolah terbukti sangat penting dalam mewujudkan lingkungan yang kondusif. Kesimpulannya, lingkungan belajar yang kondusif tidak hanya meningkatkan motivasi dan prestasi anak, tetapi juga mempererat hubungan antara sekolah dan masyarakat.	Sama-sama membahas mengenai perilaku <i>bullying</i> berdasarkan Sekolah Ramah Anak.	Penelitian sebelumnya Sekolah Ramah Anak dengan mengacu pada Peraturan Menteri PPPA Nomor 8 Tahun 2014, penelitian ini tentang edukasi intensif Sekolah Ramah Anak dalam mencegah <i>bullying</i> .

Penjelasan dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwasanya penelitian sebelumnya membahas edukasi seksual anak melalui kontens anggota tubuh yang tidak boleh di sentuh berkaitan dengan perilaku *bullying* pada peserta didik, sehingga melalui hal tersebut Sekolah Ramah Anak yang memberi arti perubahan dan berbagai Sekolah Ramah Anak dengan mengacu pada Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) pasal 3 dan 4 Nomor 8 tahun 2014, fokus dalam penelitian ini mengkaji tentang Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yang menitik beratkan pada program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam mencegah perilaku *bullying* pada peserta didik dan strategi edukasi intensi menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam mencegah perilaku *bullying* pada pesera didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember. Hal ini peneliti lebih kepada mengembangkan teori dan mengembangkan terhadap penelitian sebelumnya.

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, posisi teori dalam penelitian kualittif diletakkan sebagai perspektif, bukan untuk di uji. Dalam

kajian teori ini yang dibahas ialah sebagai berikut:

1. Edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak

a. Pengertian Edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak

Pengertian edukasi intensif adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara sungguh-sungguh, cermat, dan teliti terhadap suatu materi atau topik tertentu. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai materi yang sedang dipelajari.²⁸ Edukasi intensif sering digunakan dalam konteks pembelajaran yang intens, di mana peserta didik dapat melakukan dengan cermat dan teliti untuk mencari informasi secara detail atau untuk memahami topik secara mendalam. Dalam edukasi intensif, guna untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai teks yang sedang dialami.

Berdasarkan teori John Dewey, program pendidikan intensif untuk sekolah yang ramah terhadap anak biasanya berfokus pada pendekatan yang mendukung perkembangan holistik anak, mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik.²⁹ Beberapa komponen utama yang sering diterapkan dalam program ini antara lain: Kurikulum Berbasis Kebutuhan Anak, di mana kurikulum disusun dengan mempertimbangkan perkembangan individu anak dan menggunakan berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan usia serta gaya belajar mereka. Program ini juga menekankan

²⁸ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019).

²⁹ Dewey, *Democracy And Education*.

Pengembangan Sosial dan Emosional, seperti kemampuan berempati, mengelola emosi, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, program ini berusaha menciptakan Lingkungan yang Aman dan Menyenangkan, di mana anak-anak merasa diterima dan termotivasi untuk belajar. Partisipasi Orang Tua juga dianggap penting, sehingga ada sinergi antara rumah dan sekolah dalam mendukung perkembangan anak. Pendekatan Individual dan Diferensiasi juga diterapkan, dengan menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak. Terakhir, program ini melakukan Evaluasi Berkala dan Dukungan untuk menilai kemajuan anak dan menyediakan bantuan tambahan jika diperlukan.

Berdasarkan pemaparan edukasi intensif diatas, Sekolah Ramah Anak adalah satuan pendidikan yang mampu memberikan pemenuhan hak dan perlindungan khusus bagi anak. Sekolah ini dapat berupa pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih, dan sehat, serta peduli dan berbudaya lingkungan hidup. Ciri-ciri Sekolah Ramah Anak meliputi adil terhadap murid, metode pembelajaran yang nyaman, dan lingkungan sekolah dan kelas yang nyaman.³⁰

Panduan Sekolah Ramah Anak yang dibuat oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2015 mendefinisikan Sekolah Ramah Anak sebagai pendidikan formal,

³⁰ Nur Ayu And Supriadi Torro, "Analisis Program Sekolah Ramah Anak Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Kekerasan," *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial* 1, No. 3 (2023): 204–13.

nonformal, dan informal yang aman, bersih, dan sehat, serta peduli dan berbudaya lingkungan hidup.³¹ Sekolah Ramah Anak juga mendukung partisipasi anak dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan yang berkaitan dengan pemenuhan hak dan perlindungannya di sekolah dan dunia pendidikan.

Sekolah Ramah Anak memiliki beberapa prinsip yang mendasarinya, antara lain:³²

- 1) Nondiskriminasi: setiap anak mendapatkan haknya tanpa adanya diskriminasi.
- 2) Kepentingan terbaik bagi anak: semua kebijakan dan tindakan di sekolah diambil dengan mempertimbangkan kepentingan terbaik bagi anak.
- 3) Kelangsungan hidup dan perkembangan: lingkungan sekolah harus memperhatikan martabat anak dan memberikan jaminan akan perkembangan setiap anak.
- 4) Menghormati pandangan anak: sekolah selalu menghormati pandangan anak agar kemampuan dan perkembangannya dapat berkembang.

³¹ Chairiyah Chairiyah, Nadziroh Nadziroh, And Wachid Pratomo, “Sekolah Ramah Anak Sebagai Wujud Perlindungan Terhadap Hak Anak Di Sekolah Dasar,” *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An* 7, No. 3 (2021): 1213–18.

³² Cintya Sari Maya, “Peran Guru Dalam Memperkuat Nilai Tanggung Jawab Peserta Didik Pada Sekolah Ramah Anak Di Sdn 1 Sabah Balau Lampung Selatan” (Uin Raden Intan Lampung, 2024).

- 5) Sistem pengelolaan yang baik: adanya jaminan keterbukaan, akuntabilitas, partisipasi, dan supremasi hukum di sekolah.

Jadi secara umum pengertian edukasi intensif sekolah ramah anak adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara sungguh-sungguh, cermat, dan teliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai suatu materi atau topik tertentu yang melibatkan murid dalam mengungkapkan gagasannya dalam menciptakan lingkungan sekolah, seperti penentuan warna dinding kelas, hiasan, kotak saran, majalah dinding, dan taman kebun sekolah. Proses belajar mengajar di Sekolah Ramah Anak didukung oleh media ajar, seperti buku pelajaran dan alat bantu ajar atau peraga.

b. Tujuan dan Fungsi Edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak

Tujuan dari edukasi intensif adalah Edukasi intensif sekolah ramah anak menjadi salah satu wadah untuk menjembatani dan meminimalisir trauma korban bullying. Hal tersebut untuk untuk memperoleh perlindungan yang mendalam dan komprehensif tentang kejadian yang sedang terjadi. Dalam edukasi intensif sekolah ramah anak, fokus diberikan pada perlindungan peserta didik yang mendalam terhadap kejadian yang terjadi. Dengan edukasi intensif sekolah ramah anak, seseorang dapat mengembangkan perilaku secara signifikan terhadap apa yang dialami.³³ Edukasi intensif sekolah ramah anak juga bertujuan untuk menciptakan pendidikan lingkungan sekolah yang

³³ Muhammad Shaleh Assingkily, *Metode Penelitian Pendidikan (Panduan Menulis Artikel Ilmiah Dan Tugas Akhir)* (Penerbit K-Media, 2021).

nyaman, aman, dan peduli terhadap peserta didik, serta memenuhi hak-hak anak dan melindunginya dari segala bentuk diskriminasi dan kekerasan di bidang pendidikan.³⁴ Dalam penerapannya, Sekolah Ramah Anak juga harus memenuhi nilai-nilai penerapannya, seperti menghormati hak asasi manusia (HAM), berorientasi pada pemberdayaan, kemandirian, kearifan lokal, relevan dengan kondisi keseharian anak, serta mengembangkan sistem berpikir kreatif.

Edukasi intensif sekolah ramah anak memiliki fungsi yang dapat di terapkan, yaitu:³⁵

1) Memenuhi Hak-Hak Peserta Didik

Dalam memenuhi hak-hak peserta didik Sekolah Ramah Anak berfungsi untuk menjamin dan memenuhi hak-hak dasar peserta didik, termasuk hak untuk hidup, tumbuh, dan berkembang. Sekolah ini berupaya memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan perlindungan dan penghormatan terhadap hak-haknya.

2) Mencegah Perilaku *Bullying*

Dalam mencegah perilaku *bullying* merupakan salah satu fungsi utama SRA adalah untuk mencegah kasus *bullying* dan kekerasan di sekolah. Dengan adanya kebijakan dan program

³⁴ Apriyanti Widiyansyah, Rahmat Saputra, And Fifit Fitriyansyah, "Sosialisasi Dan Advokasi Pemenuhan Hak-Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak Di Sdn Setiajaya 02 Cabang Bungin Bekasi," *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)* 5, No. 10 (2022): 3334-53.

³⁵ Dea, "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Membentuk Moral Peserta Didik Di Sdn Baru Ranji Kabupaten Lampung Selatan."

yang mendukung, Sekolah Ramah Anak berupaya menciptakan suasana belajar yang bebas dari ancaman.

3) Mendorong Pengembangan Potensi Peserta Didik

Mendorong Pengembangan Potensi peserta didik, Sekolah Ramah Anak tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan potensi emosional dan sosial peserta didik. Dengan lingkungan yang mendukung, anak dapat belajar dan berkembang secara holistik.

c. Indikator Sekolah Ramah Anak

Komponen-komponen ini menjadi landasan untuk mengidentifikasi area kekuatan dan potensi perbaikan dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang benar-benar ramah dan responsif terhadap kebutuhan unik setiap peserta didik. Berikut 6 komponen indikator Sekolah Ramah Anak yang dapat ditemukan dalam sumber yang relevan.³⁶

1) Kebijakan Sekolah Ramah Anak

Kebijakan Sekolah Ramah Anak merupakan landasan formal dan terstruktur yang ditetapkan oleh pihak sekolah untuk menjamin pemenuhan hak-hak anak serta menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, sehat, inklusif, dan menyenangkan. Kebijakan ini tidak hanya berupa dokumen tertulis, tetapi juga mencerminkan komitmen seluruh warga

³⁶ Bayu Purbha Sakti, "Indikator Sekolah Dasar Ramah Anak," In *Prosiding Seminar Nasional Pko Fkip Utp*, 2016, 163–76.

sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, hingga orang tua dan komite sekolah. Implementasi kebijakan ini melibatkan serangkaian tindakan nyata yang terencana dan berkelanjutan, bertujuan untuk melindungi anak dari segala bentuk kekerasan, diskriminasi, eksploitasi, dan perlakuan salah lainnya. Selain itu, kebijakan ini juga mendorong partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan mereka di sekolah.

Lebih lanjut, Kebijakan Sekolah Ramah Anak mencakup berbagai aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Ini termasuk adanya mekanisme pencegahan dan penanganan kasus kekerasan dan perundungan, penerapan disiplin positif tanpa kekerasan fisik maupun *psikis*, penyediaan sarana dan prasarana yang aman dan aksesibel bagi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus, serta integrasi nilai-nilai hak anak dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Kebijakan ini juga menekankan pentingnya keterlibatan aktif orang tua, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang ramah anak. Dengan adanya kebijakan yang jelas dan implementasi yang konsisten, diharapkan sekolah dapat menjadi tempat yang kondusif bagi tumbuh kembang anak secara optimal, baik dari segi fisik, emosional, sosial, maupun intelektual.

2) Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum Sekolah Ramah Anak berfokus pada adaptasi dan implementasi kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan, minat, dan karakteristik unik setiap peserta didik. Kurikulum ini tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pengembangan holistik anak, mencakup aspek sosial, emosional, fisik, dan kognitif. Pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar menyenangkan, relevan, dan kontekstual dengan kehidupan anak, sehingga memotivasi mereka untuk belajar secara aktif dan berpartisipasi penuh dalam proses pendidikan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung dan membimbing siswa dalam mengembangkan potensi diri mereka secara optimal, dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan berpusat pada anak.

Lebih lanjut, pelaksanaan kurikulum Sekolah Ramah Anak juga memperhatikan prinsip inklusivitas, di mana setiap anak tanpa terkecuali, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Kurikulum dan metode pembelajaran disesuaikan untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik, dengan menyediakan dukungan dan layanan yang dibutuhkan agar mereka dapat belajar dan berkembang bersama teman-teman

sebayanya. Penilaian dalam kurikulum ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar dan perkembangan individu siswa. Umpan balik yang konstruktif dan berkelanjutan diberikan kepada siswa untuk membantu mereka memahami kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar.

3) Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih Hak-Hak Anak

Pendidik dan tenaga kependidikan yang terlatih mengenai hak-hak anak memegang peranan krusial dalam mewujudkan ekosistem Sekolah Ramah Anak. Pelatihan ini membekali mereka dengan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip dasar hak anak, termasuk hak untuk hidup, tumbuh kembang, perlindungan, dan partisipasi. Pemahaman ini mampu mengidentifikasi potensi pelanggaran hak anak di lingkungan sekolah dan mengambil langkah-langkah pencegahan serta penanganan yang tepat.

Mereka juga menjadi lebih peka terhadap kebutuhan individu setiap siswa, mampu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan holistik anak tanpa adanya diskriminasi atau kekerasan.

Lebih lanjut, pendidik dan tenaga kependidikan yang terlatih hak-hak anak mampu mengintegrasikan perspektif anak dalam proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari di sekolah. Mereka mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kelas,

forum diskusi, dan pengambilan keputusan yang relevan dengan kehidupan mereka di sekolah. Dengan demikian, keberadaan pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten dalam isu hak anak tidak hanya melindungi siswa dari potensi bahaya, tetapi juga memberdayakan mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, dan menghargai hak-hak orang lain.

4) Sarana dan Prasarana Sekolah Ramah Anak

Sarana dan prasarana Sekolah Ramah Anak adalah elemen penting yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, sehat, dan inklusif bagi seluruh peserta didik. Aspek ini mencakup ketersediaan fasilitas fisik yang memadai, aman digunakan, mudah diakses oleh semua anak termasuk yang berkebutuhan khusus, serta memenuhi standar kesehatan dan kebersihan. Contohnya adalah toilet yang bersih dan terpisah antara laki-laki dan perempuan, ruang kelas yang memiliki ventilasi dan pencahayaan yang baik, area bermain yang aman dan dilengkapi dengan peralatan yang sesuai dengan usia perkembangan anak, serta adanya ruang konseling yang nyaman dan menjamin kerahasiaan.

Lebih dari sekadar kelengkapan fisik, sarana dan prasarana Sekolah Ramah Anak juga mencerminkan komitmen sekolah terhadap pemenuhan hak-hak anak. Ini termasuk penyediaan

fasilitas yang mendukung pembelajaran yang aktif dan partisipatif, seperti perpustakaan dengan koleksi buku yang beragam dan ramah anak, laboratorium yang aman dan dilengkapi peralatan yang sesuai, serta ruang seni dan budaya untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. Selain itu, aspek keamanan juga menjadi prioritas, dengan adanya sistem pengawasan yang memadai, rambu-rambu peringatan di area berbahaya, serta jalur evakuasi yang jelas dan mudah diakses dalam kondisi darurat. Dengan demikian, sarana dan prasarana yang memadai dan ramah anak berkontribusi signifikan terhadap kualitas pendidikan dan kesejahteraan seluruh warga sekolah.

5) Partisipasi Anak

Partisipasi anak di sekolah ramah anak adalah ruh dari terciptanya lingkungan belajar yang benar-benar berpusat pada anak. Lebih dari sekadar dilibatkan dalam kegiatan seremonial, partisipasi yang bermakna memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pandangan, ide, dan aspirasi mereka terkait dengan berbagai aspek kehidupan sekolah. Ini mencakup kesempatan untuk memberikan masukan dalam penyusunan peraturan sekolah, berpartisipasi dalam pemilihan ketua kelas atau pengurus OSIS, terlibat dalam forum diskusi atau kelompok kerja peserta didik, hingga memberikan evaluasi terhadap proses pembelajaran dan fasilitas sekolah. Ketika anak merasa suaranya

didengar dan dihargai, mereka akan merasa lebih memiliki sekolah dan termotivasi untuk berkontribusi secara positif.

Sekolah yang sungguh-sungguh menerapkan prinsip partisipasi anak akan menciptakan mekanisme yang jelas dan mudah diakses bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat mereka tanpa rasa takut. Ini bisa melalui kotak saran, pertemuan rutin dengan perwakilan siswa, survei atau bahkan keterlibatan siswa dalam tim perumus kebijakan sekolah. Selain meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi, partisipasi aktif juga melatih anak untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Lebih jauh lagi, keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan yang menyangkut diri mereka akan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih demokratis, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan nyata peserta didik.

6) Partisipasi Orang Tua, Lembaga Masyarakat, Dunia Usaha, Pemangku Kepentingan Lain, dan Alumni

Partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat di luar lingkungan sekolah ini memegang peranan vital dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak yang komprehensif dan berkelanjutan. Orang tua sebagai pendidik utama memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kesinambungan antara nilai-nilai di rumah dan di sekolah, terlibat dalam kegiatan sekolah, serta memantau perkembangan dan kesejahteraan anak. Lembaga

masyarakat dapat memberikan dukungan teknis, sumber daya, dan program-program yang memperkaya pengalaman belajar anak serta memperkuat perlindungan mereka. Dunia usaha dapat berkontribusi melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang mendukung peningkatan fasilitas sekolah, penyediaan beasiswa, atau program pelatihan keterampilan bagi peserta didik.

Lebih lanjut, pemangku kepentingan lain seperti pemerintah daerah, dinas pendidikan, organisasi profesi, dan media massa juga memiliki peran penting dalam menciptakan kebijakan yang mendukung Sekolah Ramah Anak (SRA), menyediakan anggaran dan sumber daya, meningkatkan kapasitas pendidik, serta menyebarkan informasi dan praktik baik terkait Sekolah Ramah Anak (SRA). Tidak kalah penting adalah partisipasi alumni yang dapat menjadi inspirasi dan mentor bagi siswa saat ini, serta memberikan kontribusi berdasarkan pengalaman dan jaringan yang mereka miliki. Sinergi dan kolaborasi yang kuat antara seluruh elemen ini akan menciptakan ekosistem yang kondusif bagi tumbuh kembang anak secara optimal, menjadikan sekolah bukan hanya tempat belajar, tetapi juga rumah kedua yang aman, nyaman, dan memberdayakan.

d. Ciri-ciri Edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak

Edukasi intensif sekolah ramah anak memiliki beberapa ciri-ciri yang dapat diidentifikasi. Berikut adalah beberapa ciri-ciri edukasi intensif sekolah ramah anak yang dapat ditemukan dalam sumber-sumber yang relevan:³⁷

1) Adil terhadap murid

Tindakan adil yaitu tidak ada deskriminasi berdasarkan jenis kelamin, suku, ras, agama, warna kulit, dan latar belakang lainnya. Hal tersebut baik kepada laki-laki maupun perempuan, serta dapat dilihat dari perlakuan yang sama terhadap murid yang memiliki perbedaan kemampuan, seperti cerdas-lemah, kaya-miskin, normal-cacat, dan sebagainya. Sehingga pendidik perlu memberikan perhatian dan kasih sayang kepada murid, terutama kepada mereka yang lemah dalam proses belajar.

2) Metode pembelajaran yang nyaman

Metode pembelajaran yang nyaman adalah pendekatan pendidikan yang menempatkan kesejahteraan peserta didik sebagai prioritas utama, menciptakan suasana belajar yang mendukung dan tidak menekan. Metode ini pengajaran dilakukan dengan cara yang interaktif dan kolaboratif, di mana peserta didik diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, berbagi ide, dan bekerja sama dalam kelompok. Penggunaan

³⁷ Alisa Alfina And Rosyida Nurul Anwar, "Manajemen Sekolah Ramah Anak Paud Inklusi," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, No. 1 (2020): 36–47.

berbagai alat bantu belajar, seperti teknologi digital, permainan edukatif, dan aktivitas praktis, juga dapat meningkatkan kenyamanan dan minat peserta didik. Dengan memperhatikan kebutuhan emosional dan sosial peserta didik, metode ini bertujuan untuk membangun rasa percaya diri dan motivasi belajar yang tinggi, sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimal dalam suasana yang positif dan inklusif.

3) Aman, bersih, dan sehat

Aman, bersih, dan sehat adalah tiga pilar utama yang harus diperhatikan dalam menciptakan lingkungan yang ideal, baik di dalam rumah maupun di sekolah. Lingkungan yang aman menjamin perlindungan dari berbagai ancaman fisik dan psikologis, sehingga individu dapat beraktivitas tanpa rasa khawatir. Sementara itu, kebersihan merupakan faktor penting yang mendukung kesehatan, karena lingkungan yang bersih dapat mencegah penyebaran penyakit dan infeksi. Terakhir, kondisi sehat mencakup aspek fisik, mental, dan emosional, yang dapat dicapai melalui gaya hidup sehat, pola makan seimbang, dan dukungan sosial. Dengan mengintegrasikan ketiga elemen ini, individu dan komunitas dapat menikmati kehidupan yang lebih baik dan produktif.

4) Peduli dan berbudaya lingkungan hidup

Peduli berbudaya lingkungan hidup adalah sikap yang mencerminkan kesadaran dan tanggung jawab individu maupun masyarakat terhadap keberlanjutan lingkungan. Hal ini mencakup tindakan menjaga kebersihan, mengurangi penggunaan plastik, mendaur ulang sampah, serta melestarikan ekosistem dan keanekaragaman hayati. Selain itu, pendidikan tentang pentingnya menjaga lingkungan juga menjadi bagian penting dalam membangun budaya ini, sehingga generasi mendatang dapat memahami dan menghargai alam. Dengan menerapkan prinsip-prinsip berbudaya lingkungan hidup, kita tidak hanya berkontribusi terhadap kesehatan planet, tetapi juga menciptakan kualitas hidup yang lebih baik bagi diri sendiri dan komunitas.

e. Prinsip-Prinsip Edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat kosa kata dalam prinsip yakni asas, kebenaran yang menjadi pokok dasar orang berfikir, bertindak dan sebagainya. Dengan kata lain, prinsip menggambarkan sebagai landasan operasional. Prinsip merupakan sebuah pendirian yang mana merupakan poin penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak (SRA) yang hari ini muncul sebagai lembaga pendidikan yang memang memiliki tujuan untuk benar-benar bisa menjadi ruang terhadap

peserta didik agar merasa nyaman dan pastinya merasa aman.³⁸ Hal ini kemudian yang membedakan Edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak dengan sekolah pada umumnya sehingga diperlukan prinsip yang memang fokus terhadap kenyamanan dan keamanan peserta didik.

Prinsip-prinsip Edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak di Indonesia yang didasarkan pada beberapa sumber yaitu sebagai berikut:³⁹

1. Non-diskriminasi: Setiap anak berhak mendapatkan haknya tanpa adanya diskriminasi.
2. Kepentingan terbaik bagi anak: Proses pembelajaran harus dilakukan dengan pendekatan yang mengutamakan kepentingan terbaik bagi anak, tanpa kekerasan, dan menghormati pandangan anak.
3. Hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan: Sekolah harus menghormati martabat anak, serta memastikan kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembangnya anak.
4. Partisipasi penuh anak: Anak bisa berpartisipasi secara penuh untuk setiap aspek kehidupan atau kegiatan di sekolah.
5. Membentuk karakter anak: kesiswaan yang orientasinya membentuk karakter anak.

³⁸ Nelly Dahlia, *Dinamika Pembentukan Rancangan Peraturan Daerah Tentang Penyelenggaraan Perlindungan Perempuan Dan Anak* (Cv. Azka Pustaka, 2024).

³⁹ Fitria Arifa Dewi, "Implementasi Sekolah Ramah Anak Melalui Pengembangan Budaya Religius Di Sman 3 Kediri," *Peradaban Journal Of Interdisciplinary Educational Research* 1, No. 1 (2023): 66–82.

6. Kerja sama yang selaras dan harmonis antara anak, sekolah, dan keluarga.
7. Penegakan hukum dan informasi dijalankan secara transparan.

f. Faktor-Faktor Edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak

Goerge Edward III menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang berpengaruh dalam kebijakan edukasi intensif Sekolah Ramah Anak (SRA) yaitu:⁴⁰

1) Komunikasi

Komunikasi yang baik merupakan faktor penting untuk menyampaikan tujuan dan sasaran kebijakan edukasi intensif Sekolah Ramah Anak (SRA) keterkaitan antara pembuat kebijakan dan pelaksana kebijakan.

2) Sumber Daya

Pelaksanaan kebijakan edukasi intensif didukung dengan sumber daya yang terdiri dari sumber daya manusia, informasi (mencangkup cara pelaksanaan kebijakan edukasi intensif Sekolah Ramah Anak yang diterapkan), wewenang yang baik dan fasilitas yang didukung untuk kelancaran pelaksanaan.

3) Disposisi

Karakteristik, sikap, watak yang dimiliki oleh implementor merupakan unsur penting dalam implementasi kebijakan seperti komitmen, kejujuran dan sifat demokratis. Jika implementor

⁴⁰ Syahrul Mubarak Et Al., "Policy Implementation Analysis: Exploration Of George Edward Iii, Marilee S Grindle, And Mazmanian And Sabatier Theories In The Policy Analysis Triangle Framework," *Jpas (Journal Of Public Administration Studies)* 5, No. 1 (2020): 33–38.

memiliki sikap positif terhadap kebijakan merupakan potensi untuk melaksanakan apa yang menjadi sasaran kebijakan.

2. Program Edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak

Pada edukasi intensif teori yang dikemukakan John Dewey menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar, di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan mereka. Teori *John Dewey dan Lev Vygotsky* yang membahas mengenai Program pendidikan intensif untuk sekolah ramah anak biasanya berfokus pada pendekatan yang mendukung perkembangan holistik anak, mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik. Berdasarkan kajian teori dan panduan dari berbagai ahli, berikut adalah beberapa komponen utama yang sering diterapkan dalam program berikut: 1) Kurikulum Berbasis Kebutuhan Anak: Kurikulum disusun dengan mempertimbangkan perkembangan individu anak, memadukan berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan usia dan gaya belajar mereka. 2) Pengembangan Sosial dan Emosional: Program ini sering menekankan pentingnya pengembangan keterampilan sosial dan emosional, seperti kemampuan berempati, mengelola emosi, dan berinteraksi dengan teman sebaya. 3) Lingkungan yang Aman dan Menyenangkan: Menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung di mana anak-anak merasa diterima dan termotivasi untuk belajar. 4) Partisipasi Orang Tua: Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, sehingga ada sinergi antara rumah dan sekolah dalam mendukung perkembangan anak. 5) Pendekatan

Individual dan Diferensiasi: Menggunakan pendekatan yang mempertimbangkan perbedaan individu di antara anak-anak, dengan penyesuaian metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. 6) Evaluasi Berkala dan Dukungan: Melakukan evaluasi berkala untuk menilai kemajuan anak dan menyediakan dukungan tambahan jika diperlukan.

Berdasarkan komponen utama teori John Dewey diatas, bahwa adanya keterkaitan dengan pembentukan program edukasi intensif dan prosedur pengolahan kelas intensif berikut:⁴¹

a. Pembentukan Program edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak

Pembentukan program edukasi intensif sekolah ramah anak ini memiliki kelas intensif ini menitik beratkan pada usaha intensifikasi terhadap komponen pendidikan dalam proses belajar mengajar di sekolah yang telah direncanakan tujuannya oleh masing- masing institusi.

Jadi maksud pembentukan program kelas intensif disini adalah keterkaitan-keterkaitan yang ada didalam komponen pengajaran yang meliputi: a) Guru/Pendidik, b) Peserta didik, c) Isi/Materi.⁴² Keterangan lengkap tentang komponen yang akan dibentuk sebagai berikut:

(1) Guru atau pendidik.

Guru atau disebut juga sebagai pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar

⁴¹ Dewey, *Democracy And Education*.

⁴² Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996) Hlm 4

mencapai kedewasaannya. Kita dapat membedakan pendidik itu menjadi dua yakni:⁴³

a. Pendidik utama yaitu orang tua

Orangtua sebagai pendidik utama di keluarga harus saling bekerja sama untuk mendidik peserta didik. Bagi kepala rumah tangga yang mempunyai kelebihan ilmu dan keterampilan mendidik, harus mengajarkan kepada istrinya dan begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, antara suami dan istri saling menutupi kelemahan masing-masing.

b. Pendidik menurut jabatan yaitu guru

Guru adalah pekerja profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan orangtua untuk dapat mendidik anaknya di sekolah. Guru atau pendidik sebagai orangtua kedua sekaligus penanggung jawab pendidikan anak didiknya setelah kedua orangtua di dalam keluarganya memiliki tanggungjawab pendidikan yang baik kepada peserta didiknya. Dengan demikian, apabila kedua orangtua menjadi penanggung jawab utama pendidikan anak melalui proses pendidikan formal peserta didik yang berlangsung di sekolah karena tanggung jawab merupakan konsenkuensi logis dari sebuah amanat yang di pikulkan di atas pundak para guru.

⁴³ Marya Fadila, Emmi Kholilah Harahap, And Karlina Indrawari, "Optimalisasi Kolaborasi Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Membangun Ketaatan Beribadah Anak Di Sekolah Dasar Negeri 04 Ujan Mas Kabupaten Kepahiang" (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024).

Proses belajar mengajar, guru diharapkan memiliki keterampilan yang berkaitan dengan cara menjawab pertanyaan, yaitu bagaimana mengorganisir pengajaran agar peserta didik mencapai tujuan yang direncanakan. Pertanyaan tersebut mengarah pada pemenuhan persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat berhasil dalam melaksanakan tugasnya. Persyaratan-persyaratan tersebut termasuk:⁴⁴

- 1) Penguasaan materi pelajaran.
- 2) Kemampuan menerapkan prinsip-prinsip psikologi.
- 3) Kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar.
- 4) Kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi.

Berikutnya yaitu terkait dengan rangkuman dari buku *Berbagai Profesi Guru Matematika dalam Pendidikan* karya Darmawan Harefa, dkk. dan buku *Menjadi Guru Profesional* oleh Nur Cholid, berikut 9 peran guru dalam mengelola dan mengatur pembelajaran di kelas:⁴⁵

a. Guru sebagai informator

Guru berperan sebagai penyampai informasi dan pengetahuan kepada peserta didik. Mereka menjelaskan materi pelajaran dengan cara yang jelas dan mudah dipahami, memastikan bahwa semua peserta didik mengerti konsep-konsep

⁴⁴ Iwan Sopwandin And Isep Nendri Rostiana, *Pendidikan Inklusi* (Selat Media, 2024).

⁴⁵ Mu'ani Mu'ani Et Al., "Peran Pengawas Sekolah Dalam Pengembangan Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 11, No. 1 (2024): 183–204.

yang diajarkan. Selain itu, guru juga memberikan informasi tambahan yang diperlukan untuk memperdalam pemahaman peserta didik tentang topik tertentu.

b. Guru sebagai Organisator

Sebagai organisator, guru mengatur berbagai elemen di dalam kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur. Ini termasuk menyusun jadwal pelajaran, merencanakan aktivitas, dan mengatur tata letak ruang kelas. Guru juga mengelola bahan ajar dan sumber daya yang diperlukan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

c. Guru sebagai Motivator

Guru berfungsi sebagai motivator yang memacu semangat peserta didik untuk belajar dan berprestasi. Mereka menciptakan suasana kelas yang positif dan mendukung, memberikan dorongan ketika peserta didik menghadapi kesulitan, serta memberi penghargaan dan pujian untuk pencapaian peserta didik. Dengan cara ini, guru membantu siswa merasa termotivasi dan percaya diri.

d. Guru sebagai Pengarah

Sebagai pengarah, guru memberikan bimbingan yang jelas kepada peserta didik mengenai apa yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan belajar. Mereka membantu peserta didik

memahami langkah-langkah yang harus diambil dan memberikan umpan balik yang berguna untuk memperbaiki kinerja. Dengan bimbingan ini, peserta didik dapat lebih fokus dan terarah dalam proses belajar mereka.

e. Guru sebagai Inisiator

Guru berperan sebagai inisiator, guru merancang dan memulai berbagai kegiatan pembelajaran yang menarik dan inovatif. Mereka menciptakan proyek dan tugas yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan relevan bagi peserta didik. Dengan ide-ide baru ini, guru membantu peserta didik tetap terlibat dan antusias dalam proses belajar.

f. Guru sebagai Transmitter

Guru juga berperan sebagai transmitter, yaitu mentransmisikan nilai-nilai, norma, dan budaya yang penting kepada peserta didik. Selain mengajarkan materi pelajaran, guru menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat, yang membantu peserta didik berkembang menjadi individu yang baik dan beretika.

g. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru membantu peserta didik dalam proses belajar dengan menyediakan akses ke berbagai sumber belajar dan memfasilitasi interaksi di antara peserta didik.

Mereka mendukung peserta didik dalam menggunakan materi ajar dan mempermudah diskusi kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan kolaborasi di dalam kelas.

h. Guru sebagai Mediator

Sebagai mediator, guru menangani konflik atau masalah yang mungkin timbul di antara peserta didik. Mereka membantu menyelesaikan perbedaan pendapat, memfasilitasi komunikasi yang efektif, dan mencari solusi yang adil. Dengan cara ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan kondusif.

i. Guru sebagai Evaluator

Guru juga berfungsi sebagai evaluator yang menilai kemajuan dan pencapaian peserta didik. Mereka memberikan penilaian terhadap hasil kerja peserta didik, memberikan umpan balik yang membangun, dan menggunakan informasi ini untuk menyesuaikan strategi pembelajaran. Evaluasi ini juga dapat membantu guru untuk memastikan bahwa setiap peserta didik telah mendapat dukungan yang diperlukan untuk mencapai potensi terbaik mereka.

(2) Peserta Didik

Peserta didik merupakan raw input (bahan mentah) dalam proses transformasi pendidikan yang mempunyai berbagai potensi atau fitrah yang dapat di pahami sebaga kemampuan atau hidayah

yang bersifat umum dan khusus. Maksud dari bersifat umum peserta didik merupakan setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Pengertian yang lebih spesifik, peserta didik merujuk pada individu yang belum mencapai usia dewasa dan diberikan tanggung jawab kepada pendidik.

Berdasarkan pengertian diatas, peserta didik memiliki beberapa karakteristik, diantaranya:

- a. Belum memiliki pribadi dewasa susila, sehingga masih menjadi tanggungjawab pendidik.
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggungjawab pendidik.
- c. Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang peserta didik kembangkan secara terpadu, menyangku seperti kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara perbedaan individual dan sebagainya.

Sehingga dalam proses pendidikan, kedudukan peserta didik adalah sangat penting. Proses pendidikan tersebut akan berlangsung di dalam situasi pendidikan yang di alaminya, peserta didik merupakan komponen yang hakiki.

(3) Materi/ isi

Materi pelajaran pada hakekatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari silabus, yakni perencanaan prediksi dan proyeksi

tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pelajaran (instructional materials) adalah pengetahuan, kerampilan dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Materi pelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam kurikulum. Tujuan dari persiapan materi ini adalah agar pembelajaran dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Dengan kata lain, materi yang dipilih untuk kegiatan pembelajaran seharusnya benar-benar mendukung pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta mencapai indikator yang ditentukan.

Materi pelajaran dipilih dengan sebaik-baiknya untuk membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan materi pelajaran, yaitu jenis, cakupan, urutan, dan perlakuan terhadap materi pelajaran tersebut.

Hal tersebut, untuk mempermudah pemahaman guru dalam membuat persiapan yang efektif dan sukses, diperlukan pemahaman yang komprehensif terhadap berbagai aspek terkait pengembangan Materi Pelajaran. Ini mencakup pemahaman

tentang hakikat, fungsi, prinsip, dan prosedur pengembangan materi, serta kemampuan untuk mengukur efektivitas persiapan tersebut.

b. Prosedur Pengolahan Kelas Intensif

Langkah –langkah yang dapat dilakukan guru dalam mengolah kelas. Prosedur ini menyangkut dimensi pencegahan (preventif) dan dimensi pengatasaan/ penyembuhan (kuratif):⁴⁶

1. Prosedur dimensi pencegahan

Prosedur pencegahan merupakan tindakan dilakukan guru dalam mengatur peserta didik, lingkungan dan fasilitas kelas, serta format pembelajaran kelas intensif sehingga mendukung suasana belajar yang menyenangkan dan pencapaian prestasi belajar yang tinggi. Dalam hal lain, tindakan pencegahan melibatkan semua tindakan yang diambil oleh guru sebelum perilaku yang tidak semestinya dan mengganggu proses pengajaran muncul.

Keberhasilan dalam tindakan pencegahan merupakan salah satu penanda keberhasilan manajemen kelas. Oleh karena itu, guru dalam menentukan langkah-langkah manajemen kelas harus memilih langkah-langkah yang efektif dan efisien, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

⁴⁶ Putri Nurul Latifah And Sifa Safira, “Peran Guru Bk Mengatasi Kenakalan Remaja Dalam Islam,” *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, No. 5 (2023): 824–36.

Langkah-langkah pencegahannya sebagai berikut:⁴⁷

a. Peningkatan kesadaran sebagai guru

Meningkatkan kesadaran diri sebagai seorang guru adalah langkah strategis dan fundamental, karena dengan memiliki kesadaran tersebut akan meningkatkan tanggung jawab dan rasa memiliki yang menjadi landasan penting bagi seorang guru yang demokratis, memiliki sikap yang mantap, kepribadian yang harmonis, dan berwibawa.

b. Peningkatan kesadaran peserta didik

Interaksi positif antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran terjadi apabila dua kesadaran (kesadaran guru dan peserta didik) bertemu. Kurangnya kesadaran peserta didik akan menumbuhkan sikap suka marah, mudah tersinggung, yang pada gilirannya memungkinkan peserta didik melakukan tindakantindakan yang kurang terpuji yang dapat mengganggu kondisi optimal dalam rangka pembelajaran.

c. Sikap jujur dan tulus dari guru

Guru hendaknya jujur dan tulus terhadap peserta didik sikap ini mengandung makna bahwa guru dalam segala tindakannya tidak boleh pura-pura bersikap dan bertindak apa adanya. sikap dan tingkah laku seperti itu sangat membantu dalam mengolah kelas. Sehingga guru dengan sikap

⁴⁷ Ni Made Dainivetri Sintia Sari Et Al., *Mencegah Bully Di Sekolah Dasar* (Nilacakra, 2024).

kepribadiannya sangat mempengaruhi lingkungan belajar. Sebab tingkah laku, cara menyikapi dan tindakan guru merupakan stimulus yang akan direspon atau diberikan reaksi oleh peserta didik.

d. Menciptakan kontrak sosial

Kontrak sosial dasarnya berkaitan dengan standar tingkah laku yang diharapkan seraya memberi gambaran tentang fasilitas beserta keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan peserta didik. Pemenuhan kebutuhan tersebut sifatnya individual maupun kelompok, dan memenuhi tuntutan serta kebutuhan sekolah. Standar tingkah laku ini dibentuk melalui kontrak sosial antara sekolah, guru dan peserta didik.

2. Prosedur dimensi pengatasaan/ penyembuhan

Prosedur pengolahan kata yang bersifat kuratif adalah langkah yang diambil oleh guru sebagai respons terhadap perilaku peserta didik yang bermasalah atau mengganggu. Dalam situasi ini, guru diharapkan untuk mengupayakan peningkatan kesadaran dan tanggung jawab peserta didik dalam memperbaiki perilakunya, sehingga mereka dapat kembali aktif dalam proses pembelajaran.

Usaha yang bersifat penyembuhan (kiratif) mengikuti langkah-langkah berikut:⁴⁸

(a) Mengidentifikasi masalah

⁴⁸ Ummu Hani And Hafidz Hafidz, "Upaya Guru Pai Dalam Mengatasi Kasus Juvenile Delinquency Di Mts Muhammadiyah 6 Karanganyar," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5, No. 3 (2024): 279–92.

Seorang guru mengenali dan memahami masalah-masalah yang muncul dalam pengelolaan kelas. Berdasarkan masalah tersebut, guru mengidentifikasi jenis perilaku yang tidak sesuai dan memahami alasan di balik perilaku tersebut dari peserta didik.

(b) Menilai alternatif pemecahan masalah

Guru menilai dan memilih alternatif pemecahan masalah yang dianggap tepat untuk menganggulangi masalah.

(c) Mengalisis masalah

Guru menganalisis penyampaian peserta didik dan menyimpulkan latar belakang dan sumber-sumber dari penyimpangan itu.

(d) Mendapatkan perbaikan

Guru melaksanakan monitoring, dengan maksud menilai kemampuan pelaksanaan dari alternatif pemecahan yang dipilih untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan yang direncanakan.

c. Bentuk-Bentuk Edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak

Pembentukan edukasi intensif Sekolah Ramah Anak (SRA) yaitu:⁴⁹

1) Kebijakan Edukasi intensif Sekolah Ramah Anak (SRA) anti kekerasan terhadap peserta didik

Kebijakan edukasi intensif Sekolah Ramah Anak memiliki

⁴⁹ Aida Nur Azizah Et Al., "Implementasi Sekolah Ramah Anak Untuk Mewujudkan Perilaku Antikekerasan," *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 16, No. 2 (2023).

kebijakan sekolah anti kekerasan terhadap peserta didik yang memberi pembelajaran yang mendalam, tersediaan edukasi intensif kebijakan anti kekerasan seperti diskriminasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri antar peserta didik di lingkungan sekolah yang kemudian adanya edukasi intensif melalui peringatan dengan memberi sanksi seperti membaca surat-surat pendek dan doa harian, dan bentuk hukuman tersebut yang tidak merendahkan martabat peserta didik, bahkan hukuman tersebut yang mereduksi hak-hak peserta didik.

2) **Kegiatan Sosialisasi dan kampanye Anti- *Bullying***

Sosialisasi pencegahan perilaku *Bullying* merupakan hal yang harus sering dilakukan, dikarenakan kegiatan sosialisasi tersebut untuk meminimalisir terjadinya perilaku *Bullying*. Tujuan dari sosialisasi selain untuk mencegah adalah untuk menanamkan dan pembentukan karakter juga. *Bullying* sendiri sangat rentan bagi psikologi seseorang terutama anak-anak. Dampak yang ditimbulkan pun sangat mengkhawatirkan, sehingga mengancam diri si korban. Bentuk sosialisasi yang dilakukan adalah untuk membangun rasa saling menghargai satu sama lain, saling bekerja sama, dan saling toleransi dengan tujuan untuk mewujudkan suatu rasa kasih sayang dan tidak ada lagi kesenjangan sesama peserta didik.

Bentuk sosialisasi yang dilakukan salah satunya menggunakan teknologi, dimana teknologi semakin pesat perkembangannya dan tidak bisa dihindarkan. Tontonan peserta didik

bisa menjadi pemicu terjadinya *bullying* . Pemanfaatan teknologi yang dimaksud adalah dengan memberikan tontonan dan informasi terhadap *bullying* dimana setiap harinya semakin meningkat. Tontonan informasi yang diberikan juga harus dibarengi dengan dorongan semangat dan motivasi bahwa peserta didik ini ibarat satu kesatuan tubuh yang mana jika sakit satu maka sakit semua oleh karena itu peserta didik tidak boleh melakukan *bullying* karena dampaknya akan membahayakan orang lain..

3) **Kerjasama dengan Orang Tua Peserta Didik (*Parenting*)**

Peran orang tua sangat penting sebagai guru dan mentor utama bagi anak-anak. Orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk kepribadian anak karena mereka memiliki interaksi yang luas dan dekat dengan mereka. Orang tua juga berperan penting dalam membentuk perkembangan spiritual anak dan membantu mereka mengenali dunia di sekitarnya. Respons emosional dan proses kognitif anak di masa depan dipengaruhi oleh hubungan pertama mereka dengan orang tua.

Kerjasama dengan orang tua dengan membangun koneksi dan memupuk pemahaman tentang program sekolah serta pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan prasyarat penting untuk mendidik generasi muda secara efektif. Pola asuh berfungsi untuk membina komunikasi dan kerjasama antara sekolah dan orang tua, dengan cara memberikan informasi dan pemahaman tentang anak

serta program pendidikan yang harus dilakukan orang tua bersama dengan sekolah.

Untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* pada anak, penting bagi orang tua untuk memahami bahwa tindakan tersebut dapat merugikan tumbuh kembang anak. Penting bagi orang tua untuk memahami bahaya yang terkait dengan *bullying* dan mempelajari strategi untuk mencegah perilaku tersebut pada anak-anak. Oleh karena itu, terlibat dalam praktik pengasuhan anak yang efektif menjadi suatu keharusan. Mendorong keterlibatan orang tua adalah penting karena dapat meningkatkan harga diri instruktur, meningkatkan kedisiplinan, mengurangi tantangan hidup, dan menumbuhkan kesadaran belajar yang lebih besar di kalangan anak-anak.

4) Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Pembiasaan *Morning Activity*

Pendidikan karakter dengan nilai-nilai agama (religius) merupakan pendidikan karakter yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku yang baik. Pendidikan pada tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan berbagai aspek kehidupan anak. Pada tahap ini, lingkungan yang memberikan dukungan yang positif sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu contohnya adalah pendidikan mengenai agama dan moral.

Pendidikan baik dilakukan sedari bangun tidur sampai tertidur kembali, *morning activity* adalah langkah penanaman pendidikan karakter kegiatan tersebut diintegrasikan dalam pengetahuan dan pengembangan karakter. Kegiatan *morning activity* ditandai dengan peserta didik berpartisipasi dalam rutinitas sehari-hari dengan memberikan kesempatan untuk belajar ketrampilan religius seperti kegiatan berdoa sebelum pembelajaran. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar keterampilan bersosialisasi ataupun keterampilan berkomunikasi, dan pengetahuan akademis sekaligus membangun rasa memiliki. Tujuan utama *morning activity* agar para peserta didik merasa nyaman secara emosional dalam membangun konteks kebersamaan. Morning activity membantu peserta didik dalam menciptakan rasa nyaman dalam belajar mempraktekkan kemampuan sosial. Melalui kegiatan *morning activity* mampu membentuk karakter religius dalam pembiasaan sehari-hari. Sehingga mereka akan mampu memperlakukan guru dengan sopan dan hormat, hal ini pada dasarnya bertujuan untuk membangun kebersamaan dan rasa persatuan.

Pembiasaan religius tersebut dilakukan dengan cara membiasakan setiap hari mempraktekkan sholat dhuha, melaksanakan sholat dhuhur secara berjamaah dan terkhusus pada hari jumat dan hari sabtu peserta didik berbaris dilapangan guna

melaksanakan pengajian serta saling sambung surat pendek dalam Al-Qur'an. Pembiasaan juga dilakukan dengan membiasakan membaca basmalah pada saat memulai kegiatan dan bertasbih hamdalah apabila menerima sesuatu. Peserta didik di lingkup sekolah dasar terbiasa berkumpul dilapangan pada saat berkegiatan, yaitu mengajak anak melakukan tugas yang berkaitan dengan lingkungan setempat, misalnya bakti sosial untuk membersihkan tempat-tempat peribadatan yaitu mushola ataupun masjid.

5) **Membuat Aturan yang Tegas terhadap Perilaku *Bullying***

Peraturan dalam hal apapun memang harus dibuat, adapalagi dalam wilayah kelembagaan formal. Peraturan dibuat sebagai perintah dan larangan yang mana bertujuan untuk mengatur tata tertib sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh lembaga. Salah satu yang diinginkan dari dibentuknya peraturan adalah kedisiplinan terhadap peserta didik itu terbentuk.

Kedisiplinan adalah salah satu cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri mereka selama proses belajar mengajar. Anak dapat memperolah suatu batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah dengan disiplin. Kedisiplinan juga membantu anak memperoleh perasaan puas karena kesetiaan dan kepatuhannya dan juga mengajarkan kepada anak bagaimana berpikir secara teratur. Kedisiplinan dalam nilai karakter bangsa adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh

pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Bentuk kedisiplinan untuk mencegah perilaku *bullying* dalam mentaati aturan yaitu dilarang melakukan perilaku *bullying* kepada peserta didik lainnya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat memahami bahwa setiap tindakan yang dilakukan akan memberikan dampak terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, di sekolah peserta didik diharapkan untuk selalu berperilaku baik dan menghindari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

6) Berorientasi dengan peserta didik lain untuk berperilaku baik kepada sesama.

Sekolah Ramah Anak harus berorientasi pada pengembangan program yang diterapkan untuk memaksimalkan hasil dan menentukan langkah yang baik untuk program selanjutnya jika hasil dari program bagus, jika hasil dari program kurang bagus bisa dilakukan pengulangan dengan solusi untuk kekurangan dari program. Program Sekolah Ramah Anak juga dapat membantu anak untuk berperilaku baik kepada sesama, yang lebih muda maupun yang lebih tua. Jadi anak dapat memilah mana yang baik yang mana buruk. Program ini juga dapat meminimalisir terjadinya *bullying* yang terjadi dikalangan sekolah maupun madrasah.

3. Strategi Edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak dalam Mencegah Perilaku *Bullying*

Upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, strategi edukasi intensif di Sekolah Ramah Anak menjadi kunci penting dalam mencegah perilaku *bullying*. Melalui pendekatan yang holistik dan partisipatif, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang di mana setiap anak dihargai dan dilindungi dari tindakan kekerasan. Untuk mengetahui lebih lanjut berikut penjelasannya:

a. Pengertian Perilaku *Bullying*

Bullying berasal dari kata “*bully*” yang artinya pengganggu atau orang yang mengganggu orang lain yang lemah. *Bullying* secara umum juga diartikan sebagai perpeloncoan, penindasan, pengucilan, dan sebagainya. Pengertian *bullying* itu sendiri menurut Komnas Perlindungan Anak adalah kekerasan fisik dan psikis yang berkepanjangan yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu membela diri. *Bullying* dilakukan dalam situasi dimana ada keinginan untuk menyakiti, menakut-nakuti atau membuat orang lain merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya.⁵⁰

Selain itu, *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja terjadi berulang ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri.

Bullying juga didefinisi sebagai kekerasan fisik dan psikologis jangka

⁵⁰ Nurul Absar And Dhinya Rihdatul Aisy, “*Bullying* Verbal Pada Santri Dayah Tradisional Di Kecamatan Matangkuli Aceh Utara,” *Literatur: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 5, No. 1 (2023): 75–90.

panjang yang dilakukan seorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi dimana ada seseorang peserta didik untuk melukai atau menakuti orang itu untuk membuat dia tertekan.

Menurut Smith dan Thompson, *bullying* didefinisikan sebagai seperangkat perilaku yang dilakukan dengan sengaja dan menyebabkan kerugian fisik dan psikologis bagi mereka yang mendapatkannya. Perilaku *bullying* yang ditargetkan termasuk mengejek, pengucilan sosial, dan memukul. Sementara itu, Tattum mendefinisikan *bullying* sebagai keinginan untuk menyakiti seseorang atau menempatkan seseorang dalam situasi stres. Sedangkan Husmiati juga mendefinisikan perilaku *bullying* sebagai mengejek, menghina, mengancam, memukul, mencuri dan penyerangan langsung oleh satu atau lebih korban. *Bullying* juga mencakup berbagai perilaku, seperti pemanggilan nama yang kasar, penyerangan, pencemaran nama baik, pengucilan dari kelompok, merusak properti orang lain, dan ancaman verbal.⁵¹

Menurut Thomas, William Isaac, *The Child in American Psychiatric Association* (APA) *bullying* adalah perilaku agresif yang dikarakteristikan dengan 3 kondisi yaitu (a) perilaku negatif yang bertujuan untuk merusak atau membahayakan, (b) perilaku yang di ulang selama jangka waktu tertentu, (c) adanya ketidakseimbangan kekuatan

⁵¹ Husmiati Yusuf And Adi Fahrudin, "Perilaku *Bullying* : Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial," Jurnal Psikologi Undip. Vol. 11, No. 2 Oktober (2017): H. 2-3.

atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat.⁵²

Berdasarkan paparan ahli, peneliti menyimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan berulang kali oleh satu atau lebih korban. *Bullying* fisik, verbal, dan sosial yang berdampak pada korban baik secara psikologis maupun dalam kehidupan pribadinya kehidupan pribadinya sekarang dan di masa depan.⁵³

b. Bentuk Perilaku *Bullying*

Bentuk perilaku *bullying* dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, masing-masing dengan karakteristik yang berbeda, diantaranya:⁵⁴

1. Perilaku *Bullying* Fisik

Bullying yang dilakukan secara fisik biasanya meninggalkan bekas luka di bagian tubuh, seperti memar. Beberapa contoh tindakan *bullying* yang dilakukan secara fisik adalah memukul, menendang, menjegal, mencubit, atau mendorong seseorang.

2. Perilaku *Bullying* Verbal

Bullying verbal adalah salah satu bentuk *bullying* yang dilakukan secara lisan. Tindakan penindasan ini tidak meninggalkan bekas luka secara fisik, namun berdampak serius pada kesehatan mental korban *bullying* itu sendiri. Contoh perilaku *bullying* verbal

⁵² American Psychiatric Association, *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders*, Fourth Edition, Text Revision, (Arlington Va, 2000) Hlm. 36-37

⁵³ Fadhullah, "*Dampak Cyber Bullying Di Sekolah Dan Upaya Pencegahannya.*" *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol.6 No.2, (2022): 17-18. Doi : <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4204>

⁵⁴ Viola Amnda Et Al., "*Bentuk Dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik.*" *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah* 5, No. 1 (2020): 19-32.

seperti mengolok-olok, mengejek dengan sebutan orang tua, menyindir.

3. Perilaku *Bullying* Psikologis

Bullying psikologis ini merupakan bentuk *bullying* yang dilakukan dengan merusak psikis korban. Biasanya bentuk *bullying* psikologis ini dilakukan seperti mengejek, menggoda, meremehkan, berbohong, hingga memermalukan seseorang di depan banyak orang, dan memandang sinis seseorang serta mengancam.

4. *Cyberbullying*

Cyberbullying (perundungan dunia maya) ialah *bullying*/perundungan dengan menggunakan teknologi digital. Hal ini dapat terjadi di media sosial, platform chatting, platform bermain game, dan ponsel. Biasanya bentuk *bullying* psikologis ini dilakukan seperti memposting foto memalukan tentang seseorang di media sosial, menyebar berita hoax, dan menghina orang lain ketika main game online.

c. Ciri-ciri Perilaku *Bullying*

1) Ciri-ciri Pelaku Perilaku *Bullying*

Pelaku *bullying* tidak hanya didoMadrasah Ibtidaiyah Negeriasi oleh anak-anak besar dan kuat, anak kecil dan menengah yang memiliki doMadrasah Ibtidaiyah Negeriasi psikologis yang besar di antara teman-temannya juga bisa menjadi pengganggu. Alasan paling jelas mengapa seseorang menjadi pelaku *bully* adalah

karena si pelaku *bully* itu puas “berkuasa” di antara teman-temannya.⁵⁵ Rigby menjelaskan ciri-ciri pelaku *bully*, si pelaku *bully* umumnya memiliki kekuatan di antara teman-temannya sehingga korban tidak berani melawan atau menghindari, Kebanyakan pelaku adalah korban *bullying* atau kekerasan dalam rumah tangga. Pola perilaku di rumah ditransformasikan menjadi perilaku di sekolah. Pelaku *bullying* mencontoh perilaku orang tua yang mereka terima. Pelaku *bullying* memiliki kepedulian yang rendah terhadap teman-temannya, sehingga pelaku *bullying* tidak peka dengan penderitaan yang dialami korban.⁵⁶

Perilaku *bullying* mempunyai beragam ciri diantaranya yaitu hidup yang berkelompok dan menguasai suatu kehidupan sosial peserta didik di sekolah, menempatkan dirinya di tempat tertentu di sekolah atau sekitarnya, merupakan tokoh yang terpopuler di sekolah, gerak geriknya seringkali bisa ditandai:

- 1) Sering berjalan kedepan
- 2) Sengaja menabrak
- 3) Berkata kasar
- 4) Menyepelekan atau melecehkan⁵⁷

⁵⁵ Annisa Fauziah, “Perlindungan Hukum Terhadap Korban Tindak Pidana Perundungan (Bullying) Menurut Perspektif Maqashid Syari’ah (Studi Kasus Pada Sekolah Di Kota Banda Aceh)” (Uin Ar-Raniry, 2023).

⁵⁶ Erin Ratna Kustanti, “Gambaran Bullying Pada Pelajar Di Kota Semarang,” Jurnal Psikologi Undip. Vol. 14, No. 1 April (2015): 30.

⁵⁷ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: Pt. Grasindo, Anggota Ikapi, 2018): 55.

Menurut Ken Rigby, *bullying* yang banyak dilakukan di sekolah umumnya mempunyai tiga ciri yang terintegrasi sebagai berikut:

- 1) Adanya perilaku agresif yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya.

Bullying adalah keinginan untuk menyakiti. Keinginan ini diterjemahkan ke dalam tindakan, menyebabkan seseorang menderita. Tindakan ini dilakukan secara langsung oleh orang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya diulang-ulang, dan dilakukan dengan senang hati.

- 2) Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan korban.

Bullying juga melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan dan kekuasaan, yang membuat korban tidak mampu mempertahankan diri secara efektif terhadap tindakan negatif yang diterima korban.

- 3) Perilaku itu dilakukan secara berulang dan terus menerus.

Bullying adalah suatu jenis perilaku agresif proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendoMadrasah Ibtidaiyah Negeriasi, menyakiti atau menghilangkan ketidakseimbangan kekuatan, baik fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan dan status sosial, dan dilakukan oleh orang yang berbeda melalui suatu atau dua anak melawan

orang lain berikutnya.

2) Ciri-ciri Korban Perilaku *Bullying*

Korban *bullying* memiliki ciri-ciri yaitu pemalu, pendiam, penyendiri, bodoh, sering bolos sekolah tanpa alasan yang jelas, berperilaku aneh atau tidak bisa dan sebagainya.⁵⁸ Anak yang menjadi korban *bullying* ditandai dengan: 1) fisik kecil dan lemah, 2) penampilan berbeda, 3) sulit bergaul, 4) kurang percaya diri, 5) canggung, 6) anak yang gagap, 7) anak pendiam.⁵⁹

Korban *bullying* tidak pernah melaporkan kepada guru bahwa mereka telah dilecehkan oleh anak lain. Korban *bullying* tetap diam, karena dengan alasan utamanya adalah mereka merasa bahwa melaporkan *bullying* yang terjadi tidak akan menyelesaikan masalah. Jika korban berani melaporkan, pelaku akan mengancam korban *bullying*. Pelaku *bullying* akan memberikan ancaman jika berani melaporkan kepada guru. Dan dari sudut pandang korban *bullying*, ancaman pelaku *bullying* lebih nyata dan lebih menakutkan daripada konsekuensi tidak melaporkannya kepada guru. Oleh karena itu, menurut korban *bullying*, perilaku mendiamkan *bullying* adalah pilihan terbaik.⁶⁰

⁵⁸ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*: 56.

⁵⁹ Yayasan Semai Jiwa Amadrasah Ibtidaiyah Negerii (Sejiwa), *Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan*: 17.

⁶⁰ Oktika Ayu Helwinda, "Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Mi Muhammadiyah Grecol Kecamatan Kalimantan Kabupaten Purbalingga" (Skripsi, Iain Purwokerto, 2021)

d. Jenis-jenis Perilaku *Bullying*

Berdasarkan pengertian *bullying* menurut para ahli, jenis-jenis *bullying* Menurut Barbara dibagi kedalam empat jenis, yaitu:⁶¹

(a) *Bullying* Verbal

Perilaku tersebut dapat berupa julukan, celaan, fitnah, kritik kejam, hinaan, pernyataan bernuansa godaan atau pelecehan seksual, teror, surat *bullying*, tuduhan palsu, gosip, dan sebagainya. Jenis *bullying* verbal tersebut merupakan salah satu jenis yang paling mudah untuk dilakukan dan verbal *bullying* akan menjadi awal dari perilaku yang berbeda dan dapat menjadi langkah awal untuk lebih banyak kekerasan.

(b) *Bullying* Fisik

Bullying fisik, termasuk jenis memukul, menendang, mencekik, menggigit, mencakar, meludah dan merusak serta menghancurkan harta benda anak yang tertindas. Jenis *bullying* ini adalah yang paling terlihat dan mudah dikenali, tetapi *bullying* fisik tidak biasa seperti *bullying* dalam bentuk lain. Anak-anak yang melakukan hal ini secara rutin adalah anak yang paling bermasalah dan rawan melakukan tindak kriminal.

(c) *Bullying* Mental/ Psikologis

Bullying Mental/Psikologis adalah jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga

⁶¹ Muhammad Nur, Yasriuddin Yasriuddin, And Nor Azijah, "Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif)," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, No. 3 (2022): 685–91.

pendidik jika tidak cukup mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan pendidik. Contoh *bullying* mental antara lain yaitu memandangi sinis, memandangi penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, memandangi yang merendahkan, memelototi, mencibir.

(d) *Cyberbullying*

Cyberbullying (perundungan dunia maya) ialah *bullying*/perundungan dengan menggunakan teknologi digital. Hal ini dapat terjadi di media sosial, *platform*, *chatting*, *platform* bermain game, dan ponsel. *Cyberbullying* merupakan perilaku berulang yang ditujukan untuk menakuti, membuat marah, atau mempermalukan orang yang menjadi sasaran. *Cyberbullying* merupakan pelecehan yang menggunakan teknologi seperti situs web sosial, email, SMS ponsel dan kamera, pesan gambar, IM (pesan instan), dan / atau blog. Beberapa penelitian telah membagi *cyberbullying* menjadi dua yaitu media Internet dan penindasan melalui ponsel. Namun dalam beberapa tahun terakhir, kemunculan ponsel pintar memungkinkan untuk mengirim dan menerima email melalui ponsel serta menggunakan ponsel ini untuk mengakses Internet secara lebih.

e. Faktor-faktor Penyebab Perilaku *Bullying*

Thomas, William Isaac, The Child in America menyatakan *bullying* tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja, namun dapat disebabkan dari segala sesuatu yang terjadi di sekitar anak baik secara langsung ataupun tidak langsung. Ada dua faktor penyebab terjadinya *bullying*, yaitu:⁶²

1) Faktor internal penyebab perilaku *bullying*

(a) Sifat Agresif

Peserta didik yang agresif secara verbal dan fisik cenderung memiliki kontrol yang lebih besar atas situasi dimana mereka berada, oleh karena itu mudah mereka *di-bullying*. Peserta didik dengan sifat ini berusaha menekan orang lain untuk menunjukkan keberadaannya.

(b) Pendendam

Peserta didik yang mempunyai sifat pendendam sulit untuk diidentifikasi dan ditemukan. Ini karena belum tentu agresif, namun peserta didik yang menyimpan dendam terhadap korban akan langsung membalas jika terjadi *bullying* sehingga terjadi *bullying*. Selain itu, peserta didik yang pernah menjadi korban perilaku *bullying* di masa lalu dan yang pas untuk melakukan tindakan *bullying*, maka hal tersebut tidak dapat dipungkiri.

⁶² Christa Nastasia, "The Portrayal Of Amish Society In Picoult's Plain Truth An Undergraduate Thesis" (Sanata Dharma University, 2011).

(c) Ingin Menunjukkan Eksistensi Diri

Peserta didik yang ingin menunjukkan eksistensi diri menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya tindakan *bullying*. Mereka adalah peserta didik yang ingin mencari ketenaran atau menunjukkan kehadirannya di depan teman-temannya atau di lingkungan sekolah. Jadi peserta didik melakukan *bullying* agar terkenal dan diikuti oleh teman-teman lainnya. Peserta didik pelaku *bullying* tersebut berpikir bahwa peserta didik lain akan takut dengan tindakannya sehingga berani melakukannya.⁶³

2) Faktor eksternal penyebab perilaku *bullying*

Sikap dan perilaku *bullying* yang dipelajari sejak dini oleh anak akan cenderung menetap dan bertahan lama. Anak yang menjadi pelaku *bullying* cenderung akan terlibat dalam kasus kenakalan anak, *bullying* terjadi karena terdapat beberapa faktor yaitu:

(a) Faktor Keluarga

Bullying yang berasal dari keluarga antara lain orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, orang tua yang bercerai, pola asuh yang lemah atau terlalu ketat, situasi rumah yang penuh tekanan, agresif dan permusuhan. Anak-anak belajar perilaku *bullying* ketika

⁶³ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Hlm 53.

mereka mengamati konflik yang terjadi pada orang tua mereka dan kemudian menirunya untuk teman-teman mereka. Jika tidak ada konsekuensi lingkungan yang jelas untuk perilaku eksperimentalnya, dia akan belajar bahwa "Orang yang berkuasa untuk berperilaku agresif dan bahwa perilaku agresif dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang".

(b) Faktor Sekolah

Pihak sekolah seringkali mengabaikan terjadinya perilaku *bullying*, sehingga anak dikuatkan sebagai pelaku *bullying* atas perilakunya untuk meng*bullying* anak lain. *Bullying* yang semakin pesat di lingkungan sekolah, seringkali memberikan masukan yang negatif kepada peserta didik, misalnya berupa hukuman yang tidak konstruktif, sehingga tidak menimbulkan rasa hormat dan respek antar sesama warga sekolah.

(c) Faktor Teman Sebaya

Anak-anak yang berinteraksi teman-teman di sekolah dan dengan teman-teman di sekitar rumah didorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak menggertak dalam upaya untuk membuktikan bahwa mereka cocok dengan kelompok tertentu, bahkan jika mereka tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

(d) Faktor Lingkungan Sosial

Keadaan lingkungan sosial dapat menjadi penyebab terjadinya perilaku *bullying*, termasuk kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan bersusah payah untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga tidak heran jika *bullying* terjadi di lingkungan sekolah di kalangan peserta didik.⁶⁴

f. Dampak perilaku *Bullying*

Dampak *bullying* yang di sebabkan dari perilaku *bullying* baik bagi pelaku *bullying*, korban *bullying* serta yang menyaksikan perilaku *bullying* yaitu:⁶⁵

1) Bagi pelaku *bullying*

Dampak *bullying* bagi pelaku mempunyai tingkat kepercayaan tinggi. Mereka mempunyai kepribadian yang kurang empati dan menyebabkan lepas kendali terhadap peserta didik lain. Mereka mempunyai keinginan untuk mengontrol segala sesuatu agar merasa berkuasa. Selain itu, jika pelaku didiamkan oleh peserta didik lain pelaku dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain, seperti penyalahgunaan kekuasaan kepada peserta didik lain. Dampak lain adalah prestasi yang rendah, menentang guru, bertingkah tidak sesuai aturan sekola,

⁶⁴ Meilanny Budiarti Santoso, Ela Zain Zakiyah. 2018. “*Faktor Yang Mempengaruhi Anak Dalam Melakukan Bullying* ” Jurnal Penelitian Dan Ppm. Vol. 4, No. 2. Juli (2017): Hlm. 327-328.

⁶⁵ Hardianto Rahman, M Uhammad Irfan , Diarti Andra Ningsih, Dkk. “*Analisis Dampak Perilaku Bullying Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Dan Sekolah Dasar*” Journal On Education: Volume 6 Nomor 1. Juli 2023. Hlm. 2380.

dan lain-lain.

2) Bagi korban *bullying*

Dampak *bullying* bagi korban yaitu dapat mempengaruhi konsentrasi di sekolah, mempengaruhi kepercayaan diri dan menghindar dikarenakan korban merasa takut dan khawatir. Selain itu, korban juga mengalami depresi serta merasa tidak ada lagi yang dapat membantunya. Pada tahap ekstrim korban bisa melakukan bunuh diri yang mengharuskan mereka untuk bisa memecahkan masalah.

3) Bagi peserta didik yang menonton perilaku *bullying*

Dampak *bullying* bagi peserta didik yang melihat perilaku *bullying* dalam situasi yang terjadi yaitu peserta didik akan bergabung dengan pelaku *bullying* dikarenakan takut menjadi sasaran berikutnya dan peserta didik hanya duduk tanpa melakukan apa-apa.

g. Strategi Edukasi Mencegah Perilaku *Bullying*

Strategi edukasi intensif merupakan pendekatan yang terstruktur dan mendalam dalam proses pembelajaran, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik secara signifikan. Metode seperti SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, dan Review) dan Adik Simba (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana) membantu peserta didik dalam mengorganisir informasi dan menganalisis materi dengan lebih baik.

Selain itu, strategi berpikir, berpasangan, dan berbagi mendorong kolaborasi antar peserta didik, yang sejalan dengan teori Lev Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Dengan menerapkan berbagai strategi ini, diharapkan peserta didik dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan yang lebih baik dalam belajar melalui aspek berikut:⁶⁶

1. Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)

Budaya 5S sudah melekat dengan budaya Indonesia, budaya ini menjadi kebiasaan yang dilakukan sebagian besar orang Indonesia dengan tujuan di lingkungan sekolah untuk membentuk pendidikan karakter dan penumbuhan budi pekerti kepada semua warga sekolah. Hal ini terkait dengan teori Lev Vygotsky tentang strategi berbagi mendorong kolaborasi antar peserta didik untuk saling membiasakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun).

Kegiatan ini seperti biasanya diterapkan anak-anak menghampiribapak/ibu guru untuk memberikan senyum, salam dan salim. Nilai-nilai karakter yang diharapkan dari pembiasaan ini adalah tumbuhnya keakraban antara guru, peserta didik dan tenaga pendidikan lainnya. Selain itu, diharapkan juga peserta didik memiliki rasa hormat kepada guru dan orang tua. Dengan senyum, peserta didik diharapkan memiliki semangat dan tetap

⁶⁶ Lev Vygotsky, "Lev Vygotsky," *La Psicología En La Revolución Rusa. Colombia: Ediciones Desde Abajo*, 2018.

ceria saat pembelajaran di sekolah.

2. Penyampaian Pesan Moral Di Sela-Sela Pembelajaran tentang Bahasa *Bullying*

Kegiatan menyampaikan pesan moral di sela-sela pembelajaran yang dilakukan cukup mendukung, karena dalam kegiatan ini peserta didik selalu ingat terhadap bahaya perilaku *bullying*. Salah satu cara untuk menyampaikan pesan moral tentang pentingnya mencegah perilaku *bullying* yaitu saling menghargai, menghormati, dan saling menyayangi satu sama lain terhadap teman. Hal ini terkait dengan teori Lev Vygotsky tentang strategi berpikir mengenai penyampaian pesan moral di sela-sela pembelajaran untuk menerapkan edukasi intensif Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam mencegah perilaku *bullying* pada peserta didik.

Pesan untuk pelaku *bullying* perlu disampaikan agar orang tersebut segera sadar bahwa perbuatan yang dilakukan salah. Salah satu pesan moral dalam mencegah *bullying*, yaitu: “Jangan pernah mengolok-olok sesuatu yang seseorang tidak bisa ubah dalam dirinya. Belum tentu kamu lebih baik dari orang yang kamu *bully*”.

3. Memberi Ruang Eksplorasi Terhadap Keinginan Peserta Didik

Memberikan ruang kepada anak untuk berkreasi, berekspresi, dan partisipasi dalam kegiatan Sekolah dan menampilkan kreasi anak yang mana bertujuan untuk menunjang ide anak. Hal ini penting perlu diberikan agar anak merasa bebas menuangkan ide tanpa takut dilarang. Ide peserta didik ini pun bisa juga dibawa ke event-event sekolah agar mereka merasa bahwa mereka diapresiasi atas yang apa yang mereka lakukan. Hal ini terkait dengan teori Lev Vygotsky tentang strategi berbagi mendorong kolaborasi antar peserta didik tentang pemberian ruang eksplorasi terkait dengan minat dan bakat peserta didik melalui ekstrakurikuler.

4. Tidak Memberi Punishment (Hukuman) Kepada Peserta Didik Secara Berlebihan

Hukuman itu perlu diberikan bukan untuk membuat mereka merasa jera akan tetapi hukuman itu diberikan agar mereka mengerti bahwa setiap kesalahan itu pasti ada konsekuensinya.

Hindari hukuman yang berkenaan dengan fisik ataupun psikologis. Tetapi setiap pelanggaran anak di beri konsekuensi sesuai pelanggarannya, untuk pengembangan pendidikan karakter.

Hal ini terkait dengan teori Lev Vygotsky tentang strategi berpikir tentang tidak memberikan hukuman yang berlebih kepada peserta

didik, namun hukuma yang dilakukan secara mendidik untuk penerapan edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA). Hukuman yang tepat adalah hukuman yang mengandung pemberian tanggung jawab dan juga harus mendidik diantaranya:

a. Membuat Kalimat Atau Surat Permohonan Maaf

Tujuannya adalah agar anak mengerti atas perbuatan yang dilakukan tidak baik sehingga hal ini juga mampu melatih anak untuk terampil dalam hal menulis. Selain menulis, pemberian hukuman ini juga melatih emosional sebab dengan kalimat permohonan maaf mereka bisa menurunkan amarah serta mampu memberikan rasa lega.

b. Menghukum Dengan Cara Membuat Karya

Hukuman ini akan memberikan dampak bahwa dia tidak dihukum tetapi justru ini melatih kreatifitas mereka. Misal dihukum membuat kerajinan tangan lalu diberikan kepada anak yang mereka ganggu.

c. Pengurangan Hak Istimewa

Setiap ruang kelas itu masing-masing akan diberi bintang setiap mereka melakukan hal positif namun sebaliknya jika mereka melakukan kesalahan bintang mereka akan dikurangi. Setiap anak yang mendapat bintang paling banyak akan mendapat hadiah sehingga mereka merasa diapresiasi. Sehingga mereka akan berlomba untuk

melakukan hal positif.

4. Berpartisipasi Peserta Didik dalam Program Pemberdayaan Menuju Sekolah Ramah Anak

Melibatkan peserta didik dalam penyusunan kebijakan dan tata tertib sekolah adalah langkah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan mereka. Hal ini melibatkan perwakilan peserta didik sebagai anggota tim pelaksana Sekolah Ramah Anak (SRA), dapat berkontribusi secara langsung dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan sekolah. Selain itu, partisipasi aktif peserta didik dalam memberikan evaluasi terhadap pelaksanaan dan pertanggungjawaban program edukasi intensif menuju sekolah ramah anak sangat krusial. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan sekolah, tetapi juga memastikan bahwa kebijakan yang diambil benar-benar mencerminkan suara dan aspirasi mereka. Hal ini terkait dengan teori Lev Vygotsky tentang strategi berpasangan untuk menciptakan orientasi peserta didik dengan peserta didik lainnya guna menerapkan edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA).

Partisipasi peserta didik juga dapat diwujudkan melalui sikap saling menghargai antar sesama, yang menciptakan suasana harmonis dan mendukung dalam komunitas sekolah. Peserta didik

diajak untuk saling mengingatkan tentang bahaya bullying, sehingga tercipta budaya saling melindungi dan menghormati satu sama lain. Selain itu, keterlibatan aktif dalam kegiatan religius dan pembiasaan seperti *morning activity* dapat membantu membangun karakter positif serta mempererat hubungan antar peserta didik. Ketaatan terhadap aturan yang tegas dan konsisten juga perlu ditanamkan sebagai upaya menumbuhkan disiplin yang sehat. Tidak hanya itu, keikutsertaan peserta didik dalam berbagai sosialisasi, baik internal maupun eksternal, mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang lebih peduli dan berkontribusi dalam kehidupan sosial di luar sekolah.

5. Pembentukan Tim Pelaksana Menuju Sekolah Ramah Anak

Tim Pelaksana Sekolah Ramah Anak (SRA) melaksanakan Rencana Kerja Anggaran Sekolah (RKAS) dengan memaksimalkan sumber daya yang ada di sekolah serta menjalin kemitraan dengan pemerintah daerah, masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya.⁶⁷ Mengacu pada konsep organisasi pembelajaran, berbagai sumber daya non-manusia di sekolah perlu direstrukturisasi fungsinya agar dapat berfungsi sebagai infrastruktur untuk penciptaan pengetahuan, penyimpanan pengetahuan, manajemen pengetahuan, dan media pembelajaran.

⁶⁷ Rafii Hamdi, Muhammad Yuliansyah, And Husnul Madidah, "Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Anak (Studi Kasus : Sd Negeri 8 Kampung Baru Dan Sdit Ar-Rasyid Kabupaten Tanah Bumbu)," *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi* 3, No. 2 (2023): 66, <https://doi.org/10.31602/jmpd.v3i2.11539>.

Hal ini terkait dengan teori Lev Vygotsky tentang strategi berpikir tentang cara terlaksananya Sekolah Ramah Anak (SRA) sesuai dengan indikator Sekolah Ramah Anak (SRA) yang berlaku.

Program pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA), atau yang juga disebut Child-Friendly School (CFS), dianggap krusial mengingat masih banyak anak di seluruh dunia yang tidak dapat bersekolah. Hal ini disebabkan oleh berbagai persoalan, antara lain standar sekolah yang rendah, guru yang tidak memiliki keahlian yang memadai, metode pengajaran yang kurang baik, serta adanya kekerasan fisik dan perundungan di lingkungan sekolah. Selain fokus pada pemenuhan hak dan perlindungan anak di sekolah, SRA juga mengedepankan partisipasi anak dalam berbagai aspek, mulai dari perencanaan, pembuatan kebijakan, proses belajar-mengajar, pengawasan, hingga saluran pengaduan.⁶⁸ Lebih lanjut, Sekolah Ramah Anak (SRA) berperan dalam merancang program peningkatan mutu pendidikan, terutama dalam memberdayakan kepemimpinan guru untuk menumbuhkan rasa peduli dan disiplin sosial peserta didik melalui pendidikan yang berorientasi pada Sekolah Ramah Anak (SRA).

Pembentukan Tim Sekolah Ramah Anak (SRA) menjadi esensial sebagai respons terhadap kompleksitas mewujudkan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang peserta didik di

⁶⁸ Dkk Ramadhani, *Manajemen Peace Education Di Sekolah*, Umsu Press, Vol. 3, 2018, 173, <https://Medium.Com/@Arifwicaksanaa/Pengertian-Use-Case-A7e576e1b6bf>.

lingkungan sekolah, yang melampaui kapasitas individual orang tua dalam ranah yang terarah. Adanya pendidikan yang terstruktur, dan bimbingan dari orang tua memegang peranan vital sebagai fondasi perkembangan anak dalam keluarga, institusi sekolah sebagai wahana interaksi sosial dan pembelajaran formal memerlukan struktur organisasi yang secara khusus didedikasikan untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut dalam skala institusional. Tim Sekolah Ramah Anak (SRA) ini memiliki fungsi dalam merumuskan kebijakan dan kegiatan sekolah sehari-hari yang berlandaskan kasih sayang dan perhatian. Selain itu, tim ini menyusun program pendidikan dan bimbingan yang terencana guna melengkapi peran orang tua serta menjamin kesinambungan dukungan perkembangan peserta didik di lingkungan sekolah.⁶⁹ Lebih lanjut, Tim Sekolah Ramah Anak (SRA) memastikan pemerataan atensi terhadap kebutuhan seluruh peserta didik, tidak terbatas pada atensi yang diberikan oleh orang tua di rumah. Dengan demikian, pembentukan Tim Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan mekanisme institusional untuk menginternalisasi dan mengoperasionalkan prinsip-prinsip afeksi, atensi, pendidikan, dan bimbingan yang signifikan dalam pembentukan kepribadian anak, serupa dengan peran orang tua di lingkungan keluarga, namun dalam cakupan dan kompleksitas lingkungan sekolah yang lebih

⁶⁹ Asiva Noor Rachmayani, *Pendidikan Inklusif*, 2015, 68.

luas. Keberadaan tim ini menjadi penghubung antara harapan ideal dari lingkungan keluarga dengan realitas praktik pendidikan di sekolah, demi mewujudkan lingkungan yang secara komprehensif mendukung tumbuh kembang optimal setiap anak.⁷⁰

Pembentukan tim pelaksana Sekolah Ramah Anak (SRA) dimulai dengan penentuan susunan keanggotaannya. Tim ini dibentuk di tingkat satuan pendidikan dan melibatkan berbagai elemen penting dari lingkungan madrasah. Anggota tim ini meliputi Kepala Madrasah, perwakilan guru, serta perwakilan peserta didik dari setiap jenjang kelas atas, dikarenakan jika kelas bawah tidak dapat melakukan tugas dengan maksimal. Selain itu, tim ini juga melibatkan wakil dari Komite Madrasah dan perwakilan dari persatuan orang tua peserta didik. Untuk memperkaya perspektif dan masukan, keanggotaan tim SRA di tingkat satuan pendidikan. Maka dari itu, pelaksanaan Sekolah Ramah Anak dikoordinasikan oleh salah satu guru yang secara khusus ditunjuk oleh kepala madrasah.

Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak (SRA) di mana tim dan seluruh warga sekolah menjalankan program yang telah dirancang bersama. Pada fase ini, komitmen dan kolaborasi yang kuat antara tim pelaksana, jaringan pendukung, dan seluruh warga sekolah menjadi krusial untuk memastikan program terlaksana dengan

⁷⁰ Akhyak, *Divergenitas Norma Dan Karakter*, 2023, 50.

baik dan berkelanjutan sesuai rencana. Akan tetapi, pelaksanaan Sekolah Ramah Anak (SRA) di sekolah ini masih menghadapi tantangan, terutama dalam pembentukan struktur organisasi yang mendukung tantangan tersebut.

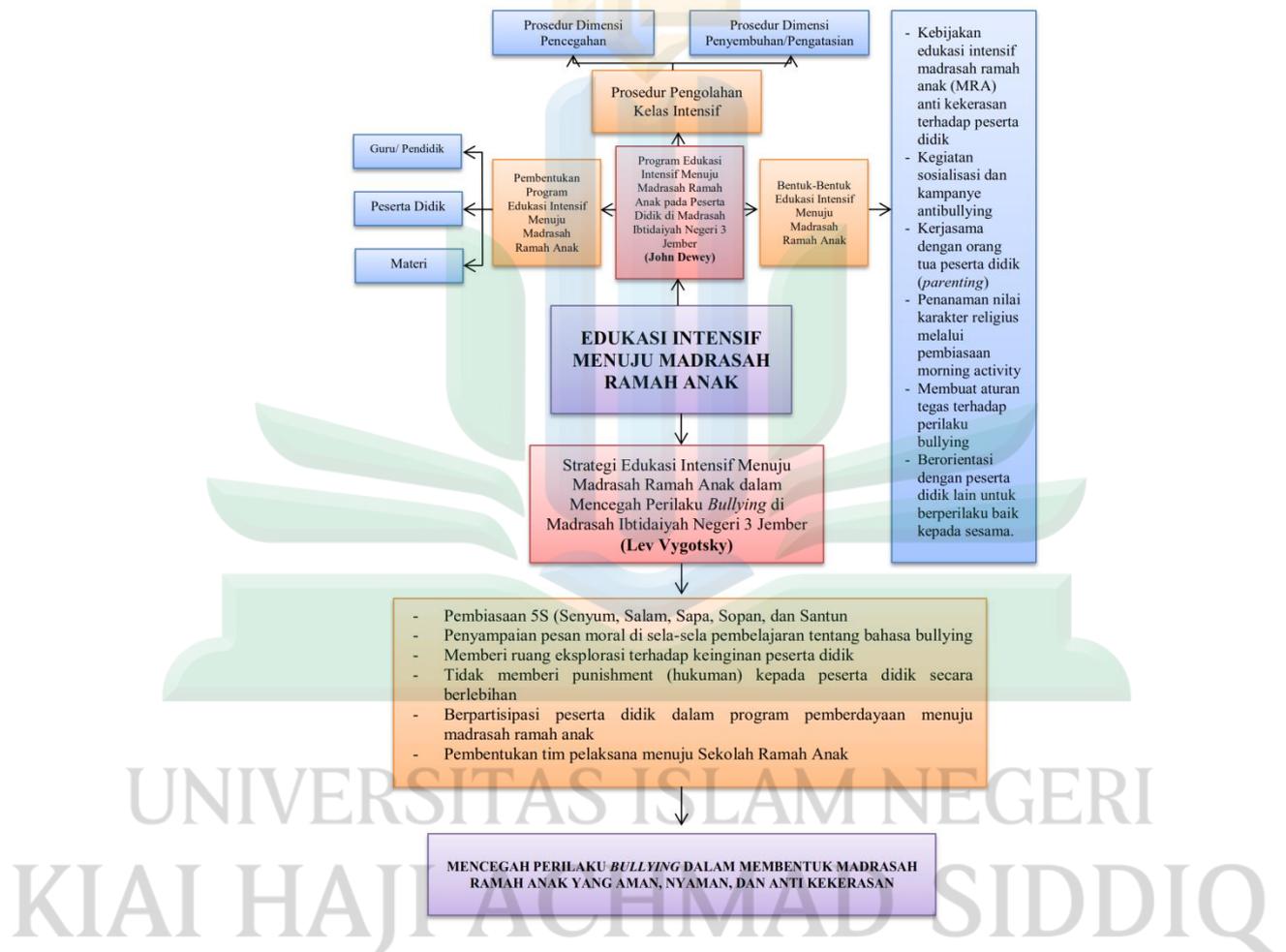
Tantangan tersebut dapat direalisasikan dengan adanya evaluasi berupa monitoring berikutnya oleh Dinas Sosial dan Perlindungan Anak. Kondisi ini sebagian besar dilatarbelakangi oleh adanya kegiatan sosialisasi dari Dinas Sosial dan Perlindungan Anak, yang memberikan pemahaman awal tentang pentingnya penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA). Sosialisasi ini menjadi langkah awal, namun perlu ditindaklanjuti dengan pembentukan struktur yang jelas agar setiap peran dan tanggung jawab dalam tim pelaksana dapat terdistribusi secara efektif. Sehingga, sinergi antara sekolah untuk lebih optimal dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak.

Oleh karena itu, tim pelaksana SRA bertanggung jawab atas pelaporan, yang dilakukan secara berjenjang mulai awal program yang dilakukan hingga program terealisasi menuju Madrasah Ramah Anak (MRA).

C. Kerangka Konseptual

Kerangka berpikir dalam penelitian dijabarkan dan digambarkan peneliti dalam skema alur penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, penulis memberikan suatu bentuk alur edukasi intensif Sekolah Ramah Anak untuk mencegah *bullying* yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember. Hal ini menitik beratkan dalam melaksanakan program edukasi intensif sekolah ramah anak, tentunya untuk menunjang kemampuan peserta didik serta berdasarkan pada analisis

kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan teori *John Dewey* yang membahas mengenai Program pendidikan intensif untuk sekolah ramah anak biasanya berfokus pada pendekatan yang mendukung perkembangan holistik anak, mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik. Berdasarkan kajian teori dan panduan dari berbagai ahli, berikut adalah beberapa komponen utama yang sering diterapkan dalam program berikut: a) Pembentukan program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) terdapat 3 komponen utama yaitu: Guru/pendidik, peserta didik, dan materi. b) Prosedur pengolahan kelas terdapat 2 jenis yaitu: prosedur dimensi pencegahan dan prosedur dimensi pengatasaan. c) bentuk-bentuk edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) terbagi menjadi 6 bentuk yaitu: 1) Kebijakan edukasi intensif madrasah ramah anak anti kekerasan terhadap peserta didik: Kebijakan ini dibuat untuk mempertimbangkan perkembangan individu anak, 2) Kegiatan sosialisasi dan kampanye antibullying: Program ini sering menekankan pentingnya pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik, 3) Kerjasama dengan orang tua peserta didik (parenting): Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, sehingga ada sinergi antara rumah dan sekolah dalam mendukung perkembangan anak, 4) Penanaman nilai karakter religius melalui pembiasaan morning activity: Program ini membentuk karakteristik peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah maupun rumah, 5) Membuat aturan tegas terhadap perilaku *bullying*: Program membuat aturan tegas ini dengan tujuan agar peserta didik tidak melakukan perilaku *bullying*

terus menerus, 6) Berorientasi dengan peserta didik lain untuk berperilaku baik kepada sesama: Program ini dibentuk dengan tujuan agar sesama peserta didik saling memiliki, saling menghargai dan saling menghormati sesama baik didalam kelas maupun luar kelas.

Teori konvensi hak anak dari Lev Vygotsky yang membahas Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun, penyampaian pesan moral di sela-sela pembelajaran tentang bahasa bullying, memberi ruang eksplorasi terhadap keinginan peserta didik, tidak memberi punishment (hukuman) kepada peserta didik secara berlebihan, berpartisipasi peserta didik dalam program pemberdayaan menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dan Pembentukan tim pelaksana menuju Sekolah Ramah Anak. Selain itu juga melalui keharmonisan hubungan kerjasama serta dukungan antara guru dan orang tua maka akan meningkat pula edukasi intersif Sekolah Ramah Anak tersebut. Hal ini diperkuat dengan adanya pemberian materi yang disesuaikan dengan pembiasaan serta kegiatan ekstrakurikuler berbasis bakat.

Sehingga peningkatan edukasi intersif Sekolah Ramah Anak melibatkan tiga peran, yakni guru, orang tua yang kemudian berdampak pada edukasi intersif Sekolah Ramah Anak peserta didik, baik dalam sekolah maupun lingkungan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.⁷¹ Sehingga peneliti memilih pendekatan kualitatif tersebut, karena dalam kehidupan *rill* (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena, yakni apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, hal ini bertujuan untuk mendapatkan ambaran mendalam sehingga dapat menangkap, menggambarkan, dan menjelaskan peristiwa.⁷² Khususnya terkait dengan edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak dalam mencegah perilaku *bullying* pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena untuk mendeskripsikan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan dan pelaku yang dapat diamati oleh peneliti. Penelitian ini membahas terkait dengan edukasi intensif menuju madrasah ramah anak dalam mencegah perilaku *bullying* pada peserta didik terkait keterlibatan peran guru terlebih dalam menerapkan

⁷¹ Lexi J Moleong And Prb Edisi, "Metodelogi Penelitian," *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya* 3, No. 01 (2004).

⁷² Moleong And Edisi.

edukasi intensif menuju madrasah ramah anak dalam mencegah perilaku *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.

Tujuan peneliti adalah melakukan pengkajian lebih dalam terkait edukasi intensif menuju madrasah ramah anak dalam mencegah perilaku *bullying*, sehingga jenis penelitian yang digunakan ialah studi kasus. Oleh karena itu, sesuatu dijadikan kasus bukan hanya karena ada masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan, tetapi juga karena keunggulan atas keberhasilannya. Jenis penelitian tersebut di pilih oleh peneliti karena peneliti ingin memaparkan data yang berhubungan dengan edukasi intensif menuju madrasah ramah anak dalam mencegah perilaku *bullying*, hal tersebut dilakukan karena untuk menunjang madrasah tersebut daam madrasah ramah anak.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan yaitu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yang beralamatkan di Jl. Mahoni No.20, Area Sawah/Kebun, Wirolegi, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68125. Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut untuk dilakukan penelitian karena berdasarkan pertimbangan-pertimbangan adanya kemenarikan terhadap lokasi tersebut. Pertimbangan-pertimbangan berikut adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember merupakan Madrasah yang berusaha menerapkan Sekolah Ramah Anak sejak 3 tahun terakhir, akan tetapi dalam hal ini belum mendapat sertikat dari pemerintah. Selain itu Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember juga merupakan madrasah ibtidaiyah berstatus Negeri yang

mengedepankan *akhlakul karimah* sehingga dijuluki dengan “*Madrasah Ala Santri*”.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dapat dipaparkan terkait posisi peneliti dalam penelitian ini, yaitu sebagai instrument. Fungsi peneliti dalam instrumen kunci (*key instrument*) yakni peneliti memegang peranan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, menganalisa, menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian.⁷³ Dalam kegiatan penelitian untuk memperoleh data yang berasal dari lapangan, seorang peneliti biasanya menggunakan instrumen untuk mengambil informasi dari objek atau subjek yang diteliti.⁷⁴ Hal tersebut terkait dengan edukasi intensif menuju madrasah ramah anak dalam mencegah perilaku *bullying* pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.

D. Subjek Penelitian

Subyek penelitian yaitu orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.⁷⁵ Hal tersebut untuk menentukan sebuah subjek peneliti menggunakan *porposive sampling*, yaitu penentuan sumber data pada orang yang dipilih dengan mempertimbangkan tujuan tertentu untuk melakukan wawancara.

⁷³ Fauziah Hamid Wada Et Al., *Buku Ajar Metodologi Penelitian* (Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

⁷⁴ Marinu Waruwu, “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method),” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, No. 1 (2023): 2896–2910.

⁷⁵ Muh Fitrah Dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: Cv Jejak, 2017), 152.

Oleh karena itu peneliti mengambil sebuah jenis subjek penelitian dengan menggunakan *purposive sampling* dengan tujuan agar data atau informan lebih dipahami serta sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian jenis data yang pada penelitian ini dibagi menjadi jenis yaitu kata-kata atau tindakan, sumber data tertulis, dan foto.

Dalam penelitian ini subjek penelitian yang dijadikan informan diantaranya:

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

No.	Identitas	Jabatan	Alasan
1.	Dedi Ependi, S. Ag., M.MPd.	Kepala Madrasah	Sebagai <i>leader</i> yang mengatur <i>system</i> di lembaga madrasah.
2.	Uyunul Chusniah, S.Pd	Waka Kurikulum	Sebagai <i>supervisor</i> tentang bidang akademik madrasah.
3.	Muh. Fahru Rosyid, S.Pd	Waka Kesiswaan	Sebagai penegak kedisiplinan peserta didik, khususnya perilaku <i>bullying</i> .
4.	Yulis Hariyani	Komite	Sebagai pemantau kualitas pelayanan dan hasil pendidikan di madrasah, serta untuk bermusyawarah dengan orang tua.

5.	Erni Novianita, S.Pd	Koordinator Madrasah Ramah Anak (MRA)	Sebagai informant kunci yang bertanggung jawab terhadap program menuju madrasah ramah anak.
6.	Alfiah, S.Pd., M.Pd	Guru Kelas	Sebagai informant karena guru yang mengatur kegiatan di dalam kelas terhadap perkembangan peserta didik.
7.	Azmil Muniroh	Orang Tua	Sebagai informan karena orang tua berkolaborasi dengan madrasah untuk mengontrol peserta didik ketika di rumah.
8.	Nabila Sahla Humairoh	Peserta Didik	Peserta didik kelas V yang merasakan edukasi intensif menuju madrasah ramah anak.

E. Sumber Data

Sumber data yaitu elemen krusial yang mempengaruhi kualitas dan keakuratan hasil penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer yaitu data yang hanya dapat kita peroleh dari sumber asli atau pertama yaitu koordinator Madrasah Ramah Anak (MRA) yang bertanggung jawab terhadap program menuju Madrasah Ramah Anak (MRA), kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, komite, guru, peserta didik dan orang tua. Penelitian ini, data primer yang dimaksud ialah informasi tentang:

- a. Program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam mencegah perilaku *bullying* pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember berupa program pencegahan dan pengatasaan perilaku *bullying* beserta dengan strategi mencegah perilaku *bullying* pada peserta didik.
- b. Program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) melalui strategi yang berkaitan dengan pencegahan perilaku *bullying* yaitu: pendidikan karakter peduli sosial, pendekatan holistik melalui kolaborasi orang tua, penanaman nilai karakter religius melalui pembiasaan *morning activity*, kegiatan sosialisasi dan kampanye anti-*bullying*.
- c. Hasil dari proses pembentukan program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) yaitu dapat meminimalisir perilaku *bullying* dan terlaksananya program-program edukasi intensif dengan baik.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh sebagai tambahan guna mendukung data primer yang dapat kita peroleh dengan mudah dan cepat karena sudah tersedia, misalnya dokumentasi tertulis, majalah ilmiah, arsip, dan juga dokumentasi lainnya. Data sekunder yang dimaksud ialah buku profil dan Struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, buku tata tertib peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, dan buku pedoman program kegiatan Madrasah Ramah Anak (MRA), antara lain program penanaman nilai karakter religius melalui pembiasaan *morning activity*, sosialisasi pencegahan perilaku *bullying*, kerjasama dengan orang tua peserta didik (*parenting*), membuat aturan tegas terhadap perilaku *bullying*.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan sebagai prosedur standar dan sistematis untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data lebih banyak observasi berperan serta (*participant observation*), kajian dokumen, serta wawancara mendalam (*indepth interview*).⁷⁶ Teknik pengumpulan data yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati atau menguji objek tertentu untuk mendapatkan fakta, data, dan nilai dari objek tersebut.⁷⁷

Observasi yang dilakukan peneliti yaitu observasi pasif yang mana

⁷⁶ Mamik, Metodologi Kualitatif, (Sidoarjo : Zifatama Publisher, 2014), 101-103.

⁷⁷ Ria Novianti, "Teknik Observasi Bagi Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial* 1, No. 1 (2012): 22–29.

digunakan ketika observer ikut mengambil bagian data dengan cara datang ke Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember. Bagian yang digunakan dalam observasi, sebagai berikut:

Tabel 3.2 Data Observasi

No.	Fokus Penelitian	Keterangan	Data yang diperoleh
1	2	3	4
1.	Program Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) pada Peserta Didik.	a. Mengamati kurikulum kebutuhan peserta didik berupa nilai peserta didik setelah adanya program edukasi intensif. b. Mengamati pengembangan sosial emosional peserta didik. c. Mengamati lingkungan yang aman dan menyenangkan. d. Mengamati evaluasi berkala dan dukungan dari pendidik.	a) Perilaku peserta didik terkait dengan jenis perilaku <i>bullying</i> . b) Program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA). c) Lingkungan Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam penerapan edukasi intensif.
2.	Strategi edukasi intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam mencegah perilaku <i>bullying</i> .	a. Mengamati pendidikan karakter peduli sosial dengan mengedepankan saling menghargai dan menghormati. b. Mengamati kerjasama dengan orang tua (<i>parenting</i>) yang dilakukan selama 1 semester 1 kali. c. Mengamati penanaman nilai karakter religius melalui pembiasaan <i>morning activity</i> mengedepankan <i>akhlakul karimah</i> . d. Mengamati sosialisasi	a) Perilaku sosial peserta didik terkait dengan hubungan antar peserta didik untuk saling menghormati dan menghargai. Kegiatan <i>parenting</i> . b) Kegiatan pembiasaan <i>morning activity</i> peserta didik dimulai dari pembiasaan 5S, Sholat, dhuha, Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), dan

No.	Fokus Penelitian	Keterangan	Data yang diperoleh
1	2	3	4
		pencegahan perilaku <i>bullying</i> yang dilakukan terbagi menjadi 2 yaitu kelas rendah dan kelas tinggi.	target hafalan perkelasnya.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi antara peneliti dan subyek penelitian. Dalam wawancara, pewawancara mengajukan pertanyaan kepada narasumber untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian atau kebutuhan pengumpulan data lainnya.⁷⁸ Wawancara yang diperoleh yaitu mengenai interaksi antara peneliti dan subjek penelitian, yaitu:

Tabel 3.3 Data Wawancara

No.	Fokus Penelitian	Keterangan	Data yang diperoleh
1	2	3	4
1.	Program Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) pada Peserta Didik	<p>a. Menanyakan kebijakan edukasi intensif anti kekerasan dan berorientasi dengan peserta didik lain untuk berperilaku baik yang diterapkan pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.</p> <p>b. Menanyakan program unggulan</p>	<p>a) Aturan program edukasi intensif.</p> <p>b) Kurikulum edukasi intensif sekolah ramah anak.</p> <p>c) Program edukasi intensif yang di terapkan untuk menuju Madrasah Ramah Anak (MRA).</p> <p>d) Strategi pencegahan perilaku <i>bullying</i> peserta didik.</p>

⁷⁸ Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, No. 1 (2007): 35–40.

No.	Fokus Penelitian	Keterangan	Data yang diperoleh
1	2	3	4
		<p>pada edukasi intensif yang mengedepankan <i>akhlakul karimah</i> sebagai slogan “<i>Madrasah Ala Santri</i>” peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.</p> <p>c. Menanyakan hambatan dalam melaksanakan program edukasi intensif pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3Jember beserta solusinya.</p> <p>d. Menanyakan faktor penyebab terjadinya perilaku <i>bullying</i> di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.</p> <p>e. Menanyakan strategi guru dalam mencegah perilaku <i>bullying</i>.</p>	
2.	Strategi Edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i>	<p>a. Menanyakan strategi edukasi intensif sekolah ramah anak dalam mencegah perilaku <i>bullying</i>.</p> <p>b. Menanyakan hambatan dalam melaksanakan strategi edukasi intensif sekolah ramah anak dalam</p>	a) Strategi, hambatan dan dampak melaksanakan edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA).

No.	Fokus Penelitian	Keterangan	Data yang diperoleh
1	2	3	4
		mencegah perilaku <i>bullying</i> beserta solusinya. c. Menanyakan dampak dari peserta didik setelah di terapkannya strategi edukasi intensif sekolah ramah anak dalam mencegah perilaku <i>bullying</i> .	

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode wawancara. Data dokumen yang diperlukan yaitu proses program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak dalam mencegah perilaku *bullying*. Dokumen yang dimaksud berupa tulisan, gambar, dan rekaman ketika wawancara. Peneliti menggunakan handphone untuk merekam dan mengambil gambar saat kegiatan dilakukan. Data dokumentasi yang di peroleh, yaitu:

Tabel 3.4 Data Dokumentasi

No.	Fokus Penelitian	Keterangan	Data yang diperoleh
1	2	3	4
1.	Program Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) pada Peserta Didik	a. Dokumentasi mengenai kurikulum kebutuhan peserta didik. b. Dokumentasi pengembangan sosial emosional	a) Foto Kegiatan. b) Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember. c) Kurikulum sekolah ramah anak. d) Aturan poin perilaku <i>bullying</i>

		peserta didik c. Dokumentasi lingkungan yang aman dan menyenangkan, d. Dokumentasi evaluasi berkala dan dukungan dari pendidik.	yang berlaku.
2.	Strategi edukasi intensif Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam mencegah perilaku <i>bullying</i>	a. Dokumentasi pendidikan karakter peduli sosial b. Dokumentasi kerjasama dengan orang tua (parenting) c. Dokumentasi penanaman nilai karakter religius melalui pembiasaan <i>morning activity</i> d. Dokumentasi sosialisasi pencegahan perilaku <i>bullying</i>	a) Foto kegiatan b) Program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA)

G. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Dalam metode ini, kegiatan pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang dalam siklus yang saling berinteraksi. Dalam analisis data kualitatif, terdapat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan menurut Miles, Huberman, dan Saldana. Alur kegiatan analisis data tersebut meliputi:⁷⁹

⁷⁹ A Huberman, "Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook," 2014.

1) Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengumpulan data pertama atau mentah yang dikumpulkan akan dalam suatu penelitian. Data ini merupakan informasi yang belum diolah atau dianalisis dan menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut. Dalam konteks penelitian, data mentah ini sangat penting karena akan digunakan untuk menarik kesimpulan, membuat analisis, dan mendukung temuan penelitian.

2) Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data mengacu pada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan temuan empirik lainnya. Peneliti telah meringkas terkait pengumpulan data tentang edukasi intensif menuju madrasah ramah anak dalam mencegah perilaku *bullying* terletak pada cara penyederhanaan data. Lalu peneliti menyederhanakan ringkasan tersebut padapenyajian data. Berikut alur dari kondensasi data

tersebut yaitu:

a. Menyeleksi (*Selecting*)

Peneliti bertindak *selecting* yang dapat diartikan sebagai penentu data tersebut penting atau tidak, sehingga pada tahap ini peneliti membatasi 2 fokus penelitian yaitu: 1) Bagaimana program edukasi intensif menuju madrasah ramah anak pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember? 2) Bagaimana strategi edukasi intensif menuju madrasah ramah anak dalam mencegah

perilaku *bullying* pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember?.

b. Memfokuskan (*Focusing*)

Memfokuskan data seperti halnya pra analisis yang memposisikan peneliti memfokuskan dan membatasi data yang berhubungan dengan fokus penelitian. *Focusing* dilakukan karena langkah lanjutan dari seleksi data.

c. Mengabstraksikan (*Abstracting*)

Mengabstraksikan dilakukan dengan merangkum yang ini proses pertanyaan-pertanyaan yang dijaga sehingga tetap didalamnya. Setelah tahap ini telah terkumpul dilanjutkan dengan evaluasi.

d. Menyederhanakan dan Mentransformasikan (*Simplifying and Transforming*)

Data dalam penelitian ini selanjutnya diserahkan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat dengan ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola.

3) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya menggunakan teks naratif. Penyajian data pada tahap ini peneliti mengorganisasikan melalui

data yang didapat kemudian apabila data sesuai fokus penelitian maka peneliti menggabungkan data dengan edukasi intensif menuju madrasah ramah anak dalam mencegah perilaku *bullying*.

4) Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Penarikan kesimpulan dapat diambil melalui kegiatan analisis yang penting untuk menarik kesimpulan dan verifikasi. Simpulan yang dibuat relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan. Tahap penarikan kesimpulan setelah data-data telah terkumpul dan dikoreksi sesuai dengan fokus penelitian dan diverifikasi. Maka tahap akhir memberi kesimpulan pada edukasi intensif menuju madrasah ramah anak dalam mencegah perilaku *bullying*.

H. Keabsahan Data

Untuk memverifikasi keabsahan data, teknik triangulasi digunakan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna memastikan keabsahan data, sehingga terhindar dari plagiasi. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berada dalam penelitian kualitatif. Teknik triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara membandingkan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat pandangan orang lain yang berbeda seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi. Adapun triangulasi teknik adalah pengujian keabsahan data dengan cara mengecek atau membandingkan data yang diperoleh melalui

teknik pengumpulan yang berbeda seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.⁸⁰

Berikut penjelasan mengenai 2 jenis triangulasi dalam penelitian, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁸¹ Untuk mengetahui data tentang Edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak dalam Mencegah Perilaku *Bullying* pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, maka peneliti melakukan wawancara dengan guru dan dikroscek di kepala sekolah.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Contoh dalam menguji data tentang Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam Mencegah Perilaku *Bullying* pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yang telah dilakukan dengan wawancara lalu di cek kembali dengan observasi dan dokumentasi.

I. Tahapan-Tahapan Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan, perlu adanya tahapan sistematis dalam menyusun

⁸⁰ P Dr, "Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D," Cv. Alfabeta, Bandung 25 (2008).

⁸¹ Dr. "Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D."

langkah yang terencana. Dengan demikian, tahapan penelitiann yang dilakukan peneliti dibagi menjadi tiga tahapan diantaranya tahap pra lapangan, tahap pelaksanaan penelitian dan tahap pelaporan.

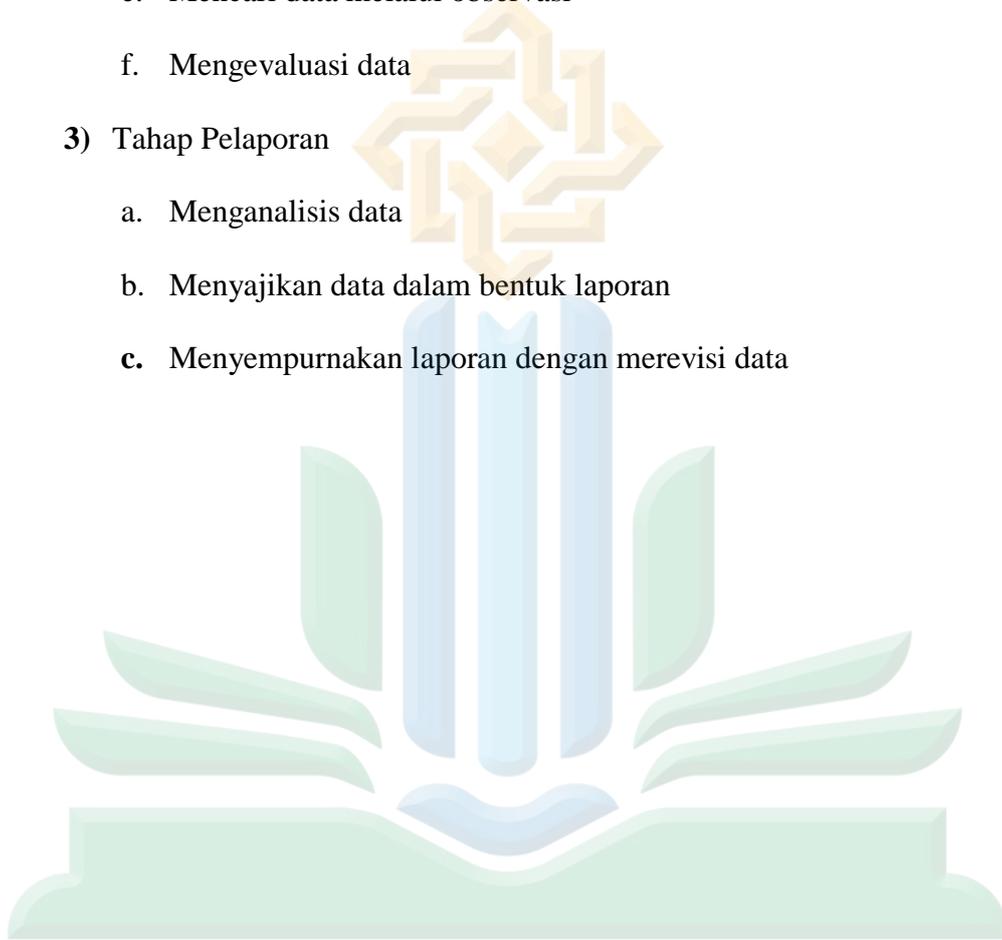
1) Tahap Pra Lapangan

- a. Mengidentifikasi masalah
- b. Menyusun rumusan masalah
- c. Mencari studi literature yang relevan (buku, jurnal, berita, tesis, disertasi, laporan penelitian lainnya)
- d. Observasi dan wawancara awal
- e. Membuat tujuan penelitian dan manfaat penelitian
- f. Membuat judul penelitian
- g. Mengajukan judul penelitian kepada Dosen mata kuliah studi pengembangan profesi dan Kaprodi
- h. Memilih informan
- i. Menyiapkan perlengkapan penelitian yang dibutuhkan seperti buku tulis, bolpoin, perekam suara dan lain sebagainya.
- j. Membuat proposal
- k. Megurus surat izin penelitian
- l. Mempersiapkan penelitian

2) Tahap Pelaksanaan Penelitian

- a. Memasuki atau turun ke lapangan
- b. Melakukan interaksi dengan informan dengan baik
- c. Memulai mencari data dengan observasi terlebih dahulu

- d. Mencari data melalui wawancara
 - e. Mencari data melalui observasi
 - f. Mengevaluasi data
- 3) Tahap Pelaporan
- a. Menganalisis data
 - b. Menyajikan data dalam bentuk laporan
 - c. Menyempurnakan laporan dengan merevisi data



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PEMAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data Dan Analisis

Era pendidikan yang semakin kompleks, isu *bullying* di lingkungan sekolah telah menjadi perhatian khusus bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat. Edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam mencegah perilaku *bullying* pada peserta didik bertujuan untuk mengeksplorasi peran penting edukasi dalam menciptakan program edukasi intensif lingkungan madrasah yang aman dan ramah bagi anak. Program edukasi intensif melalui pendekatan yang holistik, penelitian ini akan mengidentifikasi strategi edukasi intensif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesadaran, empati, dan keterampilan sosial di kalangan peserta didik. Melalui upaya ini, diharapkan dapat tercipta suasana belajar yang mendukung pengembangan karakter positif dan mencegah perilaku *bullying*, sehingga setiap anak dapat merasa dihargai, aman, dan berdaya dalam menjalani proses pendidikan mereka. Berikut paparan data dan analisis penelitian, terdapat 2 fokus penelitian yaitu:

1. Program Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember

Program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember memiliki konsep dan pendekatan yang unik. Upaya ini, berbagai data telah

terkumpul untuk mendukung pelaksanaan program tersebut. Berikut adalah beberapa informasi penting yang berkaitan dengan edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember:

Program edukasi intensif yang bertujuan menciptakan Madrasah Ramah Anak (MRA) tidak terlepas dari kebijakan yang ditetapkan oleh kepala madrasah. Kebijakan ini didasarkan pada pendidikan yang diterapkan oleh para pendidik serta partisipasi aktif dari peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Dedi Ependi selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu:

“Alasan saya sebagai kepala madrasah adanya program edukasi intensif menuju madrasah ramah yaitu program ini muncul sebagai respons terhadap meningkatnya perhatian terhadap isu *bullying* dan kesehatan mental anak di sekolah. Hal ini muncul karena perlu adanya program pembinaan mental terkait pelatihan dari dinas sosial dan perlindungan anak terhadap peserta didik yang dilakukan 1 semester 1 kali. Kami percaya bahwa lingkungan belajar yang aman dan ramah sangat penting untuk perkembangan peserta didik.”⁸²

Program edukasi intensif menuju madrasah ramah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember dirancang sebagai respons terhadap adanya perhatian terhadap isu *bullying* dan kesehatan mental peserta didik. Dengan fokus pada penciptaan lingkungan belajar yang aman dan ramah, program ini bertujuan untuk mendukung perkembangan peserta didik di madrasah tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam kesejahteraan emosional dan sosial. Hal ini menunjukkan komitmen

⁸² Dedi Ependi, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Desember 2025.

madrasah untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh.

Berdasarkan pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Uyunul Chusniah selaku Waka Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, harapan beliau yaitu dapat menciptakan edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) yang dapat melindungi peserta didik dengan tujuan peserta didik merasa aman dan nyaman ketika berada di madrasah. Sebagaimana pernyataan beliau:

“Saya selaku waka kurikulum mengenai program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) terkait dengan tujuan utama dari program edukasi intensif ini adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua peserta didik. Kami ingin memastikan bahwa setiap anak merasa dihargai dan terlindungi dari perilaku *bullying*, serta memiliki akses ke dukungan kesehatan mental yang mereka butuhkan. Program ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran di kalangan peserta didik tentang pentingnya saling menghormati dan berempati.”⁸³

Program edukasi intensif muncul sebagai respons terhadap keprihatinan yang mendalam mengenai adanya kasus *bullying*, Madrasah

Ibtidaiyah Negeri 3 Jember sepenuhnya meyakini bahwa menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung adalah kunci untuk memastikan peserta didik dapat belajar dan berkembang dengan optimal. Pemahaman tersebut untuk merancang program ini sebagai langkah strategis untuk menghadapi isu-isu *bullying*. Harapannya adalah program ini dapat memberikan dukungan yang diperlukan bagi setiap anak dalam perjalanan pendidikan mereka, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang sehat secara mental dan sosial.

⁸³ Uyunul Chusniah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Desember 2024.

Berdasarkan pernyataan tersebut juga sesuai dengan pernyataan Muh. Fahru Rosyid selaku Waka Kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember melatarbelakangi keprihatinan terhadap munculnya kasus *bullying* dan masalah sosial dan mental di kalangan sehingga adanya program-program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA), beliau menyatakan bahwa:

“Saya selaku waka kesiswaan mengenai program edukasi intensif ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap munculnya kasus *bullying* dan masalah sosial dan mental di kalangan anak-anak. Kami merasa perlu untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi peserta didik, sehingga mereka dapat belajar dan berkembang dengan baik. Program ini menjadi langkah strategis untuk merespons isu-isu tersebut. Melalui program edukasi intensif ini, kami ingin memastikan bahwa setiap anak merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk berkembang tanpa rasa takut atau tekanan dari lingkungan sekitarnya. Kami percaya bahwa dengan menciptakan suasana yang mendukung, kami dapat membantu peserta didik mencapai potensi terbaik mereka dan menjadi generasi yang lebih baik di masa depan.”⁸⁴

Edukasi intensif di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember bertujuan untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga membuat peserta didik merasa dihargai dan saling menghargai. Salah satu bentuk program edukasi intensif yang kami terapkan adalah kegiatan sosialisasi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya saling menghargai di antara mereka. Selain itu, kami juga memiliki program pendampingan anti-*bullying* yang memberikan dukungan kepada peserta didik yang mungkin mengalami atau menyaksikan perilaku *bullying*. Program ini sangat penting untuk

⁸⁴ Muh. Fahru Rosyid, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 27 Desember 2024.

menciptakan rasa aman di kalangan peserta didik. Hal tersebut untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, di mana setiap anak dapat belajar dan berkembang tanpa rasa takut. Melalui langkah-langkah ini, harapannya dapat membangun Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember sebagai tempat yang ramah anak dan bebas dari perilaku *bullying* .

Berdasarkan pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan yang dinyatakan Yulis Hariyani Komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember melihat agar terciptanya lingkungan madrasah yang aman dan nyaman untuk peserta didik maka perlunya program edukasi intensif seperti halnya kegiatan sosialisasi, program pendampingan anti-*bullying*, dan terciptanya lingkungan aman dan nyaman. Sebagaimana pernyataan beliau:

“Sebagai komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, saya berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah bagi semua peserta didik. Program edukasi intensif yang kami rancang bertujuan untuk mencegah perilaku *bullying* dan membangun madrasah yang ramah anak. Berikut adalah beberapa langkah yang kami ambil yaitu kegiatan sosialisasi, program pendampingan anti-*bullying*, dan terciptanya lingkungan aman dan nyaman. Hal itu untuk berjalannya kegiatan edukasi intensif agar terMadrasah Ibtidaiyah Negeriimalisirnya kendala, ya meskipun setiap program pasti ada kendalanya.”⁸⁵

Selanjutnya, dalam program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dan pencegahan perilaku *bullying* pada peserta didik, kepala madrasah telah mengeluarkan kebijakan yang mengharuskan para guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, mulai dari keberangkatan hingga kepulangan peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik merasa betah berada di

⁸⁵ Yulis Hariyani, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, Desember 2024.

madrasah. Untuk mencapai pembelajaran yang menyenangkan, diperlukan program edukasi yang menarik dan intens. Oleh karena itu, program yang diterapkan di kelas berfokus pada nilai-nilai saling menghargai dan menghormati, serta penguatan *akhlakul karimah* di antara peserta didik. Hal ini, sebagaimana yang dijelaskan oleh Alfiyah, selaku guru kelas, yang menyatakan bahwa:

“Untuk menciptakan Madrasah yang ramah anak dan mencegah perilaku *bullying*, kepala madrasah telah menetapkan kebijakan yang mendorong guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini bertujuan agar peserta didik merasa betah di madrasah. Program edukasi yang menarik dan intens, yang berfokus pada nilai-nilai saling menghargai dan menghormati serta penguatan *akhlakul karimah*, sangat penting dalam mencapai tujuan tersebut. Ketika pembelajaran di kelas saya tidak lelah untuk terus memberi peringatan kepada peserta didik untuk tidak melakukan *bullying* dan terus memberi pemahaman mengenai program pencegahan seperti adanya kegiatan rutinitas setiap hari sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah.”⁸⁶

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Erni Novianita selaku

Koordinator Madrasah Ramah Anak (MRA) yang menyatakan bahwa:

“Program edukasi intensif untuk menciptakan Madrasah yang ramah anak dengan mengikuti kebijakan kepala madrasah. Selain itu, saya aktif memberikan peringatan dan pemahaman kepada peserta didik di setiap kesempatan.”⁸⁷

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa program edukasi intensif diterapkan untuk menciptakan madrasah yang ramah anak dengan mengikuti kebijakan kepala madrasah. Selain itu, peringatan dan pemahaman kepada peserta didik secara aktif diberikan di setiap kesempatan untuk mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

⁸⁶ Alfiyah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 30 Desember 2024.

⁸⁷ Erni Novianita, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 30 Desember 2024.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Nabila Sahla Humairah selaku peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yang menyatakan sebagaimana berikut:

“Program yang saya lakukan yaitu ikut serta dalam mentaati aturan, sholat dhuha, Baca Tulis Al-Qur’an (BTA), dan menghafal jus 30 disetiap harinya, ketika hari Jum’at juga membaca surah yasin bersama-sama.”⁸⁸

Pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa program yang dijalankan meliputi ketaatan pada aturan, pelaksanaan sholat dhuha, membaca Baca Tulis Al-Qur’an (BTA), dan menghafal jus 30 setiap hari. Khusus pada hari Jumat, kegiatan dilengkapi dengan membaca surah Yasin bersama-sama.

Berdasarkan pemaparan data wawancara tersebut diperkuat dengan data observasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember maka dapat dipahami bahwa edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) yang ditetapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember terdiri dari 6 program, yaitu: Kebijakan edukasi intensif Madrasah Ramah Anak (MRA) anti kekerasan terhadap peserta didik, berorientasi dengan peserta didik lain untuk berperilaku baik kepada sesama, penanaman nilai karakter religius melalui pembiasaan *morning activity* sosialisasi pencegahan perilaku *bullying*, kerjasama dengan orang tua peserta didik (*parenting*), membuat aturan tegas terhadap perilaku *bullying*.⁸⁹

Selanjutnya, setelah menetapkan program edukasi intensif untuk menciptakan madrasah yang ramah anak sebagai dasar pencegahan

⁸⁸ Azmil Muniroh, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

⁸⁹ Observasi Di Min 3 Jember, 27 Desember 2024.

perilaku *bullying*, kepala madrasah, dewan guru, dan staf Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember merancang serta mengatur berbagai kegiatan untuk peserta didik. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan teori John Dewey, bahwa adanya keterkaitan dengan pembentukan program edukasi intensif dan prosedur pengolahan kelas intensif yang sesuai di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu sebagaimana berikut:

a. Program Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA)

Berdasarkan program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) ini yang dimaksud pembentukan program kelas intensif disini adalah keterkaitan-keterkaitan yang ada didalam komponen pengajaran yang meliputi: a) Guru/Pendidik, b) Peserta didik, c) Isi/Materi. Adapun data observasi, wawancara, dan dokumentasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu sebagai berikut:

1) Guru/Pendidik

Guru atau pendidik memiliki pengaruh besar terhadap peserta didik dalam konteks program pembentukan Madrasah Ramah Anak (MRA). Jika diamati lingkungan pendidikan guru tidak hanya terbatas pada pengajaran materi, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan lingkungan belajar yang aman serta nyaman bagi anak-anak. Program Madrasah Ramah Anak (MRA) bertujuan untuk mengatasi berbagai tantangan

sosial yang dihadapi oleh peserta didik, dan keberhasilan program ini sangat bergantung pada komitmen dan sikap positif dari pendidik.

Program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) yang diterapkan oleh guru atau pendidik yaitu adanya kebijakan edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) berupa aturan dari kepala madrasah, mengadakan kegiatan sosialisasi bekerjasama dengan Dinas Sosial dan Perlindungan Anak Kabupaten Jember, kerjasama guru dengan guru beserta kerjasama guru dengan orang tua peserta didik, menerapkan penanaman karakter religius, melakukan pembiasaan *morning activity*, dan membuat aturan tegas terkait dengan perilaku *bullying*. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan yang di paparkan oleh Dedi Ependi selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember sebagaimana berikut:

“Baik saya tegaskan bahwa di Madrasah ini adanya kebijakan yang dilakukan untuk mencegah perilaku *bullying* pada peserta didik, kebijakan berikut seperti aturan yang di turunkan untuk ditaat oleh peserta didik setiap kelasnya. Bentuk aturan itu seperti jika mengolok-nolok temannya misalkan poin 5 dan sebagainya.”⁹⁰

Berdasarkan pernyataan Kepala Madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember menjelaskan bahwa adanya kebijakan edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember menunjukkan

⁹⁰ Dedi Ependi, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Desember 2024.

penerapan poin yang berlakukan untuk semua peserta didik di setiap kelasnya yang melakukan perilaku *bullying*. Berdasarkan pernyataan Waka Kurikulum tersebut juga di perkuat oleh Uyunul Chusniah selaku waka kurikulum yang memaparkan terkait dengan:

“Nah jadi begini, terkait dengan adanya program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) ini yaitu adanya aturan dari kepala madrasah untuk saling bekerjasama menerapkan Madrasah Ramah Anak (MRA) dengan komitmen tegas antar guru dengan guru, maupun guru dengan peserta didik memberim edukasi yang bijak. Selain itu program yang dilakukan yaitu memasang poster.”⁹¹

Berdasarkan pernyataan Waka Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember menjelaskan bahwa program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) diatur oleh kepala madrasah, yang menekankan pentingnya kerjasama dan komitmen antara guru serta antara guru dan peserta didik dalam memberikan edukasi yang bijak. Berdasarkan pernyataan

tersebut juga di perkuat oleh Muh Fahru Rosyid selaku Waka Kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yang memaparkan terkait program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) yaitu sebagai berikut:

“Menurut saya terkait adanya program ini diajak oleh kepala madrasah untuk menerapkan aturan tegas terhadap peserta didik, aturan yang di amanahkan untuk saya selaku waka kesiswaan yaitu menerapkan aturan tegas berupa poin yang diperuntukkan peserta didik yang melanggar aturan terkait dengan perilaku *bullying*. Nah disini guru juga dapat berperan sebagai motivator untuk mencapai program.”⁹²

⁹¹ Uyunul Chusniah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Desember 2024.

⁹² Muh Fahru Rosyid, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 27 Desember 2024.

Berdasarkan pernyataan waka kesiswaan tersebut dapat dijelaskan bahwa bahwa kepala madrasah memberi amanah untuk menerapkan aturan tegas berupa point yang di peruntukkan untuk peserta didik yang melanggar aturan terkait dengan perilaku *bullying* dengan peserta didik lainnya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember. Berdasarkan pernyataan tersebut juga di perkuat oleh Yulis Hariyani sebagai Komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yang memaparkan terkait program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) yaitu sebagai berikut:

“Menurut sepemahaman saya kepala madrasah itu mengajak pendidik pembiasaan religius mulai dari membaca yasin tiap hati jum’at, melakukan sholat dhuha, dan mengaji jus 30 di kelas sebelum pembelajaran di mulai sesuai dengan target perkelas untuk mendukung program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) yang terfokus pada guru sebagai fasilitatornya.”⁹³

Berdasarkan pernyataan komite Madrasah Ibtidaiyah

Negeri 3 Jember tersebut dapat dijelaskan bahwa kepala madrasah mengajak peserta didik untuk melakukan penanaman karakter religius melalui pembiasaan sholat dhuha, mengaji jus 30 di kelas sebelum pembelajaran di mulai sesuai dengan target perkelas, dan membaca yasin setiap hari Jum’at. Berdasarkan pernyataan tersebut juga di perkuat oleh Alfiah selaku Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yang memaparkan

⁹³ Yulis Hariyani, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, Desember 2024.

terkait program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) yaitu sebagai berikut:

“Iya menurut saya dengan adanya program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) ini kepala madrasah mengarahkan menerapkan aturan tegas yang diperuntukkan peserta didik, yang saya lakukan yaitu aturan yang diberikan berupa poin setiap melanggar misalkan poin 5, namun di sisi lain saya juga menerapkan karakter religius untuk berjanji bahwa setelah pulang sekolah peserta didik wajib melaksanakan sholat ashar karena sholat dhuhur sudah dilakukan di madrasah. Nah peran guru disini selain sebagai pengajar juga sebagai evaluator, mencegah perilaku *bullying* juga melalui bermain peran pada peserta didik.”⁹⁴

Berdasarkan pernyataan Guru Kelas tersebut dapat dijelaskan bahwa adanya aturan tegas yang diberlakukan selain itu juga penanaman karakter religius untuk melakukan sholat ashar setelah pulang sekolah nantinya untuk keberhasilan program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) maka diwajibkan untuk menonjolkan karakter religius.

Berdasarkan pernyataan tersebut juga diperjelas oleh Erni Novianita selaku Koordinator Madrasah Ramah Anak (MRA) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember menyatakan sebagai berikut:

“Menurut pendapat saya, dengan adanya program edukasi intensif untuk menciptakan Madrasah Ramah Anak (MRA), kepala madrasah mendorong semua pihak untuk saling menjaga, hal ini juga didukung oleh Dinas Sosial dan Perlindungan Anak Kabupaten Jember dengan mengadakan sosialisasi untuk pemberian edukasi kepada peserta didik, dan edukasi intensif ini diadakan setiap 1 semester 1 kali.”⁹⁵

⁹⁴ Alfiah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 7 Januari 2025.

⁹⁵ Erni Novianita, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 7 Januari 2025.

Berdasarkan pernyataan koordinator Madrasah Ramah Anak (MRA) tersebut dapat dijelaskan bahwa kepala madrasah mendorong semua pihak untuk mendorong dan menjaga peserta didik serta hal tersebut juga didukung oleh Dinas Sosial dan Perlinguna Anak Kabupaten Jember dengan mengadakan sosialisasi untuk pemberian edukasi kepada peserta didik dalam menciptakan Madrasah Ramah Anak (MRA). Pernyataan tersebut juga di perkuat oleh Azmil Muniroh orang tua peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yang menyatakan sebagaimana berikut:

“Saya mengetahui benar bahwa adanya aturan yang di lakukan oleh guru kelas yaitu ada poin untuk anak saya sehingga hal ini membuat anak itu takut dan tidak melakukan pelanggaran lagi seperti hal nya mengolok-ngolok temannya.”⁹⁶

Berdasarkan pernyataan orang tua peserta didik tersebut dapat dijelaskan bahwa adanya penerapan poin dapat membuat peserta didik takut untuk melakukan perilaku *bullying* sehingga perilaku tersebut dapat teratasi menuju Madrasah Ramah Anak (MRA). Pernyataan tersebut juga diperjelas oleh Nabila Sahla Humairoh peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yang menyatakan sebagaimana berikut:

“Iya dengan ada poin saya dan teman-teman menjadi berpikir lagi untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak bagus.”⁹⁷

⁹⁶ Azmil Muniroh, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

⁹⁷ Nabila Sahla Humairoh, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

Berdasarkan pernyataan peserta didik tersebut dapat di jelaskan bahwa adanya penerapan poin tersebut menjadi salah satu program yang mendukung Madrasah Ramah Anak (MRA) karena peserta didik lebih berhati-hati.

Berdasarkan data observasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember bahwa pengaruh guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan Madrasah Ramah Anak (MRA). Program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) yang diterapkan oleh guru atau pendidik yaitu adanya kebijakan edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) berupa aturan dari kepala madrasah, mengadakan kegiatan sosialisasi bekerjasama dengan Dinas Sosial dan Perlindungan Anak Kabupaten Jember, kerjasama guru dengan guru beserta kerjasama guru dengan orang tua peserta didik, menerapkan penanaman karakter religius, melakukan pembiasaan *morning activity*, dan membuat aturan tegas terkait dengan perilaku *bullying*. Hal ini sesuai dengan wawancara dari beberapa subyek penelitian diatas.

Berdasarkan observasi tersebut di perkuat dengan data dokumentasi peserta didik sebagai berikut:



Gambar 4.1

Guru Rapat Merancang Pelaksanaan pada Program Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA)

Beberapa data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang di kumpulkan sebagaimana di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa di program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) yang diterapkan oleh guru atau pendidik yaitu adanya kebijakan edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) berupa aturan dari kepala madrasah, mengadakan kegiatan sosialisasi bekerjasama dengan Dinas Sosial dan Perlindungan Anak Kabupaten Jember, kerjasama guru dengan guru beserta kerjasama guru dengan orang tua peserta didik, menerapkan penanaman karakter religius, melakukan pembiasaan *morning activity*, dan membuat aturan tegas terkait dengan perilaku *bullying*. Hal ini untuk mencapai tujuan program edukasi intensif, yang menunjukkan bahwa kerjasama yang kuat di antara semua pihak sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang ramah anak.

2) Peserta Didik

Dunia pendidikan yang terus berkembang, peran peserta didik menjadi semakin krusial. Peserta didik bukan hanya

sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam proses belajar mengajar. Terutama dalam mendukung keberhasilan program edukasi intensif, peserta didik memiliki andil yang signifikan dalam menciptakan lingkungan madrasah yang ramah anak.

Program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) yang diterima oleh peserta didik yaitu menerima kebijakan edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) berupa aturan dari kepala madrasah, berpartisipasi kegiatan sosialisasi bekerjasama dengan Dinas Sosial dan Perlindungan Anak Kabupaten Jember, menerapkan penanaman karakter religius, melakukan pembiasaan *morning activity*, mentaati aturan tegas terkait dengan perilaku *bullying*, dan berorientasi dengan peserta didik lain untuk berperilaku baik kepada sesama. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Dedi

Ependi selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu sebagai berikut:

“Peserta didik menjadi pendukung kuat dalam pembentukan program ini, karena jika peserta didik menerima kebijakan dengan mudah untuk berkoordinasi terutama dengan wali kelas maka pelaksanaan program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) ini akan mendapat keberhasilan.”⁹⁸

Berdasarkan pernyataan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember dapat dijelaskan bahwa keberhasilan program

⁹⁸ Dedi Ependi, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Desember 2024.

edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) sangat bergantung pada peserta didik yang menerima kebijakan serta dukungan dan koordinasi yang baik antara peserta didik dan wali kelas. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pernyataan Uyunul Chusniah selaku Waka Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yang menyatakan sebagai berikut:

“Saya sebagai waka kurikulum juga menyampaikan bahwa peserta didik berpartisipasi dengan kegiatan sosialisasi dari dinas sosial dan perlindungan anak kabupaten jember terlaksana dengan baik, kegiatan ini dilakukan setiap 1 semester 1 kali di akhir ujian semester.”⁹⁹

Berdasarkan pernyataan Waka Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember dapat dijelaskan bahwa peserta didik memiliki peran penting dalam keberhasilan program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA), sehingga peserta didik ikut partisipasi aktif, program tersebut akan terlaksana dengan baik. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan pernyataan Muh Fahru Rosyid selaku Waka Kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yang menyatakan sebagai berikut:

“Saya sebagai waka kesiswaan menurut saya begini mba, andai saja ada program namun salah satunya tidak melaksanakan maka program itu dapat dikatakan gagal, oleh karena itu peserta didik sangat berpengaruh menurut saya. Sehingga peserta didik aktif dalam mentaati aturan yang berlaku di kelas.”¹⁰⁰

⁹⁹ Uyunul Chusniah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Desember 2025.

¹⁰⁰ Muh Fahru Rosyid, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 27 Desember 2024.

Berdasarkan pernyataan Waka Kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember dapat dijelaskan bahwa keberhasilan suatu program sangat bergantung pada pelaksanaan yang konsisten dari semua pihak, termasuk peserta didik yang mentaati aturan memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan program tersebut. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pernyataan Yulis Hariyani selaku Komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yang menyatakan sebagai berikut:

“Iya benar peserta didik juga dalam penerapan penanaman karakter religius mulai dari sholat dhuha, mengaji jus 30 sesuai targetnya, dan melakukan pembacaan surat yasin setiap hari Jum’at.”¹⁰¹

Berdasarkan pernyataan Komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember dapat dijelaskan bahwa peserta didik menerapkan penanaman karakter religius mulai dari sholat dhuha, mengaji jus 30 sesuai targetnya dan pembacaan surat yasin setiap Jum’at dalam program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA). Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pernyataan guru kelas yaitu Alfiyah menyatakan sebagaimana berikut:

“Iya peserta didik juga salah satu kompenennya, peserta didik kelas saya terapkan sistem saling mengingatkan jika ada peserta didik melakukan perilaku *bullying* serta berorientasi baik kepada peserta didik lain, sehingga hal tersebut salah satu pendukung program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA). Selain itu juga bermain peran dalam mencegah perilaku *bullying*.”¹⁰²

¹⁰¹ Yulis Hariyani, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 27 Desember 2024.

¹⁰² Alfiyah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 27 Desember 2024.

Berdasarkan pernyataan Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember dapat dijelaskan bahwa peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA), dengan menerapkan sistem saling mengingatkan dan berorientasi berperilaku baik kepada peserta didik lain untuk mencegah perilaku *bullying*. Erni Novianita juga memaparkan selaras dengan pernyataan tersebut sebagaimana berikut:

“Peserta didik melakukan pembiasaan karakter religius dan tetap mengikuti aturan tegas, selain itu juga terkait dengan adanya sosialisasi dari dinas sosial dan perlindungan anak yang di terapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.”¹⁰³

Berdasarkan pernyataan koordinator Madrasah Ramah Anak (MRA) Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember dapat dijelaskan bahwa peserta didik berperan dalam keberhasilan pelaksanaan program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) melalui penerapan karakter religius, mengikuti aturan tegas dan partisipasi dalam kegiatan sosialisasi dari dinas sosial dan perlindungan anak kabupaten Jember. Pernyataan tersebut juga di paparkan oleh Azmil Muniroh selaku orang tua peserta didik yang menyatakan sebagai berikut:

“Menurut saya terkait dengan peserta didik sangat berpartisipasi aktif dalam sholat dhuha dan mengikuti aturan dengan baik.”¹⁰⁴

¹⁰³ Erni Novianita, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

¹⁰⁴ Azmil Muniroh, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

Berdasarkan pernyataan orang tua peserta didik dalam program Madrasah Ramah Anak (MRA) terkait dengan peserta didik yaitu sangat berpartisipasi dan penanaman pembiasaan religius dalam kegiatan setiap pagi. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Nabila Sahla Humairoh peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yang menyatakan sebagaimana berikut:

“Saya sangat senang adanya kegiatan sosialisasi karena bisa tau tentang bahaya mengolok-olok teman dan dapat mengakibatkan orang lain minder sehingga sesama teman saling menghargai dan menyayangi.”¹⁰⁵

Berdasarkan pernyataan dari peserta didik dapat dipaparkan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi kegiatan dari dinas sosial dan perlindungan anak, mantaati aturan, dan saling berorientasi baik dengan sesam teman di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember

Berdasarkan hasil observasi mengenai peran peserta didik dalam ditemukan bahwa peserta didik memiliki pengaruh yang sangat signifikan. program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) yang diterima oleh peserta didik yaitu menerima kebijakan edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) berupa aturan dari kepala madrasah, berpartisipasi kegiatan sosialisasi bekerjasama dengan Dinas Sosial dan Perlindungan Anak Kabupaten Jember, menerapkan

¹⁰⁵ Nabila Sahla Humairoh, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

penanaman karakter religius, melakukan pembiasaan *morning activity*, mentaati aturan tegas terkait dengan perilaku *bullying*, dan berorientasi dengan peserta didik lain untuk berperilaku baik kepada sesama.

Data observasi tersebut diperkuat oleh data dokumentasi berikut:



Gambar 4.2
Peserta Didik Saling Mengingatkan Untuk Tidak Berperilaku *Bullying*

Dari beberapa data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang di kumpulkan sebagaimana di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember bahwa program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) yang diterima oleh peserta didik yaitu menerima kebijakan edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) berupa aturan dari kepala madrasah, berpartisipasi kegiatan sosialisasi bekerjasama dengan Dinas Sosial dan Perlindungan Anak Kabupaten Jember, menerapkan penanaman karakter religius, melakukan pembiasaan *morning activity*,

mentaati aturan tegas terkait dengan perilaku *bullying*, dan berorientasi dengan peserta didik lain untuk berperilaku baik kepada sesama. Sehingga tanpa adanya partisipasi aktif dari peserta didik, program ini akan menghadapi kesulitan dalam pelaksanaannya dengan baik.

3) Materi

Materi merupakan salah satu komponen penting yang mendukung pelaksanaan program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember. Madrasah Ramah Anak (MRA) juga mengintegrasikan materi melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, inovasi pembelajaran untuk membentuk generasi yang berkarakter, toleran, dan adaptif terhadap perubahan. Keberadaan materi yang tepat dan relevan sangat berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan bagi peserta didik. Materi yang sesuai, program ini dapat berjalan dengan baik, membantu peserta didik memahami nilai-nilai yang diajarkan, serta mendukung terciptanya lingkungan yang ramah dan aman. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Dedi Ependi kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu sebagai berikut:

“Adanya materi yang tepat, program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dapat diintegrasikan secara

efektif ke dalam mata pelajaran misalkan pendidikan pancasila. Hal ini memungkinkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip program tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui pelajaran, Sehingga hal ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan mendukung tujuan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak.”¹⁰⁶

Berdasarkan pernyataan Kepala Madrasah tersebut dapat dijelaskan bahwa materi yang tepat memungkinkan integrasi program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) ke dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga nilai-nilai program dapat disampaikan kepada peserta didik secara holistik. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memperkuat komitmen madrasah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Pernyataan tersebut sesuai juga dengan yang disampaikan oleh Uyunul Chusniah selaku Waka Kurikulum Madrasah Ibtidiyah Negeri 3 Jember yaitu sebagai

berikut:

“Materi memiliki peran penting dalam mendukung komponen program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA). Dengan adanya materi pendidikan pancasila yang integrasikan dengan pendidikan karakter, program ini dapat berjalan secara efektif dengan berbagai aspek pembelajaran, sehingga menciptakan sinergi yang mendukung tujuan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi peserta didik.”¹⁰⁷

Berdasarkan pernyataan Waka Kurikulum tersebut dapat di jelaskan bahwa materi materi pendidikan pancasila yang

¹⁰⁶ Dedi Ependi, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Desember 2024.

¹⁰⁷ Uyunul Chusniah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Desember 2024.

integrasikan dengan pendidikan karakter berperan krusial dalam mendukung program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA), karena materi yang relevan memungkinkan integrasi yang efektif dengan berbagai aspek pembelajaran. Hal ini menciptakan sinergi yang mendukung terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman bagi peserta didik, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Selain itu, pernyataan tersebut juga sesuai dengan pernyataan Muh. Fahru Rosyid waka kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu sebagaimana berikut:

“Iya materi juga alat pendukung untuk terlaksananya program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) menekankan pada mata pelajaran pendidikan pancasila dengan mengintegrasikan sikap adaptif dan dapat meminimalisir peserta didik yang melakukan perilaku *bullying*.”¹⁰⁸

Berdasarkan pemaparan Waka kesiswaan tersebut dapat dijelaskan bahwa materi mata pelajaran pendidikan pancasila yang mengintegrasikan dengan sikap adaptif yang berfungsi sebagai alat pendukung yang penting untuk pelaksanaan program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA), yang tidak hanya memastikan program berjalan dengan baik dan benar, tetapi juga membantu meminimalisir perilaku *bullying* di kalangan peserta didik. Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan Yulis Hariyani selaku Komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu sebagaimana berikut:

¹⁰⁸ Muh Fahru Rosyid, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 27 Desember 2024

“Menurut saya iya materi yang mendukung yaitu mata pelajaran pendidikan pancasila yang menghubungkan dengan media pembelajaran program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA), karena peserta didik banyak di kelas maka materi dapat dikaitkan dengan mencegah perilaku *bullying*.”¹⁰⁹

Berdasarkan dengan pernyataan tersebut dapat di paparkan kembali bahwa materi pada mata pelajaran pendidikan pancasila dengan dihubungkan media pembelajaran yang menarik pada program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA), karena dapat dihubungkan dengan upaya pencegahan perilaku *bullying* di kalangan peserta didik yang banyak di kelas. Selanjutnya terkait dengan program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) ini juga di perkuat oleh guru kelas yaitu Alfiyah sebagaimana berikut:

“Benar adanya mbak bahwa materi dapat menyelipkan pembelajaran pencegahan perilaku *bullying* pada peserta didik, salah satu materinya yaitu pendidikan pancasila yang mengahrah ke saling menghormati dan menghargai sesama.”¹¹⁰

Berdasarkan dengan pernyataan tersebut dapat di paparkan kembali bahwa materi pendidikan, seperti pendidikan Pancasila, dapat digunakan untuk mengajarkan peserta didik tentang pencegahan perilaku *bullying* dengan menekankan pentingnya saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Pernyataan tersebut juga di paparkan kembali oleh Erni Novianita selaku Koordinator Madrasah Ramah Anak (MRA)

¹⁰⁹ Yulis Hariyani, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 7 Januari 2025.

¹¹⁰ Alfiyah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 7 Januari 2025.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember sebagaimana berikut:

“Memang benar bahwa materi pembelajaran dapat mengintegrasikan pendidikan tentang pencegahan perilaku *bullying* di kalangan peserta didik, salah satu contohnya adalah pendidikan Pancasila yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dan sikap adaptif antar sesama.”¹¹¹

Berdasarkan dengan pernyataan tersebut dapat di paparkan kembali bahwa Pendidikan Pancasila dapat berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan peserta didik tentang pencegahan *bullying* dengan mengintegrasikan pendidikan tentang pencegahan perilaku *bullying* di kalangan peserta didik, salah satu contohnya adalah pendidikan Pancasila yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dan sikap adaptif. Hal ini juga dipaparkan oleh Azmil Muniroh selaku orang tua peserta didik terkait dengan materi yaitu sebagaimana berikut:

“Kalau menurut saya materi yang berhubungan dengan perilaku *bullying* yaitu berbasis karakter.”¹¹²

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat di simpulkan bahwa orang tua peserta didik menyatakan materi yang berhubungan dengan perilaku *bullying* yaitu berbasis karakter, sehingga materi yang berbasis karakter yaitu Pendidikan Pancasila. Berdasarkan hal tersebut juga diperkuat oleh peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember sebagaimana berikut:

“Saya taunya terkait dengan norma yaitu pendidikan pancasila

¹¹¹ Erni Novianita, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

¹¹² Azmil Muniroh, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

yang berkaitan dengan sopan santun.”¹¹³

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik menyatakan materi yang berkaitan dengan sopan santun dan karakter peserta didik yaitu Pendidikan Pancasila. Selanjutnya yaitu data observasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu setelah peneliti amati bahwa materi pembelajaran mengintegrasikan materi melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, inovasi pembelajaran untuk membentuk generasi yang berkarakter, toleran, dan adaptif terhadap perubahan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember. Berdasarkan data observasi tersebut juga dibuktikan dengan data dokumentasi berikut:



Gambar 4.3
Materi Pendidikan Pancasila
Berkaitan dengan Pencegahan Perilaku *Bullying*

Dari beberapa data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang di kumpulkan sebagaimana di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember bahwa materi

¹¹³ Nabila Sahla Humairoh, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember mengintegrasikan materi melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, inovasi pembelajaran untuk membentuk generasi yang berkarakter, toleran, dan adaptif terhadap perubahan. Berdasarkan data tersebut dikarenakan materi yang tepat dan relevan dapat menciptakan suasana belajar yang efektif, menyampaikan nilai-nilai pencegahan *bullying*, serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi peserta didik.

b. Prosedur Pengolahan Kelas Intensif

Langkah –langkah yang dapat dilakukan dalam mengolah kelas. Prosedur ini menyangkut dimensi pencegahan (preventif) dan dimensi pengatasaan/ penyembuhan (kuratif):

1) Prosedur dimensi pencegahan

Konteks pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, prosedur dimensi pencegahan perilaku *bullying* menjadi aspek krusial yang perlu diperhatikan. Penelitian ini terkait dengan prosedur dimensi pencegahan yaitu adanya kesadaran guru bahaya perilaku *bullying*, memprioritaskan sikap jujur dengan penerapan kantin kejujuran, dan kerjasama antara guru dengan peserta didik serta peserta didik dengan peserta didik lainnya dalam mencegah munculnya perilaku *bullying* di kalangan peserta didik. Melalui memahami dan menerapkan

prosedur pencegahan yang efektif, diharapkan tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membangun karakter peserta didik yang lebih baik. Berikut adalah alur tabel dimentasi pencegahan perilaku *bullying* menuju Madrasah Ramah Anak (MRA):



Berdasarkan pernyataan dan alur tabel tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan Dedi Ependi selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember sebagaimana berikut:

“Baik melalui dimensi pencegahan ini memang sesuatu itu lebih baik mencegah daripada mengatasi, yang saya lakukan pencegahan ini yaitu melalui peningkatan kesadaran guru dahulu selanjutnya kesadaran peserta didik terhadap kasus *bullying*.”¹¹⁴

Pemaparan tersebut dapat di jelaskan bahwa pencegahan perilaku *bullying* lebih efektif dilakukan melalui peningkatan kesadaran guru dan peserta didik. Untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang isu *bullying*, diharapkan dapat mencegah terjadinya kasus *bullying* sebelum masalah tersebut muncul. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Uyunul Chusniah selaku Waka Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember sebagaimana berikut:

¹¹⁴ Dedi Ependi, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Desember 2024.

“Menurut saya terkait dengan pencegahan ini benar adanya bahwa pendidik harus meningkatkan kesadarannya untuk menjadikan Madrasah Ramah Anak (MRA), selain itu juga peserta didik akan mencontoh dan mengikuti.”¹¹⁵

Pemaparan tersebut dapat di jelaskan bahwa Pencegahan *bullying* di madrasah memerlukan peningkatan kesadaran pendidik untuk menciptakan lingkungan yang ramah anak. Kesadaran ini tidak hanya berpengaruh pada guru, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mencontoh dan mengikuti sikap positif tersebut. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pernyataan waka kesiswaan Fahru Rosyid terkait dengan dimensi pencegahan perilaku *bullying* sebagaimana berikut:

“Melalui dimenasi pencegahan ini yang dilakukan yaitu dengan cara pembentukan sikap jujur, penerapannya yaitu di madrasah adanya program kantin kejujuran yang bertujuan untuk melatih karakter peserta didik.”¹¹⁶

Pemaparan tersebut dapat di jelaskan bahwa dimensi pencegahan *bullying* dapat diwujudkan melalui pembentukan sikap jujur, salah satunya dengan menerapkan program kantin kejujuran di madrasah. Program ini bertujuan untuk melatih karakter peserta didik dan mendukung pengembangan nilai-nilai positif di lingkungan sekolah. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan pernyataan Yulis Hariyani selaku komite terkait dengan dimensi pencegahan perilaku *bullying* sebagaimana berikut:

“Menurut saya pembentukan dimensi pencegahan ini yaitu melalui sikap tulus yang diberikan oleh guru, penuh dengan kasih sayang dapat menciptakan suasana baik pada peserta

¹¹⁵ Uyunul Chusniah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Desember 2024.

¹¹⁶ Muh Fahru Rosyid, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 27 Desember 2024.

didik untuk mencegah perilaku *bullying*.”¹¹⁷

Pemaparan tersebut dapat di jelaskan bahwa pembentukan dimensi pencegahan *bullying* dapat dicapai melalui sikap tulus dan kasih sayang yang diberikan oleh guru. Sikap ini berperan penting dalam menciptakan suasana yang baik bagi peserta didik. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pernyataan Guru Kelas terkait dengan dimensi pencegahan perilaku *bullying* sebagaimana berikut:

“Menurut saya terkait dengan adanya dimensi pencegahan bagus, karena mencegah ini langkah awal agar peserta didik tidak melakukan tindakan *bullying* pada peserta didik yang saling bekerjasama.”¹¹⁸

Pemaparan tersebut dapat dijelaskan bahwa dimensi pencegahan *bullying* sangat penting karena merupakan langkah awal untuk mencegah peserta didik melakukan tindakan *bullying* terhadap teman-temannya. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pernyataan Erni Novianita Koordinator Madrasah Ramah Anak (MRA) terkait dengan dimensi pencegahan perilaku *bullying* sebagaimana berikut:

“Melalui dimensi pencegahan ini peserta didik dilatih untuk bersikap saling bekerjasama dengan peserta didik lainnya, selain itu juga diajak untuk bersikap jujur dengan adanya kantin kejujuran didepan kelas tepatnya.”¹¹⁹

Pemaparan tersebut dijelaskan bahwa dimensi pencegahan *bullying* melibatkan pelatihan peserta didik untuk

¹¹⁷ Yulis Hariyani, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 27 Desember 2024.

¹¹⁸ Alfiyah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 7 Januari 2025.

¹¹⁹ Erni Novianita, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

bersikap saling bekerja sama dan jujur, yang diimplementasikan melalui program kantin kejujuran di depan kelas. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun karakter positif di antara peserta didik, sehingga dapat mencegah tindakan *bullying*. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan oleh Azmil Muniroh selaku orang tua peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu sebagaimana berikut:

“Melalui adanya pencegahan kekerasan pada anak saya setuju dengan adanya kantin kejujuran yang ada di halaman madrasah di depan.”¹²⁰

Pemaparan tersebut dapat dijelaskan kembali bahwa dimensi pencegahan ini sepakat dengan adanya kantin kejujuran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember. Hal tersebut juga di paparkan oleh peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu terkait dengan dimensi pencegahan perilaku *bullying* pada peserta didik sebagaimana berikut:

“Anak-anak biasanya membeli di kantin kejujuran dengan menaruh uang di kotak dan jika ada kembalian di kembalikan sendiri.”¹²¹

Hal tersebut juga diperjelas kembali bahwa peserta didik Anak-anak biasanya melakukan transaksi di kantin kejujuran dengan cara sederhana, yaitu menaruh uang pembayaran ke dalam kotak yang telah disediakan. Jika ada uang kembalian,

¹²⁰ Azmil Muniroh, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

¹²¹ Nabila Sahla Humairoh, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

mereka mengambilnya sendiri tanpa pengawasan langsung, sehingga kejujuran menjadi nilai utama yang diterapkan dalam proses ini.

Berdasarkan data observasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, prosedur pencegahan perilaku *bullying* dianggap sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Prosedur dimensi pencegahan yaitu adanya kesadaran guru bahaya perilaku *bullying*, memprioritaskan sikap jujur dengan penerapan kantin kejujuran, dan kerjasama antara guru dengan peserta didik serta peserta didik dengan peserta didik lainnya dalam mencegah munculnya perilaku *bullying* di kalangan peserta didik. Peningkatan kesadaran guru dan peserta didik menjadi kunci utama dalam upaya pencegahan ini. Program kantin kejujuran juga diimplementasikan untuk melatih sikap jujur dan kerja sama di antara peserta didik. Secara keseluruhan, observasi menunjukkan komitmen Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember untuk mencegah *bullying* dan menciptakan lingkungan yang ramah anak melalui berbagai program pendidikan. Berdasarkan data observasi juga di buktikan dengan data dokumentasi sebagaimana berikut:



Gambar 4.4

Kantin Kejujuran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember

Dari beberapa data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang di kumpulkan sebagaimana di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, prosedur dimensi pencegahan yaitu adanya kesadaran guru bahaya perilaku *bullying*, memprioritaskan sikap jujur dengan penerapan kantin kejujuran, dan kerjasama antara guru dengan peserta didik serta peserta didik dengan peserta didik lainnya dalam mencegah munculnya perilaku *bullying* di kalangan peserta didik. Peningkatan kesadaran di kalangan guru dan peserta didik menjadi kunci utama dalam upaya ini, sementara program kantin kejujuran diimplementasikan untuk melatih sikap jujur dan kerja sama. Secara keseluruhan, observasi menunjukkan komitmen madrasah untuk mencegah *bullying* dan menciptakan lingkungan yang ramah anak melalui berbagai program pendidikan.

2) Prosedur dimensi pengatasian/ penyembuhan

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember semakin fokus pada penanganan perilaku *bullying*, menyadari dampak

negatifnya terhadap perkembangan psikologis dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menerapkan langkah-langkah strategis dalam mengatasi dan mencegah *bullying*, dengan harapan dapat menciptakan interaksi positif dan membangun kesadaran akan pentingnya saling menghormati. Melalui pendekatan yang komprehensif, madrasah ini berupaya menjadi contoh dalam pembinaan karakter dan etika sosial, tidak hanya berfokus pada aspek akademik.

Prosedur dimensi pengatanganan/ penyembuhan yaitu melalui mengidentifikasi masalah, peneguran langsung oleh pendidik kepada peserta didik, serta adanya penerapan poin sebagai bahan evaluasi kepada peserta didik yang melanggar perilaku *bullying* pada peserta didik. Berikut adalah alur tabel dimentasi pengatanganan perilaku *bullying* menuju Madrasah

Ramah Anak (MRA):

mengidentifikasi masalah

peneguran langsung oleh pendidik kepada peserta didik

adanya penerapan poin sebagai bahan evaluasi kepada peserta didik yang melanggar perilaku *bullying*

Berdasarkan pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Dedi Ependi selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu sebagai berikut:

“Terkait dengan dimensi pengatanganan tentunya jika ada kasus *bullying* madrasah segera mengatasi dan langsung ketika saat itu juga, langkah pertamanya yaitu dengan mengidentifikasi masalah peserta didik tersebut.”¹²²

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat di paparkan bahwa untuk menghadapi kasus *bullying*, penting bagi madrasah untuk segera mengambil tindakan dengan mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh individu yang terlibat. Langkah awal ini merupakan bagian dari dimensi pengatanganan yang krusial untuk memastikan penanganan yang efektif dan responsif terhadap situasi *bullying*. Berdasarkan pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Uyunul Chusniah selaku Waka Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu sebagai berikut:

“Mengenai dimensi penanganan, jika terjadi kasus *bullying*, madrasah harus segera mengambil tindakan dan merespons situasi tersebut secara langsung. Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh individu yang terlibat.”¹²³

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat di paparkan bahwa madrasah perlu segera merespons kasus *bullying* dengan tindakan langsung, dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh individu yang terlibat. Berdasarkan pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Waka Kesiswaan Muh Fahru Rosyid di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu sebagai berikut:

¹²² Dedi Ependi, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Desember 2024.

¹²³ Uyunul Chusniah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Desember 2024.

“Baik, jika versi saya dimensi pengatAsian yaitu pemecahan masalah menggunakan poin seperti jika ada kesalahan maka mendapatkan poin, jika poin poin sudah 35 maka pemanggilan orang tua.”¹²⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat di jelaskan bahwa dimensi pengatAsian dalam konteks penanganan masalah *bullying* melibatkan pemecahan masalah melalui sistem poin, di mana kesalahan yang dilakukan akan mendapatkan poin. Setelah mencapai 35 poin, langkah selanjutnya adalah memanggil orang tua untuk berdiskusi mengenai masalah tersebut. Kemudian dilanjut juga dengan pernyataan Yulis Hariyani selaku Komite di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu sebagai berikut:

“Mengenai dimensi pengatAsian ini peserta didik setelah mendapat masalah tentunya aturan di lembaga ini diberi poin setelah itu yaitu pasti ada yang namanya masalahnya apa dianalisis oleh yang bersangkutan.”¹²⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat di jelaskan bahwa dalam dimensi pengatAsian, setelah peserta didik menghadapi masalah, lembaga akan memberikan poin sebagai bagian dari aturan yang berlaku. Selanjutnya, masalah yang dihadapi akan dianalisis oleh individu tersebut untuk memahami situasinya lebih baik. Kemudian dari beberapa pernyataan tersebut juga di perkuat kembali oleh Guru Kelas yaitu Alfiyah sebagaimana berikut:

“Terkait dengan adanya program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) mengenai dimensi

¹²⁴ Muh Fahu Rosyid, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 27 Desember 2025.

¹²⁵ Yulis Hariyani, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 27 Desember 2025.

pengatiasian ini yaitu melalui menganalisis masalah kemudian mendapat perbaikan dari masalah tersebut.”¹²⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat di jelaskan bahwa program edukasi intensif untuk menciptakan Madrasah Ramah Anak (MRA) berfokus pada dimensi pengatiasian dengan cara menganalisis masalah yang ada dan melakukan perbaikan berdasarkan hasil analisis tersebut. Terakhir dimensi pengatiasian juga dipaparkan kembali oleh Erni Novianita selaku koordinator Madrasah Ramah Anak (MRA) yang menyatakan sebagaimana berikut:

“Sehubungan dengan program edukasi intensif untuk menciptakan madrasah yang ramah anak, dimensi pengatiasian dilakukan dengan cara menganalisis masalah dan kemudian melakukan perbaikan berdasarkan analisis tersebut.”¹²⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat di jelaskan bahwa program edukasi intensif untuk menciptakan Madrasah Ramah Anak (MRA) berfokus pada dimensi pengatiasian dengan cara menganalisis masalah yang ada dan melakukan perbaikan berdasarkan hasil analisis tersebut. Hal tersebut juga dipekrut oleh Azmil Muniroh selaku orang tua peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yang menyatakan sebagai berikut:

“Cara mengatasinya yaitu biasanya guru langsung menegur peserta didik di tempat sehingga masalah tersebut tidak tambah panjang.”¹²⁸

¹²⁶ Alfiyah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 7 Januari 2025.

¹²⁷ Erni Novianita, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

¹²⁸ Azmil Muniroh, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

Berdasarkan data tersebut dipaparkan bahwa prosedur dimensi pengatasaan ini guru mengambil langkah tegas dengan langsung menegur peserta didik di tempat kejadian. Pendekatan ini dilakukan untuk memastikan masalah tidak berlarut-larut atau semakin berkembang menjadi situasi yang lebih rumit. Hal tersebut juga diperkuat oleh Nabila Sahla Humairoh selaku peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yang menyatakan sebagai berikut:

“Biasanya anak-anak langsung diberi tahu ditempat namun ditanya dulu masalahnya apa oleh guru.”¹²⁹

Berdasarkan data tersebut dapat dipaparkan bahwa prosedur dimensi pengatasaan ini guru biasanya langsung memberikan penjelasan kepada anak-anak di tempat kejadian. Namun, sebelum itu, guru terlebih dahulu menanyakan apa masalah yang sedang terjadi.

Berdasarkan data observasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember menunjukkan komitmen yang kuat dalam menangani perilaku *bullying*, dengan menyadari dampak negatifnya terhadap perkembangan psikologis dan sosial peserta didik. Prosedur/ dimensi pengatasaan/ pemyembuhan yaitu melalui peneguran langsung oleh pendidik kepada peserta didik, mengidentifikasi masalah, serta adanya penerapan poin sebagai bahan evaluasi kepada peserta didik yang melanggar perilaku

¹²⁹ Azmil Muniroh, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

bullying pada peserta didik. Madrasah menerapkan sistem poin sebagai bagian dari dimensi pengatasaan, di mana kesalahan peserta didik akan mendapatkan poin, dan setelah mencapai 35 poin, orang tua akan dipanggil untuk berdiskusi. Selain itu, analisis terhadap masalah yang dihadapi peserta didik dilakukan untuk memahami situasi lebih baik, dan program edukasi intensif diarahkan untuk menciptakan madrasah yang ramah anak.

Dari data observasi tersebut dapat dibuktikan melalui data dokumentasi yaitu sebagaimana berikut:



Gambar 4.5

Program Pengatasaan Perilaku *Bullying*
di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember

Dari beberapa data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang di kumpulkan sebagaimana di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember menunjukkan komitmen yang kuat dalam menangani perilaku *bullying*, menyadari dampak negatifnya terhadap perkembangan psikologis dan sosial peserta didik. Prosedur dimensi pengatasaan/ penyembuhan yaitu melalui peneguran langsung

oleh pendidik kepada peserta didik, mengidentifikasi masalah, serta adanya penerapan poin sebagai bahan evaluasi kepada peserta didik yang melanggar perilaku *bullying* pada peserta didik. Madrasah ini menerapkan sistem poin sebagai bagian dari dimensi pengatasaan, di mana kesalahan peserta didik akan mendapatkan poin, dan setelah mencapai 35 poin, orang tua akan dipanggil untuk berdiskusi. Selain itu, analisis terhadap masalah yang dihadapi peserta didik dilakukan untuk memahami situasi lebih baik, dan program edukasi intensif diarahkan untuk menciptakan madrasah yang ramah anak.

c. Bentuk-Bentuk Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah

Anak (MRA)

Pembentukan edukasi intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) yang di terapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu:

1) Kebijakan Edukasi Intensif Madrasah Ramah Anak (MRA) Anti Kekerasan terhadap Peserta Didik

Kebijakan edukasi intensif di Madrasah Ramah Anak (MRA) meliputi penerapan kebijakan anti kekerasan terhadap peserta didik yang bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang mendalam. Kebijakan yang dilakukan bahwa kerjasama dengan dinas sosial dan perlindungan anak, mengedepankan akhlakul karimah, adanya sosialisasi dengan pihak kepolisian,

serta guru melakukan pembiasaan mengajak bukan menyuruh. Program ini mencakup penanganan diskriminasi di antara peserta didik dalam lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, sebagaimana pernyataan Dedi Ependi selaku Kepala Madrasah, yang menyatakan bahwa:

“Terkait dengan kebijakan edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA), sebenarnya hal ini bukan sekadar kebijakan, melainkan merupakan tuntutan yang harus dilaksanakan oleh madrasah untuk mencapai status sebagai Madrasah Ramah Anak (MRA). Kebijakan tersebut harus dilakukan tidak cukup 1 kali dan harus telaten dalam menerapkannya. Penerapannya ini bekerjasama dengan pihak terkait untuk pencegahan *bullying* yaitu Dinas sosial dan perlindungan anak kabupaten Jember.”¹³⁰

Pertanyaan Dedi Ependi selaku Kepala Madrasah menegaskan bahwa kebijakan edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA), hal ini merupakan suatu tuntutan yang harus dipenuhi oleh madrasah untuk mencapai status sebagai Madrasah Ramah Anak (MRA). Kebijakan ini perlu diterapkan

bekerjasama dengan pihak Dinas sosial dan perlindungan anak kabupaten Jember setempat secara konsisten dan tidak hanya dilakukan sekali saja, karena kepada peserta didik harus dilakukan dengan kesabaran dan ketelatenan. Hal yang sama juga di sampaikan oleh Uyunul Chusniah selaku Waka Kurikulum, pernyataan beliau terkait dengan edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) sebagai berikut:

¹³⁰ Dedi Ependi, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Desember 2024.

“Edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) terkait dengan pencegahan perilaku *bullying* tentunya sesuai arahan kepala madrasah juga sehingga hal itu dilakukan tidak hari sekali dua kali tetapi melalui pembiasaan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember. Kebijakan yang di terapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu pembiasaan yang mengedepankan akhlakul karimah peserta didik. Hal ini juga pernah disosialisasikan oleh pihak keamanan yaitu kepolisian untuk mencegah perilaku *bullying* menuju Madrasah Ramah Anak (MRA).”¹³¹

Pernyataan Uyunul Chusniah tentang gambaran edukasi intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) Anti Kekerasan terhadap Peserta Didik yang bekerjasama dengan Dinas sosial dan perlindungan anak kabupaten Jember. Selain itu, untuk mencapai status sebagai Madrasah Ramah Anak (MRA) memerlukan penerapan kebijakan secara konsisten. Hal ini di perkuat oleh Muh Fahru Rosyid selaku Waka Kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, yang menyatakan bahwa:

“Kebijakan edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) yaitu melalui pembiasaan peserta didik seperti memberitahu bahwa perilaku *bullying* tidak di perbolehkan sehingga peserta didik tidak hanya dilarang tetapi diajak untuk tidak melakukan perilaku *bullying* kepada sesama peserta didik, baik sesama teman sekelas, maupun dengan peserta didik jenjang lainnya”¹³²

Penyataan Waka Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember megaskan kebijakan edukasi intensif dilakukan dengan pembiasaan peserta didik dengan memberi pengetahuan mengenai perilaku *bullying* yang terjadi pada peserta didik tidak diperbolehkan, oleh karena itu seluruh warga madrasah

¹³¹ Uyunul Chusniah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Desember 2024.

¹³² Muh Fahru Rosyid, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 27 Desember 2024.

mengajak untuk tidak menghindari perilaku *bullying*. Hal tersebut di perkuat oleh pernyataan Yulis Hariyani selaku Komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, yaitu sebagai berikut:

“Kebijakan edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) di madrasah ini yaitu sesuai arahan dari kepala madrasah tentunya, sehingga madrasah melakukan program-program edukasi intensif tersebut. Hal itu dibuktikan dengan adanya pertemuan dengan dinas sosial dan pemberdayaan anak di madrasah ini.”¹³³

Berdasarkan pernyataan komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember menegaskan adanya kebijakan edukasi intensif sesuai arahan dari kepala madrasah sehingga melakukan program-program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) untuk mencegah perilaku *bullying*. Selain itu kebijakan menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) juga bekerjasama dengan pihak berwajib seperti Dinas sosial dan perlindungan anak kabupaten Jember setempat bahwa untuk mensosialisasikan bahaya adanya perilaku *bullying* di lingkungan madrasah setara SD/MI. Pernyataan tersebut sesuai juga diperkuat dengan pernyataan Alfiah selaku guru kelas yang menyatakan bahwa:

“Saya melihat keterkaitan dengan kebijakan edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) ini yang di terapkan sebuah program bagus. Program kebijakan edukasi intensif ini untuk meminimalisir perilaku *bullying* peserta didik, khususnya di kelas V. Ada peserta didik yang suka jail dengan temannya. Bentuk edukasi saya yaitu melalui penyampaian kembali terhadap apa yang telah disosialisasikan dinas sosial

¹³³ Yulis Hariyani, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 27 Desember 2024.

dan perlindungan anak sebelumnya.”¹³⁴

Dari pernyataan diatas, kebijakan edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) untuk mencegah perilaku *bullying* peserta didik di kelas V karena masih ada peserta didik yang melakukan perilaku *bullying*, solusinya yaitu berulang kali memberi pemahaman kembali kepada peserta didik baik yang jail ataupun tidak untuk terus mengingatkan karena hal tersebut perlu disampaikan untuk meminimalisir perilaku *bullying*. Erni Novianita selaku Koordinator Madrasah Ramah Anak (MRA) juga menguatkan bahwa kebijakan edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam mencegah perilaku *bullying* peserta didik dapat saling menghargai kepada sesama teman. Sesuai dengan penjelasan beliau yang menyatakan bahwa:

“Disini sikap saling menghargai dengan sesama teman sangat saya perhatikan, dikarenakan sikap saling menghargai tersebut sebagai bentuk kebijakan edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) yang saya terapkan untuk meminimalisir perilaku *bullying*.”¹³⁵

Berdasarkan penyryatan tersebut dapat di paparkan kembali bahwa penerapan sikap saling menghargai antar teman di madrasah ini menjadi perhatian utama sebagai bagian dari kebijakan edukasi intensif. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang ramah anak dan meminimalkan perilaku

¹³⁴ Alfiyah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 6 Januari 2024

¹³⁵ Erni Novianita, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 6 Januari 2024

bullying. Hal ini juga diperjelas oleh Azmil Muniroh selaku orang tua peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember sebagaimana berikut:

“Aturan yang di terapkan di madrasah ini yaitu adanya poin yang dilakukan setiap guru kelasnya untuk mencegah perilaku buruk peserta didik.”¹³⁶

Berdasarkan data tersebut dapat dipaparkan bahwa pernyataan orang tua peserta didik yaitu di madrasah ini, diterapkan sistem poin yang dilaksanakan oleh setiap guru kelas sebagai upaya untuk mencegah terjadinya perilaku negatif pada peserta didik. Hal ini juga dipekuat oleh Nabila Sahla Humairah selaku peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember sebagaimana berikut:

“Aturan yang dilakukan di kelas biasanya ada poin yang dilakukan kalau melanggar aturan seperti membully teman kalau poin sudah banyak dipanggil waka kesiswaan.”¹³⁷

Berdasarkan data tersebut dapat di paparkan kembali bahwa di kelas, diterapkan aturan berupa sistem poin bagi peserta didik yang melanggar, seperti melakukan tindakan *bullying* terhadap teman. Jika jumlah poin pelanggaran sudah mencapai batas tertentu, peserta didik tersebut akan dipanggil oleh waka bidang kesiswaan untuk ditindaklanjuti.

Berdasarkan data wawancara tersebut juga dapat di perkuat dengan data observasi yang dapat dipaparkan bahwa

¹³⁶ Azmil Muniroh, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

¹³⁷ Nabila Sahla Humairah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

data edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam mencegah perilaku *bullying* pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu berawal dari kebijakan kepala madrasah yang menerapkan program menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) yang di lakukan melalui kegiatan dengan Dinas Sosial dan Pemberdayaan Anak Kabupaten Jember. Kegiatan ini diharapkan dapat mencegah perilaku *bullying* antar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember. Berdasarkan data wawancara dan observasi tersebut dapat di buktikan dengan dokumentasi sebagaimana berikut:



Gambar 4.6

Kegiatan Kebijakan Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam Mencegah Perilaku *Bullying*



Gambar 4.7

Antusias Peserta Didik terkait Kebijakan Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam Mencegah Perilaku *Bullying*

Berdasarkan data observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa kegiatan bekerjasama dengan Dinas

Sosial dan Pemberdayaan Anak Kabupaten Jember di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember memiliki tujuan utama untuk mencegah perilaku *bullying* di kalangan peserta didik.¹³⁸ Kebijakan yang dilakukan bahwa kerjasama dengan dinas sosial dan perlindungan anak, mengedepankan akhlakul karimah, adanya sosialisasi dengan pihak kepolisian, serta guru melakukan pembiasaan mengajak bukan menyuruh dalam bentuk pembinaan ke seluruh warga Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember. Melalui program sosialisasi ini, peserta didik diberikan edukasi mengenai pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan saling menghormati. Kegiatan ini dilaksanakan secara berkala, yaitu satu kali setiap semester, yang menunjukkan komitmen dari Dinas Sosial dalam mendukung pendidikan karakter di madrasah. Secara keseluruhan, kolaborasi ini merupakan langkah strategis dalam mewujudkan madrasah yang ramah anak dan bebas dari perilaku *bullying*, serta mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik.

2) Kegiatan sosialisasi dan Kampanye Anti-Bullying

Upaya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi setiap individu, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember mengadakan kegiatan sosialisasi dan kampanye anti-

¹³⁸ Observasi Di Min 3 Jember, 2 Januari 2024.

bullying. Kegiatan ini diadakan oleh dinas sosial dan perlindungan anak setiap 1 semester 1 kali yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif *bullying* serta mendorong setiap orang untuk berperan aktif dalam menciptakan suasana yang saling menghormati dan peduli di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, sebagaimana pernyataan Dedi Ependi selaku Kepala Madrasah, yang menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan kampanye anti-*bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember dilakukan dengan melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk peserta didik, guru, dan orang tua. Kegiatan ini mencakup penyuluhan mengenai pengertian *bullying*, dampaknya, serta cara mencegah dan mengatasi perilaku tersebut. Selain itu, berbagai aktivitas interaktif seperti diskusi dan tanya jawab tentang kasus *bullying* dilakukan untuk menarik perhatian peserta didik dan meningkatkan kepedulian mereka terhadap isu ini.”¹³⁹

Pernyataan Dedi Ependi selaku kepala madrasah menegaskan bahwa kegiatan sosialisasi dan kampanye anti-*bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember melibatkan seluruh elemen sekolah untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang *bullying* dan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman serta nyaman. Hal ini juga sejalan dengan yang dinyatakan oleh Uyunul Chusniah selaku Waka Kurikulum, pernyataan beliau terkait dengan kegiatan sosialisasi dan kampanye anti-*bullying* sebagai berikut:

“Mengenai kegiatan sosialisasi dan kampanye anti-*bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember dilakukan dengan

¹³⁹ Dedi Ependi, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Desember 2024.

pendekatan yang komprehensif, melibatkan peserta didik, guru, dan orang tua dalam setiap tahapannya. Melalui berbagai metode interaktif, seperti diskusi kelompok dan simulasi, peserta didik diajak untuk berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman.”¹⁴⁰

Pernyataan dari waka kurikulum tentang kegiatan sosialisasi dan kampanye anti-*bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang *bullying* dengan melibatkan seluruh elemen sekolah dan menggunakan metode interaktif, sehingga diharapkan peserta didik dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan berani melaporkan tindakan *bullying*. Hal ini di tersebut diperkuat oleh Muh Fahu Rosyid selaku Waka Kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, yang menyatakan bahwa:

“Terkait adanya sosialisasi dan kampanye anti-*bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember melibatkan semua elemen sekolah, termasuk peserta didik, guru, dan orang tua tentunya. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai *bullying*. Peserta didik tidak hanya menyadari masalah *bullying*, tetapi juga dapat berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan saling menghormati, serta memiliki keberanian untuk melaporkan tindakan *bullying*.”¹⁴¹

Pernyataan Waka Kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember menegaskan bahwa sosialisasi dan kampanye anti-*bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember melibatkan semua elemen sekolah untuk meningkatkan pemahaman tentang *bullying*, mendorong peserta didik berperan

¹⁴⁰ Uyunul Chusniah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Desember 2024.

¹⁴¹ Muh Fahu Rosyid, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Desember 2024.

aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, dan didukung oleh dinas sosial dan perlindungan anak. Hal ini juga di perkuat oleh pernyataan Yulis Hariyani selaku Komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, yaitu sebagai berikut:

“Saya sebagai komite madrasah mengkonfirmasi bahwa kegiatan sosialisasi dan kampanye anti-*bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember benar adanya dan melibatkan semua elemen sekolah untuk meningkatkan pemahaman tentang *bullying*, mendorong peserta didik berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, dan didukung oleh dinas sosial.”¹⁴²

Berdasarkan pernyataan komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember menegaskan bahwa kegiatan sosialisasi dan kampanye anti-*bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember melibatkan semua elemen sekolah dan didukung oleh dinas sosial dan perlindungan anak untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman pada peserta didik. Berdasarkan pernyataan tersebut juga di sampaikan oleh Alfiah selaku guru kelas yang menyatakan bahwa:

“Saya sebagai guru kelas adanya sosialisasi dan kampanye anti-*bullying* di kalangan peserta didik di kelas sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung di kelas. Kegiatan ini ada dengan mengedukasi peserta didik tentang pentingnya saling menghargai dan empati, mereka dapat belajar untuk mengenali perilaku *bullying* dan berani melaporkannya.”¹⁴³

Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa dengan adanya kegiatan sosialisasi dan kampanye anti-*bullying* pada peserta didik dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan

¹⁴² Yulis Hariyani, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Desember 2024.

¹⁴³ Alfiah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 6 Januari 2024.

nyaman serta mendukung pembelajaran peserta didik di kelas. Hal ini juga sejalan dengan yang di sampaikan oleh Erni Novianita selaku koordinator Madrasah Ramah Anak (MRA) terkait dengan program sosialisasi dan kampanye anti-*bullying* peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, sebagai berikut:

“Saya percaya bahwa sosialisasi dan kampanye anti-*bullying* di antara peserta didik sangat krusial untuk membangun suasana belajar yang aman dan mendukung di kelas. Melalui kegiatan ini, peserta didik diajarkan tentang pentingnya saling menghargai dan berempati, sehingga mereka dapat mengenali perilaku *bullying* dan memiliki keberanian untuk melaporkannya. Selain itu juga adanya poster-poster dan aturan tentang bahaya *bullying* yang ada di madrasah.”¹⁴⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa kegiatan sosialisasi dan kampanye anti-*bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember merupakan inisiatif yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta didik mengenai isu *bullying*. Melalui sosialisasi ini, peserta didik diberikan pengetahuan tentang apa itu *bullying*, berbagai bentuknya, serta dampak negatif yang ditimbulkan bagi korban. Bentuk kampanye lainnya yaitu adanya poster-poster dan aturan tentang bahaya *bullying* yang ada di madrasah guna pengingat peserta didik untuk tidak melakukan perilaku *bullying*. Hal tersebut juga diperkuat oleh Azmil Muniroh selaku Orang Tua Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember terkait

¹⁴⁴ Erni Novianita, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

dengan adanya sosialisasi di Madrasah sebagaimana pernyataan beliau yaitu:

“Mengenai sosialisasi yang saya ketahui bahwa memang berdampak baik bagia anak saya khususnya, yang awalnya sering mukul-mukul dengan tujuan bercanda sekarang dapat teratasi perlahan.”¹⁴⁵

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diperjelas mengenai sosialisasi, hal ini terbukti memberikan dampak positif yang signifikan, terutama bagi perkembangan anak. Perilaku seperti memukul-mukul teman dengan maksud bercanda, yang sebelumnya sering terjadi, kini perlahan mulai teratasi melalui proses sosialisasi yang terus dilakukan. Perubahan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang baik dapat membantu membentuk perilaku anak ke arah yang lebih positif. Berdasarkan hal tersebut juga dapat di perkuat kembali oleh Nabila Sahla Humairoh selaku Peserta Didik Madrasah

Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu sebagai berikut:

“Sosialisasi menjadikan saya tau bahwa perilaku *bullying* itu tidak diperbolehkan apalagi sampai korbannya kena mental.”¹⁴⁶

Adanya kegiatan sosialisasi dari pihak terkait dapat dijelaskan bahwa sosialisasi berperan penting dalam meningkatkan pemahaman bahwa *bullying*, dalam bentuk apa pun, adalah tindakan yang tidak dapat diterima karena dapat menyebabkan dampak fisik dan mental yang serius pada korban.

¹⁴⁵ Azmil Muniroh, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

¹⁴⁶ Nabila Sahla Humairoh, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

Oleh karena itu, upaya menciptakan kesadaran dan lingkungan yang mendukung sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya *bullying*.

Selanjutnya data observasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, bentuk kampanye pencegahan perilaku *bullying* pada peserta didik yang diterapkan yaitu memasang tulisan/ banner terkait pencegahan perilaku *bullying*, adanya aturan di setiap kelas terkait dengan perilaku-perilaku yang tidak boleh dilakukan di dalam kelas maupaun luar kelas, dan adanya poster motivasi untuk tidak melakukan perilaku *bullying*. Berdasarkan data observasi tersebut dapat dibuktikan dengan data dokumentasi sebagaimana berikut:



Gambar 4.8

Pemasangan tulisan/banner terkait pencegahan perilaku *bullying*



Gambar 4.9

Poster motivasi untuk tidak melakukan perilaku *bullying*



Gambar 4.10

Aturan untuk peserta didik terkait dengan perilaku-perilaku yang tidak boleh dilakukan di dalam kelas maupaun luar kelas

Selanjutnya, data wawancara tersebut dapat di perkuat dengan data observasi menunjukkan bahwa dalam kegiatan sosialisasi dan kampanye anti-*bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yan dilakukan oleh Dinas Sosial dan Perlindungan Anak Kabupaten Jember merupakan inisiatif yang menarik dan penuh semangat, melibatkan seluruh elemen sekolah, mulai dari peserta didik, guru, hingga pihak kepolisian.¹⁴⁷ Acara ini, peserta didik diajak untuk berpartisipasi aktif melalui sesi edukasi interaktif yang mendalam, di mana mereka belajar tentang pengertian *bullying*, dampaknya, dan cara mencegahnya. Pihak Dinas Sosial dan Perlindungan Anak Kabupaten Jember turut memberikan wawasan mengenai hukum terkait *bullying*, menekankan pentingnya melaporkan tindakan tersebut untuk menciptakan lingkungan yang aman.

Data wawancara di perkuat data observasi tersebut juga didukung dengan data dokumentasi sebagai berikut:

¹⁴⁷ Observasi Di Min 3 Jember, 2 Januari 2025.



Gambar 4.11

Kegiatan sosialisasi dan kampanye anti-*bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember

Dari beberapa data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dikumpulkan sebagaimana di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan sosialisasi dan kampanye anti-*bullying* yang dilakukan oleh Dinas Sosial dan Perlindungan Anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta didik tentang *bullying*, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Selain itu juga bentuk kampanye pencegahan perilaku *bullying* pada peserta didik yang diterapkan yaitu memasang tulisan/banner terkait pencegahan perilaku *bullying*, adanya aturan di setiap kelas terkait dengan perilaku-perilaku yang tidak boleh dilakukan di dalam kelas maupaun luar kelas, dan adanya poster motivasi untuk tidak melakukan perilaku *bullying*.

Melalui kegiatan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember ini, peserta didik diajarkan mengenai definisi *bullying*, berbagai bentuknya, serta dampak negatif yang dapat dialami

oleh korban.¹⁴⁸ Kehadiran pihak kepolisian dalam sosialisasi anti-*bullying* sangat penting untuk memberikan pemahaman tentang aspek hukum *bullying*, yang membantu peserta didik menyadari pentingnya melaporkan tindakan tersebut. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pencegahan, tetapi juga membangun solidaritas dan empati di antara peserta didik, mendorong mereka untuk saling mendukung dan menciptakan suasana kelas yang positif. Partisipasi aktif peserta didik juga menunjukkan semangat mereka dalam mendukung kampanye anti-*bullying*.

3) Kerjasama dengan Orang Tua Peserta Didik (*Parenting*)

Kerjasama antara madrasah dan orang tua peserta didik merupakan salah satu faktor kunci yang dapat mendukung proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember melakukan kegiatan kolaborasi yang erat dengan orang tua melalui sosialisasi dengan bantuan pihak kepolisian setempat. Cara yang digunakan yaitu melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan dan program, Madrasah berupaya untuk membangun sinergi yang positif demi masa depan peserta didik. Bentuk kerjasama yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu melalui sosialisasi dan parenting kepada orang tua yang dilakukan 1 semester 1 kali

¹⁴⁸ Observasi Di Min 3 Jember, 2 Januari 2025.

setelah penerimaan raport peserta didik, grup whatsapp paguyuban kelas, dan kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah orang tua selalu dilibatkan agar mengerti perkembangan peserta didik. Hal ini sebagaimana dengan pernyataan Dedi Ependi selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, sebagai berikut:

“Saya sebagai kepala madrasah program kerjasama dengan orang tua peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember merupakan prioritas utama yang dilaksanakan melalui berbagai inisiatif, termasuk pertemuan rutin, sosialisasi dan parenting, komunikasi terbuka, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Dengan menyediakan program pendampingan, kami berupaya membangun sinergi yang kuat antara madrasah dan keluarga, guna mendukung perkembangan akademik dan sosial anak secara optimal.”¹⁴⁹

Pernyataan Dedi Ependi selaku Kepala Madrasah menegaskan bahwa program kerjasama dengan orang tua peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember sangat penting dan dilaksanakan melalui berbagai inisiatif, seperti pertemuan rutin dan komunikasi terbuka. Melalui program pendampingan, madrasah berupaya menciptakan sinergi yang kuat antara madrasah dan keluarga untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial anak secara optimal. Hal yang sama juga disampaikan oleh Uyunul Chusniah selaku Waka Kurikulum, pernyataan beliau terkait program kerjasama dengan orang tua peserta didik (parenting) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember sebagai berikut:

¹⁴⁹ Dedi Ependi, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Desember 2024.

“Saya selaku waka kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember menyatakan bahwa program kerjasama dengan orang tua peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember merupakan elemen penting dalam mendukung pendidikan. Program ini biasanya dilakukan setelah kegiatan raportan kenaikan kelas. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah dan program pendampingan diharapkan dapat menciptakan sinergi yang efektif untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial anak secara optimal.”¹⁵⁰

Dari pernyataan Waka Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember tersebut menyatakan bahwa program kerjasama antara Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember dengan orang tua peserta didik adalah elemen penting dalam mendukung pendidikan. Kegiatan ini dilaksanakan setelah raportan kenaikan kelas dan bertujuan untuk menciptakan sinergi yang efektif antara orang tua dan sekolah. Berdasarkan pernyataan tersebut juga sejalan dengan pernyataan Muh Fahu Rosyid selaku Waka Kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember mengenai kerjasama dengan orang tua peserta didik (parenting) yaitu sebagai berikut:

“Menurut saya sebagai waka kesiswaan menyatakan bahwa kerjasama dengan orang tua peserta didik sangat penting dalam mendukung pendidikan, karena dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga. Melalui keterlibatan aktif orang tua dalam berbagai aktivitas sekolah, terutama setelah raportan kenaikan kelas, mereka dapat memahami perkembangan akademik anak dan berkontribusi dalam proses belajar di rumah. Kerjasama ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi pendidikan anak-anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.”¹⁵¹

Berdasarkan pernyataan Waka Kesiswaan Madrasah

¹⁵⁰ Uyunul Chusniah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 27 Desember 2024.

¹⁵¹ Muh Fahu Rosyid, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 27 Desember 2024.

Ibtidaiyah Negeri 3 Jember tersebut menegaskan bahwa Kerjasama dengan orang tua peserta didik sangat penting dalam mendukung pendidikan, karena dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga. Keterlibatan aktif orang tua dalam aktivitas sekolah, terutama setelah raportan kenaikan kelas, memungkinkan mereka untuk memahami perkembangan akademik anak dan berkontribusi dalam proses belajar di rumah. Selain itu pernyataan tersebut juga sesuai dengan pernyataan Yulis Hariyani selaku Komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yang memaparkan mengenai kerjasama dengan orang tua peserta didik (parenting), yaitu sebagai berikut:

“Saya percaya bahwa kerjasama dengan orang tua peserta didik adalah kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif. Kami berupaya untuk membangun hubungan yang harmonis antara sekolah dan keluarga, di mana orang tua dilibatkan dalam berbagai kegiatan dan program bekerjasama dengan madrasah.. Kami juga mengadakan pertemuan rutin untuk mendiskusikan perkembangan akademik dan sosial peserta didik, sehingga orang tua merasa menjadi bagian dari komunitas pendidikan. Dengan kerjasama yang solid ini, kami berharap dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mendukung perkembangan optimal anak-anak di madrasah kami.”¹⁵²

Berdasarkan pernyataan komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember tersebut menyatakan bahwa madrasah berupaya membangun hubungan yang harmonis antara sekolah dan keluarga dengan melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan dan program. Selain itu, pertemuan rutin diadakan untuk

¹⁵² Yulis Hariyani, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 27 Desember 2024.

mendiskusikan perkembangan akademik dan sosial peserta didik, sehingga orang tua merasa terlibat dalam komunitas pendidikan. Pernyataan tersebut juga sesuai yang dinyatakan Alfiah selaku guru kelas sebagai berikut:

“Sebagai wali kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, saya sangat mengapresiasi program kerjasama dengan orang tua peserta didik yang telah dirancang dengan baik. Program ini mencakup berbagai kegiatan yang bertujuan untuk membangun sinergi antara sekolah dan keluarga. Setiap semester, kami mengadakan pertemuan orang tua yang berfokus pada perkembangan akademik dan sosial anak, di mana orang tua dapat berdiskusi langsung dengan guru mengenai kemajuan anak mereka. Selain itu, kami juga menyelenggarakan sosialisasi parenting yang memberikan informasi dan keterampilan kepada orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah.”¹⁵³

Dari pernyataan tersebut mengenai kerjasama dengan orang tua peserta didik di paparkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, program kerjasama antara sekolah dan orang tua peserta didik dirancang dengan baik untuk membangun kolaborasi. Program ini meliputi pertemuan rutin dan sosialisasi parenting yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan akademik dan sosial anak, serta memastikan komunikasi yang terbuka antara guru dan orang tua. Erni Novianita selaku koordinator Madrasah Ramah Anak (MRA) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember juga menguatkan bahwa kerjasama dengan orang tua peserta didik sangat efektif untuk menyambung komunikasi madrasah dengan

¹⁵³ Alfiah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 6 Januari 2025.

orang tua, sebagaimana pernyataan beliau sebagai berikut:

“Saya menanggapi bahwa kerjasama dengan orang tua peserta didik terbukti sangat efektif dalam menyambung komunikasi antara madrasah dan keluarga. Melalui kolaborasi ini, informasi mengenai perkembangan akademik dan sosial anak dapat disampaikan dengan lebih jelas dan langsung. Orang tua yang terlibat aktif dalam proses pendidikan anak mereka tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi anak, tetapi juga dapat memberikan dukungan yang lebih tepat.”¹⁵⁴

Dari pernyataan diatas, kerjasama antara wali kelas dan orang tua peserta didik sangat penting untuk memperkuat komunikasi antara madrasah dan keluarga. Kolaborasi ini memungkinkan penyampaian informasi yang jelas mengenai perkembangan anak, sehingga orang tua dapat lebih memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi anak, serta memberikan dukungan yang lebih efektif dalam proses pendidikan.

Selanjutnya, data observasi menunjukkan bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, kerjasama antara madrasah dan orang tua peserta didik sangat diperhatikan untuk mendukung perkembangan dan pendidikan anak.¹⁵⁵ Observasi yang dilakukan, terlihat bahwa pihak sekolah secara aktif melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan, seperti pertemuan rutin program parenting yang dilakukan saat pembagian raport peserta didik. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi dan membekali orang tua dengan strategi

¹⁵⁴ Erni Novianita, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 6 Januari 2025.

¹⁵⁵ Observasi Di Min 3 Jember, 2 Januari 2025.

efektif dalam mendukung pembelajaran anak di rumah. Selain itu, komunikasi yang terbuka antara guru dan orang tua juga diupayakan melalui paguyupan di masing-masing kelas, yang memungkinkan orang tua untuk berinteraksi langsung dengan wali kelas mengenai perkembangan akademik dan sosial anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa kerjasama ini tidak hanya memperkuat hubungan antara sekolah dan orang tua, tetapi juga meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik.

Data observasi di atas didukung dengan data dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.12
Kegiatan Kerjasama dengan Orang Tua Peserta Didik
(Parenting) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember

Berdasarkan observasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember program kerjasama antara Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember dan orang tua peserta didik telah dilaksanakan dengan efektif, memperkuat komunikasi antara madrasah dan keluarga. Kegiatan seperti pertemuan orang tua dan sosialisasi parenting telah meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan

anak, dengan tingkat partisipasi orang tua yang maksimal. Meskipun terdapat tantangan dalam kehadiran, umpan balik positif menunjukkan bahwa kerjasama ini sangat penting untuk menciptakan sinergi yang berdampak pada motivasi dan keberhasilan belajar peserta didik.¹⁵⁶ Berdasarkan observasi tersebut di perkuat dengan data dokumentasi peserta didik sebagai berikut:



Gambar 4.13

Partisipasi Orang tua terkait Program Parenting di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember

Dari beberapa data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang di kumpulkan sebagaimana diatas, dapat di tarik kesimpulan bahwa program kerjasama dengan orang tua peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember dirancang untuk memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga, serta meningkatkan peran orang tua dalam pendidikan anak.¹⁵⁷ Melalui berbagai kegiatan, bentuk kerjasama yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu melalui sosialisasi dan parenting kepada orang tua yang dilakukan 1 semester 1 kali

¹⁵⁶ Observasi Di Min 3 Jember, 2 Januari 2025.

¹⁵⁷ Observasi Di Min 3 Jember, 2 Januari 2025.

setelah penerimaan raport peserta didik, grup whatsapp paguyuban kelas, dan kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah orang tua selalu dilibatkan agar mengerti perkembangan peserta didik. Kegiatan pertemuan rutin yang diadakan ketika pengambilan raport kenaikan kelas, orang tua diberikan kesempatan untuk berdiskusi langsung dengan guru mengenai perkembangan akademik dan sosial anak mereka. Selain itu, program ini juga mencakup sosialisasi parenting yang bertujuan untuk memberikan orang tua keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam mendukung proses belajar di rumah.

4) Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Pembiasaan *Morning Activity*

Penanaman nilai karakter religius merupakan salah satu aspek penting dalam mendidik untuk menjadi individu yang berakhlak baik dan bertanggung jawab. Salah satu metode efektif yang dapat diterapkan dalam proses ini adalah melalui pembiasaan kegiatan pagi atau *morning activity*. Integrasi aktivitas yang positif dan spiritual di pagi hari, seperti sholat dhuha, berdoa, dan membaca surat pendek sesuai target setiap kelas, diharapkan para peserta didik dapat membangun fondasi karakter yang kuat. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan mereka dengan Allah SWT, tetapi juga membentuk kebiasaan baik yang akan berdampak positif dalam kehidupan

sehari-hari. Hal ini sebagaimana dengan pernyataan Dedi Ependi selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, sebagai berikut:

“Sebagai Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, kami sangat menyadari pentingnya penanaman nilai karakter religius dalam pendidikan anak-anak. Salah satu cara efektif yang kami terapkan adalah melalui pembiasaan kegiatan pagi atau *morning activity*. Setiap pagi, peserta didik diajak untuk melakukan sholat dhuha berjamaah sesuai tingkatan kelas rendah dan tinggi. Dengan rutin melaksanakan kegiatan ini, kami berharap peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai religius dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁵⁸

Pernyataan Dedi Ependi selaku Kepala Madrasah menegaskan bahwa menekankan pentingnya penanaman nilai karakter religius melalui pembiasaan kegiatan pagi, seperti sholat dhuha berjamaah. Pelaksanaan kegiatan ini secara rutin, harapannya peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai religius yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang sama juga disampaikan oleh Uyunul Chusniah selaku Waka Kurikulum, pernyataan beliau terkait dengan penanaman nilai karakter religius melalui pembiasaan *morning activity* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember sebagai berikut:

“Menurut saya penanaman nilai karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember dilakukan secara efektif melalui pembiasaan kegiatan pagi, seperti sholat dhuha berjamaah. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai cara untuk membangun kebersamaan, disiplin, dan internalisasi nilai-nilai religius. Dengan melaksanakan kegiatan ini secara rutin, kami berharap peserta didik dapat mengembangkan hubungan spiritual yang kuat, membentuk karakter yang baik, dan menciptakan suasana belajar yang harmonis.”¹⁵⁹

¹⁵⁸ Dedi Ependi, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Desember 2024.

¹⁵⁹ Uyunul Chusniah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Desember 2024.

Dari pernyataan Waka Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember tersebut menyatakan bahwa penanaman nilai karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember dilakukan secara efektif melalui pembiasaan kegiatan pagi, seperti sholat dhuha berjamaah. Kegiatan ini berfungsi tidak hanya sebagai sarana ibadah, tetapi juga untuk membangun kebersamaan, disiplin, dan internalisasi nilai-nilai religius. Berdasarkan pernyataan tersebut juga sejalan dengan pernyataan Muh. Fahru Rosyid selaku Waka Kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember mengenai penanaman nilai karakter religius melalui pembiasaan *morning activity* yaitu sebagai berikut:

“Sebagai Waka kesiswaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, saya meyakini bahwa penanaman nilai karakter religius dapat dioptimalkan melalui kegiatan pagi atau *morning activity* yang rutin. Setiap pagi, peserta didik kami terlibat dalam membaca jus 30 sesuai dengan tingkatan kelas bersama-sama, yang tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas di antara mereka. Melalui kegiatan ini, peserta didik diajak untuk lebih memahami pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, yang diharapkan dapat membentuk karakter yang baik dan meningkatkan kedisiplinan.”¹⁶⁰

Berdasarkan pernyataan Waka Kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember tersebut menegaskan penanaman nilai karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember dilakukan melalui kegiatan pagi yang rutin, seperti membaca jus

¹⁶⁰ Muh Fahru Rosyid, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 27 Desember 2024.

30 secara bersama-sama sesuai target masing-masing kelas. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas di antara peserta didik. Selain itu pernyataan tersebut juga sesuai dengan pernyataan Yulis Hariyani Komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yang memaparkan mengenai penanaman nilai karakter religius melalui pembiasaan *morning activity* yaitu sebagai berikut:

“Sebagai komite di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, kami percaya bahwa penanaman nilai karakter religius dapat dilakukan secara efektif melalui pembiasaan kegiatan pagi atau *morning activity*. Setiap hari, peserta didik kami terlibat dalam aktivitas seperti membaca jus 30 yang disesuaikan dengan tingkat kelas mereka. Kegiatan ini lebih dari sekadar ritual ibadah tetapi berfungsi untuk membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara peserta didik, menciptakan lingkungan yang positif untuk belajar.”¹⁶¹

Berdasarkan pernyataan komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember tersebut menyatakan bahwa penanaman nilai karakter religius dapat dilakukan secara efektif melalui pembiasaan kegiatan pagi. Setiap hari, peserta didik terlibat dalam membaca jus 30 sesuai dengan tingkat kelas mereka, yang tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan solidaritas. Pernyataan tersebut sesuai yang dinyatakan Alfiah selaku guru kelas sebagai berikut:

“Sebagai wali kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, saya menekankan bahwa penanaman nilai karakter religius melalui pembiasaan *morning activity* sangat penting untuk

¹⁶¹ Muh Fahu Rosyid, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 27 Desember 2024.

perkembangan peserta didik. Kegiatan seperti berdoa bersama, mengaji Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), dan sholat dhuha tidak hanya menciptakan suasana belajar yang damai dan fokus, tetapi juga membantu peserta didik mendalami ajaran agama dan menginternalisasi nilai-nilai religius.”¹⁶²

Dari pernyataan tersebut mengenai penanaman nilai karakter religius melalui pembiasaan *morning activity* sangat penting untuk perkembangan peserta didik. Kegiatan seperti berdoa bersama, mengaji Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), dan sholat dhuha tidak hanya menciptakan suasana belajar yang damai dan fokus, tetapi juga membantu peserta didik mendalami ajaran agama dan menginternalisasi nilai-nilai religius. Erni Novianita selaku Koordinator Madrasah Ramah Anak (MRA) juga menguatkan terkait pembiasaan *morning activity* yaitu sebagai berikut:

“Penanaman nilai karakter religius melalui pembiasaan *morning activity* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember sangat berperan penting dalam perkembangan spiritual dan sosial peserta didik. Kegiatan seperti berdoa bersama, mengaji Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), dan sholat dhuha tidak hanya menciptakan suasana belajar yang tenang dan penuh rasa syukur, tetapi juga membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dari ajaran agama apalagi di kelas I sangat butuh bimbingan.”¹⁶³

Dari pernyataan tersebut bahwa pembiasaan *morning activity* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan spiritual dan sosial peserta didik. Kegiatan seperti berdoa bersama, mengaji Baca

¹⁶² Alfiyah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 6 Januari 2025.

¹⁶³ Erni Novianita, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

Tulis Al-Qur'an (BTA), dan sholat dhuha tidak hanya menciptakan suasana belajar yang tenang dan penuh rasa syukur, tetapi juga membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dari ajaran agama. Hal tersebut juga berdasarkan pernyataan dari Azmil Muniroh selaku orang tua peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember sebagaimana berikut:

“Pembiasaan *morning activity* yang dilakukan yaitu sholat dhuha, Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), dan mengaji di kelas masing-masing sesuai dengan targetnya.”¹⁶⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembiasaan *morning activity* dilakukan dengan melaksanakan sholat dhuha, Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), dan mengaji di kelas masing-masing sesuai dengan target yang telah ditentukan. Hal tersebut juga diperkuat oleh Nabila Sahla Humairoh selaku peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3

Jember sebagaimana berikut:

“Pembiasaan yang saya rasakan yaitu pagi sholat dhuha dilanjut dengan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan ketika masuk kedalam kelas membaca surat-surat pendek di juz 30 sesuai target dari madrasah ini.”¹⁶⁵

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pembiasaan pagi dimulai dengan sholat dhuha, dilanjutkan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), dan di dalam kelas membaca surat-surat pendek dari juz 30 sesuai target yang telah ditetapkan oleh

¹⁶⁴ Azmil Muniroh, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

¹⁶⁵ Nabila Sahla Humairoh, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

madrasah.

Selanjutnya, berdasarkan data wawancara tersebut diperkuat dengan data observasi menunjukkan bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember adanya penanaman nilai karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember dilakukan melalui pembiasaan kegiatan pagi atau *morning activity*, yang terbagi menjadi tiga aktivitas utama.¹⁶⁶ Pertama, berdoa bersama sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana untuk memohon berkah dan petunjuk dari Allah SWT, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan di antara peserta didik. Kedua, peserta didik terlibat dalam mengaji BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus mendalami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Aktivitas ini membantu peserta didik untuk lebih memahami ajaran agama dan menginternalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, sholat dhuha yang dilaksanakan secara berjamaah, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk beribadah bersama dan merasakan kedamaian serta ketenangan dalam berdoa. Data observasi tersebut didukung dengan data dokumentasi sebagai berikut:

¹⁶⁶ Observasi Di Min 3 Jember 2 Januari 2025.



Gambar 4.14

Pembiasaan religius peserta didik berdoa bersama di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember



Gambar 4.15

Pembiasaan religius peserta didik sholat dhuha berjamaah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember



Gambar 4.16

Pembiasaan religius peserta didik BTA sesuai tingkatan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember

Dari beberapa data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dikumpulkan sebagaimana diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman nilai karakter religius melalui pembiasaan morning activity di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember merupakan upaya penting dalam membentuk kepribadian peserta didik sejak dini.¹⁶⁷ Kegiatan ini meliputi berdoa bersama, mengaji BTA, dan sholat dhuha, yang tidak

¹⁶⁷ Observasi Di Min 3 Jember, 2 Januari 2025.

hanya menciptakan suasana belajar yang tenang dan penuh rasa syukur, tetapi juga membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dari ajaran agama. Dengan pembiasaan ini, peserta didik diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat, siap menghadapi tantangan di masa depan dengan landasan spiritual yang kokoh.

5) Membuat Aturan Tegas Terhadap Perilaku *Bullying*

Upaya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua individu, sangat penting bagi kita untuk menetapkan aturan yang tegas terhadap perilaku *bullying*. Aturan ini tidak hanya berfungsi sebagai pengingat akan konsekuensi dari tindakan *bullying*, tetapi juga sebagai langkah preventif yang mendorong sikap saling menghormati dan empati. Bentuk aturan terhadap perilaku *bullying* yaitu terdapat pada lampiran aturan tegas di poin B mengenai sikap dan kelakuan terdapat 10 poin diantaranya berkata jorok dan porno, berkata kotor dengan teman atau guru, melakukan tindakan *bullying* dengan sesama, keluar dari lingkungan madrasah tanpa izin, membuang sampah sembarangan, bermusuhan dan bertengkar serta membentuk genk, mengambil barang teman, membawa HP, mengambil dan merusak barang atau fasilitas madrasah, dan merokok. Pemberlakuan aturan ini terdapat pada

poin disetiap kasusnya yang dilanggar oleh peserta didik. 1 kesalahan biasanya ada 3-20 poin tergantung tingkat kesalahannya, ketika poin sudah terkumpul 35 maka dilanjutkan kepada waka kesiswaan untuk ditindak lanjuti. Hal ini sebagaimana dengan pernyataan Dedi Ependi selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, sebagai berikut:

“Sebagai kepala madrasah, penting bagi kami untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi seluruh peserta didik. Untuk membuat aturan tegas terhadap perilaku *bullying*, kami memulai dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, peserta didik, dan orang tua, dalam proses penyusunan.”¹⁶⁸

Pernyataan Dedi Ependi selaku Kepala Madrasah menjelaskan bahwa untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi peserta didik dengan melibatkan semua pemangku kepentingan dalam penyusunan aturan tegas terhadap perilaku *bullying*. Melalui adanya poin ini berupaya memastikan bahwa semua pihak memahami peran mereka dalam mencegah *bullying* dan mendukung terciptanya atmosfer yang kondusif di madrasah. Hal yang sama juga disampaikan oleh Uyunul Chusniah selaku Waka Kurikulum, pernyataan beliau terkait dengan membuat aturan tegas terhadap perilaku *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember sebagai berikut:

“Sebagai Waka Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, kami menekankan pentingnya menciptakan aturan tegas terhadap perilaku *bullying* untuk membangun lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Dengan

¹⁶⁸ Dedi Ependi, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Desember 2024.

melibatkan semua pemangku kepentingan dalam definisi dan konsekuensi *bullying* serta melakukan sosialisasi yang berkelanjutan, kami berkomitmen untuk menanamkan nilai saling menghormati dan empati di kalangan peserta didik, guna meminimalisir *bullying* dan menciptakan suasana belajar yang lebih positif.”¹⁶⁹

Dari pernyataan Waka Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember tersebut menyatakan untuk menciptakan aturan tegas terhadap perilaku *bullying* guna membangun lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan dalam mendefinisikan *bullying* dan menetapkan konsekuensi yang jelas, serta melakukan sosialisasi berkelanjutan, kami berupaya menanamkan nilai saling menghormati dan empati di kalangan peserta didik. Berdasarkan pernyataan tersebut juga sesuai dengan pernyataan Muh. Fahru Rosyid selaku Waka Kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember mengenai aturan tegas terhadap perilaku *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu sebagai berikut:

“Aturan yang diberikan kepada peserta didik, tentunya disusun dengan mempertimbangkan perilaku yang bertujuan untuk mencegah *bullying*. Setiap aturan memiliki tahapan yang jelas; misalnya, untuk kelas rendah, mereka akan mendapatkan poin 1 sebagai bagian dari sistem penilaian. Dengan cara ini, diharapkan peserta didik dapat memahami dan menerapkan perilaku positif dalam lingkungan sekolah.”¹⁷⁰

Berdasarkan pernyataan Waka Kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember tersebut menegaskan bahwa aturan yang disusun untuk peserta didik bertujuan untuk mencegah

¹⁶⁹ Uyunul Chusniah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Desember 2024.

¹⁷⁰ Muh Fahru Rosyid, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, Desember 2024.

bullying dengan menetapkan tahapan yang jelas dalam penilaian perilaku. Aturan tersebut dengan memberikan poin kepada kelas rendah, diharapkan peserta didik dapat memahami dan menerapkan perilaku positif di lingkungan sekolah. Selain itu pernyataan tersebut juga sesuai dengan pernyataan Yulis Hariyani Komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yang memaparkan hal yang sama yaitu sebagai berikut:

“Saya sebagai kepala komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember menerapkan aturan tegas untuk mencegah dan menangani perilaku *bullying*, dengan sanksi yang sesuai untuk tindakan *bullying* baik verbal maupun fisik. Melalui sistem penilaian berjenjang dan edukasi mengenai dampak *bullying*, diharapkan peserta didik dapat membangun kesadaran dan tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan positif.”¹⁷¹

Berdasarkan pernyataan komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember tersebut menyatakan bahwa menerapkan aturan tegas untuk mencegah dan menangani perilaku *bullying* dengan sanksi yang sesuai. Melalui sistem penilaian berjenjang dan edukasi tentang dampak *bullying*, bertujuan untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab peserta didik, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman dan positif. Pernyataan tersebut juga sesuai yang dinyatakan Alfiah selaku guru kelas sebagai berikut:

“Saya sebagai wali kelas aturan di dalam kelas, saya menetapkan sebuah aturan penting yang harus dipatuhi oleh semua peserta didik, yaitu larangan untuk saling mengolok-olok teman. Aturan ini bertujuan untuk menciptakan

¹⁷¹ Yulis Hariyani, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Desember 2024.

suasana yang harmonis dan saling menghormati di antara mereka. Saya percaya bahwa setiap peserta didik berhak untuk merasa aman dan dihargai, sehingga dengan menghindari tindakan olok-olokan, kita dapat membangun hubungan yang lebih baik dan mendukung satu sama lain dalam proses belajar.”¹⁷²

Pernyataan tersebut mengenai aturan tegas dalam mencegah perilaku *bullying* di paparkan bahwa menetapkan aturan larangan saling mengolok-ngolok di kelas untuk menciptakan suasana yang harmonis dan saling menghormati. Aturan ini penting agar setiap peserta didik merasa aman dan dihargai, sehingga dapat membangun hubungan yang lebih baik dan saling mendukung dalam proses belajar. Erni Novianita selaku Koordinator Madrasah Ramah Anak (MRA) juga memperkuat bahwa aturan tegas dalam mencegah perilaku *bullying* sebagaimana pernyataan beliau sebagai berikut:

“Saya menerapkan aturan tegas mengenai perilaku *bullying* untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Aturan ini melarang segala bentuk tindakan yang menyakiti perasaan teman dan mengedukasi peserta didik mengenai dampak negatif *bullying* serta pentingnya saling menghormati. Dengan demikian, diharapkan dapat terbangun hubungan positif di antara peserta didik dan mendorong dukungan dalam proses belajar.”¹⁷³

Dari pertanyaan diatas, dapat di simpulkan bahwa menerapkan aturan tegas untuk mencegah perilaku *bullying* dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Aturan ini melarang tindakan yang menyakiti perasaan

¹⁷² Alfiyah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 6 Januari 2024.

¹⁷³ Erni Novianita, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2024.

teman dan mengedukasi peserta didik tentang dampak negatif *bullying* serta pentingnya saling menghormati. Hal tersebut juga diperkuat oleh Azmil Muniroh selaku orang tua peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yang menyatakan sebagaimana berikut:

“Terkait dengan aturan yang dilakukan di madrasah saya mengamati bahwa adanya poin yang dilakukan selain itu guru juga langsung menegur dengan cara halus agar peserta didik nurut dengan pendidik.”¹⁷⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa terkait dengan aturan tegas yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember bahwa penerapan sistem poin sebagai bentuk pengawasan. Selain itu, guru memberikan teguran secara halus kepada peserta didik untuk mendorong mereka agar lebih patuh kepada pendidik. Hal tersebut juga diperkuat oleh perjelas oleh Nabila Sahla Humairoh selaku peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember sebagaimana berikut:

“Aturan yang dilakukan yaitu ada poin kemudian kalau poinnya sudah banyak dipanggil ke waka kesiswaan.”¹⁷⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember menerapkan aturan tegas melalui sistem poin sebagai bentuk pengawasan, disertai dengan teguran halus dari guru untuk mendorong peserta didik agar

¹⁷⁴ Azmil Muniroh, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

¹⁷⁵ Nabila Sahla Humairoh, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

lebih patuh kepada pendidik.

Berikutnya, data observasi menunjukkan bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, aturan tegas mengenai perilaku *bullying* diterapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua peserta didik.¹⁷⁶

Aturan ini mencakup sanksi yang jelas bagi tindakan *bullying*, baik yang bersifat verbal maupun fisik. Setiap pelanggaran akan dikenakan poin negatif dalam sistem penilaian berjenjang, yang bertujuan untuk memberikan efek jera dan mendorong peserta didik agar lebih bertanggung jawab terhadap perilaku mereka.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember juga secara aktif memberikan pendidikan kepada peserta didik tentang konsekuensi negatif dari *bullying*. Data observasi tersebut didukung dengan data dokumentasi secara detail terdapat pada lampiran 2 yang telah terlampir, berikut dokumentasi singkat

sebagai berikut:

B. SIKAP DAN KELAKUAN				
NO	URAIAN	KODE	POIN	SANKSI
1	Berkata kasar (misal), pembojoran	B 1	5	Teguran, catat poin, tindakan positif
2	Berkata kasar (misal) terhadap teman dan atau guru	B 2	5	Teguran, catat poin, tindakan positif
3	Melakukan bujukan antar sesama	B 3	5	Teguran, catat poin, tindakan positif
4	Keluar dari lingkungan madrasah tanpa izin	B 5	10	Teguran, catat poin, tindakan positif
5	Membuang sampah sembarangan	B 6	10	Teguran, catat poin, tindakan positif
6	Bermusuhan, bertengkar dengan teman, membentak guru	B 7	20	Teguran, catat poin, tindakan positif
7	Mengambil barang milik teman/guru tanpa izin, tidak membayar jajan koperasi/kantin	B 8	20	Teguran, catat poin, tindakan positif
8	Membawa HP, main HP/game tanpa anjuran Madrasah	B 9	20	Teguran, catat poin, tindakan positif
9	Mengambil, merusak barang-barang, fasilitas dan taman madrasah	B 10	20	Teguran, catat poin, mengangsur memperbaiki
10	Merokok, konsumsi obat terlarang	B 11	30	Teguran, catat poin, tindakan positif

Gambar 4.17

Bentuk Aturan yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember

¹⁷⁶ Observasi Di Min 3 Jember, 2 Januari 2025.

Dari beberapa data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang di kumpulkan sebagaimana diatas, dapat di tarik kesimpulan bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, menerapkan aturan tegas untuk mencegah perilaku *bullying* di kalangan peserta didik.¹⁷⁷ Bentuk aturan terhadap perilaku *bullying* yaitu terdapat pada lampiran aturan tegas di poin B mengenai sikap dan kelakuan terdapat 10 poin diantaranya berkata jorok dan porno, berkata kotor dengan teman atau guru, melakukan tindakan *bullying* dengan sesama, keluar dari lingkungan madrasah tanpa izin, membuang sampah sembarangan, bermusuhan dan bertengkar serta membentuk geng, mengambil barang teman, membawa HP, mengambil dan merusak barang atau fasilitas madrasah, dan merokok. Pemberlakuan aturan ini terdapat pada poin disetiap kasusnya yang dilanggar oleh peserta didik. 1 kesalahan biasanya ada 3-20 poin tergantung tingkat kesalahannya, ketika poin sudah terkumpul 35 maka dilanjutkan kepada waka kesiswaan untuk ditindak lanjuti. Aturan ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, di mana setiap peserta didik dapat merasa dihargai dan terlindungi. Madrasah melarang segala bentuk tindakan yang dapat menyakiti perasaan teman, seperti mengolok-ngolok atau mengejek. Selain itu,

¹⁷⁷ Observasi Di Min 3 Jember, 2 Januari 2025.

madrasah juga mengedukasi peserta didik tentang dampak negatif dari *bullying* dan pentingnya saling menghormati. Dengan pendekatan ini, kami berharap dapat membangun hubungan positif di antara peserta didik, sehingga mereka dapat saling mendukung dalam proses belajar dan tumbuh menjadi individu yang berkarakter baik.

6) Berorientasi dengan Peserta Didik Lain untuk Berperilaku Baik Kepada Sesama

Upaya menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif, berorientasi dengan peserta didik lain untuk berperilaku baik kepada sesama menjadi sangat penting. Interaksi yang sehat dan saling menghormati di antara peserta didik tidak hanya mendorong pengembangan karakter yang baik, tetapi juga menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran. Melalui memahami nilai-nilai empati, toleransi, dan kerja sama, setiap individu dapat berkontribusi untuk membangun komunitas yang saling mendukung. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mendorong perilaku baik dan saling menghargai di dalam kelas dan di luar kelas demi tercapainya tujuan pendidikan yang lebih luas. Hal ini sebagaimana dengan pernyataan Dedi Ependi selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, sebagai berikut:

“Saya sebagai kepala madrasah menyikapi berorientasi dengan peserta didik lain untuk berperilaku baik kepada

sesama adalah fundamental dalam membangun karakter dan solidaritas di lingkungan pendidikan. Dengan menciptakan suasana yang mendukung komunikasi dan kolaborasi, serta melalui kegiatan yang melibatkan interaksi antar peserta didik, kita dapat menanamkan nilai-nilai empati dan saling menghargai.”¹⁷⁸

Pernyataan Dedi Ependi selaku Kepala Madrasah menegaskan bahwa berorientasi dengan peserta didik lain untuk berperilaku baik kepada sesama sangat penting dalam membangun karakter dan solidaritas di lingkungan pendidikan. Dengan menciptakan suasana yang mendukung komunikasi dan kolaborasi, serta melibatkan peserta didik dalam kegiatan interaktif, kita dapat menanamkan nilai-nilai empati dan saling menghargai. Hal yang sama juga disampaikan oleh Uyunul Chusniah selaku Waka Kurikulum, pernyataan beliau terkait dengan berorientasi dengan peserta didik lain untuk berperilaku baik kepada sesama yaitu sebagai berikut:

“Saya sebagai waka kurikulum memperjelas berorientasi dengan peserta didik lain untuk berperilaku baik dengan cara memberikan teladan dan menerapkan program pembinaan karakter yang berfokus pada moral dan etika akan membantu peserta didik memahami pentingnya perilaku baik, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan positif dalam komunitas mereka.”¹⁷⁹

Dari pernyataan Waka Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember tersebut menyatakan berorientasi dengan peserta didik lain untuk berperilaku baik dengan cara memberikan teladan dan menerapkan program pembinaan

¹⁷⁸ Dedi Ependi, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Desember 2024.

¹⁷⁹ Uyunul Chusniah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Desember 2024.

karakter yang berfokus pada moral dan etika akan membantu peserta didik memahami pentingnya perilaku baik. Berdasarkan pernyataan tersebut juga sesuai dengan pernyataan Muh. Fahru Rosyid selaku Waka Kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember sebagai berikut:

“Sebagai waka kesiswaan, saya meyakini bahwa orientasi terhadap peserta didik lain untuk berperilaku baik sangat krusial dalam membangun suasana sekolah yang positif. Untuk mewujudkannya, penting bagi kita untuk menanamkan nilai-nilai empati dan saling menghargai di kalangan peserta didik. Salah satu metode yang efektif adalah melalui kegiatan kolaboratif, seperti proyek kelompok dan diskusi, yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dan memahami sudut pandang satu sama lain.”¹⁸⁰

Berdasarkan pernyataan waka kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember tersebut menyatakan bahwa orientasi terhadap peserta didik lain untuk berperilaku baik sangat krusial dalam membangun suasana sekolah yang positif. Untuk mewujudkannya, penting bagi kita untuk menanamkan nilai-nilai empati dan saling menghargai di kalangan peserta didik. Selain itu pernyataan tersebut juga sesuai dengan pernyataan Yulis Hariyani selaku Komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yang memaparkan yaitu sebagaimana berikut:

“Bentuk orientasi yang baik terhadap peserta didik lain dapat dilakukan melalui kerja kelompok dan pemberian tugas secara kelompok. Dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan kolaboratif, mereka tidak hanya belajar untuk bekerja sama, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi dan saling menghargai. Kerja kelompok memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk saling berbagi ide, mendiskusikan

¹⁸⁰ Muh Fahru Rosyid, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 27 Desember 2024.

pandangan, dan menyelesaikan masalah bersama.”¹⁸¹

Berdasarkan pernyataan komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember tersebut menyatakan Bentuk orientasi yang baik terhadap peserta didik lain dapat dilakukan melalui kerja kelompok dan pemberian tugas secara kelompok. Melalui kerja kelompok memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk saling berbagi ide, mendiskusikan pandangan, dan menyelesaikan masalah bersama. Pernyataan tersebut juga sesuai pernyataan Alfiah selaku guru kelas yang menyatakan bahwa:

“Saya sebagai wali kelas orientasi yang baik kepada peserta didik diwujudkan melalui kerjasama yang erat antara peserta didik. Kami percaya bahwa saling menghargai dan menghormati adalah fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Dalam setiap kegiatan, kami mendorong peserta didik untuk berkolaborasi, baik dalam proyek kelompok maupun dalam kegiatan sehari-hari, sehingga mereka dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan saling mendukung satu sama lain.”¹⁸²

Dari pernyataan wali kelas tersebut menyatakan bahwa pentingnya orientasi yang baik kepada peserta didik melalui kerjasama yang erat antar peserta didik. Saling menghargai dan menghormati merupakan fondasi utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Selanjutnya sejalan dengan pernyataan Erni Novianita selaku Koordinator Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, bentuk orientasi peserta didik dalam

¹⁸¹ Yulis Hariyani, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 27 Desember 2024.

¹⁸² Alfiah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 6 Januari 2025.

berperilaku baik yaitu dalam berkolaborasi mengerjakan tugas, sebagaimana yang dinyatakan beliau yaitu:

“Orientasi peserta didik dalam berperilaku baik dapat terlihat melalui kolaborasi mereka saat mengerjakan tugas. Dalam proses belajar, kerjasama antar peserta didik menjadi sangat penting, karena tidak hanya membantu mereka menyelesaikan tugas dengan lebih efektif, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai positif seperti saling menghargai, komunikasi yang baik, dan tanggung jawab.”¹⁸³

Dari pernyataan berikut menyatakan bahwa orientasi peserta didik dalam berperilaku baik tercerminkan melalui kolaborasi mereka saat mengerjakan tugas. Kerjasama antar peserta didik tidak hanya meningkatkan efektivitas penyelesaian tugas, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai positif seperti saling menghargai, komunikasi yang baik, dan tanggung jawab. Pernyataan tersebut sama dengan pernyataan Azmil Muniroh selaku orang tua peserta didik Madrasah Ibtidiyah Negeri 3 Jember menyatakan bahwa bentuk orientasi peserta didik dalam berperilaku baik yaitu dalam berkolaborasi mengerjakan tugas, sebagaimana yang dinyatakan beliau yaitu:

“Kolaborasi antar peserta didik dalam proses belajar tidak hanya membantu menyelesaikan tugas dengan lebih efektif, tetapi juga berperan penting dalam membentuk perilaku baik melalui nilai-nilai seperti saling menghargai, komunikasi yang baik, dan tanggung jawab.”¹⁸⁴

Dari pernyataan berikut menyatakan bahwa perilaku baik peserta didik dapat terlihat melalui kemampuan mereka untuk

¹⁸³ Erni Novianita, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 6 Januari 2025.

¹⁸⁴ Azmil Muniroh, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

bekerja sama saat menyelesaikan tugas. Kolaborasi ini tidak hanya membantu meningkatkan efisiensi dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting seperti saling menghormati, komunikasi yang efektif, dan rasa tanggung jawab. Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan dari Nabila Sahla Humairoh selaku peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember menyatakan sebagaimana berikut:

“Aturan yang dilakukan ada di dalam kelas dan ada di luar kelas, kalau di kelas aturan dari bu guru wali kelas seperti tidak boleh berkata kotor, aturan di luar kelas contohnya tidak boleh mengejek teman baik adik kelas maupun kakak kelas.”¹⁸⁵

Dari pernyataan berikut menyatakan bahwa aturan yang diterapkan di sekolah mencakup aturan di dalam kelas dan di luar kelas. Di dalam kelas, wali kelas menetapkan aturan seperti larangan berkata kotor. Sementara itu, di luar kelas, aturan meliputi larangan mengejek teman, baik adik kelas maupun kakak kelas, untuk menjaga keharmonisan antar peserta didik.

Selanjutnya, data observasi menunjukkan bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember menunjukkan bahwa orientasi yang baik terhadap peserta didik lain sangat efektif dalam mencegah perilaku *bullying*.¹⁸⁶ Melalui kegiatan kolaboratif dan program pembinaan karakter, peserta didik belajar untuk saling menghargai dan memahami dampak dari

¹⁸⁵ Nabila Sahla Humairoh, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

¹⁸⁶ Observasi Di Min 3 Jember, 2 Januari 2025.

tindakan mereka. Pendidik yang aktif mengawasi interaksi dan memberikan contoh perilaku baik juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang aman dan positif. Dengan pendekatan ini, sekolah berhasil membangun suasana di mana peserta didik merasa dihargai dan terhindar dari perilaku *bullying*, sehingga mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka. Data observasi di atas didukung dengan data dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.18

Bentuk orientasi peserta didik saling berkolaborasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember

Berdasarkan beberapa data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang di kumpulkan sebagaimana tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa yang dilakukan di lingkungan madrasah, terlihat bahwa interaksi antar peserta didik sangat berpengaruh terhadap perilaku mereka. Peserta didik yang menunjukkan sikap saling mendukung dan menghargai satu sama lain, yang berkontribusi pada pengurangan kasus *bullying*. Wawancara dengan beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan aman ketika ada teman yang

selalu siap membantu dan memberikan dukungan moral. Hal ini menunjukkan bahwa berorientasi dengan peserta didik lain untuk berperilaku baik tidak hanya meningkatkan hubungan sosial di antara mereka, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih positif dan aman. Upaya kolaboratif dalam mencegah perilaku *bullying* menjadi lebih efektif ketika nilai-nilai empati dan solidaritas ditanamkan dalam diri setiap peserta didik.

2. Strategi Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam Mencegah Perilaku Bullying di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember

Perilaku *bullying* di kalangan anak-anak merupakan isu serius yang dapat mengganggu proses belajar mengajar dan mengurangi rasa aman di lingkungan pendidikan. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, berupaya untuk menciptakan lingkungan yang aman dan ramah bagi anak-anak menjadi prioritas utama. Bentuk strategi edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) yang di terapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), penyampaian pesan moral di sela-sela pembelajaran tentang bahasa *bullying*, memberi ruang eksplorasi terhadap keinginan peserta didik, tidak memberi punishment (hukuman) kepada peserta didik secara berlebihan, berpartisipasi peserta didik dalam pemberdayaan menuju Madrasah Ramah Anak (MRA), dan pembentukan tim pelaksana

menuju Madrasah Ramah Anak (MRA). Oleh karena itu, strategi edukasi intensif menjadi langkah penting dalam mencegah perilaku *bullying*. Melalui pendekatan yang menyeluruh dan melibatkan seluruh elemen sekolah, diharapkan dapat dibangun kesadaran kolektif di antara peserta didik, guru, dan orang tua tentang pentingnya saling menghargai dan mendukung satu sama lain.

Strategi edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember ada beberapa strategi diantaranya yaitu: pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun, penyampaian pesan moral di sela-sela pembelajaran tentang bahasa *bullying*, memberi ruang eksplorasi terhadap keinginan peserta didik, tidak memberi punishment (hukuman) kepada peserta didik secara berlebihan, berpartisipasi peserta didik dalam program pemberdayaan menuju Madrasah Ramah Anak (MRA). Strategi edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam mencegah perilaku *bullying* di

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember menerapkan pencegahan perilaku *bullying* untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan sosial dan emosional anak. Sebagaimana yang dinyatakan

oleh Dedi Ependi selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu sebagai berikut:

“Saya sebagai kepala madrasah menerapkan Strategi Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember melibatkan seluruh elemen madrasah, termasuk guru, peserta didik, dan orang tua, untuk bersama-sama mencegah perilaku *bullying*. Melalui pembiasaan 5S menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung, di mana setiap anak merasa dihargai

dan terlindungi.”¹⁸⁷

Berdasarkan pernyataan kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember bentuk strategi yang di terapkan untuk mencegah perilaku *bullying* yaitu melakukan pembeiasaan 5S yang di mulai dari berangkat ke madrasah hinggapulang dari madrasah. Hal yang sama juga di sampaikan oleh Uyunul Chusniah selaku Waka Kurikulum, pernyataan beliau terkiat dengan strategi edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam mencegah perilaku *bullying* serbagaimana berikut:

“Tentunya kami berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung bagi setiap anak. Upaya yang dilakukan yaitu memberi ruang eksplorasi peserta didik berupa bakat dan minatnya..”¹⁸⁸

Berdasarkan data tersebut juga dpaat disimpulkan bahwa steratgei yang di terapkan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman serta memberikan ruang ekplorasi peserta didik sesuai bakat dan minatnya sehingga peserta didik merasa tidak ditekan. Hal ini juga di

perkuat oleh Muh Fahu Rosyid selaku Waka Kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yang menyatakan sebagai berikut:

“Strategi ini muncul sebagai respons terhadap masalah yang penting, yaitu mencegah perilaku *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember. Melalui menciptakan lingkungan belajar yang aman dan positif, langkah-langkah ini dihungkan pada penyampaikan pesan moral di sela-sela pembelajaran.”¹⁸⁹

Dari pernyataan waka kesiswaan tersebut menyatakan bahwa munculnya strategi edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak

¹⁸⁷ Dedi Ependi, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 9 Januari 2025.

¹⁸⁸ Uyunul Chusniah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 9 Januari 2025.

¹⁸⁹ Muh Fahu Rosyid, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 9 Januari 2025.

(MRA) yaitu adanya perilaku *bullying* pada peserta didik sehingga guru selalu melakukan strategi penyampaian pesan moral di sela-sela pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Yulis Hariyani selaku Komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember mengenai strategi edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam mencegah perilaku *bullying* pada peserta didik, sebagaimana berikut:

“Strategi ini diterapkan berdasarkan arahan dari kepala madrasah sebagai langkah awal menuju pengembangan Madrasah Ramah Anak (MRA). Tujuan dari strategi ini adalah untuk mencegah perilaku *bullying* dan menciptakan lingkungan yang lebih aman serta mendukung bagi semua peserta didik. Dengan adanya aturan yang jelas dari pimpinan, diharapkan setiap anggota madrasah dapat berperan aktif dalam menciptakan suasana belajar yang positif.”¹⁹⁰

Dari pernyataan Komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember tersebut menyatakan strategi yang diterapkan di madrasah ini merupakan langkah awal yang diarahkan oleh kepala madrasah untuk mengembangkan Madrasah Ramah Anak (MRA). Sehingga adanya aturan yang jelas, diharapkan setiap anggota madrasah dapat berkontribusi aktif dalam menciptakan suasana belajar yang positif.

Berdasarkan pernyataan tersebut sebagaimana juga yang dijelaskan oleh Alfiah selaku guru kelas yang menyatakan bahwa:

“Sebagai guru kelas, saya sangat mendukung upaya pencegahan *bullying* di madrasah melalui berbagai strategi yang telah dirancang. Hal ini sangat penting, terutama di kelas, di mana peserta didik mulai mengembangkan interaksi sosial yang lebih kompleks. Namun dengan adanya aturan dari kepala madrasah guru tidak pernah emberi hukum ynag lebih kepada peserta didik, meskipun ada hukumanpun yaitu hukuman yang mendidik.”¹⁹¹

¹⁹⁰ Yulis Hariyani, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 9 Januari 2025.

¹⁹¹ Alfiah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 9 Januari 2025.

Berdasarkan pernyataan guru kelas tersebut menegaskan bahwa beliau sangat mendukung upaya pencegahan *bullying* di madrasah melalui berbagai strategi yang telah dirancang. Hal ini yang dilakukan yaitu mengikuti aturan dari kepala madrasah namun dengan adanya hukuman guru tidak pernah memberikan hukuman yang lebih kepada peserta didik melainkan hukuman yang mendidik. Pernyataan yang sama juga di sampaikan Erni Novianita selaku Koordinator Madrasah Ramah Anak (MRA) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yang menyatakan bahwa:

“Saya sangat mendukung upaya pencegahan *bullying* di madrasah melalui berbagai strategi yang dirancang. Penerapan strategi ini sangat penting karena peserta didik mulai membangun interaksi sosial dan memahami hubungan antar teman sebaya. Dengan dukungan yang tepat, strategi pencegahan *bullying* dapat membantu anak-anak belajar nilai-nilai seperti empati dan saling menghormati, serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman di sekolah.”¹⁹²

Berdasarkan pernyataan tersebut memaparkan bahwa mendukung pencegahan *bullying* di madrasah melalui berbagai strategi yang dirancang. Penerapan strategi ini penting untuk membantu peserta didik yang mulai membangun interaksi sosial, serta untuk mengajarkan nilai-nilai seperti empati dan saling menghormati. Hal tersebut juga di paparkan oleh Azmil Muniroh selaku orang tua Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yang menyatakan sebagai berikut:

“Menurut saya caranya benar yaitu banyak guru yang selalu memperhatikan peserta didiknya, mulai dari berangkat sekolah hingga pulang sekolah. Serta anak dengan anak selalu berhubungan baik karena guru yang sangat memperhatikan peserta didiknya.”¹⁹³

¹⁹² Erni Novianita, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

¹⁹³ Azmil Muniroh, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember menerapkan strategi edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) salah satunya yaitu berorientasi baik dengan peserta didik. Hal tersebut juga dipaparkan kembali oleh Nabila Sahla Humairoh selaku peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu sebagai berikut:

“Guru selalu mengingatkan kita pada saat sela-sela pembelajaran tentang tidak boleh mengolok-ngolok teman, tidak boleh mencubit teman.”¹⁹⁴

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa guru selalu mengingatkan peserta didik pada sela-sela pembelajaran untuk tidak melakukan perilaku *bullying*.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diperkuat oleh data observasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember menunjukkan bahwa strategi edukasi intensif untuk menciptakan Madrasah Ramah Anak (MRA) telah berhasil mengurangi perilaku *bullying* di kalangan peserta

didik. Melalui integrasi edukasi intensif, madrasah ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan inklusif. Selain itu, bentuk strategi edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), penyampaian pesan moral di sela-sela pembelajaran tentang bahasa *bullying*, memberi ruang eksplorasi terhadap keinginan peserta didik, tidak memberi punishment (hukuman) kepada peserta didik secara berlebihan,

¹⁹⁴ Nabila Sahla Humairoh, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

berpartisipasi peserta didik dalam pemberdayaan menuju Madrasah Ramah Anak (MRA), dan pembentukan tim pelaksana menuju Madrasah Ramah Anak (MRA). Sehingga hasil observasi mengindikasikan bahwa langkah-langkah tersebut tidak hanya meningkatkan kesadaran peserta didik tentang empati dan saling menghormati, tetapi juga memperkuat dukungan dari seluruh komunitas madrasah dalam mencegah *bullying*.¹⁹⁵ Selanjutnya, melalui data tersebut dapat paparkan bahwa strategi edukasi ini diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu:

1) Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)

Pembiasaan 5S, yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun, telah diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan harmonis. Senyum menjadi simbol keramahan yang mampu menciptakan suasana yang menyenangkan bagi peserta didik dan guru. Salam sebagai bentuk penghormatan antar sesama mendukung terciptanya komunikasi yang baik di antara seluruh anggota madrasah. Sapa yang hangat dan tulus membantu membangun hubungan yang lebih dekat, sementara sikap sopan dan santun mencerminkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam pendidikan. Melalui pembiasaan ini, diharapkan peserta didik dapat tidak hanya berkembang secara akademis, tetapi juga tumbuh menjadi individu

¹⁹⁵ Observasi Di Min 3 Jember, 9 Januari 2025.

yang memiliki karakter yang baik dan sosial yang tinggi. Implementasi 5S ini menjadi bagian integral dalam kurikulum madrasah, sehingga menciptakan iklim belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan moral serta sosial peserta didik. Bentuk pembiasaan 5S ini dimulai dari peserta didik datan ke madrasah di sambut dengan guru di depan gerbang madrasah dan ketika peserta didik di madrasah menerapkan akhlakul karimah dengan cara menunduk jika ada guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dedi Ependi selaku kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yang menyatakan sebagaimana berikut:

“Sebagai kepala madrasah, saya berkomitmen untuk menerapkan prinsip 5S di lingkungan pendidikan kami dengan pendekatan yang inklusif. Dalam proses ini, saya tidak hanya menyuruh peserta didik dan staf untuk mengikuti aturan, tetapi lebih kepada mengajak mereka untuk bersama-sama memahami dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam 5S tersebut.”¹⁹⁶

Berdasarkan pernyataan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember menegaskan bahwa berkomitmen untuk menerapkan prinsip 5S di lingkungan madrasah dengan pendekatan yang inklusif.

Dalam proses ini, tidak hanya menyuruh peserta didik dan staf untuk mengikuti aturan, tetapi lebih kepada mengajak untuk bersama-sama memahami dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam 5S tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Uyunul Chusniah selaku Waka Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember sebagaimana berikut:

¹⁹⁶ Dedi Ependi, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 9 Januari 2025.

“Saya selaku waka kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember dengan adanya strategi 5S ini melalui ajakan dari kepala madrasah sangat mendukung. Pendekatan ajakan ini bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif dan membentuk karakter yang kuat di antara seluruh anggota madrasah, sehingga pembiasaan ini menjadi bagian dari budaya kami yang dihargai dan diterapkan secara konsisten.”¹⁹⁷

Berdasarkan pernyataan Waka Kurikulum bahwa mendukung strategi 5S yang diinisiasi melalui ajakan kepala madrasah.

Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif dan membentuk karakter yang kuat di antara anggota madrasah, menjadikannya sebagai bagian penting dari budaya yang dihargai dan diterapkan secara konsisten. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Muh Fahru Rosyid selaku Waka kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember mengenai Pembiasaan 5S, yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun sebagaimana berikut:

“Saya sangat setuju dengan penerapan pembiasaan 5S di madrasah ini, karena saya percaya bahwa inisiatif ini memiliki peranan yang sangat penting dalam mencegah perilaku *bullying* di kalangan peserta didik. Dengan menginternalisasi nilai-nilai Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun, kita tidak hanya menciptakan suasana yang ramah dan inklusif, tetapi juga membentuk sikap saling menghargai di antara peserta didik..”¹⁹⁸

Berdasarkan pernyataan Waka kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember menyatakan pembiasaan 5S di madrasah sangat penting untuk mencegah perilaku *bullying* dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, ramah, dan saling menghargai di antara peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Yulis Hariayani selaku Komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember

¹⁹⁷ Uyunul Chusniah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 9 Januari 2025.

¹⁹⁸ Muh Fahru Rosyid, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 9 Januari 2025.

mengenai Pembiasaan 5S, yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun sebagaimana berikut:

“Sebagai anggota komite madrasah, saya menyatakan dukungan penuh terhadap pembiasaan 5S yang diterapkan di sini. Selain merupakan ajakan dari kepala madrasah, saya percaya bahwa pembiasaan ini sangat baik untuk dilakukan. Dengan menerapkan nilai-nilai Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun, kita tidak hanya membangun lingkungan yang positif, tetapi juga membantu peserta didik dalam mengembangkan karakter yang baik.”¹⁹⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember menyatakan sangat mendukung pembiasaan 5S yang diinisiasi oleh kepala madrasah, karena inisiatif ini sangat baik untuk membangun lingkungan positif dan membantu peserta didik mengembangkan karakter yang baik. Pernyataan tersebut juga sesuai yang dinyatakan Alfiah selaku guru kelas sebagai berikut:

“Penerapan pembiasaan 5S di kelas V bertujuan untuk membentuk akhlakul karimah bagi peserta didik. Kami percaya bahwa anak-anak perlu diingatkan dan dibiasakan dengan nilai-nilai ini, karena tanpa pengingat, mereka cenderung akan lupa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun dalam kegiatan sehari-hari.”²⁰⁰

Berdasarkan pemaparan dari Wali Kelas V menyatakan bahwa pembiasaan 5S bertujuan untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik, dengan mengingatkan dan membiasakan mereka terhadap nilai-nilai tersebut agar tidak lupa. Melalui integrasi nilai-nilai Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun, diharapkan karakter yang baik dan positif dapat tertanam dalam diri peserta didik. Selain itu, pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Erni Novianita

¹⁹⁹ Yulis Hariyani, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 9 Januari 2025.

²⁰⁰ Alfiah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 9 Januari 2025.

selaku Koordinator Madrasah Ramah Anak (MRA) yang memaparkan mengenai pembiasaan 5S yang yaitu sebagai berikut:

“Pengawasan dan kontrol yang konsisten dalam pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) sangat penting untuk memastikan nilai-nilai tersebut dapat dipahami dan diinternalisasi sejak dini. Dengan bimbingan yang tepat, diharapkan anak-anak mampu membentuk karakter positif yang akan menjadi dasar perilaku mereka di masa depan.”²⁰¹

Berdasarkan pernyataan koordinator Madrasah Ramah Anak (MRA) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember bahwa peserta didik memerlukan pengawasan dan kontrol yang ketat, karena peserta didik masih dalam tahap awal pembelajaran dan membutuhkan bimbingan. Melalui pendekatan yang konsisten, diharapkan nilai-nilai Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun dapat dikuasai oleh anak-anak, sehingga mereka dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai 5S. Hal tersebut juga dipaparkan oleh Azmil Muniroh selaku orang tua peserta didik yang menyatakan sebagaimana berikut:

“Pembiasaan 5S memang sangat di terapkan di madrasah ini yang saya ketahui yaitu mulai dari pembiasaan penyambutan peserta didik di pagi hari oleh ustad dan ustadzah.”

Berdasarkan hal tersebut dapat dipaparkan bahwa pembiasaan 5S di madrasah ini diterapkan dengan baik, salah satunya melalui penyambutan peserta didik di pagi hari oleh ustad dan ustadzah, yang mencerminkan nilai Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun sebagai bagian dari budaya positif di lingkungan

²⁰¹ Erni Novianita, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 9 Januari 2025.

madrasah. Selain itu, hal tersebut juga dipaparkan oleh Nabila Sahla Humairoh selaku peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember menyatakan bahwa:

“Pembiasaan 5S ini di haruskan anak-anak untuk melakukan pembiasaan akhlakul karimah seperti menunduk ketika bertemu dengan guru-guru.”

Berdasarkan hal tersebut juga dapat disimpulkan bahwa pembiasaan 5S bertujuan untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak-anak, seperti menunjukkan sikap hormat dengan menunduk saat bertemu guru, sehingga membantu membentuk karakter positif sejak dini.

Selanjutnya, data observasi menunjukkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, pembiasaan nilai-nilai 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dijalankan sebagai upaya efektif untuk mencegah perilaku *bullying* di kalangan peserta didik. Melalui penanaman nilai-nilai ini, madrasah menciptakan atmosfer yang positif dan saling menghargai. Senyum dan Salam menjadi pembuka interaksi yang hangat, memberikan rasa aman dan nyaman bagi semua peserta didik. Melalui Sapa, peserta didik diajarkan untuk peduli satu sama lain, sehingga tercipta rasa kebersamaan. Sopan dan Santun menekankan pentingnya menghormati perbedaan dan berperilaku baik terhadap sesama.²⁰² Bentuk pembiasaan 5S ini dimulai dari peserta didik datan ke madrasah di sambut dengan guru di depan gerbang madrasah dan ketika peserta didik di madrasah

²⁰² Observasi Di Min3 Jember, 9 Januari 2025.

menerapkan akhlakul karimah dengan cara menunduk jika ada guru. Data observasi tersebut didukung dengan data dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.19

Pembiasaan 5S Melalui Penyambutan Peserta Didik Datang di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember



Gambar 4.20

Pembiasaan 5S Melalui Adap *Akhlakul Karimah* di Depan Guru/siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai

pembiasaan 5S di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun secara efektif berkontribusi dalam mencegah perilaku *bullying* di kalangan peserta didik. Pembiasaan ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang positif dan aman, tetapi juga membangun rasa saling menghargai dan empati di antara peserta didik. Melalui pengawasan dan bimbingan yang konsisten dari guru,

peserta didik diajarkan untuk berinteraksi dengan cara yang baik, yang mengurangi potensi terjadinya konflik dan perilaku negatif. Bentuk pembiasaan 5S ini dimulai dari peserta didik datang ke madrasah di sambut dengan guru di depan gerbang madrasah dan ketika peserta didik di madrasah menerapkan akhlakul karimah dengan cara menunduk jika ada guru.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam kegiatan pembiasaan 5S lebih mampu mengelola emosi dan berkomunikasi dengan baik, sehingga menciptakan suasana yang mendukung dan harmonis di kelas. Secara keseluruhan, pembiasaan 5S di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember terbukti efektif dalam membentuk karakter positif dan mencegah perilaku *bullying*, menjadikan madrasah sebagai tempat yang aman dan nyaman bagi semua peserta didik.²⁰³

2) **Penyampaian Pesan Moral Di Sela-Sela Pembelajaran tentang**

Bahasa *Bullying*

Era di mana komunikasi digital semakin mendominasi interaksi sosial, fenomena *bullying*, terutama di dunia maya, telah menjadi isu yang semakin mendesak untuk ditangani. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk tidak hanya mengajarkan bahasa dan keterampilan komunikatif kepada peserta didik, tetapi juga menyisipkan pesan moral yang kuat di sela-sela pembelajaran

²⁰³ Observasi Di Min 3 Jember, 9 Januari 2025.

biasanya pada mata pelajaran pendidikan pancasila dikarenakan terdapat materi-materi yang terintegrasi dengan moral. Melalui integrasi pembahasan tentang *bullying* dalam konteks pembelajaran bahasa, kita dapat membekali peserta didik dengan kemampuan untuk mengenali, merespons, dan mencegah tindakan *bullying*, serta membangun empati dan kesadaran sosial. Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya menjadi sarana untuk menguasai bahasa, tetapi juga sebagai platform untuk menanamkan nilai-nilai positif yang dapat membentuk karakter mereka di masa depan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dedi Ependi selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember sebagaimana berikut:

“Sebagai kepala madrasah, saya ingin menekankan pentingnya menyisipkan pesan moral tentang perilaku *bullying* dalam proses pembelajaran kita. Praktik ini sudah sering dilakukan di kelas-kelas dan saya percaya bahwa melalui integrasi pembahasan tentang *bullying* dalam konteks pembelajaran bahasa, kita dapat memberikan bekal yang berharga kepada peserta didik..”²⁰⁴

Berdasarkan pernyataan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember menegaskan bahwa pentingnya menyisipkan pesan moral tentang perilaku *bullying* dalam pembelajaran di madrasah tidak dapat diabaikan. Melalui integrasi pembahasan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan bahasa, tetapi juga keterampilan untuk mengenali, merespons, dan mencegah tindakan *bullying*. Selain itu, upaya ini berkontribusi pada pengembangan empati dan kesadaran sosial, yang merupakan elemen kunci dalam

²⁰⁴ Dedi Ependi, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 9 Januari 2025.

menciptakan suasana belajar yang aman dan harmonis. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Uyunul Chusniah Waka Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember mengenai penyampaian pesan moral di sela-sela pembelajaran tentang bahasa *bullying* sebagaimana berikut:

“Penting bagi pendidik untuk tidak hanya fokus pada pengajaran bahasa dan keterampilan komunikatif, tetapi juga untuk menyisipkan pesan moral yang kuat dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya mendapatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga dibekali dengan karakter dan nilai-nilai etika, empati, serta tanggung jawab sosial.”²⁰⁵

Berdasarkan pernyataan waka kurikulum tersebut menegaskan bahwa pendekatan ini berkontribusi pada pembentukan generasi yang cerdas secara akademis dan memiliki integritas tinggi, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung pembentukan karakter yang baik. Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan oleh Muh fahru Rosyid selaku Waka kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember dengan menyatakan sebagai berikut:

“Sebagai Waka Kurikulum, saya menyatakan bahwa menyelipkan pesan moral pada sela-sela pelajaran sangat efektif. Hal ini karena pendekatan ini memberikan bimbingan secara klasikal, yang memungkinkan peserta didik untuk memahami dan merenungkan nilai-nilai moral dalam konteks pembelajaran. Dengan cara ini, kita tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membentuk karakter dan etika peserta didik, yang sangat penting untuk perkembangan mereka di masa depan.”²⁰⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut menegaskan bahwa menyelipkan pesan moral dalam pelajaran efektif untuk membimbing

²⁰⁵ Uyunul Chusniah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 9 Januari 2025.

²⁰⁶ Muh Fahru Rosyid, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 9 Januari 2025.

peserta didik memahami nilai-nilai moral, membentuk karakter, dan menciptakan lingkungan belajar yang bermakna. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan pernyataan Yulis Hariyani selaku Komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember terkait dengan penyampaian pesan moral di sela-sela pembelajaran tentang bahasa *bullying* yaitu sebagai berikut:

“Penyampaian pesan moral dalam pembelajaran tentang bahasa *bullying* dapat dilakukan secara kreatif dan interaktif, terutama melalui penggunaan cerita atau drama. Metode ini tidak hanya menghibur, tetapi juga membantu peserta didik memahami dampak negatif dari *bullying* dan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif.”²⁰⁷

Berdasarkan pernyataan Komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember menyatakan bahwa penyampaian pesan moral dalam pembelajaran tentang bahasa *bullying* dapat dilakukan dengan cara yang kreatif dan interaktif, seperti melalui cerita atau drama. Metode ini tidak hanya menghibur, tetapi juga membantu peserta didik memahami dampak negatif dari *bullying* dan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Strategi yang dilakukan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu penyampaian pesan moral di sela-sela pembelajaran, oleh sebab itu pernyataan tersebut sesuai yang dinyatakan Alfiah selaku guru kelas sebagai berikut:

“Sebagai guru kelas, komitmen untuk menerapkan pembiasaan yang mengedukasi peserta didik tentang *bullying* sangat penting. Dengan menyisipkan diskusi singkat mengenai definisi, dampak, dan cara menghindari *bullying* di awal pelajaran terkhusus mata

²⁰⁷ Yulis Hariyani, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 9 Januari 2025.

pelajaran pendidikan pancasila, peserta didik dapat lebih memahami dan peka terhadap perilaku tersebut. Langkah ini juga mendorong terciptanya lingkungan kelas yang aman dan saling mendukung.”²⁰⁸

Berdasarkan pernyataan guru kelas menerapkan penyampaian pesan moral di sela-sela pembelajaran yaitu berkomitmen untuk mengedukasi peserta didik tentang *bullying* melalui diskusi yang rutin terkhusus pada mata pelajaran pendidikan pancasila, sehingga mereka dapat lebih peka terhadap perilaku *bullying* dan menciptakan lingkungan yang aman di kelas. Erni Novianita selaku Koordinator Madrasah Ramah Anak (MRA) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember juga menguatkan bahwa penyampaian pesan moral di sela-sela pembelajaran sangat penting, sebagaimana pernyataan beliau sebagai berikut:

“Strategi penyampaian pesan moral di sela-sela pembelajaran sangat penting untuk membantu peserta didik membentuk pemahaman dasar tentang nilai-nilai moral dan sosial. Dengan mengintegrasikan pesan moral dalam pembelajaran, mereka dapat belajar sikap saling menghormati, empati, dan toleransi, sehingga tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga mengembangkan karakter positif yang menjadi fondasi perilaku di lingkungan madrasah dan masyarakat.”²⁰⁹

Berdasarkan pernyataan koordinator Madrasah Ramah Anak (MRA) memperkuat bahwa strategi penyampaian pesan moral sangat penting untuk membantu peserta didik membentuk pemahaman tentang nilai-nilai moral dan sosial, serta mengembangkan karakter yang baik. Hal tersebut juga diperkuat oleh Azmil Muniroh selaku orang tua peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yang

²⁰⁸ Alfiyah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 9 Januari 2025.

²⁰⁹ Erni Novianita, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

menyatakan sebagaimana berikut:

“Penyampaian pesan di sela-sela pembelajaran yang saya tau ketika anak saya menyampaikan kepala saya tekaik dengan diberitahu oleh ustadzah katanya harus saling menghormati dan menghargai teman-teman.”²¹⁰

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya penyampaian pesan moral di sela-sela pembelajaran, seperti pentingnya saling menghormati dan menghargai teman, membantu anak-anak memahami nilai-nilai sosial yang mendukung terciptanya hubungan yang harmonis dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga dipaparkan oleh Nabila Sahla Humairoh selaku peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yang menyatakan sebagai berikut:

“Iya bener ustadzah selalu menyampaikan tentang bahaya *bully* karena hal itu tidak baik setiap pembelajaran, *bully* yang sering dilakukan anak-anak biasanya mengejek dengan panggilan orang tua.”²¹¹

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipaparkan bahwa guru selalu menyampaikan bahaya *bullying* dalam setiap pembelajaran, terutama terkait tindakan mengejek dengan panggilan orang tua, untuk menanamkan kesadaran bahwa perilaku tersebut tidak baik dan harus dihindari.

Selanjutnya, data observasi menunjukkan bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, penerapan penyampaian pesan moral di sela-sela pembelajaran tentang bahasa *bullying* telah dilakukan

²¹⁰ Azmil Muniroh, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

²¹¹ Erni Novianita, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

dengan cara yang menarik dan efektif. Dalam setiap sesi pembelajaran, guru menggunakan metode bercerita dan drama yang melibatkan peserta didik secara aktif. Cerita-cerita yang dipilih menggambarkan situasi *bullying* yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Selama kegiatan ini, peserta didik tidak hanya mendengarkan, tetapi juga diajak berdiskusi tentang karakter-karakter dalam cerita, merasakan emosi yang dialami oleh korban dan pelaku, serta mengeksplorasi nilai-nilai moral seperti empati dan toleransi.²¹² Data observasi di atas didukung dengan data dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.21

Penyampaian Pesan Moral di Sela-Sela Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember

Dari beberapa data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang di kumpulkan sebagaimana diatas, dapat di tarik kesimpulan bahwa penyampaian pesan moral di sela-sela pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember berperan penting dalam mencegah perilaku *bullying* di kalangan peserta didik. Melalui metode yang interaktif dan menarik, seperti diskusi dan pengajaran

²¹² Observasi Di Min 3 Jember, 9 Januari 2025.

berbasis cerita, peserta didik diberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak negatif *bullying* serta nilai-nilai moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dengan guru dan peserta didik menunjukkan bahwa penyampaian pesan moral di sela-sela pembelajaran yang biasanya pada mata pelajaran pendidikan pancasila dikarenakan terdapat materi-materi yang terintegrasi dengan moral. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran akan *bullying*, tetapi juga mendorong terbentuknya lingkungan yang lebih aman dan inklusif. Demikian, penyampaian pesan moral terbukti efektif dalam membangun karakter dan empati di antara peserta didik, serta mengurangi perilaku *bullying* di sekolah.

3) Memberi Ruang Eksplorasi Terhadap Keinginan Peserta Didik

Memberi ruang eksplorasi terhadap keinginan peserta didik merupakan langkah penting dalam mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri dan berbagi aspirasi, mereka tidak hanya merasa dihargai, tetapi juga dapat membangun rasa empati dan saling pengertian di antara teman-teman sebayanya. Bentuk ruang eksplorasi peserta didik yaitu melalui bakat dan minatnya, baik melalui ekstrakurikuler maupun lomba-lomba yang diikuti oleh madrasah, bentuk ekstrakurikulernya seperti pramuka, drumband, band, dan voli, sedangkan lombanya seperti menari,

pantomim, dan menggambar kaligrafi. Proses eksplorasi ini memungkinkan peserta didik untuk memahami perasaan dan pandangan orang lain, sehingga dapat menciptakan budaya yang positif dan inklusif. Hal ini sebagaimana dengan pernyataan Dedi Ependi selaku Kepala Madrasah Negeri 3 Jember, sebagai berikut:

“Saya selaku Kepala Madrasah menerapkan memberi ruang eksplorasi terhadap keinginan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember merupakan langkah strategis dalam mencegah perilaku *bullying*. Melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik diberdayakan untuk mengekspresikan diri dan memahami pentingnya saling menghormati.”²¹³

Berdasarkan pernyataan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember dapat dijelaskan bahwa penerapan ruang eksplorasi bagi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember merupakan langkah strategis untuk mencegah *bullying*, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung,

sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Hal yang sama juga disampaikan oleh Uyunul Chusniah selaku waka kurikulum, pernyataan beliau terkait memberi ruang eksplorasi terhadap keinginan peserta didik dalam mencegah perilaku *bullying* sebagaimana berikut:

“Sebagai Waka Kurikulum, saya sangat mendorong penerapan ruang eksplorasi bagi peserta didik. Hal ini tidak hanya dianjurkan, tetapi juga sangat penting, terutama dalam upaya mencegah

²¹³ Dedi Ependi, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 9 Januari 2025.

perilaku *bullying* . Dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengeksplorasi bakat dan minat mereka, kita menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan diri mereka. Ketika peserta didik merasa bebas untuk mengekspresikan diri dan menemukan potensi mereka, mereka akan lebih mampu membangun hubungan yang positif dengan teman-teman sebayanya.”²¹⁴

Berdasarkan pernyataan Waka Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember dapat dijelaskan bahwa penerapan ruang eksplorasi bagi peserta didik sangat penting untuk mencegah *bullying* , karena memungkinkan anak-anak mengekspresikan diri dan mengembangkan bakat, yang pada akhirnya membangun hubungan positif dan mengurangi risiko perilaku *bullying*. Hal yang sejalan juga disampaikan oleh Muh Fahu Royid selaku Waka kesiswaan, pernyataan beliau terkait memberi ruang eksplorasi terhadap keinginan peserta didik dalam mencegah perilaku *bullying* sebagaimana berikut:

“Sebagai Waka kesiswaan, saya sangat mendukung penerapan konsep memberi ruang eksplorasi terhadap keinginan peserta didik dalam mencegah perilaku *bullying* . Salah satu cara yang kami lakukan adalah melalui pengembangan bakat dan minat yang ada di madrasah, seperti kegiatan hadrah. Kami memiliki studio khusus di ruang atas yang dirancang untuk mendukung kegiatan ini. Dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mereka sukai, kami berharap mereka dapat mengekspresikan diri dengan lebih baik, membangun rasa percaya diri, dan menciptakan hubungan yang positif dengan teman-teman mereka.”²¹⁵

Berdasarkan pernyataan Waka kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember dapat dijelaskan bahwa dukungan terhadap ruang eksplorasi bakat dan Madrasah Ibtidaiyah Negeriat,

²¹⁴ Uyunul Chusniah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 9 Januari 2025.

²¹⁵ Muh Fahu Rosyid, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 9 Januari 2025.

seperti kegiatan hadrah, membantu peserta didik mengekspresikan diri, membangun kepercayaan diri, dan menciptakan hubungan positif, yang berkontribusi dalam mencegah perilaku *bullying*. Selain itu pernyataan tersebut juga sesuai dengan pernyataan Yulis Hariyani selaku Komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yang memaparkan mengenai memberi ruang eksplorasi terhadap keinginan peserta didik dalam mencegah perilaku *bullying*, yaitu sebagai berikut:

“Sebagai anggota Komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, saya sangat mendukung inisiatif untuk memberikan ruang eksplorasi bagi peserta didik. Hal ini penting dalam mencegah perilaku negatif, termasuk *bullying*, dengan cara mengembangkan bakat dan minat mereka. Salah satu cara yang kami lakukan adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler, yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri dan menemukan potensi mereka.”²¹⁶

Berdasarkan pernyataan Komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember dapat dijelaskan bahwa sebagai anggota Komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, mendukung ruang eksplorasi bagi peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk mencegah perilaku negatif dan mengembangkan bakat serta minat peserta didik. Pernyataan tersebut sesuai yang dinyatakan Alfiah selaku guru kelas sebagai berikut:

“Memberikan ruang eksplorasi bagi peserta didik melalui kegiatan yang memungkinkan mereka mengekspresikan diri dan menemukan potensi sangat penting untuk mencegah perilaku *bullying*. Dengan mengintegrasikan kegiatan ini ke dalam organisasi madrasah, diharapkan tercipta lingkungan yang positif dan mendukung, sehingga dapat mengurangi risiko perilaku

²¹⁶ Yulis Hariyani, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 9 Januari 2025.

negatif.”²¹⁷

Berdasarkan pernyataan guru kelas menjelaskan bahwa selalu mendukung ruang eksplorasi bagi peserta didik untuk memilih bakat dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri melalui kegiatan di kelas, yang bertujuan mencegah *bullying* dan menciptakan lingkungan positif. Erni Novianita selaku koordinator Madrasah Ramah Anak (MRA) juga menguatkan bahwa memberi ruang eksplorasi terhadap keinginan peserta didik dalam mencegah perilaku *bullying*, sebagaimana pernyataan beliau sebagai berikut:

“Memberikan ruang eksplorasi bagi peserta didik melalui kegiatan sederhana seperti ekstrakurikuler pramuka dapat membantu mencegah perilaku *bullying*. Kegiatan ini memungkinkan peserta didik mengekspresikan diri, berinteraksi secara positif, dan menjalin kerjasama, sehingga tercipta lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua.”²¹⁸

Berdasarkan pernyataan koordinator Madrasah Ramah Anak (MRA) menjelaskan bahwa mendukung ruang eksplorasi bagi peserta didik untuk memilih bakat dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri melalui kegiatan sederhana seperti ekstrakurikuler pramuka, guna mencegah *bullying* dan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Pernyataan tersebut juga di perkuat oleh Azmil Muniroh selaku orang tua peserta didik di Madrasah ibtidiayah Negeri 3 Jember yang menyatakan sebagaimana berikut:

“Menurut saya yaitu bakat dan minat anak memang diasah di madrasah ini mulai dari pramuka, band, hadrah dan lain sebagainya, yang mana hal ini dapat emncegah perilaku yang

²¹⁷ Alfiyah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 9 Januari 2025.

²¹⁸ Erni Novianita, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

tidak diinginkan pada madrasah ini karena anak-anak juga sudah sibuk dengan bakat dan minatnya.”²¹⁹

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa mengasah bakat dan minat anak melalui kegiatan seperti pramuka, band, dan hadrah dapat mencegah perilaku negatif, karena anak-anak menjadi sibuk dan fokus pada pengembangan potensi. Hal tersebut juga di perjelas oleh Nabila Sahla Humairoh selaku peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yang menyatakan sebagaimana berikut:

“Bakat minat pada ekstrakurikuler yaitu anak-anak sering mengikuti pramuka.”²²⁰

Berdasarkan data tersebut bahwa ruang eksplorasi yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember menunjukkan bahwa banyak peserta didik aktif mengikuti kegiatan pramuka, yang menjadi salah satu wadah pengembangan diri.

Selanjutnya, data observasi bahwa memberikan ruang eksplorasi bagi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember merupakan langkah strategis untuk mencegah perilaku *bullying* dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Hal ini merupakan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat membangun hubungan positif antar teman sebayanya. Hal ini tidak hanya membuat peserta didik merasa

²¹⁹ Azmil Muniroh, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

²²⁰ Nabila Sahla Humairoh, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

dihargai, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan budaya saling menghormati, sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya *bullying*.²²¹ Data observasi di atas didukung dengan data dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.22

Bakat dan Minat Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember

Berdasarkan beberapa data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang di kumpulkan sebagaimana diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa memberikan ruang eksplorasi kepada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember merupakan langkah strategis dalam mencegah perilaku *bullying*. Bentuk ruang eksplorasi peserta didik yaitu melalui bakat dan minatnya, baik melalui ekstrakurikuler maupun lomba-lomba yang diikuti oleh madrasah, bentuk ekstrakurikulernya seperti pramuka, drumband, band, dan voli, sedangkan lomba-lombanya seperti menari, pantomin, dan menggambar kaligrafi. Melalui kesempatan untuk mengekspresikan diri dan memilih bakat serta Madrasah Ibtidaiyah Negeriat melalui kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik tidak hanya merasa dihargai tetapi juga mampu membangun empati dan saling pengertian. Para

²²¹ Observasi Di Min 3 Jember 9 Januari 2025.

pemangku kepentingan, termasuk Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Guru, Koordinator Madrasah Ramah Anak (MRA) dan anggota Komite, sepakat bahwa pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko *bullying* dan membangun budaya saling menghormati di antara peserta didik.

4) Tidak Memberi Punishment (Hukuman) Kepada Peserta Didik Secara Berlebihan

Upaya mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah, salah satu pendekatan yang signifikan adalah tidak memberikan punishment (hukuman) kepada peserta didik secara berlebihan. Pendekatan ini menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang aman dan suportif, di mana peserta didik merasa dihargai dan dipahami. Bentuk hukuman yang tidak berlebihan yaitu hukuman yang mendidik, penerapan ini melalui menuliskan istighfar dan hafalan jus 30 di depan teman-teman kelas. Dengan menghindari hukuman yang keras, pendidik dapat membantu peserta didik memahami konsekuensi dari perilaku mereka dengan cara yang lebih konstruktif. Hal ini tidak hanya mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku negatif, tetapi juga mendorong pengembangan empati dan rasa saling menghormati di antara peserta didik. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Dedi Ependi selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember sebagaimana berikut:

“Terkait dengan penerapan untuk tidak memberikan punishment (hukuman) kepada peserta didik secara berlebihan, pendekatan ini sangat tidak dianjurkan dalam konteks pembelajaran. Sebaliknya, konsep menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) menekankan pentingnya mengajak dan memberi contoh kepada peserta didik. Dengan cara ini, pendidik diharapkan dapat membimbing peserta didik melalui pendekatan yang positif, di mana mereka dapat belajar dari tindakan dan perilaku yang baik.”²²²

Berdasarkan pernyataan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri

3 Jember menjelaskan bahwa tidak memberikan hukuman secara berlebihan kepada peserta didik dianjurkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang positif, di mana peserta didik dapat belajar nilai-nilai empati dan tanggung jawab melalui contoh dan pengajaran yang mendukung. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan yang dinyatakan Uyunul Chusniah selaku Waka Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember sebagaimana berikut:

“Terkait dengan penerapan untuk tidak memberikan punishment (hukuman) secara berlebihan kepada peserta didik di madrasah kami diimplementasikan sesuai dengan slogan "*madrasah ala santri*." Dalam pendekatan ini, meskipun hukuman tetap ada, bentuknya lebih bersifat mendidik, seperti menulis istighfar sebanyak 30 kali. Dengan cara ini, kami berusaha menciptakan suasana yang lebih positif dan mendukung, di mana peserta didik dapat belajar dari kesalahan mereka tanpa merasa tertekan oleh hukuman yang berat.”²²³

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, penerapan hukuman yang tidak berlebihan sejalan dengan slogan "*madrasah ala santri*" di mana hukuman diberikan dalam bentuk yang lebih mendidik, seperti menulis istighfar 30 kali. Pendekatan ini bertujuan untuk

²²² Dedi Ependi, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 9 Januari 2025.

²²³ Uyunul Chusniah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 9 Januari 2025.

menciptakan lingkungan yang positif, memungkinkan peserta didik belajar dari kesalahan mereka tanpa tekanan, sambil memahami nilai-nilai spiritual dan moral dalam proses pembelajaran. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Muh Fahu Rosyid selaku Waka Kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember sebagaimana berikut:

“Terkait dengan penerapan hukuman di madrasah, saya sebagai waka kesiswaan, saya menerima peserta didik yang mendapatkan poin maksimal dari wali kelas, yaitu 35 poin. Setelah itu, mereka diharuskan menghadap kepada saya, dan pemanggilan orang tua juga dilakukan untuk membahas situasi tersebut.”²²⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa waka kesiswaan menerima peserta didik yang mendapatkan poin maksimal 35 dari wali kelas, dan mereka diharuskan menghadap waka kesiswaan serta memanggil orang tua untuk membahas permasalahan tersebut, dengan tujuan memastikan tindakan yang diambil tetap mendidik dan konstruktif. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan pernyataan Yulis Hariyani selaku Komite Madrasah

Ibtidaiyah Negeri 3 Jember sebagaimana berikut:

“Hukuman yang saya ketahui di madrasah meliputi membaca istighfar dan menulisnya sebanyak 30 kali. Namun, jika peserta didik tetap melakukan kesalahan yang sama, seperti tindakan *bullying*, mereka akan diantar ke wakil kepala esiswaan. Pendekatan ini bertujuan untuk mendidik dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperbaiki perilakunya sebelum mengambil langkah lebih lanjut.”²²⁵

²²⁴ Muh Fahu Rosyid, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 9 Januari 2025.

²²⁵ Yulis Hariyani, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 9 Januari 2025.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa Komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember bahwa hukuman di madrasah mencakup membaca dan menulis istighfar 30 kali, dan jika kesalahan berlanjut, seperti *bullying*, peserta didik akan diantar ke waka kesiswaan untuk mendidik dan memberi kesempatan memperbaiki perilaku. Pernyataan tersebut sesuai yang dinyatakan Alfiah selaku guru kelas sebagai berikut:

“Terkait dengan penerapan hukuman kepada peserta didik, saya ingin menjelaskan bahwa hukuman yang diberikan bukanlah hukuman fisik. Sebagai langkah pertama, saya meminta mereka untuk membaca istighfar. Jika di kelas saya, mereka masih terus melakukan kesalahan, terutama dalam tindakan *bullying*, saya akan mengarahkan mereka untuk membersihkan lingkungan madrasah di depan kelas.”²²⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa Guru Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember bahwa hukuman untuk peserta didik tidak bersifat fisik, melainkan berupa pembacaan istighfar dan, jika kesalahan berlanjut, mereka diarahkan untuk membersihkan lingkungan madrasah sebagai upaya merenungkan tindakan dan belajar bertanggung jawab. Erni Novianita selaku koordinator Madrasah Ramah Anak (MRA) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember juga menguatkan bahwa tidak memberi punishment (hukuman) kepada peserta didik secara berlebihan, sebagaimana pernyataan beliau sebagai berikut:

“Saya menegaskan kepada peserta didik bahwa setiap aturan yang ada di kelas diikuti dengan sistem poin. Hal ini bertujuan untuk memberikan efek jera, sehingga peserta didik merasa takut jika

²²⁶ Alfiah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 9 Januari 2025.

mereka mendapatkan banyak poin negatif. Poin-poin tersebut dapat berujung pada pemanggilan mereka ke wakil kepala kesiswaan. Dengan cara ini, saya berharap peserta didik dapat lebih memahami pentingnya mematuhi aturan dan bertanggung jawab atas perilaku mereka di kelas.”²²⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa Koordinator Madrasah Ramah Anak (MRA) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember bahwa sistem poin diterapkan untuk memberikan efek jera kepada peserta didik, sehingga peserta didik diharapkan lebih mematuhi aturan dan bertanggung jawab atas perilaku *bullying* tidak diperbolehkan. Hal tersebut juga diperkuat oleh Azmil Muniroh selaku orang tua peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yang menyatakan sebagai berikut:

“Menurut saya pemberlakuan hukuman ini sangat bagus untuk mencegah perilaku *bullying*, karena anak-anak menjadi lebih tertib.”²²⁸

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember menyatakan penerapan hukuman ini sangat efektif dalam mencegah tindakan perundungan, karena hal tersebut membuat anak-anak menjadi lebih disiplin dan tertib. Selain itu hal tersebut juga diperkuat oleh Nabila Sahla Humairoh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember menyatakan bahwa:

“Anak-anak pernah dihukum menulis istighfar dan membaca jus 30 karena mengejek teman.”²²⁹

²²⁷ Erni Novianita, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

²²⁸ Azmil Muniroh, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

²²⁹ Nabila Sahla Humairoh, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember menyatakan anak-anak pernah diberikan hukuman berupa menulis istighfar dan membaca Juz 30 sebagai konsekuensi karena telah mengejek temannya.

Selanjutnya, data observasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember menunjukkan bahwa untuk mencegah perilaku *bullying*, pendekatan yang digunakan adalah dengan tidak memberikan hukuman berlebihan. Sebaliknya, madrasah ini berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Bentuk hukuman yang tidak berlebihan yaitu hukuman yang mendidik, penerapan ini melalui menuliskan istighfar dan hafalan jus 30 di depan teman-teman kelas. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk memahami konsekuensi dari perilaku mereka secara konstruktif, yang pada gilirannya membantu dalam mengembangkan nilai-nilai empati dan rasa saling menghormati di antara mereka. Hal ini menciptakan suasana yang mendukung bagi perkembangan sosial dan emosional peserta didik.²³⁰ Data observasi di atas didukung dengan data dokumentasi sebagai berikut:

²³⁰ Observasi Di Min 3 Jember, 9 Januari 2025.



Gambar 4.23

Peserta Didik Membaca dan Menulis Istighfar

Dari beberapa data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dikumpulkan sebagaimana tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember menerapkan pendekatan yang tidak memberikan hukuman berlebihan untuk mencegah perilaku *bullying*, dengan fokus pada penciptaan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Pendekatan ini melibatkan penggunaan hukuman yang bersifat mendidik, Bentuk hukuman yang tidak berlebihan yaitu hukuman yang mendidik, penerapan ini melalui menuliskan istighfar dan hafalan jus 30 di depan teman-teman kelas. Cara ini diharapkan peserta didik dapat memahami konsekuensi dari perilaku mengembangkan empati, dan menciptakan rasa saling menghormati di antara peserta didik.

5) Berpartisipasi Peserta Didik dalam Program Pemberdayaan Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA)

Partisipasi peserta didik dalam program pemberdayaan menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) merupakan langkah strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Melalui keterlibatan aktif peserta didik, mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga agen perubahan yang

dapat berkontribusi dalam pengembangan kebijakan dan praktik yang ramah anak. Bentuk partisipasi peserta didik dalam program pemberdayaan menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) yaitu menjadi agen perubahan dan mengikuti kegiatan sosialisasi anti-*bullying* dengan seksama. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Dedi Ependi selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember sebagaimana berikut:

“Menurut saya keterlibatan aktif peserta didik dalam program-program pendidikan tidak hanya menjadikan mereka penerima manfaat, tetapi juga agen perubahan yang berkontribusi dalam pengembangan kebijakan dan praktik yang ramah anak. Dengan mengakomodasi suara dan perspektif mereka, kita memberdayakan peserta didik dan menciptakan rasa memiliki yang lebih kuat terhadap lingkungan madrasah.”²³¹

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam program pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik penerima manfaat, tetapi juga agen perubahan yang berkontribusi dalam pengembangan kebijakan dan praktik ramah anak. Dengan mengakomodasi suara dan perspektif peserta didik, kita memberdayakan peserta didik dan memperkuat rasa memiliki terhadap lingkungan madrasah. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan pernyataan Uyunul Chusniah selaku Waka Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember sebagaimana berikut:

“Peserta didik dapat menjadikan bagian integral dalam

²³¹ Dedi Ependi, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 9 Januari 2025.

menciptakan suasana yang lebih baik dan mendukung bagi semua, sehingga mendukung perkembangan karakter dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan ketika mereka dilibatkan aktif dalam kegiatan menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) tersebut.”²³²

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa Waka Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember memaparkan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) menjadikan mereka bagian integral dalam menciptakan suasana yang lebih baik dan mendukung. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan pernyataan Muh Fahu Rosyid selaku Waka Kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember sebagaimana berikut:

“Peserta didik bisa jadi bagian dari partisipasi dalam menciptakan menuju Madrasah Ramah Anak (MRA), sehingga dengan adanya partisipasi peserta didik maka kegiatan tersebut tidak hanya kebijakan dari madrasah namun juga aspirasi dari peserta didik.”²³³

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa Waka kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember memaparkan peserta didik dapat berperan aktif dalam partisipasi menuju Madrasah Ramah Anak (MRA), sehingga kegiatan tersebut tidak hanya menjadi kebijakan dari madrasah, tetapi juga mencerminkan aspirasi dan kebutuhan peserta didik. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pernyataan Yulis Hariyani selaku Komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember sebagaimana

²³² Uyunul Chusniah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 9 Januari 2025.

²³³ Muh Fahu Rosyid, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 9 Januari 2025.

berikut:

“Keterlibatan peserta didik dalam pencegahan *bullying* sangat penting, karena mereka dapat menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka. Dengan mendengarkan suara mereka, kita memberdayakan mereka untuk berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menghentikan perilaku *bullying*.”²³⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa Komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember memaparkan peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman melalui mendengarkan suara peserta didik, madrasah memberdayakan mereka untuk berkontribusi menciptakan lingkungan yang lebih aman dan meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya menghentikan perilaku *bullying*. Pernyataan tersebut sesuai yang dinyatakan Alfiah selaku guru kelas sebagai berikut:

“Menurut saya partisipasi peserta didik dalam melaporkan perilaku *bullying* sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan positif. Tindakan ini menunjukkan kepedulian terhadap sesama dan membantu menjaga keselamatan serta kesejahteraan teman-teman mereka, sekaligus meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya menghentikan *bullying*.”²³⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember memaparkan partisipasi peserta didik dalam melaporkan perilaku *bullying* sangat krusial untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan positif. Selain itu, dengan melaporkan perilaku *bullying*, peserta didik turut meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya menghentikan

²³⁴ Yulis Hariyani , Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 9 Januari 2025.

²³⁵ Alfiah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 9 Januari 2025.

tindakan tersebut, sehingga menciptakan suasana yang lebih mendukung di dalam madrasah. Erni Novianita selaku Koordinator Madrasah Ramah Anak (MRA) juga menguatkan bahwa berpartisipasi peserta didik dalam program pemberdayaan menuju Madrasah Ramah Anak (MRA), sebagaimana pernyataan beliau sebagai berikut:

“Menurut saya partisipasi peserta didik dalam saling mengingatkan, menghormati, dan menghargai satu sama lain sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis. Tindakan ini memperkuat hubungan antar peserta didik, membangun solidaritas, dan menciptakan atmosfer positif yang mendukung perkembangan karakter dan kesejahteraan emosional.”²³⁶

Data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi peserta didik dalam saling mengingatkan, menghormati, dan menghargai satu sama lain sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis. Tindakan ini tidak hanya memperkuat hubungan antar peserta didik, tetapi juga membangun solidaritas dan menciptakan atmosfer positif. Hal tersebut juga di paparkan oleh Azmil Muniroh selaku orang tua peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yang menyatakan sebagai berikut:

“Keterlibatan peserta didik dalam saling mengingatkan, menghormati, dan menghargai satu sama lain.”²³⁷

Data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keterlibatan peserta didik dalam saling mengingatkan, menghormati, dan

²³⁶ Erni Novianita, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

²³⁷ Azmil Muniroh, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

menghargai satu sama lain memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan kondusif. Hal tersebut juga dapat di perkuat oleh Nabila Sahla Humairoh selaku peserta didik menyatakan sebagai berikut:

“Kami selalu dibimbing dan diberitahu oleh ustad dan ustazah untuk saling menghargai, menghormati, dan kasih sayang dengan sesama teman-teman.”²³⁸

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa ustaz dan ustazah selalu memberikan bimbingan dan arahan untuk saling menghargai, menghormati, serta menunjukkan kasih sayang kepada sesama.

Berdasarkan data observasi yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember menunjukkan bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember terdapat keterlibatan aktif peserta didik dalam program menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) sangat penting, karena mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi bentuk partisipasi peserta didik dalam program pemberdayaan menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) yaitu menjadi agen perubahan dan mengikuti kegiatan sosialisasi anti-*bullying* dengan seksama yang berkontribusi dalam pengembangan kebijakan dan praktik yang mendukung lingkungan belajar yang lebih baik dan aman. Selain itu, melalui tindakan melaporkan perilaku *bullying* dan saling menghormati, peserta didik tidak hanya berkontribusi pada keamanan lingkungan belajar, tetapi juga memperkuat hubungan

²³⁸ Nabila Sahla Humairoh, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

antar mereka. Hal ini menciptakan solidaritas di antara peserta didik dan mendukung perkembangan karakter serta kesejahteraan emosional.²³⁹ Berdasarkan hal tersebut madrasah dapat memberdayakan peserta didik dan menciptakan rasa memiliki yang lebih kuat terhadap lingkungan pendidikan.²⁴⁰ Data observasi di atas didukung dengan data dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.24

Peserta Didik Berpartisipasi dalam Program Pemberdayaan Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember

Dari beberapa data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang di kumpulkan sebagaimana tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam program pemberdayaan menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember sangat penting, karena mereka berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya menerima manfaat, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan kebijakan dan praktik yang mendukung lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Bentuk partisipasi peserta didik dalam program pemberdayaan menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) yaitu menjadi agen perubahan dan mengikuti kegiatan sosialisasi anti-*bullying* dengan seksama. Melalui

²³⁹ Observasi Di Min 3 Jember, 9 Januari 2025.

²⁴⁰ Observasi Di Min 3 Jember, 9 Januari 2025.

mengakomodasi suara dan perspektif peserta didik, madrasah dapat memberdayakan mereka, memperkuat rasa memiliki, dan menciptakan suasana yang lebih baik bagi semua, termasuk dalam pencegahan *bullying* dan pengembangan karakter.

6) Pembentukan Tim Pelaksana Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA)

Pencapaian tujuan program menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) sangat bergantung pada kolaborasi tim yang melibatkan seluruh elemen di madrasah. Madrasah dalam mewujudkan Madrasah Ramah Anak (MRA) berfungsi sebagai sistem yang berfungsi dengan baik, hal ini akan berdampak pada hasil program. Oleh karena itu, salah satu strategi untuk melaksanakan program menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) adalah dengan membentuk tim pelaksana Madrasah Ramah Anak (MRA). Pernyataan tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Dedi Ependi selaku Kepala

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, beliau mengatakan:

“Strategi dalam melaksanakan Madrasah Ramah Anak (MRA) yang kami lakukan adalah salah satunya membentuk Tim dengan menunjuka salah satu guru untuk menjadi koordinator, yaitu saya tunjuk Erni Novianita.”²⁴¹

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa salah satu strategi dalam pelaksanaan program Madrasah Ramah Anak (MRA) adalah dengan membentuk tim yang dipimpin oleh seorang koordinator, yang dalam hal ini adalah Erni Novianita. Hal

²⁴¹ Dedi Ependi, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 9 Januari 2025.

tersebut selaras dengan pernyataan tersebut, hasil wawancara dengan Uyunul Chusniah juga menunjukkan adanya pembentukan koordinator menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) untuk melaksanakan program Madrasah Ramah Anak (MRA) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, beliau mengatakan:

“Agar program SRA ini dapat berjalan optimal dan sesuai sasaran, kami membuat koordinator untuk melaksanakan program Madrasah Ramah Anak (MRA) di lembaga Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.”²⁴²

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa salah satu strategi dalam pelaksanaan program Madrasah Ramah Anak (MRA) adalah untuk memastikan program Madrasah Ramah Anak (MRA) berjalan dengan optimal dan mencapai tujuannya, pihak Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember telah menunjuk seorang koordinator, untuk melaksanakan program Madrasah Ramah Anak (MRA). Pernyataan tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Muh. Fahru Rosyid selaku Waka kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, beliau mengatakan bahwa:

“Terkait dengan pembentukan tim pelaksanaan Madrasah Ramah Anak (MRA) dengan membentuk koordinator Madrasah Ramah Anak (MRA), kemarin sempat dibentuk oleh Kepala Madrasah Ibtidaiyah ada salah satu guru yang ditunjuk yaitu Erni Novianita.”²⁴³

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa telah dibentuk tim pelaksanaan Madrasah Ramah Anak (MRA), di mana Kepala Madrasah Ibtidaiyah menunjuk Erni Novianita sebagai

²⁴² Uyunul Chusniah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 9 Januari 2025.

²⁴³ Muh Fahru Rosyid, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 9 Januari 2025.

koordinator untuk program tersebut. Pernyataan tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Yulis Hariyani selaku Komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, beliau mengatakan bahwa:

“Setahu saya terkait dengan pembentukan tim pelaksanaan Madrasah Ramah Anak (MRA) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu adanya pembentukan itu dimulai dari adanya koordinator program tersebut.”²⁴⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa pembentukan tim pelaksanaan Madrasah Ramah Anak (MRA) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember dimulai dengan penunjukan seorang koordinator untuk program tersebut. Pernyataan tersebut sesuai yang dinyatakan Alfiah selaku guru kelas sebagai berikut:

“Menurut saya terkait dengan adanya pembentukan koordinator Madrasah Ramah Anak (MRA) ini sangat efisien melalui koordinator ini maka Madrasah Ramah Anak (MRA) akan semakin berkembang di madrasah, kemarin ketika rapat kepala madrasah menyampaikan bahwa menunjuk koordinatornya yaitu Erni Novianita.”²⁴⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa penunjukan koordinator Madrasah Ramah Anak (MRA), yaitu Erni Novianitadiharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan perkembangan program di madrasah. Adanya koordinator, pengelolaan dan implementasi inisiatif ini akan lebih baik, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik, serta menunjukkan komitmen madrasah terhadap tujuan tersebut. Erni Novianita selaku Koordinator Madrasah Ramah Anak

²⁴⁴ Yulis Hariyani, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 9 Januari 2025.

²⁴⁵ Alfiah, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 9 Januari 2025.

(MRA) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember juga menjelaskan yang sejalan bahwa:

“Menurut pendapat saya, pembentukan koordinator untuk Madrasah Ramah Anak (MRA) ini sangat efektif. Dengan adanya koordinator, program Madrasah Ramah Anak (MRA) diharapkan dapat berkembang lebih baik di madrasah. Dalam rapat kemarin, kepala madrasah mengumumkan saya sendiri telah ditunjuk sebagai koordinator.”²⁴⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa pembentukan koordinator untuk Madrasah Ramah Anak (MRA) dianggap sangat efektif, dan diharapkan dapat meningkatkan perkembangan program tersebut di madrasah. Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan orang tua peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember sebagaimana berikut:

“Terkait dengan pelaksanaan menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) ini dapat saya lihat mulai dari ada sosialisai itu saya dengar pembentukan struktur yang dimulai dari ketuanya yaitu Erni Novianita.”²⁴⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa terkait pelaksanaan menuju Madrasah Ramah Anak (MRA), hal ini terlihat sejak dimulainya sosialisasi, termasuk pembentukan struktur organisasi yang diawali dengan penunjukan ketua, yaitu Erni Novianita. Hal tersebut juga diperkuat kembali oleh peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yang menyatakan sebagaimana berikut:

“Iya saya tau kalau Erni Novianita sebagai keu dari Madrasah Ramah Anak (MRA), karena waktu upacara beliau

²⁴⁶ Erni Novianita, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

²⁴⁷ Azmil Muniroh, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

menyampaikan.”²⁴⁸

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa Erni Novianita diketahui menjabat sebagai ketua Madrasah Ramah Anak (MRA), informasi ini disampaikan langsung oleh beliau saat upacara berlangsung.

Berdasarkan data observasi yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan program Madrasah Ramah Anak (MRA) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, penting untuk membentuk tim pelaksana yang dipimpin oleh seorang koordinator. Dalam hal ini, Erni Novianita telah ditunjuk sebagai koordinator untuk memastikan program berjalan dengan optimal dan mencapai sasaran yang diinginkan. Kolaborasi seluruh elemen di madrasah sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan program ini.²⁴⁹

Berdasarkan observasi tersebut di perkuat dengan data dokumentasi peserta didik sebagai berikut:



Gambar 4.25

Pembentukan Koordinator Madrasah Ramah Anak (MRA) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember

Dari beberapa data observasi, wawancara, dan dokumentasi

²⁴⁸ Nabila Sahla Humairoh, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

²⁴⁹ Observasi Di Min 3 Jember, 9 Januari 2025.

yang di kumpulkan sebagaimana tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa untuk mencapai tujuan program Madrasah Ramah Anak (MRA) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, penting untuk membentuk tim pelaksana yang dipimpin oleh seorang koordinator. Penunjukan Erni Novianita sebagai koordinator diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas program, serta memastikan kolaborasi seluruh elemen di madrasah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik.

B. Temuan Penelitian

Program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu sudah diterapkan selama 3 tahun terakhir, sehingga program edukasi intensif ini diterapkan mulai tahun 2022. Temuan dari fokus penelitian yaitu program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember dan strategi edukasi intensi menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam mencegah perilaku *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember dijelaskan sebagai berikut:

Pada fokus penelitian yang pertama yaitu program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember adanya kebijakan dari kepala madrasah untuk menerapkan program Madrasah Ramah Anak (MRA). Program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) ini muncul sebagai jawaban

atas kekhawatiran yang mendalam terkait kasus *bullying*. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember percaya sepenuhnya bahwa menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung adalah kunci untuk memastikan peserta didik dapat belajar dan berkembang secara optimal. Pemahaman ini menjadi dasar dalam merancang program ini sebagai langkah strategis untuk menangani isu *bullying*.

Selain itu juga bahwa pembentukan program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) ini terbagi menjadi 3 komponen yaitu: Guru/pendidik, peserta didik, dan materi. Dari ketiga komponen ini masing-masing memiliki pengaruh masing-masing, diantaranya: *Pertama*, Guru/Pendidik yaitu adanya kebijakan edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) berupa aturan dari kepala madrasah, mengadakan kegiatan sosialisasi bekerjasama dengan Dinas Sosial dan Perlindungan Anak Kabupaten Jember, kerjasama guru dengan guru beserta kerjasama guru dengan orang tua peserta didik, menerapkan penanaman karakter religius, melakukan pembiasaan *morning activity*, dan membuat aturan tegas terkait dengan perilaku *bullying*. *Kedua*, peserta didik yaitu menerima kebijakan edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) berupa aturan dari kepala madrasah, berpartisipasi kegiatan sosialisasi bekerjasama dengan Dinas Sosial dan Perlindungan Anak Kabupaten Jember, menerapkan penanaman karakter religius, melakukan pembiasaan *morning activity*, mentaati aturan tegas terkait dengan perilaku *bullying*, dan berorientasi dengan peserta didik lain untuk berperilaku baik kepada sesama. *Ketiga*, materi pembelajaran yang

diterapkan di Madrasah Ramah Anak (MRA) juga mengintegrasikan materi melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, inovasi pembelajaran untuk membentuk generasi yang berkarakter, toleran, dan adaptif terhadap perubahan.

Selanjutnya prosedur pengolahan kelas Insentif di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember terbagi menjadi 2 yaitu ada prosedur dimensi pencegahan dan prosedur dimensi pengatasaan. *Pertama*, pada prosedur dimensi yaitu adanya kesadaran guru bahaya perilaku *bullying*, memprioritaskan sikap jujur dengan penerapan kantin kejujuran, dan kerjasama antara guru dengan peserta didik serta peserta didik dengan peserta didik lainnya dalam mencegah munculnya perilaku *bullying* di kalangan peserta didik. Kedua, pada prosedur pengatasaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember melalui peneguran langsung oleh pendidik kepada peserta didik, mengidentifikasi masalah, serta adanya penerapan poin sebagai bahan evaluasi kepada peserta didik yang melanggar perilaku *bullying* pada peserta didik. Madrasah ini menerapkan sistem poin sebagai bagian dari dimensi pengatasaan, di mana kesalahan peserta didik akan mendapatkan poin, dan setelah mencapai 35 poin, orang tua akan dipanggil untuk berdiskusi.

Terakhir adanya bentuk-bentuk edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu: *Pertama*, adanya kebijakan edukasi intensif Madrasah Ramah Anak (MRA) Anti Kekerasan terhadap Peserta Didik, hal ini terapkan atas kebijakan Kepala Madrasah untuk mewujudkan program Madrasah Ramah

Anak (MRA) hingga adanya kunjungan dari Dinas Sosial dan Perlindungan Anak Kabupaten Jember datang untuk mengedukasi peserta didik. *Kedua*, adanya kegiatan sosialisasi dan kampanye anti-*bullying*, hal ini didukung oleh pihak kepolisian setempat yang dapat ke Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember melakukan kegiatan sosialisasi ke peserta didik mengenai kasus-kasus *bullying*. *Ketiga*, adanya kerjasama dengan orang tua peserta didik (*Parenting*), bentuk kerjasama dengan orang tua yaitu adanya pertemuan rutin setiap 1 semester 1 kali atau ketika setelah pengambilan raport peserta didik, selain itu juga wali kelas menyambung komunikasi intens dengan orang tua melalui paguyuban kelas. *Kempat*, adanya penanaman nilai karakter religius melalui pembiasaan *morning activity*, hal ini dilakukan dengan melakukan sholat dhuha berjama'ah, pembacaan doa bersama di kelas masing-masing dan membaca jus 30 sesuai target masing-masing kelas, kemudian melakukan BTA hingga jam 08.00 WIB. *Kelima*, membuat aturan tegas terhadap perilaku *bullying*, aturan yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu adanya poin maksimal 35 kemudian setelah itu ada aturan pemanggilan orang tua. *Keenam*, berorientasi dengan peserta didik lain untuk berperilaku baik kepada sesama, hal ini dilakukan melalui kegiatan kelompok di kelas untuk saling bekerjasama saling menghormati dan menghargai antar peserta didik.

Pada fokus penelitian yang kedua yaitu strategi edukasi intensi menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam mencegah perilaku *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember adanya 6 strategi yang diterapkan di

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu: *Pertama*, pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) diterapkan pembiasaan 5S ini dimulai dari peserta didik datang ke madrasah di sambut dengan guru di depan gerbang madrasah dan ketika peserta didik di madrasah menerapkan akhlakul karimah dengan cara menunduk jika ada guru. *Kedua*, penyampaian pesan moral di sela-sela pembelajaran tentang bahasa *bullying* menyisipkan pesan moral yang kuat di sela-sela pembelajaran biasanya pada mata pelajaran pendidikan pancasila dikarenakan terdapat materi-materi yang terintegrasi dengan moral. *Ketiga*, memberi ruang eksplorasi terhadap keinginan peserta didik melalui bakat dan minatnya, baik melalui ekstrakurikuler maupun lomba-lomba yang diikuti oleh madrasah, bentuk ekstrakurikulernya seperti pramuka, drumband, band, dan voli, sedangkan lomba-lombanya seperti menari, pantomin, dan menggambar kaligrafi. *Keempat*, tidak memberi punishment (hukuman) kepada peserta didik secara berlebihan, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember menerapkan pendekatan pencegahan *bullying* yang tidak mengandalkan hukuman berlebihan, melainkan fokus pada penciptaan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Bentuk hukuman yang tidak berlebihan yaitu hukuman yang mendidik, penerapan ini melalui menuliskan istighfar dan hafalan jus 30 di depan teman-teman kelas. *Kelima*, berpartisipasi peserta didik dalam program pemberdayaan menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) peserta didik berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya menerima manfaat, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan kebijakan dan praktik yang mendukung

lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Melalui mengakomodasi suara dan perspektif peserta didik, madrasah dapat memberdayakan mereka, memperkuat rasa memiliki, dan menciptakan suasana yang lebih baik bagi semua, termasuk dalam pencegahan *bullying* dan pengembangan karakter. Keenam, pembentukan tim pelaksana menuju Madrasah Ramah Anak (MRA). Keenam, pembentukan tim pelaksana menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) Penunjukan Erni Novianita sebagai koordinator diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas program, serta memastikan kolaborasi seluruh elemen di madrasah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tabel 4.1
Temuan Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Temuan
1.	Program Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember	<p>1. Program Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA)</p> <p>a) Guru/Pendidik</p> <p>Program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) yang diterapkan oleh guru atau pendidik yaitu adanya kebijakan edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) berupa mengadakan kegiatan sosialisasi yang bekerjasama dengan Dinas Sosial dan Perlindungan Anak Kabupaten Jember, kerjasama guru dengan guru beserta kerjasama guru dengan orang tua peserta didik, menerapkan penanaman karakter religius, melakukan pembiasaan <i>morning activity</i>, dan membuat aturan tegas terkait dengan perilaku <i>bullying</i>.</p> <p>b) Peserta Didik</p> <p>Program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) yang diterima oleh peserta didik yaitu menerima kebijakan edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) berupa berpartisipasi kegiatan sosialisasi bekerjasama dengan Dinas Sosial dan Perlindungan Anak Kabupaten Jember, menerapkan penanaman karakter religius, melakukan pembiasaan <i>morning activity</i>, mentaati aturan tegas terkait dengan perilaku <i>bullying</i>, dan berorientasi dengan peserta didik lain untuk berperilaku baik kepada sesama.</p> <p>c) Materi</p> <p>Materi yang diterapkan di Madrasah Ramah Anak (MRA) juga mengintegrasikan materi melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang berkaitan dengan nilai-nilai</p>

		<p>pendidikan karakter, inovasi pembelajaran untuk membentuk generasi yang berkarakter, toleran, dan adaptif terhadap perubahan.</p> <p>2. Prosedur Pengolahan Kelas Intensif</p> <p>a) Prosedur Dimensi Pencegahan</p> <p>Penerapan prosedur dimensi pencegahan yaitu adanya kesadaran guru bahaya perilaku <i>bullying</i>, memprioritaskan sikap jujur dengan penerapan kantin kejujuran, dan kerjasama antara guru dengan peserta didik serta peserta didik dengan peserta didik lainnya dalam mencegah munculnya perilaku <i>bullying</i> di kalangan peserta didik.</p> <p>b) Prosedur Dimensi Pengatanganan/Penyembuhan</p> <p>Penerapan prosedur dimensi pengatanganan/ penyembuhan yaitu melalui peneguran langsung oleh pendidik kepada peserta didik, mengidentifikasi masalah, serta adanya penerapan poin sebagai bahan evaluasi kepada peserta didik yang melanggar perilaku <i>bullying</i> pada peserta didik. Madrasah ini menerapkan sistem poin sebagai bagian dari dimensi pengatanganan, di mana kesalahan peserta didik akan mendapatkan poin, dan setelah mencapai 35 poin, orang tua akan dipanggil untuk berdiskusi.</p> <p>3. Bentuk-Bentuk Program Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA)</p> <p>a. Mengadakan Program Kebijakan Edukasi intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) anti kekerasan terhadap peserta didik</p> <p>Kebijakan yang dilakukan bahwa kerjasama dengan dinas sosial dan perlindungan anak, mengedepankan akhlakul karimah, adanya sosialisasi dengan pihak kepolisian, serta guru melakukan pembiasaan mengajak bukan menyuruh.</p>
--	--	--

		<p>b. Mengadakan Program Sosialisasi dan kampanye Anti- <i>Bullying</i></p> <p>Kegiatan ini diadakan oleh dinas sosial dan perlindungan anak setiap 1 semester 1 kali yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif <i>bullying</i> serta mendorong setiap orang untuk berperan aktif dalam menciptakan suasana yang saling menghormati dan peduli di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.</p> <p>c. Mengadakan Program Kerjasama dengan Orang Tua Peserta Didik (<i>Parenting</i>)</p> <p>Bentuk kerjasama yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu melalui sosialisasi dan parenting kepada orang tua yang dilakukan 1 semester 1 kali setelah penerimaan raport peserta didik, grup whatapp paguyuban kelas, dan kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah orang tua selalu dilibatkan agar mengerti perkembangan peserta didik.</p> <p>d. Mengadakan Program Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Pembiasaan <i>Morning Activity</i></p> <p>Kegiatan ini meliputi integrasi aktivitas yang positif dan spiritual di pagi hari, seperti sholat dhuha, berdoa, dan membaca surat pendek sesuai target setiap kelas, diharapkan para peserta didik dapat membangun fondasi karakter yang kuat.</p> <p>e. Mengadakan Program Membuat Aturan yang Tegas terhadap Perilaku <i>Bullying</i></p> <p>Bentuk aturan terhadap perilaku <i>bullying</i> yaitu terdapat pada lampiran aturan tegas di poin B mengenai sikap dan kelakuan terdapat 10 poin diantaranya berkata jorok dan porno, berkata kotor dengan teman atau guru, melakukan tindakan <i>bullying</i> dengan sesama, keluar dari lingkungan madrasah tanpa izin, membuang sampah sembarangan, bermusuhan dan bertengkar serta membentuk genk,</p>
--	--	--

		<p>mengambil barang teman, membawa HP, mengambil dan merusak barang atau fasilitas madrasah, dan merokok. Pemberlakuan aturan ini terdapat pada poin disetiap kasusnya yang dilanggar oleh peserta didik. 1 kesalahan biasanya ada 3-20 poin tergantung tingkat kesalahannya, ketika poin sudah terkumpul 35 maka dilanjutkan kepada waka kesiswaan untuk ditindak lanjuti.</p> <p>f. Mengadakan Program Berorientasi dengan peserta didik lain untuk berperilaku baik kepada sesama.</p> <p>Bentuk orientasi dengan peserta didik lain untuk berperilaku baik kepada sesama yaitu peserta didik yang menunjukkan sikap saling mendukung dan menghargai satu sama lain, saling bekerja kelompok serta berdiskusi terkait dengan pembelajaran guna untuk pengurangan kasus <i>bullying</i>.</p>
2.	<p>Strategi Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) Dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember</p>	<p>Strategi edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam mencegah perilaku <i>bullying</i> pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) <p>Bentuk pembiasaan 5S ini dimulai dari peserta didik datan ke madrasah di sambut dengan guru di depan gerbang madrasah dan ketika peserta didik di madrasah menerapkan akhlakul karimah dengan cara menunduk jika ada guru.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Melakukan Penyampaian Pesan Moral Di Sela-Sela Pembelajaran tentang Bahasa <i>Bullying</i> <p>Bentuk menyisipkan pesan moral yang kuat di sela-sela pembelajaran biasanya pada mata pelajaran pendidikan pancasila dikarenakan terdapat materi-materi yang terintegrasi dengan moral.</p>

		<p>3. Melakukan Memberi Ruang Eksplorasi Terhadap Keinginan Peserta Didik</p> <p>Bentuk ruang eksplorasi peserta didik yaitu melalui bakat dan minatnya, baik melalui ekstrakurikuler maupun lomba-lomba yang diikuti oleh madrasah, bentuk ekstrakurikuler seperti pramuka, drumband, band, dan voli, sedangkan lomba-lombanya seperti menari, pantomin, dan menggambar kaligrafi.</p> <p>4. Melakukan Tidak Memberi Punishment (Hukuman) Kepada Peserta Didik Secara Berlebihan</p> <p>Bentuk hukuman yang tidak berlebihan yaitu hukuman yang mendidik, penerapan ini melalui menuliskan istighfar dan hafalan jus 30 di depan teman-teman kelas.</p> <p>5. Melakukan Berpartisipasi Peserta Didik dalam Program Pemberdayaan Menuju Sekolah Ramah Anak</p> <p>Bentuk partisipasi peserta didik dalam program pemberdayaan menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) yaitu menjadi agen perubahan dan mengikuti kegiatan sosialisasi anti-<i>bullying</i> dengan seksama.</p> <p>6. Melakukan Pembentukan Tim Pelaksana Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA)</p> <p>Pembentukan tim pelaksana Madrasah Ramah Anak (MRA) ini yaitu dengan memilih koordinator Madrasah Ramah Anak (MRA) yaitu Erni Novianita.</p>
--	--	--

BAB V

PEMBAHASAN

Pada Bab V, peneliti akan mendeskripsikan secara mendalam hasil penelitian dan analisis menggunakan teori yang dipaparkan. Pembahasan pada bab ini peneliti menjelaskan fakta-fakta dan data yang di peroleh melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember sesuai fokus penelitian yang didiskusikan dengan teori terkait, baik penemuan konsep yang berbeda dengan sebelumnya atau sebagai pelengkap teori sebelumnya.

1. Program Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember

a. Program Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) terdapat 3 komponen yaitu guru/pendidik, peserta didik, dan materi pembelajaran sesuai dengan indikator Sekolah Ramah Anak (SRA) terkait pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak, partisipasi anak dan pelaksanaan kurikulum dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) Guru atau Pendidik

Program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) yang diterapkan oleh guru atau pendidik yaitu adanya

kebijakan edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) berupa mengadakan kegiatan sosialisasi bekerjasama dengan Dinas Sosial dan Perlindungan Anak Kabupaten Jember, kerjasama guru dengan guru beserta kerjasama guru dengan orang tua peserta didik, menerapkan penanaman karakter religius, melakukan pembiasaan *morning activity*, dan membuat aturan tegas terkait dengan perilaku *bullying*. Sehingga temuan tersebut berhubungan dengan indikator Sekolah Ramah Anak (SRA) pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak, yang mana pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak melalui program edukasi intensif menuju madrasah ramah anak tersebut.

2) Peserta Didik

Program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) yang diterima oleh peserta didik yaitu menerima kebijakan edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) berupa berpartisipasi kegiatan sosialisasi bekerjasama dengan Dinas Sosial dan Perlindungan Anak Kabupaten Jember, menerapkan penanaman karakter religius, melakukan pembiasaan *morning activity*, mentaati aturan tegas terkait dengan perilaku *bullying*, dan berorientasi dengan peserta didik lain untuk berperilaku baik kepada sesama. Sehingga temuan tersebut berhubungan dengan indikator Sekolah Ramah Anak (SRA) partisipasi anak yang selalu antusias mengikuti program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak

(MRA) untuk mencegah perilaku *bullying*.

3) Materi

Materi yang diterapkan di Madrasah Ramah Anak (MRA) juga mengintegrasikan materi melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, inovasi pembelajaran untuk membentuk generasi yang berkarakter, toleran, dan adaptif terhadap perubahan. Sehingga temuan tersebut berhubungan dengan pelaksanaan indikator Sekolah Ramah Anak (SRA) pelaksanaan kurikulum yang mengintegrasikan dengan mata pelajaran yaitu pendidikan pancasila yang berhubungan dengan moral peserta didik.

Program Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember melibatkan tiga komponen utama: pembentukan guru atau pendidik yang kompeten dan peduli, pengembangan peserta didik yang aktif dan kreatif, serta penyusunan materi pembelajaran yang menarik dan relevan. Pendidik dilatih agar mampu mengimplementasikan metode pengajaran yang inovatif, harapannya dapat membangun keterampilan dan kepercayaan diri peserta didik. Selain itu, materi pembelajaran yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan anak akan membantu mereka memahami dunia di sekitar mereka dengan cara yang menarik. Program edukasi intensif ini juga menerapkan bermain peran yang difasilitasi oleh pendidik untuk peserta didiknya untuk mencegah perilaku *bullying*. Bentuk kegiatan

bermain peran dilakukan saat pembelajaran di kelas saling melakukan kegiatan untuk mencegah perilaku *bullying*. Misalnya ada peserta didik yang berperan sebagai pelaku, korban, dan penonton perilaku *bullying*, sehingga dengan adanya bermain peran tersebut peserta didik dapat menganalisis dampak dari perilaku *bullying*. Oleh karena itu Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember menerapkan edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam mencegah perilaku *bullying* peserta didik dapat optimal.

Berdasarkan pernyataan tersebut adanya program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember mencakup 3 komponen yaitu: guru/pendidik, peserta didik, dan materi pembelajaran yang saling berkaitan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Luqman Ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."²⁵⁰

Ayat tersebut mengungkapkan bahwa QS Luqman Ayat 13, adanya pesan penting dari Lukman kepada anaknya tentang tidak mempersekutukan Allah, terkandung makna yang sangat relevan dengan konsep Madrasah Ramah Anak (MRA). Ayat ini menekankan pentingnya

²⁵⁰ Departemen Agama Ri, Alqur'an Tajwid Dan Terjemah, (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2010)

pendidikan nilai-nilai spiritual dan moral sejak dini, yang menjadi landasan bagi pengembangan karakter anak. Konteks Madrasah Ramah Anak (MRA), penerapan ajaran ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang meliputi 3 komponen yaitu guru/pendidik, peserta didik dan materi yang mengedepankan akidah yang benar dan memahami keesaan Allah.

Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat dianalogikan dengan teori belajar sosial (*social learning theory*) dari Albert Bandura yang menyatakan guru atau pendidik menjadi model peran yang penting bagi peserta didik, tidak hanya dalam penguasaan materi tetapi juga dalam sikap, motivasi, dan strategi belajar. Peserta didik dalam teori ini menekankan pentingnya interaksi sosial dan kolaborasi antar peserta didik dalam proses belajar. Guru memfasilitasi interaksi ini untuk memperkaya pemahaman melalui berbagai perspektif. Materi sebagai konteks sosial yang dapat menjadi konteks untuk diskusi, kolaborasi, dan pemecahan masalah bersama, memungkinkan peserta didik belajar dari satu sama lain. Sedangkan relevansi untuk program intensif yaitu program intensif, waktu yang terbatas dapat dimaksimalkan dengan pembelajaran kolaboratif dan pemodelan yang efektif dari guru dan pendidik.²⁵¹

Hal tersebut juga diperkuat dengan teori yang di kembangkan melalui artikel jurnal nasional oleh Rafika Hani bahwa kesadaran dari

²⁵¹ Umu Ramadhani Rusly, "Moralitas Anak Dalam Pandangan Ibnu Sina Dan Albert Bandura (Dalam Kajian Komperatif)" (Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2023).

berbagai pihak mengenai penerapan Sekolah Ramah Anak di sekolah berkaitan dengan 3 komponen yaitu pendidik, peserta didik, dan materi dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman untuk anak. Hal ini sesuai dengan anjuran program pemerintah dalam menciptakan sekolah ramah anak. Oleh karena itu, pentingnya adanya panduan mengenai konsep MRA sebagai bentuk edukasi di sekolah melalui administrasi dan pembentukan Tim Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak dari guru dan staf di sekolah. Langkah ini akan lebih efektif jika ditambah dengan bantuan komunikasi nonverbal secara visual, seperti simbol-simbol peringatan pada tanda-tanda peringatan (warning sign) mengenai perilaku *bullying* pada peserta didik untuk mempermudah peserta didik dalam memahami risiko dan bahaya di lingkungan sekolah.²⁵²

Hal tersebut juga sesuai teori yang di kembangkan melalui artikel jurnal nasional oleh Gusti Ayu and Suharjuddin bahwa pembentukan sekolah ramah anak melalui edukasi intensif menimbulkan kepatuhan bagi pihak-pihak yang terlibat didalamnya, dalam hal ini sekolah, guru dan peserta didik dimana dalam konteks kedisiplinan peserta didik, adanya edukasi intensif yang jelas mengakibatkan peserta didik memahami apa yang diharapkan dari diri mereka dalam mematuhi peraturan sekolah, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pertumbuhan karakter disiplin peserta didik.²⁵³

²⁵² Rafika Hani Et Al., "Peningkatan Kesadaran Pentingnya K3 Untuk Sekolah Ramah Anak Di Sdit Asy-Syafii Jakarta Timur," *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, No. 1 (2025): 8–14.

²⁵³ I Gusti Ayu And Suharjuddin Suharjuddin, "Program Sekolah Ramah Anak Pada

Berdasarkan hasil temuan tersebut yang telah dianalogikan dengan teori bahwa sudah sesuai terkait dengan pembentukan program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA), sehingga dari penelitian tersebut di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember menunjukkan bahwa pembentukan Madrasah Ramah Anak (MRA) melibatkan tiga komponen utama: guru, peserta didik, dan materi pembelajaran yang berkaitan dengan teori. Guru berperan sebagai orang tua kedua yang harus memiliki keterampilan dalam mengorganisir proses belajar mengajar, menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Peserta didik menjadi pusat perhatian, dengan fokus pada pengembangan potensi mereka secara holistik dalam suasana yang mendukung. Selain itu juga adanya kegiatan pembinaan dari dinas sosial dan pemberdayaan perempuan kabupaten Jember mengenai pemahaman peserta didik bahaya perilaku *bullying* pada peserta didik. Sehingga adanya materi pembelajaran yang relevan dan menarik juga sangat penting untuk memotivasi peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi antara guru, peserta didik, dan materi yang tepat dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman, sesuai dengan tujuan pendidikan yang inklusif dan ramah anak. Selain itu, pentingnya edukasi intensif dan komunikasi yang efektif di antara semua pihak terlibat juga ditekankan untuk membentuk karakter disiplin peserta didik. Oleh karena itu dengan edukasi intensif, komunikasi yang efektif, serta peran guru

Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sdn Teluk Pucung Vi,” *Jurnal Pgsd Uniga* 3, No. 2 (2024): 32–40.

sebagai fasilitator dan pelindung peserta didik menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan mampu menumbuhkan karakter positif seperti disiplin dan empati.

b. Prosedur Pengolahan Kelas Intensif

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember terbagi menjadi 2 prosedur dimensi yaitu prosedur dimensi pencegahan dan prosedur dimensi pengatasaan/ penyembuhan. Hal tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) Prosedur Dimensi Pencegahan

Penerapan prosedur dimensi pencegahan yaitu adanya kesadaran guru bahaya perilaku *bullying*, memprioritaskan sikap jujur dengan penerapan kantin kejujuran, dan kerjasama antara guru dengan peserta didik serta peserta didik dengan peserta didik lainnya dalam mencegah munculnya perilaku *bullying* di kalangan peserta didik. Hal tersebut berhubungan dengan teori peran guru sebagai informator, organisator, pengarah, inisiator, dan transmiter.

2) Prosedur Dimensi Pengatasaan/ Penyembuhan

Penerapan prosedur dimensi pengatasaan/ penyembuhan yaitu melalui peneguran langsung oleh pendidik kepada peserta didik, mengidentifikasi masalah, serta adanya penerapan poin sebagai bahan evaluasi kepada peserta didik yang melanggar perilaku *bullying* pada peserta didik. Madrasah ini menerapkan sistem poin sebagai bagian dari dimensi pengatasaan, di mana

kesalahan peserta didik akan mendapatkan poin, dan setelah mencapai 35 poin, orang tua akan dipanggil untuk berdiskusi. Hal tersebut berhubungan dengan teori peran guru sebagai motivator, fasilitator, mediator, dan evaluator.

Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat dianalogikan dengan teori sistem sekolah holistik untuk pencegahan dan intervensi *bullying* (*Whole-School Approach to Bullying Prevention dan Intervention*) yang menyatakan bahwa teori ini bukan merupakan satu teori tunggal dengan nama spesifik, melainkan sebuah kerangka kerja komprehensif yang mengintegrasikan berbagai prinsip dan strategi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan suportif. Pendekatan ini mengakui bahwa *bullying* adalah masalah kompleks yang memerlukan upaya bersama dari seluruh komunitas sekolah. Hal tersebut juga berhubungan dengan kedua dimensi prosedur pencegahan dan pengatasaan yaitu kesadaran guru pada pendekatan holistik, peningkatan kesadaran guru tentang bahaya *bullying* dipandang sebagai fondasi penting. Guru dilatih untuk mengenali tanda-tanda *bullying*, memahami dampaknya, dan memiliki keterampilan untuk melakukan intervensi awal. Ini sejalan dengan prinsip menciptakan budaya sekolah yang responsif terhadap *bullying*. Kemudian peneguran langsung terhadap perilaku *bullying* dipandang sebagai langkah awal yang penting. Namun, ini harus diikuti dengan upaya mengidentifikasi akar masalah dan memahami dinamika di balik perilaku tersebut. Tujuannya bukan hanya menghentikan perilaku

saat ini tetapi juga mencegahnya terulang.²⁵⁴

Hal tersebut juga sesuai teori yang di kembangkan melalui artikel jurnal nasional oleh David defikry Yondra Perdana bahwa prosedur dimensi pencegahan melalui meningkatkan wawasan dan pemahaman guru dan peserta didik lebih baik pada di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan mengenai *bullying* dibandingkan sebelum menerima edukasi tersebut. Peningkatan pemahaman tersebut mencakup definisi, jenis-jenis, faktor penyebab, ciri-ciri pelaku, korban, saksi, kemudian mengetahui dampak berbahaya dari perilaku *bullying*. Melalui pemahaman yang lebih baik, guru dan peserta didik dapat lebih peka terhadap perilaku *bullying* di sekitar mereka dan berani mengambil tindakan yang tepat, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi. Selain itu, guru yang memiliki wawasan yang lebih luas dapat menciptakan strategi intervensi yang lebih efektif, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung. Hal ini sejalan dengan upaya untuk membentuk Madrasah Ramah Anak (MRA), di mana setiap individu merasa dihargai dan terlindungi dari perilaku yang merugikan.²⁵⁵

Pernyataan tersebut juga sesuai teori yang di kembangkan melalui artikel jurnal nasional oleh Erismon mengenai dimensi pengatasaan perilaku *bullying* dalam pembentukan Madrasah Ramah Anak (MRA)

²⁵⁴ Ns Ely Rahmatika Nugrahani And M Kep, “*Keperawatan Psikologi Holistik: Adaptasi, Dukungan, Dan Intervensi Untuk Kesehatan Mental*,” N.D.

²⁵⁵ Daviddefikry Yondra Perdana Et Al., “Edukasi Membangun Kesadaran Anti-Bullying Di Sekolah Pada Siswa Smp Muhammadiyah 2 Kalasan,” *Jurnal Kabar Masyarakat* 1, No. 3 (2023): 186–98.

yaitu hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat perbedaan yang signifikan perilaku *bullying* peserta didik kelompok eksperimen sebelum dan sesudah mengikuti pendekatan *rational emotive behavior therapy* format kelompok. 2) Terdapat perbedaan yang signifikan perilaku *bullying* peserta didik kelompok kontrol sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok tanpa menggunakan pendekatan *rational emotive behavior therapy*. 3) Terdapat perbedaan yang signifikan perilaku *bullying* peserta didik kelompok eksperimen yang diberikan pendekatan *rational emotive behavior therapy* format kelompok dengan peserta didik kelompok kontrol yang diberikan layanan konseling kelompok tanpa pendekatan *rational emotive behavior therapy*. kelompok eksperimen dan kontrol sama-sama mengalami penurunan, akan tetapi rata-rata penurunan kelompok eksperimen lebih besar pada kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil temuan tersebut yang telah dianalogikan dengan teori bahwa sudah sesuai terkait dengan prosedur pengolahan kelas insentif di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember menunjukkan bahwa terdapat dua prosedur penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak. *Pertama*, dalam dimensi pencegahan, program dimensi pencegahan ini dengan adanya kesadaran guru bahaya perilaku *bullying*, memprioritaskan sikap jujur dengan penerapan kantin kejujuran, dan kerjasama antara guru dengan peserta didik serta peserta didik dengan peserta didik lainnya dalam mencegah munculnya perilaku *bullying* di kalangan peserta didik. *Kedua*, melalui peneguran langsung

oleh pendidik kepada peserta didik, mengidentifikasi masalah, serta adanya penerapan poin sebagai bahan evaluasi kepada peserta didik yang melanggar perilaku *bullying* pada peserta didik. Madrasah ini menerapkan sistem poin sebagai bagian dari dimensi pengatasaan, di mana kesalahan peserta didik akan mendapatkan poin, dan setelah mencapai 35 poin, orang tua akan dipanggil untuk berdiskusi. Oleh karena itu telah adanya prosedur pengolahan kelas insentif di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember mencerminkan pendekatan praktis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak, dengan menekankan tindakan pencegahan dan penanganan *bullying* secara langsung, namun berbeda dengan pendekatan teoretis David Defikry Yondra Perdana yang lebih fokus pada pendalaman pemahaman konseptual mengenai *bullying*.

Berdasarkan hasil temuan yang telah dianalogikan dengan teori tersebut adanya prosedur pengolahan kelas insentif di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember terbagi menjadi 2 yaitu: prosedur dimensi pencegahan dan prosedur dimensi pengatasaan/ penyembuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat Ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ

عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ

وَمَنْ لَّمْ يَنْبُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk

panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”²⁵⁶

Ayat tersebut mengungkapkan bahwa Q.S Al Hujurat Ayat 11, Allah SWT yang memperingatkan muslim agar tidak mengolok-olok antara satu kaum dengan lainnya. Sebab, bisa jadi kaum yang diolok-olok justru lebih baik daripada yang mengolok-olok. Ayat ini menekankan pentingnya saling menghormati dan menjaga ukhuwah di antara sesama. Mengolok-olok bukan hanya mencerminkan sikap merendahkan, tetapi juga dapat mengakibatkan perpecahan dan konflik di dalam masyarakat. Oleh karena itu, sebagai umat beriman, kita diajarkan untuk saling menghargai dan memahami bahwa setiap individu memiliki nilai dan potensi yang berharga di sisi Allah SWT.

Seiring dengan perkembangan dinamika pendidikan, berdasarkan hasil temuan tersebut yang telah dianalogikan dengan teori bahwa sudah sesuai terkait dengan dimensi pencegahan dan dimensi pengatanganan. Hal

ini dapat dipaparkan bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember terdiri dari dua dimensi penting: pencegahan dan pengatanganan/

penyembuhan. Dimensi pencegahan, melalui berfokus pada pembentukan sikap jujur dan kerja sama, menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Sementara itu, dimensi pengatanganan/penyembuhan melibatkan identifikasi dan analisis masalah untuk menangani perilaku peserta didik yang bermasalah. Kedua prosedur ini berkontribusi pada pengembangan karakter dan menciptakan madrasah yang ramah anak, sejalan dengan

²⁵⁶ Departemen Agama RI, Alqur'an Tajwid Dan Terjemah, (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2010)

nilai-nilai saling menghormati dan menjaga ukhuwah yang diajarkan dalam ajaran Islam.

c. Bentuk-Bentuk Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA)

1) Mengadakan Program Kebijakan Edukasi intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) anti kekerasan terhadap peserta didik

Temuan dari penelitian ini yaitu Kebijakan yang dilakukan bahwa kerjasama dengan dinas sosial dan perlindungan anak, mengedepankan akhlakul karimah, adanya sosialisasi dengan pihak kepolisian, serta guru melakukan pembiasaan mengajak bukan menyuruh. Berdasarkan kebijakan edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) anti kekerasan terhadap peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember dalam mewujudkan Madrasah Ramah Anak (MRA) tidak lepas dari kebijakan dari kepada madrasah yang di intergrasikan dengan kebijakan anti kekerasan anak, kebijakan non diskriminasi, dan kebijakan sekolah bebas rokok dan napza. Hal tersebut berhubungan dengan indikator Sekolah Ramah Anak (SRA) terkait kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember akan menjadi kebijakan dalam menentukan keputusan, termasuk dalam merevisi tata tertib yang selanjutnya akan diadakan deklarasi dan ikrar sebagai pengukuhan atas komitmen Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember

dalam menyelenggarakan Madrasah Ramah Anak (MRA).

Berdasarkan temuan tersebut yang dianalogikan dengan teori terkait dengan teori pencegahan kekerasan (*Violence Prevention Theories*) oleh G.F Hoefnagels yang menyatakan bahwa teori pencegahan membagi upaya menjadi tiga tingkatan. Kebijakan MRA anti kekerasan idealnya mencakup pencegahan primer (menciptakan lingkungan yang aman untuk semua), sekunder (intervensi dini untuk kelompok berisiko), dan tersier (penanganan kasus kekerasan yang sudah terjadi dan mencegah terulang).²⁵⁷

Hal tersebut juga diperkuat dengan teori yang di kembangkan melalui artikel jurnal nasional oleh Agung Ardiansyah dengan kajian mengenai salah satu upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMP Negeri 1 Bandar Lampung adalah melaksanakan kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA). Diantara pelaksanaan kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) yaitu sudah ada kebijakan dari kepala sekolah, adanya kebijakan anti kekerasan, adanya tindak pencegahan tindak kekerasan, adanya penegakan disiplin non diskriminatif, dan adanya komitmen kawasan bebas rokok dan napza.²⁵⁸

²⁵⁷ Alvina Dewi Hafzari And Arimurti Kriswibowo, "Policy Output Analysis Pada Pencegahan Kekerasan Anak Dalam Keluarga Melalui Layanan Puspaga Di Surabaya," *Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 11, No. 2 (2023): 104–17.

²⁵⁸ Agung Ardiansyah, "Peran Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Satuan Pendidikan Ramah Anak (Studi Kasus Smp Negeri 1 Bandar Lampung)" (Universitas Lampung, 2022).

Hal tersebut juga diperkuat dengan teori yang di kembangkan melalui artikel jurnal nasional oleh Cyntia Maya Sari dengan kajian mengenai proses kebijakan kepala sekolah dan peran guru dalam menguatkan nilai tanggung jawab peserta didik pada sekolah ramah anak di SDN 1 Sabah Balau Lampung Selatan. Peran guru tersebut diantaranya yaitu sebagai korektor, inspirator, pembimbing, pengelola kelas, serta mediator, sehingga dengan adanya peran guru tersebut nilai tanggung jawab peserta didik dapat dikuatkan dengan baik dan benar.²⁵⁹

Berdasarkan hasil temuan tersebut yang telah dianalogikan dengan teori bahwa sudah sesuai terkait dengan kebijakan edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan bagi peserta didik. Sekolah Ramah Anak, sesuai dengan definisi yang ada, adalah institusi pendidikan yang menghargai hak-hak anak dan melindungi mereka dari diskriminasi serta perlakuan salah. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, kebijakan ini diintegrasikan dengan kebijakan anti kekerasan dan non diskriminasi, serta mendukung partisipasi anak dalam berbagai aspek pendidikan. Oleh karena itu dengan adanya kebijakan tersebut peserta didik menjadi lebih disiplin dan perilaku *bullying* dapat terminimalisir melalui program edukasi intensif menuju Madrasah

²⁵⁹ Maya, "Peran Guru Dalam Menguatkan Nilai Tanggung Jawab Peserta Didik Pada Sekolah Ramah Anak Di Sdn 1 Sabah Balau Lampung Selatan."

Ramah Anak (MRA).

2) Mengadakan Program Sosialisasi dan kampanye Anti- *Bullying*

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa kegiatan ini diadakan oleh dinas sosial dan perlindungan anak setiap 1 semester 1 kali yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif *bullying* serta mendorong setiap orang untuk berperan aktif dalam menciptakan suasana yang saling menghormati dan peduli di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember. Hal tersebut berhubungan dengan indikator Sekolah Ramah Anak (SRA) terkait pemangku kepentingan lain yaitu dinas sosial dan perlindungan anak kabupaten jember yang menjabatani Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dengan edukasi intensif melalui kegiatan sosialisasi rutin setiap 1 semester 1 kali.

Adanya kegiatan sosialisasi dan kampanye anti-*bullying* ini melibatkan seluruh elemen yakni pihak kepolisian setempat Kabupaten Jember, kepala madrasah, guru, dan seluruh peserta didik. Penyelenggara Sekolah Ramah Anak membutuhkan komitmen dari sekolah yang menginginkan terwujudnya Sekolah Ramah Anak, artinya seluruh elemen di sekolah berkoitmen untuk bekerjasama dalam mensukseskan program Sekolah Ramah Anak. Hal ini dilakukan tidak hanya kepala madrasah, pendidik, tenaga pendidikan, namun juga kerjasama dengan pihak kepolisian setempat kabupaten Jember. Partisipasi mereka secara langsung maupun tidak

langsung dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak (SRA).

Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat dianalogikan dengan teori perkembangan moral (*Moral Development Theory*) oleh Lawrence menyatakan bahwa tahapan perkembangan penalaran moral individu. Sosialisasi anti-*bullying* dapat disesuaikan dengan tahapan perkembangan moral target audiens. Misalnya, pada anak-anak, penekanan bisa pada konsekuensi langsung dari *bullying* dan pentingnya mengikuti aturan. Sementara pada remaja dan dewasa, sosialisasi dapat fokus pada prinsip-prinsip keadilan, empati, dan hak asasi manusia.²⁶⁰

Hal tersebut juga diperkuat dengan teori yang di kembangkan melalui artikel jurnal nasional oleh penelitian Arjun Wahyudi dengan hasil penelitian menyatakan bahwa adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta didik terkait dengan sosialisasi tentang definisi *bullying*, kesadaran akan dampak negatifnya, serta kesiapan untuk mengambil tindakan saat menghadapi *bullying*. Kesimpulannya, kegiatan ini efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kesiapan peserta didik, sehingga mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman.²⁶¹

Hal tersebut juga diperkuat dengan teori yang di kembangkan melalui artikel jurnal nasional oleh Huswatun Hasanah dengan hasil

²⁶⁰ Muktar Hanafiah, "Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan:(Kajian Teori Lawrence Kohlberg)," *Ameena Journal* 2, No. 1 (2024): 75–91.

²⁶¹ Arjun Wahyudi, "Kampanye Anti-Bullying Melalui Pendekatan Partisipatif Guna Mewujudkan Sekolah Ramah Anak," *Karuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin* 1, No. 1 (2024): 7–13.

penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi ini terdiri dari sesi pelatihan dan *workshop* di sekolah, pembuatan kampanye kesadaran di lingkungan sekolah, dan permainan interaktif yang dirancang untuk mengajak peserta didik berpartisipasi aktif dalam memahami isu bullying, meningkatkan empati, serta memperkuat keterampilan sosial dalam menangani konflik tanpa kekerasan. Keberhasilan sosialisasi ini tidak hanya terletak pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada komitmen semua individu untuk menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.²⁶²

Berdasarkan hasil temuan tersebut yang telah dianalogikan dengan teori bahwa sudah sesuai terkait dengan kegiatan sosialisasi dan kampanye anti-*bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember melibatkan berbagai elemen, termasuk pihak kepolisian, kepala madrasah, guru, dan peserta didik, untuk menciptakan Sekolah Ramah Anak. Kegiatan ini berfokus pada prinsip perlindungan anak dan dilakukan setiap semester untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya *bullying*. Penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi ini efektif dalam meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai *bullying*, serta kesiapan mereka untuk mengambil tindakan. Selain itu, kegiatan ini juga mencakup pelatihan, *workshop*, dan kampanye kesadaran yang mendorong partisipasi aktif peserta didik, sehingga

²⁶² Huswatun Hasanah Et Al., “Sosialisasi Pencegahan Tindakan Bullying Di Smp Cipinang, Kecamatan Pamarayan, Kabupaten Serang,” *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, No. 1 (2025): 1–9.

diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perkembangan peserta didik. Oleh karena itu dengan adanya kegiatan sosialisasi tersebut peserta didik lebih paham dan lebih mengerti tentang bahaya berperilaku *bullying* dan pentingnya menerapkan edukasi intensif Madrasah Ramah Anak (MRA) seperti halnya mengikuti aturan yang mengarah ke perilaku *bullying*.

3) Mengadakan Program Kerjasama dengan Orang Tua Peserta Didik (Parenting)

Hasil temuan penelitian dapat dipaparkan bahwa bentuk kerjasama yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu melalui sosialisasi dan parenting kepada orang tua yang dilakukan 1 semester 1 kali setelah penerimaan raport peserta didik, grup whatapp paguyuban kelas, dan kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah orang tua selalu dilibatkan agar mengerti perkembangan peserta didik. Hal tersebut berhubungan dengan indikator Sekolah Ramah Anak (SRA) terkait partisipasi orang tua tentang bentuk kontroling sekolah ke orang tua peserta didik.

Kegiatan kerjasama antara sekolah dan orang tua peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, yang dikenal sebagai *parenting*, dilaksanakan setiap semester sekali. Pertemuan ini diadakan secara bergantian antara kelas rendah dan kelas atas, pertemuan rutin baik secara tatap muka maupun melalui grup paguyuban kelas dan komunikasi terbuka selain itu juga melibatkan

orang tua dalam berbagai kegiatan. Melalui pertemuan ini, diharapkan terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan guru, sehingga kedua belah pihak dapat berkolaborasi dalam mendukung. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar orang tua dapat mengetahui perkembangan anak-anak mereka. Adanya komunikasi dan kerjasama yang baik antara orang tua dan pihak sekolah, diharapkan dapat membantu mendukung perkembangan dan pembelajaran anak secara optimal.

Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat dianalogikan dengan teori *self determination* (SDT) oleh Edward Deci dan Richard Ryan yang menyatakan bahwa di usia sekolah dasar, anak-anak mulai mengembangkan rasa kompetensi dan otonomi dalam belajar. Kerjasama dengan orang tua yang mendukung kebutuhan psikologis dasar ini di rumah dapat berdampak positif pada motivasi dan keterlibatan anak di sekolah. Orang tua yang memberikan pilihan, mengakui usaha anak, dan mendorong kemandirian akan membantu menumbuhkan pembelajar yang lebih termotivasi.²⁶³

Hal tersebut juga diperkuat dengan teori yang di kembangkan melalui artikel jurnal nasional oleh Fery Muhammad Firdaus dalam penelitiannya menyatakan bahwa *“The efforts that can be done by schools in synergizing school programs with parenting programs through the whole-school approach are as follows: (1) Activating the*

²⁶³ Richard M Ryan And Edward L Deci, “Self-Determination Theory And The Facilitation Of Intrinsic Motivation, Social Development, And Well-Being.,” *American Psychologist* 55, No. 1 (2000): 68.

school committee which is a representative of the students' parents to design and implement collaboratively about the agreed school programs together, so regular meetings must be held. (2) Conducting a model teacher activity, where the teacher's representative simulates the learning process that is normally carried out so that parents can adjust teaching at home with at school. (3) Carry out activities between the school parties, students and parents of students so that there is a good relationship between various parties such as tourism activities, outbound and others."²⁶⁴

Maksud dari pernyataan tersebut upaya-upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam mensinergikan program sekolah dengan parenting program melalui *whole-school approach* yaitu sebagai berikut: (1) Mengaktifkan komite sekolah yang merupakan perwakilan dari orang tua peserta didik untuk merancang dan melaksanakan secara kolaboratif mengenai program-program sekolah yang disepakati bersama, sehingga harus diadakan pertemuan secara rutin. (2) Mengadakan suatu kegiatan guru model, dimana perwakilan guru mensimulasikan proses pembelajaran yang biasa dilaksanakan supaya orang tua dapat menyesuaikan pengajaran di rumah dengan di sekolah. (3) Mengadakan kegiatan-kegiatan antara pihak-pihak sekolah, peserta didik dan orang tua peserta didik supaya terjalin hubungan yang baik antar berbagai pihak.

²⁶⁴ Fery Muhamad Firdaus, "Efforts To Overcome Bullying In Elementary School By Delivering School Programs And Parenting Programs Through Whole-School Approach," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Didaktika* 2, No. 2 (2019): 49–60.

Hal tersebut juga diperkuat dengan teori yang di kembangkan melalui artikel jurnal nasional oleh Arie Agustina yang menyatakan bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam parenting islami untuk mengatasi bullying masih dikatakan kurang. Hal ini dapat dipaparkan bahwa: 1) Diantara keempat narasumber orang tua, semuanya dapat dikatakan telah menerapkan parenting islami pada anaknya di rumah. Hanya saja, parenting islami yang diberikan dan diajarkan kepada anaknya tersebut hanya sebatas saja. Seperti dengan hanya mengingatkan untuk beribadah dan mengikuti kegiatan agama. Namun tidak dibarengi dengan pendidikan ataupun perilaku yang mencerminkan tentang parenting islam. Bahkan diantara keempat orang tua yang ada di aek kanopan terdapat satu orang tua yang tidak menjadikan rumah sebagai tempat yang nyaman kepada anaknya. 2) Masih banyak sekali anak yang mendapatkan perilaku *bullying* dari orang tuanya. Biasanya kasus *bullying* terjadi karena anak melakukan kesalahan atau bahkan berperilaku tidak sesuai dengan yang diharapkan orang tua.²⁶⁵

Berdasarkan hasil temuan tersebut yang telah dianalogikan dengan teori bahwa sudah sesuai terkait dengan kegiatan kerjasama antara sekolah dan orang tua yang dikenal sebagai parenting, dilaksanakan setiap semester untuk memperkuat komunikasi dan kolaborasi dalam mendukung perkembangan anak. Pertemuan ini

²⁶⁵ Arie Agustina, "Peran Orang Tua Dalam Parenting Islami Untuk Mengatasi Perilaku Bullying Pada Keluarga Di Aek Kanopan Kualuh Hulu Sumatera Utara" (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2022).

diadakan secara bergantian antara kelas rendah dan kelas atas, baik secara tatap muka maupun melalui grup paguyuban, dengan tujuan agar orang tua dapat memahami perkembangan anak mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak dan mengatasi masalah seperti *bullying*, serta perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam parenting untuk menciptakan lingkungan yang positif. Oleh karena itu, kegiatan parenting yang dilakukan secara rutin di mencerminkan upaya kolaboratif antara sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak, yang sesuai dengan teori dan penelitian tentang pentingnya peran orang tua dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang positif dan bebas dari *bullying*.

4) Mengadakan Program Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Pembiasaan Morning Activity

Hasil temuan penelitian menyatakan bahwa kegiatan ini meliputi integrasi aktivitas yang positif dan spiritual di pagi hari, seperti sholat dhuha, berdoa, dan membaca surat pendek sesuai target setiap kelas, diharapkan para peserta didik dapat membangun fondasi karakter yang kuat. Hal tersebut berhubungan dengan indikator Sekolah Ramah Anak (SRA) terkait sarana dan prasarana Sekolah Ramah Anak (SRA) tentang penyediaan mushola, lingkungan yang bersih dan nyaman, serta kelas yang memadai untuk terciptanya nilai karakter religius yang optimal.

Berdasarkan temuan tersebut juga diperjelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, penanaman nilai karakter religius dilakukan melalui pembiasaan kegiatan pagi yang terstruktur, seperti berdoa bersama, mengaji Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), dan sholat dhuha. Setiap kelas memiliki target bacaan juz 30 untuk kegiatan mengaji, yang dirancang agar peserta didik dapat mencapai tujuan tersebut secara bertahap. Selain itu, pelaksanaan sholat dhuha dilakukan secara bergantian antara kelas rendah dan kelas atas di mushola madrasah. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya mengembangkan kebiasaan baik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat dianalogikan dengan teori konstruktivisme sosial (*Social Constructivism Theory*) oleh Lev Vygotsky yang menyatakan Teori ini menekankan bahwa pembelajaran dan pembentukan makna terjadi melalui interaksi sosial dan budaya. *Morning activity* yang melibatkan interaksi antar peserta didik dan guru dalam konteks nilai-nilai religius (misalnya, berbagi pengalaman keagamaan, berdiskusi tentang ajaran agama) dapat membantu peserta didik membangun pemahaman dan internalisasi nilai-nilai tersebut secara kolektif. Zona Proksimal Perkembangan (ZPD) juga berperan di mana guru dapat membimbing peserta didik dalam memahami nilai-nilai religius melalui interaksi terstruktur.²⁶⁶

²⁶⁶ Asdini Indah Lestari, Yacobus Ndonga, And Ibrahim Gultom, "Pengembangan Sosial Emosional Siswa Sd Dengan Perspektif Konstruktivisme Sosial Oleh Lev Vygotsky," *Jiip-Jurnal*

Hal tersebut juga diperkuat dengan teori yang di kembangkan melalui artikel jurnal nasional oleh Sitti Asnaeni yang menunjukkan bahwa hasil penelitiannya 1)Alur kegiatan morning activity melalui pembiasaan setiap pagi sebelum pelajaran inti dilakukan melakukan pembacaan doa sehari-hari, hadits dan surah-surah pendek; 2)Karakter yang berkembang dari pembiasaan tersebut yaitu: jujur, disiplin,dan mandiri sehingga dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai karakter melalui *morning activity* menjadi agen yang membantu pembentukan karakter religius yakni: jujur, disiplin dan mandiri.²⁶⁷

Hal tersebut juga diperkuat dengan teori yang di kembangkan melalui artikel jurnal nasional oleh Wahyu Tri Utami dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru sudah menjalankan strategi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah baik dalam memahami karakter yang harus diterapkan kepada peserta didik, peran guru sangatlah penting dalam mengembangkan karakter peserta didik melalui kegiatan Morning Routine dalam bentuk pembiasaan, budaya sekolah, dan visi misi sekolah.. Dalam keberhasilan penerapan strategi ini guru harus kreatif dalam merancang kegiatan.²⁶⁸

Ilmiah Ilmu Pendidikan 7, No. 11 (2024): 12441–45.

²⁶⁷ Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, “Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Pembiasaan Morning Activity Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, No. 5 (2023): 5495–5505.

²⁶⁸ Dini Rakhmawati And Arri Handayani, “Meningkatkan Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Morning Routine,” *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 2, No. 3 (2024): 680–86.

Berdasarkan hasil temuan tersebut yang telah dianalogikan dengan teori bahwa sudah sesuai terkait dengan kegiatan pembiasaan pagi yang melibatkan nilai-nilai karakter religius, seperti berdoa bersama, mengaji Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), dan sholat dhuha. Kegiatan ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang tenang, tetapi juga membantu peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi ajaran agama. Dengan adanya target bacaan yang jelas dan pelaksanaan sholat yang teratur, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kebiasaan baik dan memperkuat nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan ini efektif dalam membentuk karakter religius yang jujur, disiplin, dan mandiri, serta menekankan pentingnya peran guru dalam mendukung pengembangan karakter peserta didik melalui kegiatan rutin ini.

5) Mengadakan Program Membuat Aturan yang Tegas terhadap Perilaku *Bullying*

Temuan penelitian dapat dipaparkan bahwa bentuk aturan terhadap perilaku *bullying* yaitu terdapat pada lampiran aturan tegas di poin B mengenai sikap dan kelakuan terdapat 10 poin diantaranya berkata jorok dan porno, berkata kotor dengan teman atau guru, melakukan tindakan *bullying* dengan sesama, keluar dari lingkungan madrasah tanpa izin, membuang sampah sembarangan, bermusuhan dan bertengkar serta membentuk genk, mengambil barang teman, membawa HP, mengambil dan merusak barang atau fasilitas

madrasah, dan merokok. Pemberlakuan aturan ini terdapat pada poin disetiap kasusnya yang dilanggar oleh peserta didik. 1 kesalahan biasanya ada 3-20 poin tergantung tingkat kesalahannya, ketika poin sudah terkumpul 35 maka dilanjutkan kepada waka kesiswaan untuk ditindak lanjuti. Hal tersebut berhubungan dengan indikator Sekolah Ramah Anak (SRA) terkait kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) tentang aturan yang diterapkan untuk edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam mencegah perilaku *bullying*.

Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat dianalogikan dengan Teori keadilan responsif (*Restorative Justice Theory*) yang menyatakan Meskipun tidak secara langsung tentang pembuatan aturan yang tegas, teori ini memberikan perspektif penting tentang bagaimana merespons pelanggaran aturan, termasuk *bullying*. Keadilan restoratif menekankan pada perbaikan kerugian yang disebabkan oleh pelaku, pertanggungjawaban pelaku, dan reintegrasi pelaku ke dalam komunitas. Aturan yang tegas dapat menjadi kerangka kerja untuk proses restoratif, memastikan bahwa ada konsekuensi yang jelas sambil juga mendorong pemahaman dan pertobatan pelaku.²⁶⁹

Hal tersebut juga diperkuat dengan teori yang di kembangkan melalui artikel jurnal nasional oleh Hesti Andriyani mengenai bentuk dari perilaku *bullying* itu dapat berupa *overt bullying*, *indirect*

²⁶⁹ Fajar Ari Sudewo, *Pendekatan Restorative Justice Bagi Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum* (Penerbit Nem, 2021).

bullying dan *cyber bullying*. Beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh guru dalam mencegah dan menangani Tindakan *bullying* di lingkungan sekolah diantaranya dengan membuat aturan yang jelas dan tegas terkait dengan perilaku *bullying* serta sanksi bagi pelaku *bullying*, memberikan ruang yang aman bagi para korban dengan membuat kartu aduan *bullying*, melakukan kampanye *stop bullying* baik itu di kelas ataupun tingkat sekolah, memberikan edukasi terkait hak dan kewajiban sehingga peserta didik lebih menghargai rekan nya, memantau peserta didik secara *intensive* di lingkungan sekolah, dan melakukan koordinasi antara orang tua siswa, guru dan kepala sekolah.²⁷⁰

Hal tersebut juga diperkuat dengan teori yang di kembangkan melalui artikel jurnal nasional oleh Dara Puspita Sukma tentang beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh guru dalam mencegah dan menangani Tindakan *bullying* di lingkungan sekolah diantaranya dengan membuat aturan yang jelas dan tegas terkait dengan perilaku *bullying* serta sanksi bagi pelaku *bullying*, memberikan ruang yang aman bagi para korban dengan membuat kartel aduan *bullying*, melakukan kampanye *stop bullying* baik itu di kelas ataupun tingkat sekolah, memberikan edukasi terkait hak dan kewajiban sehingga peserta didik lebih menghargai rekan nya, memantau peserta didik secara *intensive* di lingkungan sekolah, dan melakukan koordinasi

²⁷⁰ Hesti Andriyani, Idham Irwansyah Idrus, And Firdaus W Suhaeb, "Fenomena Perilaku Bullying Di Lingkungan Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, No. 2 (2024): 1298–1303.

antara orang tua peserta didik, guru dan kepala sekolah.²⁷¹

Berdasarkan hasil temuan tersebut yang telah dianalogikan dengan teori bahwa sudah sesuai terkait dengan aturan tegas terkait *bullying*, seperti yang tercantum dalam tata tertib sekolah dengan sistem poin pelanggaran merupakan langkah awal dalam menanggulangi masalah ini. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian lain yang menekankan pentingnya aturan yang jelas, ruang aman bagi korban, kampanye anti-*bullying*, edukasi mengenai hak dan kewajiban, pengawasan intensif, serta koordinasi antara sekolah dan orang tua. Selain faktor internal siswa, faktor eksternal seperti kurangnya aturan yang tegas juga berkontribusi terhadap terjadinya *bullying*, sehingga penegakan aturan menjadi krusial dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Oleh karena itu, penerapan aturan tegas melalui sistem poin pelanggaran mencerminkan langkah strategis dalam menanggulangi *bullying*, sejalan dengan teori dan penelitian yang menekankan pentingnya regulasi, peran aktif guru, serta kolaborasi sekolah dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung pembentukan karakter positif peserta didik.

²⁷¹ Dara Pustika Sukma, "Pencegahan Perilaku *Bullying* Di Lingkungan Pendidikan," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 4, No. 4 (2024): 443–52.

6) Mengadakan Program Berorientasi dengan peserta didik lain untuk berperilaku baik kepada sesama

Berdasarkan temuan penelitian menyatakan bahwa bentuk orientasi dengan peserta didik lain untuk berperilaku baik kepada sesama yaitu peserta didik yang menunjukkan sikap saling mendukung dan menghargai satu sama lain, saling bekerja kelompok serta berdiskusi terkait dengan pembelajaran guna untuk pengurangan kasus *bullying*. Hal tersebut berhubungan dengan indikator Sekolah Ramah Anak (SRA) terkait partisipasi anak sesama peserta didik saling menghormati dan menghargai.

Selanjutnya berdasarkan temuan tersebut juga diperjelas bahwa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember dengan adanya program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) berfokus pada penciptaan lingkungan yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Konteks ini, dukungan moral dari teman-teman sekelas sangat penting, karena peserta didik merasa lebih nyaman dan aman ketika ada teman yang selalu siap membantu. Perilaku baik yang ditunjukkan oleh peserta didik tidak hanya memperkuat hubungan sosial di antara mereka, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan suasana yang lebih positif dan aman di sekolah. Dengan demikian, program ini bertujuan untuk membangun karakter peserta didik yang saling mendukung, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan baik dan mengurangi potensi perilaku *bullying*, menjadikan madrasah

sebagai tempat yang ramah dan mendukung perkembangan mereka secara holistik.

Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat dianalogikan dengan Teori Perkembangan Moral (*Moral Development Theory*) oleh Lawrence Kohlberg yang menyatakan tahapan perkembangan penalaran moral. Pada tingkatan yang lebih tinggi, individu mendasarkan perilaku moral mereka pada prinsip-prinsip universal tentang keadilan, hak asasi manusia, dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Kegiatan yang mendorong diskusi moral, refleksi tentang konsekuensi tindakan terhadap orang lain, dan pemahaman tentang nilai-nilai universal dapat membantu peserta didik mengembangkan penalaran moral yang lebih matang dan mendorong perilaku baik kepada sesama.²⁷²

Hal tersebut juga diperkuat dengan teori yang di kembangkan melalui artikel jurnal nasional oleh Binti Uswatun Hasanah hasil dari penelitian tersebut yaitu menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan tingkat kesadaran sosial kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian ini memberikan kontribusi hasil bimbingan kelompok teknik sinemaedukasi efektif mengembangkan kesadaran sosial peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi agar semua peserta didik tidak ada perbedaan dan saling menghargai dan menghormati untuk

²⁷² Siti Rohmah Nurhayati, "Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg," *Paradigma* 1, No. 02 (2006): 93–104.

mencegah perilaku *bullying*.²⁷³

Berdasarkan hasil temuan tersebut yang telah dianalogikan dengan teori bahwa sudah sesuai terkait dengan Leniandri Kuniati Vidi dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa elemen krusial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, di mana guru dituntut untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar dengan baik. Peran kepala sekolah sangat penting dalam mendukung strategi ini, karena mereka bertanggung jawab untuk merencanakan dan mengimplementasikan kebijakan yang efektif, serta memastikan guru memiliki kompetensi yang diperlukan. Melalui adanya orientasi baik dengan peserta didik yang ditegakkan, kepala sekolah dan guru dapat bersama-sama membentuk karakter moral peserta didik, mengubah perilaku buruk menjadi baik, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Keberhasilan dalam pendidikan sangat bergantung pada kepemimpinan yang kuat dan kolaborasi antara semua pihak di sekolah, yang pada akhirnya akan mendukung pencapaian visi dan misi pendidikan.²⁷⁴

Berdasarkan hasil temuan tersebut yang telah dianalogikan dengan teori bahwa sudah sesuai terkait dengan berorientasi terhadap perilaku baik antar peserta didik sangat penting, karena dukungan

²⁷³ Binti Uswatun Hasanah, I M Hambali, And Arbin Janu Setiyowati, "Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Sinemaedukasi Untuk Mengembangkan Kesadaran Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi," *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9, No. 2 (2025): 1056–69.

²⁷⁴ Ida Waluyati, "Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Di Smp Negeri 1 Sape Kabupaten Bima," *Development: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dan Budaya* 1, No. 1 (2025): 26–32.

moral dari teman sekelas dapat meningkatkan rasa aman dan nyaman. Perilaku baik yang ditunjukkan peserta didik tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga berkontribusi pada suasana belajar yang positif, yang pada gilirannya mengurangi potensi perilaku bullying. Program ini sejalan dengan pendekatan *student-centered learning* yang mengintegrasikan kurikulum akhlak dan kurikulum merdeka, sehingga membentuk karakter kemandirian peserta didik. Oleh karena itu, adanya orientasi tersebut peserta didik dapat berinteraksi dengan baik, saling menghargai, dan mengembangkan kesadaran sosial, menjadikan madrasah sebagai tempat yang ramah dan mendukung perkembangan holistik mereka.

2. Strategi Edukasi Intensi Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember

Hasil temuan peneliti yang mengungkapkan bahwa strategi edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam mencegah perilaku *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember terdapat 6 strategi yaitu: 1) Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), pembiasaan ini dilakukan dengan cara memberi sambutan kedatangan peserta didik didepan gerbang madrasah dan peserta didik mengedepankan adab kepada peserta didik. 2) Penyampaian pesan moral di sela-sela pembelajaran tentang Bahasa *Bullying*, pesan moral diterapkan di madrasah ketika sela-sela pembelajaran baik secara klasikal maupun individual. 3) Memberi ruang eksplorasi terhadap keinginan peserta didik, ruang ekplorasi yang dilakukan di

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu melalui ekstrakurikuler seperti pramuka, drumband, hadrah, studio banda peserta didik, dan lain sebagainya.

4) Tidak memberi punishment (hukuman) kepada peserta didik secara berlebihan, hukuman yang diberikan untuk mewujudkan Madrasah Ramah Anak (MRA) yaitu hukuman yang mengedukasi seperti menulis istighfar 30x dan membaca istighfar di depan peserta didik lainnya. 5) Berpartisipasi peserta didik dalam program pemberdayaan Menuju Sekolah Ramah Anak, partisipasi peserta didik dalam pemberdayaan menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) ini melalui peserta didik saling melaporkan ke wali kelas, saling mengingatkan, menghormati dan menghargai sesama peserta didik. 6) Pembentukan tim pelaksana menuju Madrasah Ramah Anak (MRA), pembentukan tim pelaksana Madrasah Ramah Anak (MRA) ini yaitu dengan memilih koordinator Madrasah Ramah Anak (MRA) yaitu Erni Novianita.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diintegrasikan dengan teori yang mendukung adanya strategi edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam mencegah perilaku *bullying* pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu sebagaimana berikut:

a. Melakukan Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat dipaparkan bahwa Bentuk pembiasaan 5S ini dimulai dari peserta didik datan ke madrasah di sambut dengan guru di depan gerbang madrasah dan ketika peserta didik di madrasah menerapkan akhlakul karimah dengan cara menunduk

jika ada guru. Hal tersebut berhubungan dengan indikator Sekolah Ramah Anak (SRA) terkait pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak tentang pembiasaan 5S yang dilakukan seluruh warga madrasah untuk menerapkan edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam mencegah perilaku *bullying*.

Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat dianalogikan dengan Teori Perkembangan Sosial (*Social Development Theory*) oleh Erik Erikson yang menyatakan bahwa teori ini menyoroti tahapan perkembangan psikososial individu. Pembiasaan 5S berkontribusi pada perkembangan rasa percaya diri, inisiatif dalam berinteraksi, dan identitas sosial yang positif. Praktik 5S membantu membangun hubungan interpersonal yang baik dan rasa memiliki dalam komunitas.²⁷⁵

Hal tersebut juga diperkuat dengan teori yang di kembangkan melalui artikel jurnal nasional oleh Adinta Salsabila Seftiani tentang penelitian yang dilakukan di SD Islam Al-Mu'min menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam meliputi penanaman nilai-nilai Islam seperti keimanan, akhlak, ibadah, dan pergaulan sosial. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan sekolah seperti program 5S (senyum, sapa, ngobrol, santun, dan ramah), hafalan Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan shalat Jumat, melalui perilaku keteladanan, pembiasaan, dan nasihat.²⁷⁶

²⁷⁵ Najrul Jimatul Rizki, "Penerapan Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Erikson Dalam Pendidikan: Pendekatan Psikososial Untuk Optimalisasi Pembelajaran," *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, No. 3 (2024): 462–81.

²⁷⁶ Adinta Salsabila Seftiani And Ai Fatimah Nur Fuad, "Internalisasi Nilai-Nilai

Hal tersebut juga diperkuat dengan teori yang di kembangkan melalui artikel jurnal nasional oleh Hasnan Habib dengan hasil penelitian menemukan bahwa perilaku kekerasan di SDI Imam Bukhori dapat dicegah dan diatasi dengan pembuktian bahwa pelaku tindak kekerasan bersedia mengakui kesalahannya dan meminta maaf kepada peserta didik yang menjadi objek kekerasan, peserta didik yang telah melakukan tindak kekerasan. demikian pula mudah untuk dikoordinasikan dan diajarkan melalui proyek-proyek yang ada, contoh-contoh pelecehan dapat diredam seperti contoh seorang mahasiswa meminta uang kepada mahasiswa lain, membuat mahasiswa tersebut menjadi takut dan tidak mau masuk kelas, contoh-contoh pelecehan dilakukan oleh kurang lebih 3 mahasiswa dalam jangka waktu 1 tahun.²⁷⁷

Berdasarkan hasil temuan tersebut yang telah dianalogikan dengan teori bahwa sudah sesuai terkait dengan pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember menunjukkan bahwa pendekatan ini berperan penting dalam pendidikan karakter peserta didik. Sambutan kedatangan di depan gerbang madrasah, siswa diajarkan untuk mengedepankan adab dan sopan santun, yang merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Pembiasaan ini sejalan dengan strategi edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA), di mana nilai-nilai moral dan etika ditanamkan

Pendidikan Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Di Sd Islam Al-Mu'min," *Attractive: Innovative Education Journal* 6, No. 1 (2024): 128–38.

²⁷⁷ Hasnan Habib And Yoga Sari Prabowo, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Dan Mengatasi Bullying Di Sekolah Dasar," *Journal Of Educational Research And Practice* 2, No. 2 (2024): 88–95.

melalui kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif, yang secara preventif dapat meminimalkan potensi perilaku *bullying*.

b. Melakukan Penyampaian Pesan Moral Di Sela-Sela Pembelajaran tentang Bahasa *Bullying*

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa bentuk menyisipkan pesan moral yang kuat di sela-sela pembelajaran biasanya pada mata pelajaran pendidikan pancasila dikarenakan terdapat materi-materi yang terintegrasi dengan moral. Pernyataan tersebut juga diperjelas bahwa data lapangan yang peneliti peroleh di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember penerapan pesan moral menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Pesan moral ini disampaikan kepada peserta didik baik dalam konteks pembelajaran klasikal maupun secara individual. Bentuk menyisipkan pesan moral yang kuat di sela-sela pembelajaran biasanya pada mata pelajaran pendidikan pancasila dikarenakan terdapat materi-materi yang terintegrasi dengan moral. Hal tersebut berhubungan dengan indikator Sekolah Ramah Anak (SRA) terkait pelaksanaan kurikulum tentang pesan moral di sela-sela pembelajaran berhubungan dengan moral untuk menerapkan edukasi intensif mencegah *bullying*.

Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat dianalogikan dengan Teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory*) yang merupakan perluasan dari Teori Pembelajaran Sosial menyatakan bahwa teori ini

menekankan peran kognisi (pikiran, keyakinan, harapan) dalam pembelajaran dan perilaku. Penyampaian pesan moral yang efektif dapat memengaruhi keyakinan dan harapan peserta didik terkait *bullying*. Misalnya, pesan moral yang menekankan bahwa *bullying* tidak dapat diterima dan ada konsekuensi negatif bagi pelaku dapat mengubah keyakinan normatif tentang *bullying*.²⁷⁸

Hal tersebut juga diperkuat dengan teori yang di kembangkan melalui artikel jurnal nasional oleh Nisa Fauziah dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik masih kurang memahami konsep *bullying* dan sering kali melakukan tindakan tersebut tanpa menyadarinya. Penyuluhan ini berhasil meningkatkan pengetahuan mereka tentang bahaya dan dampak negatif *bullying*, serta mendorong mereka untuk lebih berhati-hati dalam berperilaku. Dengan demikian, program ini berkontribusi pada pembentukan karakter positif yang sejalan dengan nilai-nilai Pelajar Pancasila, yang diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Temuan ini menekankan pentingnya penyuluhan serupa di sekolah-sekolah lain untuk memperkuat karakter dan kesadaran akan isu *bullying* di kalangan peserta didik.²⁷⁹

Hal tersebut juga diperkuat dengan teori yang di kembangkan melalui artikel jurnal nasional oleh Rizka Junita bahwa hasil penelitian menunjukkan strategi pembelajaran nilai-nilai agama Islam yang

²⁷⁸ Sri Muliati Abdullah, "Social Cognitive Theory: A Bandura Thought Review Published In 1982-2012," *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi* 18, No. 1 (2019): 85–100.

²⁷⁹ Nisa Fauziah Et Al., "Penyuluhan Anti-Bullying Di Sdn Citarik: Membangun Karakter Pelajar Pancasila Dan Lingkungan Belajar Inklusif," *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung* 5, No. 8 (2024): 1–12.

diterapkan oleh guru sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan. Guru memperhatikan berbagai faktor seperti perkembangan anak, indikator pembelajaran, dan kemampuan guru, madrasah dapat meningkatkan kualitas pengajaran. Hal ini tidak hanya membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama, tetapi juga mendukung pembentukan karakter positif, sehingga berkontribusi pada penciptaan generasi yang berakhlak mulia dan mencintai budaya serta agama.²⁸⁰

Berdasarkan hasil temuan tersebut yang telah dianalogikan dengan teori bahwa sudah sesuai terkait dengan bahasa *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga nilai-nilai moral yang penting. Pelaksanaan penyampaian pesan moral dilakukan secara rutin dan sesuai kebutuhan, dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang *bullying* dan dampaknya. Program ini berkontribusi pada pembentukan karakter positif yang sejalan dengan nilai-nilai Pelajar Pancasila, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Selanjutnya, teknis pelaksanaan penyampaian pesan moral di sela-sela pembelajaran tentang bahasa *bullying* secara internal dilakukan setiap hari di sela-sela pembelajaran. Teknis pelaksanaan kegiatan

²⁸⁰ Rizka Junita, "Efektivitas Strategi Pembelajaran Pai Pada Paud Aisyiyah Krajan Wedomartani Ngemplak Sleman," 2019.

penyampaian pesan moral di sela-sela pembelajaran tentang bahasa *bullying* dilakukan sewaktu-waktu sesuai kebutuhan. Idealnya kegiatan penyampaian pesan moral di sela-sela pembelajaran tentang bahasa *bullying* memang harus dilakukan oleh masing-masing wali kelasnya untuk mengetahui efektifitas program Sekolah Ramah Anak yang telah dilakukan dan dampaknya terhadap pemenuhan dan perlindungan anak di sekolah.

c. Melakukan Memberi Ruang Eksplorasi Terhadap Keinginan Peserta Didik

Berdasarkan temuan penelitian dapat dipaparkan bahwa bentuk ruang eksplorasi peserta didik yaitu melalui bakat dan minatnya, baik melalui ekstrakurikuler maupun lomba-lomba yang diikuti oleh madrasah, bentuk ekstrakurikulernya seperti pramuka, drumband, band, dan voli, sedangkan lombanya seperti menari, pantomin, dan menggambar kaligrafi. Hal tersebut berhubungan dengan indikator Sekolah Ramah Anak (SRA) terkait sarana dan prasarana untuk mendukung eksplorasi terhadap keinginan peserta didik guna menumbuhkan minat dan bakatnya melalui program edukasi intensif.

Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat dianalogikan dengan teori Teori Perkembangan Kognitif (*Cognitive Development Theory*) oleh Jean Piaget yang menyatakan bahwa teori ini menjelaskan tahapan perkembangan pemikiran anak. Memberikan ruang eksplorasi sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif peserta didik memungkinkan

mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan dengan cara yang sesuai dengan kemampuan kognitif mereka, memfasilitasi asimilasi dan akomodasi informasi baru.²⁸¹

Hal tersebut juga diperkuat dengan teori yang di kembangkan melalui artikel jurnal nasional oleh Shofiyyah Marhaely dengan hasil kajian pada setiap artikel, ditemukan beberapa model edukasi yang dapat diterapkan dalam upaya pencegahan tindakan bullying, seperti teknik *Design Thinking*, *Role Play Management*, dan Media Komik dan Video Animasi serta ekstrakurikuler seperti Beladiri. Berdasarkan hasil kajian literatur dapat disimpulkan bahwa pencegahan bullying di lingkungan sekolah dapat dilakukan mulai dari pemetaan dan perencanaan model edukasi yang tepat sebagai upaya preventif. Hal itu dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang dampak negatif dari tindakan bullying dan menurunkan angka kasus tindak kekerasan di sekolah.²⁸²

Hal tersebut juga diperkuat dengan teori yang di kembangkan melalui artikel jurnal nasional oleh Nabilla Hidayatul Fitri dengan hasil penelitian menunjukkan menggunakan metode seperti melibatkan orang tua, menekankan konsekuensi bullying, meningkatkan pengawasan, mengajarkan empati dan pengendalian amarah, serta menyediakan kegiatan ekstrakurikuler. Kerjasama dengan berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, dan orang tua juga diperlukan untuk mencegah

²⁸¹ Lissya Whildan, "Analisis Teori Perkembangan Kognisi Manusia Menurut Jean Piaget," *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, No. 1 (2021): 11–22.

²⁸² Shofiyyah Marhaely Et Al., "Literature Review: Model Edukasi Upaya Pencegahan Bullying Untuk Sekolah," *Jurnal Kesehatan Tambusai* 5, No. 1 (2024): 826–34.

bullying menjadi kebiasaan yang dianggap normal.²⁸³

Berdasarkan hasil temuan tersebut yang telah dianalogikan dengan teori bahwa sudah sesuai terkait dengan memberi ruang eksplorasi terhadap keinginan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu pencegahan *bullying* di sekolah dapat dilakukan melalui pemberian ruang eksplorasi bagi peserta didik, seperti kegiatan ekstrakurikuler (pramuka, drumband, hadrah, beladiri, dan lainnya) yang mendorong keterlibatan dalam aktivitas positif. Pendekatan ini dapat diintegrasikan dengan model edukasi seperti *Design Thinking*, *Role Play Management*, dan media kreatif (komik dan video animasi) untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif *bullying*. Selain itu, kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua, serta integrasi nilai-nilai keagamaan seperti toleransi dan kasih sayang, menjadi solusi efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan membangun karakter peserta didik yang lebih baik. Oleh karena itu dengan adanya adanya ruang eksploarasi untuk peserta didik, mereka lebih dapat menyalurkan bakat dan minatnya sehingga sedikit celah untuk melakukan perilaku *bullying* tetapi mengarah ke program edukasi intens menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) yang di terapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.

²⁸³ Nabilla Hidayatul Fitri, Fitri Syahramadanti Harahap, And Gusman Lesmana, "Peran Bimbingan Konseling Dalam Menangani Bullying Di Sekolah," *Guiding World (Bimbingan Dan Konseling)* 7, No. 2 (2024): 69–75.

d. Melakukan Tidak Memberi Punishment (Hukuman) Kepada Peserta Didik Secara Berlebihan

Berdasarkan temuan penelitian dapat dipaparkan bahwa bentuk hukuman yang tidak berlebihan yaitu hukuman yang mendidik, penerapan ini melalui menuliskan istighfar dan hafalan jus 30 di depan teman-teman kelas. Hal tersebut berhubungan dengan indikator Sekolah Ramah Anak (SRA) terkait kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) tentang tidak memberi hukuman berlebih namun hukuman yang mendidik agar peserta didik memiliki kesadaran penuh pentingnya menerapkan edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA).

Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat dianalogikan dengan Teori Perkembangan Sosial dan Emosional yang menyatakan bahwa hukuman yang berlebihan dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Hal ini dapat menyebabkan rasa takut, cemas, rendah diri, dan permusuhan. Anak-anak yang sering dihukum secara berlebihan mungkin kesulitan mengembangkan regulasi emosi yang sehat dan hubungan yang positif dengan orang dewasa, sehingga dengan pernyataan diatas di tetapkannya hukuman yang mendidik seperti memintaaf maaf ke temannya dan menulis istighfar.²⁸⁴

Hal tersebut juga diperkuat dengan teori yang di kembangkan melalui artikel jurnal nasional oleh Davina Putri menunjukkan bahwa penerapan strategi metode reward and punishment yang dirancang

²⁸⁴ Femmi Nurmalitasari, "Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah," *Buletin Psikologi* 23, No. 2 (2015): 103–11.

dengan baik, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, berhasil mencegah perilaku *bullying* dalam pembelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri 17 Bandung. Variasi dalam pemberian reward dan punishment membantu menghindari kejenuhan, sehingga siswa menunjukkan perubahan positif dalam minat belajar mereka terhadap mata pelajaran tersebut.²⁸⁵

Hal tersebut juga diperkuat dengan teori yang di kembangkan melalui artikel jurnal nasional oleh Wulandari menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik reward and punishment memiliki pengaruh signifikan dalam mereduksi pelanggaran tata tertib di SMP Negeri 5 Bandar Lampung. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji statistik yang menunjukkan nilai t hitung lebih besar dari t tabel dengan signifikansi 0.002, yang lebih kecil dari batas signifikansi 0.05. Dengan arah koefisien positif, penelitian ini menyimpulkan bahwa teknik tersebut efektif dalam mengurangi pelanggaran tata tertib di sekolah.²⁸⁶

Berdasarkan hasil temuan tersebut yang telah dianalogikan dengan teori bahwa sudah sesuai terkait dengan tidak memberi punishment (hukuman) kepada peserta didik secara berlebihan sehingga di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember pemberian hukuman kepada peserta didik dilakukan secara edukatif, seperti menulis dan membaca istighfar, untuk menciptakan lingkungan Madrasah Ramah Anak (MRA).

²⁸⁵ Davina Putri Prastiwi, Dadang Sundawa, And Dwi Iman Muthaqin, “Peran Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas Viii Smp Negeri 17 Bandung,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, No. 9 (2024): 103–13.

²⁸⁶ Wulandari Aghnes, “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Reward And Punishment Untuk Mereduksi Pelanggaran Tata Tertib Di Sekolah Pada Peserta Didik Di Smp Negeri 5 Bandar Lampung” (Uin Raden Intan Lampung, 2024).

Pendekatan ini sejalan dengan penelitian lain yang menekankan pentingnya penerapan reward and punishment secara bijaksana untuk mencegah dampak negatif, seperti kejenuhan atau masalah berkelanjutan. Hukuman yang berlebihan dapat menghambat proses pembelajaran dan menciptakan tekanan bagi peserta didik, pendidik, dan wali murid. Oleh karena itu, pemberian punishment yang tidak berlebihan, disertai kerja sama antara guru, wali murid, dan kepala sekolah, menjadi kunci dalam mendisiplinkan siswa secara efektif tanpa menimbulkan dampak negatif, sekaligus mendorong perubahan positif dalam perilaku peserta didik.

e. Melakukan Berpartisipasi Peserta Didik dalam Program Pemberdayaan Menuju Sekolah Ramah Anak

Sesuai dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa bentuk partisipasi peserta didik dalam program pemberdayaan menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) yaitu menjadi agen perubahan dan mengikuti kegiatan sosialisasi anti-*bullying* dengan seksama. Temuan tersebut juga diperjelas yang peneliti peroleh di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu partisipasi peserta didik dalam pemberdayaan menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) ini melalui peserta didik saling melaporkan ke wali kelas, saling mengingatkan, menghormati dan menghargai sesama peserta didik. Hal tersebut dikarenakan menjadi agen perubahan dan mengikuti kegiatan sosialisasi anti-*bullying* dengan seksama. Hal tersebut berhubungan dengan indikator Sekolah Ramah Anak (SRA) terkait partisipasi anak tentang sesama peserta didik saling menasehati untuk

mencegah perilaku *bullying* baik didalam kelas maupun di luar kelas untuk menerapkan edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA).

Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat dianalogikan dengan teori Pendekatan Berpusat pada Anak (*Child-Centered Approach*) yang menyatakan bahwa filosofi pendidikan ini menempatkan kebutuhan, minat, dan perspektif anak sebagai fokus utama. Partisipasi peserta didik adalah manifestasi dari pendekatan ini, memastikan bahwa program dan kebijakan sekolah didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan harapan peserta didik.²⁸⁷

Hal tersebut juga diperkuat dengan teori yang di kembangkan melalui artikel jurnal nasional oleh Yundri Akhyar dengan hasil penelitian panduan umum untuk menjalankan program sekolah ramah anak adalah membentuk Tim, proses penilaian awal, pertimbangan lingkungan sekolah, kurikulum, kebijakan, dan praktik yang sudah ada,

Tentukan area yang perlu diperbaiki agar sekolah menjadi lebih ramah anak, Pelatihan untuk Guru dan Staf Sekolah, Pengembangan Kebijakan Sekolah, Pemberdayaan Orang Tua, Program Konseling dan Pendukung Emosional, Pengembangan Fasilitas dan Lingkungan Fisik, Pemantauan dan Perbaikan Berkelanjutan.²⁸⁸

²⁸⁷ Martha Sonya Kusumadewi, "Group Play Therapy Using A Child Centered Approach For Autism Spectrum Disordered Children," 2023.

²⁸⁸ Yundri Akhyar, "Implimentasi Program Sekolah Ramah Anak Di Tingkat Sekolah Dasar," *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal* 1, No. 2 (2024): 155–68.

Hal tersebut juga diperkuat dengan teori yang di kembangkan melalui artikel jurnal nasional oleh Safitri Rangkuti dengan hasil penelitian implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak di Kota Depok didukung oleh komunikasi yang baik, komitmen warga sekolah, serta dukungan dari pemerintah daerah, orang tua, dan masyarakat. Namun, kendala seperti keterbatasan anggaran, jumlah guru, dan padatnya aktivitas guru masih menjadi hambatan. Kebijakan ini membuka peluang bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman, mencegah *bullying*, dan membangun budaya saling menghormati.²⁸⁹

Berdasarkan hasil temuan tersebut yang telah dianalogikan dengan teori bahwa sudah sesuai terkait dengan berpartisipasi peserta didik dalam program pemberdayaan menuju sekolah ramah anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember dilakukan melalui tindakan saling melaporkan, mengingatkan, menghormati, dan menghargai sesama peserta didik. Hal ini sejalan dengan panduan umum dan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk peserta didik, dalam menciptakan lingkungan yang ramah anak. Oleh karena itu, partisipasi aktif siswa tidak hanya membantu mencegah *bullying* tetapi juga memperkuat budaya saling menghormati dan mendukung implementasi pendidikan ramah anak secara efektif.

²⁸⁹ Safitri Ridwan Rangkuti And Irfan Ridwan Maksum, "Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak Di Kota Depok," *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)* 8, No. 1 (2019): 38.

f. Melakukan Pembentukan Tim Pelaksana Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA)

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh yaitu pembentukan tim pelaksana Madrasah Ramah Anak (MRA) ini yaitu dengan memilih koordinator Madrasah Ramah Anak (MRA) yaitu Erni Novianita. Penunjukan Erni Novianita diharapkan dapat membawa semangat dan komitmen dalam mengimplementasikan program ini. Dengan pengalaman dan dedikasinya, Erni Novianita diharapkan mampu mengkoordinasikan berbagai kegiatan yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang ramah anak. Selain itu, tim pelaksana akan bekerja sama untuk memastikan bahwa semua aspek program berjalan dengan baik, sehingga tujuan Madrasah Ramah Anak (MRA) dapat tercapai secara efektif. Hal tersebut berhubungan dengan indikator Sekolah Ramah Anak (SRA) terkait pelaksanaan kurikulum tentang Madrasah Ramah Anak (MRA) untuk mewujudkan hal tersebut bentuk program yang sesuai yaitu sosialisasi, *parenting*, penanaman karakter religius melalui pembiasaan *morning activity*, dan membuat aturan tegas terkait poin yang melanggalar perilaku *bullying*.

Tugas tim Sekolah Ramah Anak secara umum adalah mengkoordinasikan berbagai upaya pengembangan Sekolah Ramah Anak, sosialisasi pentingnya Sekolah Ramah Anak, memantau proses pengembangan Sekolah Ramah Anak, dan evaluasi program Sekolah Ramah Anak. Adapun secara khusus tugas masing-masing bidang akan

dijelaskan di bawah ini:

- 1) Pembina: bertugas untuk mendampingi dan memfasilitasi proses pembentukan serta pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA).
- 2) Penanggung jawab: bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua program berjalan dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- 3) Ketua pelaksana: memiliki tanggung jawab untuk memastikan dan mengawasi seluruh pelaksanaan Sekolah Ramah Anak, mulai dari tahap pembentukan hingga pelaksanaan program, guna mendukung pencapaian Sekolah Ramah Anak.
- 4) Bidang pengawasan pelaksanaan kurikulum yang ramah anak: bertugas untuk memastikan dan mengawasi penerapan disiplin positif dalam proses belajar mengajar di sekolah, termasuk menginventarisasi dan membuat komitmen terkait penggunaan disiplin positif yang akan diterapkan.
- 5) Bidang koordinasi dan sosialisasi: berfungsi untuk mengkoordinasikan semua program dengan pihak-pihak terkait, serta memastikan keterlibatan anak dalam proses pembentukan dan pengembangan Sekolah Ramah Anak.
- 6) Bidang monitoring dan evaluasi: melakukan *monitoring* atas pelaksanaan semua program sejak pembentukan sampai pelaksanaan program. Perlu dipahami bahwa anggota tim *monitoring* harus

melibatkan perwakilan peserta didik.²⁹⁰

Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat dianalogikan dengan Teori Manajemen Tim (*Team Management Theories*) yang menyatakan bahwa teori dalam manajemen tim menekankan pentingnya struktur yang jelas, peran dan tanggung jawab yang terdefinisi, komunikasi yang efektif, tujuan yang sama, dan sinergi antar anggota tim untuk mencapai tujuan bersama. Pembentukan Tim Pelaksana Madrasah Ramah Anak (MRA) perlu mempertimbangkan aspek-aspek ini agar tim dapat bekerja secara efisien dan efektif. Teori seperti Model Tuckman tentang tahapan pembentukan tim (*Forming, Storming, Norming, Performing, Adjourning*) juga relevan untuk memahami dinamika tim dari awal pembentukan hingga pencapaian tujuan.²⁹¹

Hal tersebut juga diperkuat dengan teori yang di kembangkan melalui artikel jurnal nasional oleh Intan Nuyulis Naeni Puspitasari dengan hasil penelitian menyatakan bahwa Melalui learning organization (LO) dengan pendekatan teori *The Fifth Discipline Peter M. Senge* dan *Organizational Learning Model Michael J. Marquardt* dapat lebih menghasilkan keselarasan visi-misi, pembentukan mental model dan *system thinking*, sebagai bagian yang sangat integral dalam membangun pemahaman dan implementasi SRA secara lebih holistik-integratif. Karena penyelesaian berbagai kasus secara menyeluruh dan terpadu tentu

²⁹⁰ Kementerian Peberdayaan Perempuan Dan, "Panduan Sekolah Ramah Anak," 2015.

²⁹¹ Isnaeni Rokhayati, "Perkembangan Teori Manajemen Dari Pemikiran Scientific Management Hingga Era Modern Suatu Tinjauan Pustaka," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 15, No. 2 (2014): 1–20.

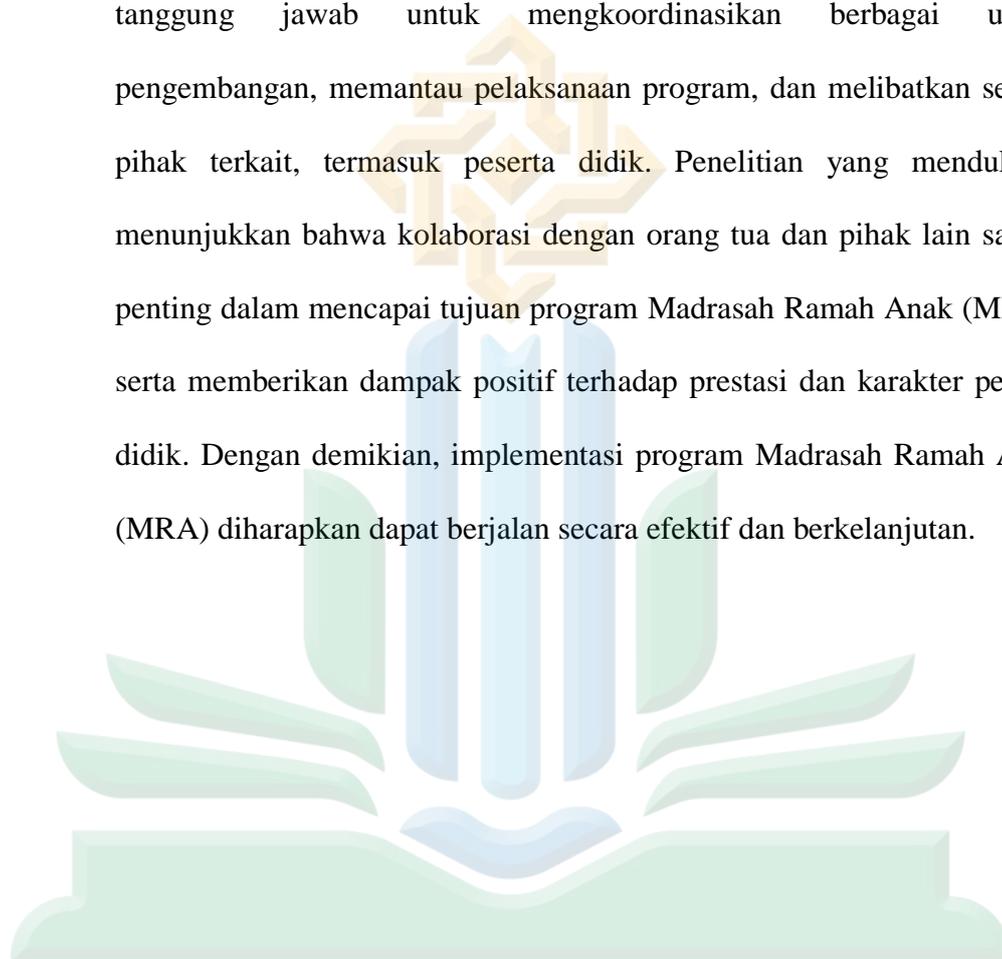
tidak dapat dilakukan sendiri, kerjasama dengan banyak pihak. Hal ini menjadi langkah tanggap sekaligus preventif terhadap berbagai tindak pidana dan kekerasan pada anak di sekitar kita.²⁹²

Hal tersebut juga diperkuat dengan teori yang di kembangkan melalui artikel jurnal nasional oleh Fajar Mustika Violeta dengan hasil temuan implementasi program SRA di MTsN Samarinda telah berjalan dengan baik, hal ini dapat dibuktikan dengan berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pihak terkait melalui pemenuhan indikator SRA yakni: adanya kebijakan SRA, pendidik dan tenaga kependidikan terlatih konvensi hak anak, proses pembelajaran, sarana dan prasarana, partisipasi anak, dan partisipasi orangtua/wali, alumni, organisasi kemasyarakatan, dan dunia usaha. Selain itu, terdapat dampak positif dari pelaksanaan program SRA yakni, dapat meningkatkan prestasi peserta didik, membentuk karakter peserta didik, memberi pengetahuan tentang responsif gender, dan mampu memberikan kenyamanan, dan keamanan bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil temuan tersebut yang telah dianalogikan dengan teori bahwa sudah sesuai terkait dengan pembentukan tim pelaksana menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) terintegrasi dengan teori menyatakan bahwa pembentukan tim pelaksana Madrasah Ramah Anak (MRA) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, yang dipimpin oleh Erni Novianita bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar

²⁹² Intan Nuyulis Naeni Puspitasari, "Menuju Sekolah Ramah Anak Holistik-Integratif Melalui Learning Organization," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 9 (2017).

yang aman dan mendukung bagi peserta didik. Tim ini memiliki tanggung jawab untuk mengkoordinasikan berbagai upaya pengembangan, memantau pelaksanaan program, dan melibatkan semua pihak terkait, termasuk peserta didik. Penelitian yang mendukung menunjukkan bahwa kolaborasi dengan orang tua dan pihak lain sangat penting dalam mencapai tujuan program Madrasah Ramah Anak (MRA), serta memberikan dampak positif terhadap prestasi dan karakter peserta didik. Dengan demikian, implementasi program Madrasah Ramah Anak (MRA) diharapkan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember yaitu: (1) *Pembentukan program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA)*, hal ini keterkaitan-keterkaitan yang ada didalam komponen pengajaran yang meliputi: a) Guru/Pendidik, b) Peserta didik, c) Isi/Materi. (2) *Prosedur pengolahan kelas intensif*, langkah –langkah yang dapat dilakukan dalam mengolah kelas. prosedur ini menyangkut dimensi pencegahan (preventif) dan dimensi pengatasaan/ penyembuhan (kuratif). (3) *Bentuk-bentuk edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA)*, pembentukan edukasi intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) yang di terapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember terdapat 6 program yaitu: a) Kebijakan edukasi intensif Madrasah Ramah Anak (MRA) anti kekerasan terhadap peserta didik, b) Kegiatan sosialisasi dan kampanye anti-bullying, c) Kerjasama dengan orang tua peserta didik (*parenting*), d) Penanaman nilai karakter religius melalui pembiasaan *morning activity*, e) Membuat aturan tegas terhadap perilaku *bullying*, f) Berorientasi dengan peserta didik lain untuk berperilaku baik kepada sesama.

Strategi edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam mencegah perilaku *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember meliputi: a) Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)

- b) Penyampaian pesan moral di sela-sela pembelajaran tentang bahasa *bullying*,
- c) Memberi ruang eksplorasi terhadap keinginan peserta didik,
- d) Tidak memberi punishment (hukuman) kepada peserta didik secara berlebihan,
- e) Berpartisipasi peserta didik dalam program pemberdayaan menuju Madrasah Ramah Anak (MRA), dan
- f) Pembentukan tim pelaksana menuju Madrasah Ramah Anak (MRA).

B. Saran

Penelitian ini berfokus pada Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam Mencegah Perilaku *Bullying* pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember. Penelitian dilakukan di madrasah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Namun, proses pengumpulan data memiliki keterbatasan data karena dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah yang belum Bersertifikat Sekolah Ramah Anak (SRA) namun masih menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) yang sudah menerapkan program-programnya. Oleh karena itu, disarankan adanya penelitian lanjutan yang lebih mendalam melalui pendekatan lintas situs, dengan melibatkan madrasah-madrasah lain yang berada di bawah naungan Kementerian Agama maupun Dinas Pendidikan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sri Muliati. "Social Cognitive Theory: A Bandura Thought Review Published In 1982-2012." *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi* 18, No. 1 (2019): 85–100.
- Absar, Nurul, And Dhinya Rihdatul Aisy. "Bullying Verbal Pada Santri Dayah Tradisional Di Kecamatan Matangkuli Aceh Utara." *Literatur: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 5, No. 1 (2023): 75–90.
- Aghnes, Wulandari. "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Reward And Punishment Untuk Mereduksi Pelanggaran Tata Tertib Di Sekolah Pada Peserta Didik Di Smp Negeri 5 Bandar Lampung." Uin Raden Intan Lampung, 2024.
- Agustina, Arie. "Peran Orang Tua Dalam Parenting Islami Untuk Mengatasi Perilaku Bullying Pada Keluarga Di Aek Kanopan Kualuh Hulu Sumatera Utara." Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2022.
- Akhyak. *Divergenitas Norma Dan Karakter*, 2023.
- Akhyar, Yundri. "Implimentasi Program Sekolah Ramah Anak Di Tingkat Sekolah Dasar." *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal* 1, No. 2 (2024): 155–68.
- Alfina, Alisa, And Rosyida Nurul Anwar. "Manajemen Sekolah Ramah Anak Paud Inklusi." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, No. 1 (2020): 36–47.
- Aminpour, Fatemeh. "Child-Friendly Environments In Vertical Schools: A Qualitative Study From The Child's Perspective." *Building And Environment* 242, No. June (2023): 110503.
<https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2023.110503>.
- Amnda, Viola, Septia Wulandari, Suci Wulandari, Saskia Nabila Syah, Yopie Andi Restari, Septina Atikah, Engkizar Engkizar, Fuady Anwar, And Zainul Arifin. "Bentuk Dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik." *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah* 5, No. 1 (2020): 19–32.

- Andriyani, Hesti, Idham Irwansyah Idrus, And Firdaus W Suhaeb. “Fenomena Perilaku Bullying Di Lingkungan Pendidikan.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, No. 2 (2024): 1298–1303.
- Ardiansyah, Agung. “Peran Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Satuan Pendidikan Ramah Anak (Studi Kasus Smp Negeri 1 Bandar Lampung).” Universitas Lampung, 2022.
- Asiva Noor Rachmayani. *Pendidikan Inklusif*, 2015.
- Assingkily, Muhammad Shaleh. *Metode Penelitian Pendidikan (Panduan Menulis Artikel Ilmiah Dan Tugas Akhir)*. Penerbit K-Media, 2021.
- Ayu, I Gusti, And Suharjuddin Suharjuddin. “Program Sekolah Ramah Anak Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sdn Teluk Pucung Vi.” *Jurnal Pgsd Uniga* 3, No. 2 (2024): 32–40.
- Ayu, Nur, And Supriadi Torro. “Analisis Program Sekolah Ramah Anak Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Kekerasan.” *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial* 1, No. 3 (2023): 204–13.
- Aziz, Hafidh, Ajat Sudrajat, Suparno, Perdana Pashela, Laras Putri Azzahra, And Nadaina Fadhila Mannana. “Evaluation Of The Child-Friendly School Policy In Indonesia: Analysis Of Effectiveness And Implementation Challenges.” *Journal Of Education And Learning* 19, No. 1 (2025): 371–79. <https://doi.org/10.11591/edulearn.V19i1.21706>.
- Azizah, Aida Nur, Bunga Kharisma Nuria Fitriawan, Nabilah Salwa Muzhaffarah, Septia Nur Anisa, And Vanya Fadhilah Syanur. “Implementasi Sekolah Ramah Anak Untuk Mewujudkan Perilaku Antikekerasan.” *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 16, No. 2 (2023).
- Chairiyah, Chairiyah, Nadziroh Nadziroh, And Wachid Pratomo. “Sekolah Ramah Anak Sebagai Wujud Perlindungan Terhadap Hak Anak Di Sekolah Dasar.” *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An* 7, No. 3 (2021): 1213–18.
- Conducive, Fostering A, And Learning Environment. “Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah Fostering A Conducive Learning Environment At Integrated Islamic Elementary School” 6, No. 1 (2024): 28–41.
- Dahlia, Nelly. *Dinamika Pembentukan Rancangan Peraturan Daerah Tentang*

Penyelenggaraan Perlindungan Perempuan Dan Anak. Cv. Azka Pustaka, 2024.

Dan, Kementerian Peberdayaan Perempuan. “Panduan Sekolah Ramah Anak,” 2015.

Daryono, Daryono, Soewarto Hardhienata, And Rita Retno Wati. “Effectiveness Of Implementation Of The Child-Friendly School Program.” *International Journal Of Social Health* 2, No. 5 (2023): 272–83. <https://doi.org/10.58860/Ijsh.V2i5.50>.

Dea, Oktavia Saputri. “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Membentuk Moral Peserta Didik Di Sdn Baru Ranji Kabupaten Lampung Selatan.” Uin Raden Intan Lampung, 2023.

Dewey, John. *Democracy And Education*. Columbia University Press, 2024.

Dewi, Fitria Arifa. “Implementasi Sekolah Ramah Anak Melalui Pengembangan Budaya Religius Di Sman 3 Kediri.” *Peradaban Journal Of Interdisciplinary Educational Research* 1, No. 1 (2023): 66–82.

Dini, Jurnal Pendidikan Anak Usia. “Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Pembiasaan Morning Activity Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, No. 5 (2023): 5495–5505.

Dr, P. “Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.” Cv. Alfabeta, Bandung 25 (2008).

Fadila, Marya, Emmi Kholilah Harahap, And Karliana Indrawari. “Optimalisasi Kolaborasi Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Membangun Ketaatan Beribadah Anak Di Sekolah Dasar Negeri 04 Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.” Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024.

Fauziah, Annisa. “Perlindungan Hukum Terhadap Korban Tindak Pidana Perundungan (Bullying) Menurut Perspektif Maqashid Syari’ah (Studi Kasus Pada Sekolah Di Kota Banda Aceh).” Uin Ar-Raniry, 2023.

Fauziah, Nisa, Aina Al Fatihah, Amalia Ananda, Alfy Awal Arrobany, And Fajar Rohandy. “Penyuluhan Anti-Bullying Di Sdn Citarik: Membangun Karakter Pelajar Pancasila Dan Lingkungan Belajar Inklusif.” *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung* 5, No. 8 (2024): 1–12.

- Firdaus, Fery Muhamad. "Efforts To Overcome Bullying In Elementary School By Delivering School Programs And Parenting Programs Through Whole-School Approach." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Didaktika* 2, No. 2 (2019): 49–60.
- Fitri, Nabilla Hidayah, Fitri Syahramadanti Harahap, And Gusman Lesmana. "Peran Bimbingan Konseling Dalam Menangani Bullying Di Sekolah." *Guiding World (Bimbingan Dan Konseling)* 7, No. 2 (2024): 69–75.
- Habib, Hasnan, And Yoga Sari Prabowo. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Dan Mengatasi Bullying Di Sekolah Dasar." *Journal Of Educational Research And Practice* 2, No. 2 (2024): 88–95.
- Hafzari, Alvina Dewi, And Arimurti Kriswibowo. "Policy Output Analysis Pada Pencegahan Kekerasan Anak Dalam Keluarga Melalui Layanan Puspaga Di Surabaya." *Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 11, No. 2 (2023): 104–17.
- Hamdi, Rafii, Muhammad Yuliansyah, And Husnul Madihah. "Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Anak (Studi Kasus : Sd Negeri 8 Kampung Baru Dan Sdit Ar-Rasyid Kabupaten Tanah Bumbu)." *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi* 3, No. 2 (2023): 66.
<https://doi.org/10.31602/jmpd.v3i2.11539>.
- Hanafiah, Muktar. "Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan:(Kajian Teori Lawrence Kohlberg)." *Ameena Journal* 2, No. 1 (2024): 75–91.
- Hani, Rafika, Leila Mona Ganiem, Rona Fika Jamila, Siti Maryam, And Edra Carissa Sundah. "Peningkatan Kesadaran Pentingnya K3 Untuk Sekolah Ramah Anak Di Sdit Asy-Syafii Jakarta Timur." *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, No. 1 (2025): 8–14.
- Hani, Ummu, And Hafidz Hafidz. "Upaya Guru Pai Dalam Mengatasi Kasus Juvenile Delinquency Di Mts Muhammadiyah 6 Karanganyar." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5, No. 3 (2024): 279–92.
- Hasanah, Binti Uswatun, I M Hambali, And Arbin Janu Setiyowati. "Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Sinemaedukasi Untuk Mengembangkan Kesadaran Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di

Sekolah Inklusi.” *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9, No. 2 (2025): 1056–69.

Hasanah, Huswatun, Melinda Yanuar, Tifani Intan Solihati, And Budiman Budiman. “Sosialisasi Pencegahan Tindakan Bullying Di Smp Cipinang, Kecamatan Pamarayan, Kabupaten Serang.” *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, No. 1 (2025): 1–9.

Huberman, A. “Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook,” 2014.

Indonesia, Presiden Republik. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” *Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi*, 2003.

Jimatul Rizki, Najrul. “Penerapan Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Erikson Dalam Pendidikan: Pendekatan Psikososial Untuk Optimalisasi Pembelajaran.” *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, No. 3 (2024): 462–81.

Junita, Rizka. “Efektivitas Strategi Pembelajaran Pai Pada Paud Aisyiyah Krajan Wedomartani Ngemplak Sleman,” 2019.

Khotimah, Husnul, Kartika Dewi, Lia Karunia Lam Uli Lubis, Muhammad Daffa Adi Prayogo, Santika Viridi, And Siti Umi Khoiriah. “Analisis Akar Penyebab Pembunuhan Dalam Masyarakat Indonesia: Perspektif Teori Anomie Durkheim.” *Jispendiora Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 2, No. 3 (2023): 155–77.

Kusumadewi, Martha Sonya. “Group Play Therapy Using A Child Centered Approach For Autism Spectrum Disordered Children,” 2023.

Latifah, Putri Nurul, And Sifa Safira. “Peran Guru Bk Mengatasi Kenakalan Remaja Dalam Islam.” *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, No. 5 (2023): 824–36.

Lestari, Asdini Indah, Yacobus Ndonga, And Ibrahim Gultom. “Pengembangan Sosial Emosional Siswa Sd Dengan Perspektif Konstruktivisme Sosial Oleh Lev Vygotsky.” *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, No. 11 (2024): 12441–45.

- Liestyasari, Siany Indria. “Konstruksi Sekolah Ramah Anak Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Surakarta.” Uns (Sebelas Maret University), 2023.
- Marhaely, Shofiyyah, Agung Purwanto, Ririn Nur Aini, Shinta Dwi Asyanti, Wulandari Sarjan, And Pradnya Paramita. “Literature Review: Model Edukasi Upaya Pencegahan Bullying Untuk Sekolah.” *Jurnal Kesehatan Tambusai* 5, No. 1 (2024): 826–34.
- Maya, Cintya Sari. “Peran Guru Dalam Menguatkan Nilai Tanggung Jawab Peserta Didik Pada Sekolah Ramah Anak Di Sdn 1 Sabah Balau Lampung Selatan.” Uin Raden Intan Lampung, 2024.
- Moleong, Lexi J, And Prrb Edisi. “Metodelogi Penelitian.” *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya* 3, No. 01 (2004).
- Mu’ani, Mu’ani, Mahmutarom Halimun Rasyid, Sari Hernawati, And Nur Cholid. “Peran Pengawas Sekolah Dalam Pengembangan Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.” *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 11, No. 1 (2024): 183–204.
- Mubarok, Syahrul, Soesilo Zauhar, Endah Setyowati, And Suryadi Suryadi. “Policy Implementation Analysis: Exploration Of George Edward Iii, Marilee S Grindle, And Mazmanian And Sabatier Theories In The Policy Analysis Triangle Framework.” *Jpas (Journal Of Public Administration Studies)* 5, No. 1 (2020): 33–38.
- Mufidah, Intan Kharismatul, And Fitratul Uyun. “Implementasi Program Madrasah Ramah Anak Di Min Kota Blitar.” *Ibtida: Media Komunikasi Hasil Penelitain Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, No. 2 (2023): 198–205.
- Nasional, Indonesia Departemen Pendidikan. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.
- Nastasia, Christa. “The Portrayal Of Amish Society In Picoult’s Plain Truth An Undergraduate Thesis.” Sanata Dharma University, 2011.

- Novianti, Ria. “Teknik Observasi Bagi Pendidikan Anak Usia Dini.” *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial* 1, No. 1 (2012): 22–29.
- Nugrahani, Ns Ely Rahmatika, And M Kep. “Keperawatan Psikologi Holistik: Adaptasi, Dukungan, Dan Intervensi Untuk Kesehatan Mental,” N.D.
- Nur, Muhammad, Yasriuddin Yasriuddin, And Nor Azijah. “Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif).” *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, No. 3 (2022): 685–91.
- Nurhayati, Siti Rohmah. “Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg.” *Paradigma* 1, No. 02 (2006): 93–104.
- Nurmalitasari, Femmi. “Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah.” *Buletin Psikologi* 23, No. 2 (2015): 103–11.
- Perdana, Daviddefikry Yondra, Anisa Yusitarini, Naqisshi Ummu Istighfari, And Triantoro Safaria. “Edukasi Membangun Kesadaran Anti-Bullying Di Sekolah Pada Siswa Smp Muhammadiyah 2 Kalasan.” *Jurnal Kabar Masyarakat* 1, No. 3 (2023): 186–98.
- Perempuan, Kantor Pemberdayaan, And Perlindungan Anak Republik Indonesia No. “Tahun 2014.” *Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak.* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak), 8ad.
- Prastiwi, Davina Putri, Dadang Sundawa, And Dwi Iman Muthaqqin. “Peran Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas Viii Smp Negeri 17 Bandung.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, No. 9 (2024): 103–13.
- Primananda, Adhyatma. “Efektivitas Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Menanggulangi Kekerasan Terhadap Anak Di Sekolah (Studi Kasus Fenomena Kekerasan Di Sman Rcd Jakarta).” Universitas Gadjah Mada, 2023.
- Puspitasari, Intan Nuyulis Naeni. “Menuju Sekolah Ramah Anak Holistik-Integratif Melalui Learning Organization.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 9 (2017).
- Rachmawati, Imami Nur. “Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara.” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, No. 1 (2007): 35–40.

- Rakhmawati, Dini, And Arri Handayani. "Meningkatkan Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Morning Routine." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 2, No. 3 (2024): 680–86.
- Ramadhani, Dkk. *Manajemen Peace Education Di Sekolah*. Umsu Press. Vol. 3, 2018. <https://medium.com/@Arifwicaksanaa/Pengertian-Use-Case-A7e576e1b6bf>.
- Rangkuti, Safitri Ridwan, And Irfan Ridwan Maksum. "Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak Di Kota Depok." *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)* 8, No. 1 (2019): 38.
- Ridla, Ilmas Shauqi. "Efektivitas Pasal 5 Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 Terkait Pengembangan Sekolah Ramah Anak (Sra)(Studi Di Dinas Pendidikan Kota Malang)." Universitas Brawijaya, 2016.
- Rokhayati, Isnaeni. "Perkembangan Teori Manajemen Dari Pemikiran Scientific Management Hingga Era Modern Suatu Tinjauan Pustaka." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 15, No. 2 (2014): 1–20.
- Rosmi, Fitria, Pratiwi Kartikasari, Siska Yuningsih, And Luciana Anggraeni. "Edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak Mencegah Perilaku Bullying Siswa Kelas Rendah Sdn Pamulang Indah." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, No. 6 (2023): 84–101.
- Rusilowati, A., I. Hidayah, R. Nugrahani, Z. Abidin, F. D. Hutagalung, T. Sofchah, And S. W. Ariyanti. "Child-Friendly School And Its Relationship With The Merdeka Curriculum In Forming The Students' Character Through Science Learning." *Jurnal Pendidikan Ipa Indonesia* 13, No. 1 (2024): 137–46. <https://doi.org/10.15294/jpii.v13i1.44482>.
- Rusly, Umu Ramadhani. "Moralitas Anak Dalam Pandangan Ibnu Sina Dan Albert Bandura (Dalam Kajian Komperatif)." Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2023.
- Ryan, Richard M, And Edward L Deci. "Self-Determination Theory And The Facilitation Of Intrinsic Motivation, Social Development, And Well-Being." *American Psychologist* 55, No. 1 (2000): 68.

- Sakti, Bayu Purbha. "Indikator Sekolah Dasar Ramah Anak." In *Prosiding Seminar Nasional Pko Fkip Utp*, 163–76, 2016.
- Sari, Ni Made Dainivitri Sinta, Kadek Suastini, Putu Dela Yuni Anggawati, Delisa Prita Dinanti, Ni Luh Widya Ayodya Putri, And Ni Putu Kesya Ardianti. *Mencegah Bully Di Sekolah Dasar*. Nilacakra, 2024.
- Seftiani, Adinta Salsabila, And Ai Fatimah Nur Fuad. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Di Sd Islam Al-Mu'min." *Attractive: Innovative Education Journal* 6, No. 1 (2024): 128–38.
- Sopwandin, Iwan, And Isep Nendri Rostiana. *Pendidikan Inklusi*. Selat Media, 2024.
- Sudewo, Fajar Ari. *Pendekatan Restorative Justice Bagi Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum*. Penerbit Nem, 2021.
- Suharsiwi, Suharsiwi, Rusydy Sjakyakirti Arifin, Anis Setiyanti, And Muhammad Arvan. "Implementing Child-Friendly Schools Program At Muhammadiyah Elementary School In South Tangerang." *Indonesian Journal Of Islamic Education Studies (Ijies)* 6, No. 1 (2023): 109–22. <https://doi.org/10.33367/ijies.V6i1.3619>.
- Sukma, Dara Pustika. "Pencegahan Perilaku Bullying Di Lingkungan Pendidikan." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 4, No. 4 (2024): 443–52.
- Supriyono, Eko, Siti Nurhajah, Eka Ratnawati, And Djohar Munfa. "Organizational Culture And Child-Friendly Schools: Insights For Early Childhood Education" 08, No. 03 (2024): 846–58.
- Vygotsky, Lev. "Lev Vygotsky." *La Psicología En La Revolución Rusa. Colombia: Ediciones Desde Abajo*, 2018.
- Wada, Fauziah Hamid, Anna Pertiwi, Mara Imbang Satriawan Hasiolan, Sri Lestari, I Gede Iwan Sudipa, Jonherz Stenlly Patalatu, Yoseb Boari, Ferdinan Ferdinan, Jayanti Puspitaningrum, And Erlin Ifadah. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Wahyudi, Arjun. "Kampanye Anti-Bullying Melalui Pendekatan Partisipatif Guna Mewujudkan Sekolah Ramah Anak." *Karuna: Jurnal Pengabdian*

Masyarakat Multidisiplin 1, No. 1 (2024): 7–13.

Wahyuni, Aulia Putri, Iis Nurasih, And Din Anwar Uswatun. “Analisis Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Educatio Fkip Unma* 10, No. 4 (2024).

Waluyati, Ida. “Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Di Smp Negeri 1 Sape Kabupaten Bima.” *Development: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dan Budaya* 1, No. 1 (2025): 26–32.

Waruwu, Marinu. “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, No. 1 (2023): 2896–2910.

Whildan, Lissya. “Analisis Teori Perkembangan Kognisi Manusia Menurut Jean Piaget.” *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, No. 1 (2021): 11–22.

Widiansyah, Apriyanti, Rahmat Saputra, And Fifit Fitriansyah. “Sosialisasi Dan Advokasi Pemenuhan Hak-Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak Di Sdn Setiajaya 02 Cabang Bungin Bekasi.” *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)* 5, No. 10 (2022): 3334–53.

Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.

Yuningsih, Siska, Fitria Rosmi, Lilik Sumarni, Aminah Swarnawati, And Nani Nurani Muksin. “Edukasi Pencegahan Bullying Melalui Pelatihan Keterampilan Berkomunikasi Asertif Bagi Siswa Di Sdn Pamulang Indah Kota Tangerang Selatan: Bullying Prevention Education Through Assertive Communication Skills Training For Students At Sdn Pamulang Indah Sela.” *Jamas: Jurnal Abdi Masyarakat* 1, No. 3 (2023): 227–35.

Yusuf, Husmiati, And Adi Fahrudin. “Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial.” *Jurnal Psikologi Undip* 11, No. 2 (2012).

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devi Damayanti
NIM : 233206040011
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas/ Program : Program Pascasarjana/ S2

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan karya saya sendiri bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil tiruan, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Jember, 2 Juni 2025

Yang membuat pernyataan



Devi Damayanti
NIM. 233206040011

LAMPIRAN 1 PROFIL MADRASAH

Nama Lembaga : MIN 3 JEMBER
 Alamat : Jl. Mahoni No. 20 Wirolegi
 Kecamatan : Sumbersari
 Kabupaten : Jember
 Provinsi : Jawa Timur
 Kode Pos : 68124
 No. Telepon : (0331) 326062
 Nama Yayasan : Kementerian Agama Republik Indonesia
 Status Sekolah : Milik Negara
 Status Lembaga MI : Negeri
 NSM : 111135090005
 NPSN : 60715778
 Tahun didirikan / beroperasi : 17 Maret 1997
 Status Tanah : Milik Negara
 Luas Tanah : 3591 m²
 Nama Kepala Madrasah : Dedi Ependi, S.Ag., M.MPd.
 Status Akreditasi : A
 No. SK Akreditasi : 133/BAN-S/M.35/SK/x/2018

A. DATA JUMLAH PESERTA DIDIK 3 TAHUN TERAKHIR

No	Tahun	Jumlah Siswa		
		L	P	Jumlah
1.	2022/ 2023	262	257	519
2.	2023/2024	282	288	570
3.	2024/2025	296	313	609

Data Pendidik Dan Tenaga Kependidikan

NO	INDIKATOR	KRITERIA	JUMLAH (Orang)
1	Kualifikasi Pendidikan Guru	<= SMA Sederajat	2
		S1	28
		S2	6
		Jumlah	36
2	Sertifikasi	Sudah	24
		Belum	12

NO	INDIKATOR	KRITERIA	JUMLAH (Orang)
		Jumlah	36
3	Gender	Pria	16
		Wanita	20
		Jumlah	36
4	Status Kepegawaian	PNS	18
		PPPK	3
		Guru Honorer	5
		GTT	6
		Pegawai Honorer	4
		Jumlah	36
5	Pangkat / Golongan	II d	-
		III a	6
		III c	1
		III d	9

B. PENGUATAN ALA SANTRI DIWUJUDKAN DENGAN PEMBERIAN NAMA KELAS

Penguatan pendidikan karakter ala santri diwujudkan dalam pemberian nama pada setiap kelas :

- **Fase A Kelas 1:**

- Kelas Imam Al - Bukhori
- Kelas Imam Ahmad Ibnu Hanbal
- Kelas Imam Muslim
- Kelas Imam At-Tirmidzi
- Kelas Imam Abu Dawud

- **Fase A Kelas 2:**

- Kelas Abu Bakar Ash Shiddiq
- Kelas Umar Bin Khattab
- Kelas Usman Bin Affan
- Kelas Ali Bin Abi Thalib

- **Fase B Kelas 3:**

- Kelas Ibnu Batutah
- Kelas Ibnu Sina
- Kelas Ibnu Khaldun

- Kelas Ibnu Al-Haitsam
- **Fase B Kelas 4:**
 - Kelas Rabi'atul Adawiyah
 - Kelas Imam Al-Ghazali
 - Kelas Syekh Abdul Qadir Al-Jailani
- **Fase C Kelas 5:**
 - Kelas Khalid Bin Walid
 - Kelas Zaid bin Tsabit
 - Kelas Bilal bin Rabah
- **Fase C Kelas 6:**
 - Kelas Al-Khawarizmi
 - Kelas Al-Farabi

C. TARGET HAFALAN PERKELAS

Untuk mewujudkan madrasah yang islami, madrasah mengunggulkan Tahfidz (Kegiatan Menghafal Al Qur'an Juz 30) yang diampu oleh guru PAI, Guru Bahasa Arab dan Guru Kelas masing-masing jenjang.

Program Tahfidz pada masing-masing jenjang dipetakan sebagai berikut :

a. Fase A Kelas 1

1. Surat ke-112 Al Ikhlas (Memurnikan Keesaan Allah) 4 ayat
2. Surat ke-113 Al Falaq (Waktu Subuh) 5 ayat
3. Surat ke-114 An Naas (Manusia) 5 ayat
4. Surat ke-105 Al Fiil (Gajah) 5 ayat
5. Surat ke-106 Quraisy (Suku Quraisy) 4 ayat
6. Surat ke-107 Al Maa'uun (Barang-barang yang Berguna) 7 ayat
7. Surat ke-108 Al Kautsar (Nikmat yang Banyak) 3 ayat
8. Surat ke-109 Al Kaafiruun (Orang-orang Kafir) 6 ayat
9. Surat ke-110 An Nashr (Pertolongan) 3 ayat
10. Surat ke-111 Al Lahab (Gejolak Api) 5 ayat

b. Fase A Kelas 2

1. Surat ke-95 At Tin (Buah Tin) 8 ayat
2. Surat ke-96 Al 'Alaq (Segumpal Darah) 19 ayat
3. Surat ke-97 Al Qadr (Kemuliaan) 5 ayat
4. Surat ke-98 Al Bayyinah (Bukti) 8 ayat

5. Surat ke-99 Al Zalzalah (Kegoncangan) 8 ayat
6. Surat ke-100 Al 'Aadiyaat (Kuda yang Berlari Kencang) 11 ayat
7. Surat ke-101 Al Qaari'ah (Hari Kiamat) 11 ayat
8. Surat ke-102 At Takaatsur (Bermegah-megahan) 8 ayat
9. Surat ke-103 Al Ashr (Demi Masa) 3 ayat
10. Surat ke-104 Al Humazah (Pengumpat) 9 ayat

c. Fase B Kelas 3

1. Surat ke-88 Al Ghaasyiyah (Hari Pembalasan) 26 ayat
2. Surat ke-89 Al Fajr (Fajar) 30 ayat
3. Surat ke-90 Al Balad (Negeri) 20 ayat
4. Surat ke-91 Asy Syams (Matahari) 15 ayat
5. Surat ke-92 Al Lail (Malam) 21 ayat
6. Surat ke-93 Adh Dhuhaa (Waktu Dhuha) 11 ayat
7. Surat ke-94 Al Insyirah (Melapangkan) 8 ayat

d. Fase B Kelas 4

1. Surat ke-84 Al Insyiqaaq (Terbelah) 25 ayat
2. Surat ke-85 Al Buruuj (Gugusan Bintang) 22 ayat
3. Surat ke-86 Ath Thariq (yang Datang di Malam Hari) 17 ayat
4. Surat ke-87 Al A'laa (yang Paling Tinggi) 19 ayat

e. Fase C Kelas 5

1. Surat ke-80 'Abasa (Ia Bermuka Masam) 40 ayat
2. Surat ke-81 At Takwiir (Menggulung) 29 ayat
3. Surat ke-82 Al Infithaar (Terbelah) 19 ayat
4. Surat ke-83 Al Muthaffi'in (Orang-orang yang Curang) 36 ayat

f. Fase C Kelas 6

1. Surat ke-78 An Naba' (Berita Besar) 40 ayat
2. Surat ke -79 An Naazi'aat (Malaikat-malaikat yang Mencabut) 46 ayat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

E. EKSTRAKURIKULER MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 3 JEMBER

Jenis dan strategi pelaksanaan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember adalah sebagai berikut:

Tabel Jenis dan Strategi Pelaksanaan Ekstrakurikuler

No	Jenis Kegiatan	Indikator Keberhasilan dan Implementasi Profil Pelajar Pancasila	Sasaran	
A Study Club				
1	KSM IPA	Mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi kompetisi atau kejuaraan untuk menjadi yang terbaik dalam bidangnya masing-masing dengan karakter yang mandiri dan memiliki kreativitas.	Kelas 3,4,5	
2	KSM Matematika		Kelas 3,4,5	
3	Tahfidzul Quran		Kelas 1-6	
4	Baca Tulis Al-Quran		Kelas 1 -6	
B Olahraga				
5	Tenis Meja	Mempersiapkan peserta didik dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan olah raga, catur, silat dengan karakter yang mandiri dan gotong royong,persiapan PORSENI	Kelas 3 – 6	
6	Catur		Kelas 1 – 6	
7	Bola Voly		Kelas 3– 6	
8	Pencak silat		Kelas 1 – 6	
9	Bulutangkis		Kelas 1 – 6	
10	Tolak Peluru		Kelas 3 – 6	
11	Lompat Jauh		Kelas 1 – 6	
12	Lari		Kelas 1 – 6	
C Seni dan Budaya				
13	Seni lukis/Kaligrafi		Mempersiapkan peserta didik dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan seni Lukis/Kaligrafi, musik,	Kelas 1-6
14	Seni suara			Kelas 1-6
15	Pidato 3 Bahasa (Indonesia, Arab,			Kelas 1-6

	Inggris)	Pidato 3 Bahasa dan puisi	
16	Puisi	yang berkarakter kebhinekaan global, mandiri dan kreatif.	Kelas 1-6
17	Kriya	Mempersiapkan peserta didik dalam mengembangkan dan meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam pembuatan kriya dari bahan dasar alam dan pengelolaan sampah.	Kelas 1, 2, 3 pengelolaan sampah plastik. Kelas 4, 5, 6 pembuatan kriya dari pelepah pisang dan bambu

D	Keorganisasian		
		Mempersiapkan peserta didik agar memiliki sikap kepemimpinan, kebhinekaan global, kemandirian, kreatif, disiplin, tanggungjawab dan semangat nasionalisme.	Kelas 1 – 6
18	Pramuka		
19	Drumband	Mempersiapkan peserta didik agar memiliki sikap terampil	Kelas 3 – 6

LAMPIRAN 2
SCORE NEGATIF MAKSIMAL
PELANGGARAN KEDISIPLINAN SISWA MIN 3 JEMBER

A. KERAJINAN

NO	URAIAN	KODE	POIN	SANKSI
1	Terlambat datang > 07.00 WIB sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan pagi	A 1	3	Teguran, catat poin, tindakan positif
2	Tidak masuk sekolah tanpa keterangan	A 2	3	Teguran, catat poin, tindakan positif
3	Terlambat masuk kelas 10 menit setelah guru berada di kelas	A 3	2	Teguran, catat poin, tindakan positif
4	Tidak mengerjakan tugas individu	A 4	2	Teguran, catat poin, tindakan positif
5	Tidak mengikuti KBM dengan baik	A 5	3	Teguran, catat poin, tindakan positif
6	Tidak melaksanakan piket kelas	A 6	3	Teguran, catat poin, tindakan positif
7	Tidak mengikuti sholat wajib berjamaah tanpa uzur	A 7	3	Teguran, catat poin, tindakan positif
8	Tidak melakukan Tugas Literasi	A 8	3	Teguran, catat poin, tindakan positif
9	Tidak tertib pada saat sholat dzuhur dan dhuha	A 9	3	Teguran, catat poin, tindakan positif

B. SIKAP DAN KELAKUAN

NO	URAIAN	KODE	POIN	SANKSI
1	Berkata jorok (misuh), porno	B 1	5	Teguran, catat poin, tindakan positif
2	Berkata kasar (misuhi) terhadap teman dan atau guru	B 2	5	Teguran, catat poin, tindakan positif

3	Melakukan bullying antar sesama	B 3	5	Teguran, catat poin, tindakan positif
4	Keluar dari lingkungan madrasah tanpa izin	B 5	10	Teguran, catat poin, tindakan positif
5	Membuang sampah sembarangan	B 6	10	Teguran, catat poin, tindakan positif
6	Bermusuhan, bertengkar dengan teman, membentuk genk	B 7	20	Teguran, catat poin, tindakan positif
7	Mengambil barang milik teman/guru tanpa izin, tidak membayar jajanan koperasi/kantin	B 8	20	Teguran, catat poin, tindakan positif
8	Membawa HP, main HP/game tanpa anjuran Madrasah	B 9	20	Teguran, catat poin, tindakan positif
9	Mengambil, merusak barang-barang, fasilitas dan taman madrasah	B 10	20	Teguran, catat poin, mengganti/ memperbaiki
10	Merokok, konsumsi obat terlarang	B 11	30	Teguran, catat poin, tindakan positif

C. KERAPIAN

NO	URAIAN	KODE	POIN	SANKSI
1	Tidak berseragam lengkap sesuai ketentuan	C 1	5	Teguran, catat poin, tindakan positif
2	Seragam kotor, lusuh, bau	C 2	5	Teguran, catat poin, tindakan positif
3	Seragam terlalu press body, robek	C 3	5	Teguran, catat poin, tindakan positif
4	Sholat berjamaah tidak memakai mukena (P) dan sarung kopyah (L) untuk kelas 1 – 6	C 4	5	Teguran, catat poin, tindakan positif
5	Kuku/rambut panjang, rambut disemir, pakai hayna, dan bersolek	C 5	5	Teguran, catat poin, tindakan positif
6	Bertato, potong rambut tidak semestinya	C 6	20	Teguran, catat poin, tindakan positif

KETENTUAN

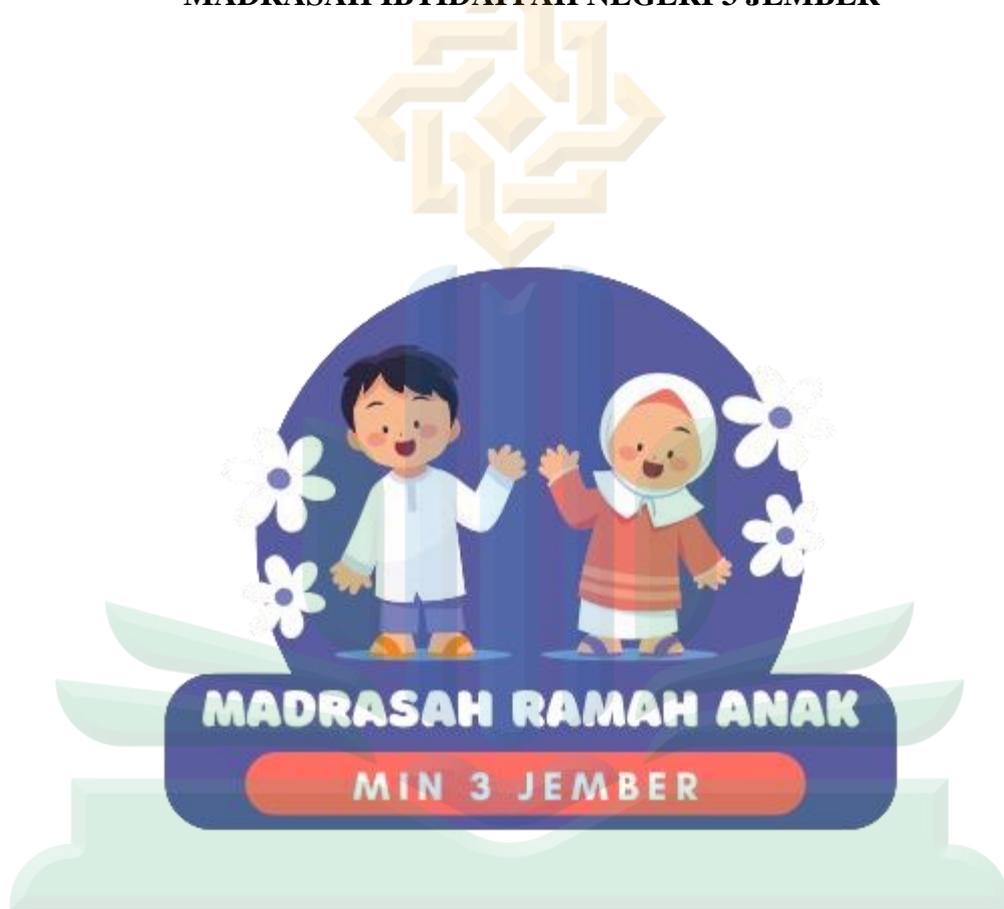
1. Pelanggaran lain yang belum tercantum akan disesuaikan
2. Semua guru berkewajiban menegakkan ketentuan aturan tersebut dengan mencatat dan melaporkan kepada walikelas siswa yang melanggar
3. Siswa pro-aktif menegakkan ketentuan aturan dengan melaporkan pelanggar kepada gurunya dengan skor kumulatif mencapai 50 poin akan diberi Nilai Kelakuan A (sangat baik) pada rapotnya
4. Pencatatan pelanggaran, rekap skor, pemberian sanksi/tindakan dilakukan oleh wali kelas
5. Tindak Lanjut akumulasi skor poin :
 - a. Skor 3 s/d 30 : penasehatan dan tindakan oleh wali kelas
 - b. Skor 31 s.d. 60 : penasehatan I oleh wali kelas dengan menghadirkan wali murid
 - c. Skor 61 s.d. 80 : penasehatan II oleh wali kelas dengan menghadirkan wali murid
 - d. Skor 81 s.d. 92 : penasehatan oleh kepala madrasah dengan menghadirkan wali murid
6. Nilai skor yang mempengaruhi nilai kepribadian pada raport:
 - a. Skor 0 : A (sangat baik)
 - b. Skor 5 s/d 30 : B (baik)
 - c. Skor 31 s.d. 60 : C (cukup baik)
 - d. Skor 61 s.d. 80 : D (kurang baik)
 - e. Skor 81 s.d. 92 : E (sangat kurang baik)

KATEGORI TINDAKAN POSITIF (Tindakan Alternatif oleh Wali Kelas)

- a. Menyapu halaman madrasah
- b. Menyiram dan merapikan tanaman hias
- c. Menata buku perpustakaan
- d. Membersihkan/merapikan peralatan/perabot madrasah
- e. Membaca Al Quran dengan kuantitas yang ditentukan
- f. Melaksanakan dzikir istighfar/asmaul husna dengan bilangan yang ditentukan
- g. Penilaian angka kesalahan maksimal akan diterbitkan surat teguran dari Kepala Madrasah

LAMPIRAN 3

**PROGRAM KERJA MADRASAH RAMAH ANAK
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 3 JEMBER**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Disusun Oleh:
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**PROGRAM MADRASAH RAMAH ANAK
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 3 JEMBER**

TAHUN 2025

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur disampaikan kepada Allah SWT atas segala rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya yang memungkinkan penyusunan program kerja Madrasah Anak tahun 2025 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember, Kabupaten Jember. Program kerja ini disusun sebagai wujud komitmen dalam melaksanakan konsep Madrasah Ramah Anak, yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi anak-anak.

Penyusunan program ini berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan Madrasah Ramah Anak yang terencana dan teratur. Diharapkan dengan adanya program ini, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan Madrasah Ramah Anak, sehingga anak-anak dapat belajar dalam suasana yang lebih baik dan menyenangkan.

Program kerja ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan, yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan dari semua pihak, termasuk kepala madrasah, dewan guru, karyawan, komite madrasah, orang tua peserta didik, dan semua stakeholder di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember. Akhir kata, terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam mensukseskan program kerja ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

PROGRAM KERJA MADRASAH RAMAH ANAK	337
KATA PENGANTAR.....	337
DAFTAR ISI	338
BAB I	339
A. Latar Belakang.....	339
B. Landasan Hukum	340
C. Maksud dan Tujuan	340
D. Sasaran.....	341
E. Hasil yang di harapkan.....	341
BAB II.....	342
A. Konsep Madrasah Ramah Anak.....	342
B. Prinsip Madrasah Ramah Anak.....	342
C. Kompenen Madrasah Ramah Anak.....	343
BAB III	346
BAB IV.....	353
A. Kesimpulan.....	354
B. Saran	354

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Madrasah merupakan satuan pendidikan formal yang menjadi tempat yang aman bagi anak. Mengingat bahwa anak menghabiskan sekitar seperempat waktu di madrasah, penting bagi lingkungan ini untuk mendukung perkembangan anak. Namun, kenyataannya, hal ini belum sepenuhnya terwujud. Banyak anak masih merasa bahwa sekolah adalah tempat yang menakutkan. Idealnya, madrasah harus menjadi ruang yang aman, bersih, dan menyenangkan bagi semua anak dan warga madrasah. Sayangnya, berbagai jenis ancaman masih mengintai anak-anak, baik dari lingkungan sekitar madrasah maupun dari peristiwa alam. Selain itu, kondisi madrasah yang tidak mendukung, seperti suasana yang tidak kondusif, sarana dan prasarana yang belum lengkap, serta lingkungan yang kotor dan halaman madrasah yang gersang, semakin memperburuk situasi. Semua ini berkontribusi pada kurangnya keamanan, keselamatan, dan kenyamanan anak dalam belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember berkomitmen untuk mewujudkan madrasah yang diidamkan oleh anak-anak, yaitu Madrasah Ramah Anak. Upaya ini diharapkan madrasah dapat menjadi tempat yang tidak hanya aman, tetapi juga menyenangkan dan mendukung proses belajar mengajar. Dalam rangka mencapai tujuan ini, madrasah akan mengimplementasikan berbagai program yang berfokus pada peningkatan kualitas lingkungan belajar, termasuk perbaikan fasilitas dan penyediaan sarana yang memadai. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat akan menjadi bagian penting dari proses pendidikan, sehingga tercipta kolaborasi yang harmonis antara madrasah dan lingkungan sekitar. Pendekatan yang holistik ini, diharapkan setiap anak dapat merasakan kenyamanan dan kebahagiaan saat belajar, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal baik secara akademis maupun sosial. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember

percaya bahwa dengan menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung, anak-anak akan lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan.

B. Landasan Hukum

1. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 297, Tambahan Lembaran Negara. Republik Indonesia Nomor 5606);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2004 tentang Keamanan, Mutu dan Gizi Pangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 107, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4424);
3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan;
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ektrakurikuler pada Pendidikan dasar dan Pendidikan Menengah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 958);
5. Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No.08 tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1761).

C. Maksud dan Tujuan

1. **Maksud:** Memberikan arahan kepada seluruh anggota madrasah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember dalam usaha mewujudkan dan mengembangkan konsep Madrasah Ramah Anak.
2. **Tujuan:**
 - a) Untuk meningkatkan pemahaman warga madrasah mengenai konsep Madrasah Ramah Anak.
 - b) Untuk menjadi pedoman dalam pelaksanaan dan pengembangan Madrasah Ramah Anak di lingkungan madrasah.

D. Sasaran

1. Peserta didik
2. Pendidik dan tenaga kependidikan
3. Seluruh wali peserta didik

E. Hasil yang di harapkan

Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan Madrasah ramah Anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember adalah:

1. Seluruh warga madrasah memahami konsep Madrasah Ramah Anak.
2. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember menjadi tempat yang aman, anti kekerasan, hijau bersih, sehat, inklusif dan menyenangkan bagi peserta didik dan warga madrasah lainnya.
3. Pendidik dan tenaga kependidikan memahami hak-hak anak dan mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran dan kegiatan madrasah lainnya.
4. Partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan meningkat dalam menuju Madrasah Ramah Anak.
5. Madrasah mampu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua dalam rangka penyelenggaraan Madrasah Ramah Anak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

LANDASAN TEORI, KONSEP, PRINSIP DAN KOMPENEN

MADRASAH RAMAH ANAK

A. Konsep Madrasah Ramah Anak

Konsep Madrasah Ramah Anak didefinisikan sebagai sebuah program yang bertujuan untuk menciptakan kondisi yang aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup. Program ini berfokus pada pemenuhan hak dan perlindungan anak dari berbagai bentuk kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya selama mereka berada di satuan pendidikan. Selain itu, Madrasah Ramah Anak juga mendukung partisipasi anak, terutama dalam aspek perencanaan, kebijakan, pembelajaran, dan pengawasan.

Penting untuk dicatat bahwa Madrasah Ramah Anak bukanlah sekadar membangun sekolah baru, melainkan mengubah kondisi madrasah yang ada agar menjadi nyaman bagi anak. Hal ini mencakup memastikan bahwa madrasah memenuhi hak-hak anak dan memberikan perlindungan yang diperlukan, mengingat bahwa madrasah merupakan rumah kedua bagi anak setelah rumah mereka sendiri. Dengan demikian, Madrasah Ramah Anak berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak secara menyeluruh.

B. Prinsip Madrasah Ramah Anak

Madrasah Ramah Anak memiliki beberapa prinsip yang mendasarinya, antara lain:

- 1) Nondiskriminasi: setiap anak mendapatkan haknya tanpa adanya diskriminasi.
- 2) Kepentingan terbaik bagi anak: semua kebijakan dan tindakan di sekolah diambil dengan mempertimbangkan kepentingan terbaik bagi anak.
- 3) Kelangsungan hidup dan perkembangan: lingkungan sekolah harus memperhatikan martabat anak dan memberikan jaminan akan perkembangan setiap anak.

- 4) Menghormati pandangan anak: sekolah selalu menghormati pandangan anak agar kemampuan dan perkembangannya dapat berkembang.
- 5) Sistem pengelolaan yang baik: adanya jaminan keterbukaan, akuntabilitas, partisipasi, dan aturan hukum di sekolah.

C. Kompenen Madrasah Ramah Anak

No.	Kompenen
1.	<p>Kebijakan Madrasah Ramah Anak</p> <p>a) Memiliki kebijakan anti kekerasan terdapat peserta didik</p> <p>b) Tersedianya kebijakan anti kekerasan, meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Terhadap tindak kekerasan dan deskriminasi antar peserta didik (2) Terhadap tindak kekerasan dan deskriminasi yang dilakukan pendidik <p>c) Melakukan berbagai upaya untuk melaksanakan kebijakan anti kekerasan terdapat peserta didik melalui:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Pencegahan dan pengatasian terhadap semua bentuk kekerasan (<i>bullying</i> fisik, verbal dan psikologis) (2) Peningkatan kesadaran dan kampanye anti <i>bullying</i> kepada seluruh warga madrasah
2.	<p>Pelaksanaan Proses Pembelajaran yang Ramah Anak</p> <p>a) Pelaksanaan proses pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Proses Pembelajaran dilakukan dengan cara aman, nyaman, dan menyenangkan serta kelas yang inklusif (2) Mengembangkan minat, bakat, dan inovasi serta kreativitas peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler (3) Memotivasi peserta didik untuk menyelenggarakan, mengikuti, dan mengapresiasi kegiatan positif (4) Menerapkan pembiasaan peduli dan berbudaya serta menumbuhkan wawasan kebangsaan peserta didik <p>b) Program-Program Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kebijakan edukasi intensif madrasah ramah anak (MRA) anti kekerasan terhadap peserta didik - Kegiatan sosialisasi dan kampanye anti-<i>bullying</i> yang dilakukan oleh Dinas Sosial dan Perlindungan Anak Kabupaten Jember - Kerjasama dengan orang tua peserta didik (<i>parenting</i>) yang dilakukan oleh pihak kepolisian setempat - Penanaman nilai karakter religius melalui pembiasaan morning activity - Membuat aturan tegas terhadap perilaku bullying

	<ul style="list-style-type: none"> - Berorientasi dengan peserta didik lain untuk berperilaku baik kepada sesama.
	<p>c) Strategi Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember</p> <ul style="list-style-type: none"> (1) Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) (2) Penyampaian pesan moral di sela-sela pembelajaran tentang bahasa <i>bullying</i> (3) Memberi ruang eksplorasi terhadap keinginan peserta didik (4) Tidak memberi <i>punishment</i> (hukuman) kepada peserta didik secara berlebihan (5) Berpartisipasi peserta didik dalam program pemberdayaan menuju madrasah ramah anak
3.	Sarana dan Prasarana Menuju Madrasah Ramah Anak
	<p>a) Persyaratan Keselamatan</p> <ul style="list-style-type: none"> (1) Struktur bangunan madrasah terlihat layak digunakan (2) Bangunan memiliki instansi listrik aman dan jalur evakuasi bencana menuju titik kumpul
	<p>b) Persyaratan Kesehatan</p> <ul style="list-style-type: none"> (1) Bangunan madrasah memiliki ventilasi alami dan buatan (2) Bangunan madrasah memiliki sumber air bersih yang memenuhi persyaratan kesehatan yang mengalir dengan lancar serta ada pembuangan air limbah yang tidak mencemari lingkungan
	<p>c) Persyaratan Kenyamanan</p> <ul style="list-style-type: none"> (1) Kapasitas ruang kelas sesuai dengan fungsinya serta memiliki temperatur dan kelembapan ruang kelas yang nyaman (2) Ruang kelas terhindar dari kebisingan dan pencahayaan yang cukup bagus (3) Tersedia toilet dnegan jumlah mneyesuaikan peserta didik dan kondisi bersih serta lantai tidak licin
	<p>d) Sarana dan Prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember</p> <ul style="list-style-type: none"> (1) Ruang kelas (2) UKS (3) Kantin kejujuran (4) Lapangan olahraga (5) Ruang kreativitas (pojok baca dan mading) (6) Perpustakaan (7) Mushola (8) Simbol terkait Madrasah Ramah Anak (dilarang melakukan <i>bullying</i> yang di kampanyekan melalui banner) (9) Toilet (10) Ruang ekstrakurikuler

4.	<p>Partisipasi Peserta Didik</p> <p>a) Peserta didik memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat</p> <p>b) Peserta didik mampu menjadi pelopor dan pelapor</p> <p>c) Peserta didik berani dan mampu mengungkapkan pendapat terkait Madrasah Ramah Anak</p>
5.	<p>Partisipasi Orang Tua/Wali dan Komite Madrasah</p> <p>a) Orang Tua/Wali</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Mengawasi keamanan, keselamatan dan kenyamanan peserta didik termasuk penggunaan internet sehat dan media sosial yang ramah anak 2) Berkomunikasi secara intensif dengan guru misalnya melalui media sosial 3) Memberikan persetujuan untuk setiap kegiatan peserta didik yang sesuai dengan Madrasah Ramah Anak <p>b) Komite Madrasah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Aktif mengadakan dan mengikuti pertemuan koordinasi penyelenggaraan Madrasah Ramah Anak 2) Memberikan masukan terkait penyusunan, penyelenggaraan dan pertanggungjawaban Madrasah Ramah Anak 3) Memfasilitasi mediasi kepihak luar madrasah terkait mekanisme penanganan kasus kekerasan terhadap peserta didik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III
PELAKSANAAN PROGRAM MADRASAH RAMAH ANAK
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 3 JEMBER

No.	PROGRAM	PELAKSANAAN (Bulan)											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1.	Kebijakan Madrasah Ramah Anak												
	a) Memiliki kebijakan anti kekerasan terhadap peserta didik	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	b) Tersedianya kebijakan anti kekerasan, meliputi: (1) Terhadap tindak kekerasan dan deskriminasi antar peserta didik (2) Terhadap tindak kekerasan dan deskriminasi yang dilakukan pendidik	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	c) Melakukan berbagai upaya untuk melaksanakan kebijakan anti kekerasan terhadap peserta didik melalui: (1) Pencegahan dan pengatasaan terhadap	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

	<p>semua bentuk kekerasan (<i>bullying</i> fisik, verbal dan psikologis)</p> <p>(2) Peningkatan kesadaran dan kampanye anti <i>bullying</i> kepada seluruh warga madrasah</p>												
2.	Pelaksanaan Proses Pembelajaran yang Ramah Anak												
	a) Pelaksanaan proses pembelajaran												
	Proses Pembelajaran dilakukan dengan cara aman, nyaman, dan menyenangkan serta kelas yang inklusif	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Mengembangkan minat, bakat, dan inovasi serta kreativitas peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Memotivasi peserta didik untuk menyelenggarakan, mengikuti, dan mengapresiasi kegiatan positif	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Menerapkan kebiasaan peduli dan berbudaya serta menumbuhkan wawasan kebangsaan peserta didik	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

b) Program- Program Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak												
Kebijakan edukasi intensif madrasah ramah anak (MRA) anti kekerasan terhadap peserta didik	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Kegiatan sosialisasi dan kampanye anti- <i>bullying</i> yang dilakukan oleh Dinas Sosial dan Perlindungan Anak Kabupaten Jember						✓						✓
Kerjasama dengan orang tua peserta didik (<i>parenting</i>) yang dilakukan oleh pihak kepolisian setempat						✓						✓
Penanaman nilai karakter religius melalui pembiasaan <i>morning activity</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Membuat aturan tegas terhadap perilaku <i>bullying</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Berorientasi dengan peserta didik lain untuk berperilaku baik kepada sesama	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
c) Strategi Edukasi Intensif Menuju Madrasah Ramah Anak dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember												

	Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Penyampaian pesan moral di sela-sela pembelajaran tentang bahasa <i>bullying</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Memberi ruang eksplorasi terhadap keinginan peserta didik	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Tidak memberi <i>punishment</i> (hukuman) kepada peserta didik secara berlebihan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Berpartisipasi peserta didik dalam program pemberdayaan menuju madrasah ramah anak	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3.	Sarana dan Prasarana Menuju Madrasah Ramah Anak												
	a) Persyaratan Keselamatan (1) Struktur bangunan madrasah terlihat layak digunakan (2) Bangunan memiliki instansi listrik aman dan jalur evakuasi bencana menuju titik kumpul	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	b) Persyaratan Kesehatan (1) Bangunan madrasah memiliki	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

	<p>ventilasi alami dan buatan</p> <p>(2) Bangunan madrasah memiliki sumber air bersih yang memenuhi persyaratan kesehatan yang mengalir dengan lancar serta ada pembuangan air limbah yang tidak mencemari lingkungan</p>												
	<p>c) Persyaratan Kenyamanan</p> <p>(1) Kapasitas ruang kelas sesuai dengan fungsinya serta memiliki temperatur dan kelembapan ruang kelas yang nyaman</p> <p>(2) Ruang kelas terhindar dari kebisingan dan pencahayaan yang cukup bagus</p> <p>(3) Tersedia toilet dengan jumlah menyesuaikan peserta didik dan kondisi bersih serta lantai tidak</p>	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

licin													
d) Sarana dan Prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
(1) Ruang kelas													
(2) UKS													
(3) Kantin kejujuran													
(4) Lapangan olahraga													
(5) Ruang kreativitas (pojok baca dan mading)													
(6) Perpustakaan													
(7) Mushola													
(8) Simbol terkait Madrasah Ramah Anak (dilarang melakukan <i>bullying</i> yang di kampanyekan melalui banner)													
(9) Toilet													
(10) Ruang ekstrakurikuler													
4. Partisipasi Peserta Didik													
a) Peserta didik memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
b) Peserta didik mampu menjadi pelopor dan pelapor		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
c) Peserta didik berani dan mampu		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

	mengungkapkan pendapat terkait Madrasah Ramah Anak												
5.	Partisipasi Orang Tua/Wali dan Komite Madrasah												
	a) Orang Tua/Wali												
	Mengawasi keamanan, keselamatan dan kenyamanan peserta didik termasuk penggunaan internet sehat dan media sosial yang ramah anak	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Berkomunikasi secara intensif dengan guru misalnya melalui media sosial	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Memberikan persetujuan untuk setiap kegiatan peserta didik yang sesuai dengan Madrasah Ramah Anak	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	b) Komite Madrasah												
	Aktif mengadakan dan mengikuti pertemuan koordinasi penyelenggaraan Madrasah Ramah Anak			✓		✓			✓				✓
	Memberikan masukan terkait penyusunan, penyelenggaraan dan pertanggungjawaban Madrasah Ramah Anak	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Menfasilitasi mediasi kepihak luar madrasah terkait mekanisme penanganan kasus kekerasan terhadap peserta didik	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

**STRUKTUR MADRASAH RAMAH ANAK
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 3 JEMBER**

Pembina	:	
Penanggung Jawab	:	Dedi Ependi, S.Ag.M, M.Pd
Ketua Pelaksana	:	Erni Novianita, S.Pd
BIDANG-BIDANG		
A. Ketua bidang pengawasan pelaksanaan kurikulum yang ramah anak	:	Alfiah, S.Pd., M.Pd.
Anggota	:	Uyunul Chusniah, S.Pd.I
	:	Endiwijayati, S.Pd
B. Ketua bidang pengawasan kesehatan dan lingkungan	:	Indah Iswati, S.Pd, M.Pd.I
Anggota	:	Anshori, S.Pd.I
	:	Arin Ni'matul Izza, S.Pd
C. Ketua bidang koordinasi dan sosialisasi	:	Didik Mardianto, S.Pd., M.Pd
Anggota	:	Oktarina Afi'datul Mumtahanah, S.Pd.I
	:	Ika Zulik Nurhayati, S.Pd.I
D. Ketua tim monitoring dan evaluasi	:	Muh. Fahru Rosyid, S.Pd, M.Pd.I
	:	Nur Asia Jamil. S.Pd.I
	:	Fifin Andriyani, S.Pd.I

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Program Madrasah Ramah Anak merupakan inisiatif yang sangat penting untuk memastikan hak-hak anak terpenuhi, termasuk perlindungan mereka selama berada di madrasah. Kita semua tentu tidak ingin anak-anak kita menjadi korban pelanggaran hak, seperti kekerasan, keracunan makanan, atau bahkan kecelakaan fatal yang dapat terjadi di lingkungan madrasah. Oleh karena itu, implementasi program ini sangat diperlukan untuk mencegah berbagai kasus yang merugikan anak.

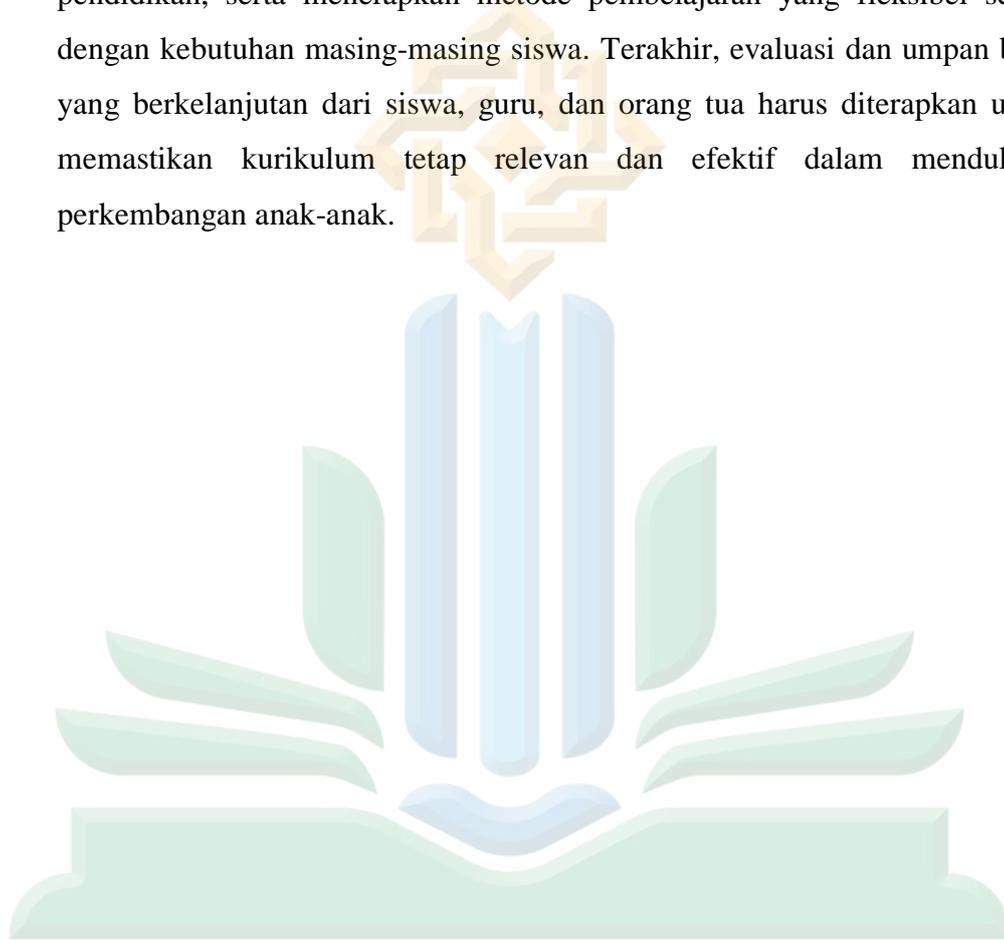
Madrasah Ramah Anak bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak-anak serta seluruh warga madrasah. Untuk mencapai tujuan ini, dukungan dari berbagai pihak, baik dari pemerintah pusat maupun daerah, sangatlah penting. Program ini juga diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengurangi angka kekerasan yang sering terjadi di madrasah, sehingga anak-anak dapat belajar dalam suasana yang lebih positif.

Dengan pelaksanaan program Madrasah Ramah Anak yang telah disusun, diharapkan tercipta madrasah yang tidak hanya ramah anak, tetapi juga memberikan rasa aman dan nyaman bagi semua peserta didik dan warga madrasah. Melalui upaya ini, kita berharap anak-anak dapat menikmati proses belajar mereka dengan penuh keceriaan dan tanpa rasa takut, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

B. Saran

Untuk meningkatkan efektivitas kurikulum program Madrasah Ramah Anak, disarankan agar kurikulum ini menekankan pada penciptaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, sambil mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa melalui kegiatan interaktif. Selain itu, penting untuk melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses

pendidikan, serta menerapkan metode pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Terakhir, evaluasi dan umpan balik yang berkelanjutan dari siswa, guru, dan orang tua harus diterapkan untuk memastikan kurikulum tetap relevan dan efektif dalam mendukung perkembangan anak-anak.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN 4 DOKUMENTASI WAWANCARA



Dokumentasi Wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember



Dokumentasi Wawancara dengan Waka Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember



Dokumentasi Wawancara dengan Waka Kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember



Dokumentasi Wawancara dengan Komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember



Dokumentasi Wawancara dengan Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember



Dokumentasi Wawancara dengan Koordinator Madrasah Ramah Anak Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

DATA PRIBADI



Nama Lengkap	: Devi Damayanti
NIM	: 233206040011
Tempat, Tanggal Lahir	: Ngawi, 7 Juli 2000
Alamat	: Dusun Recobanteng, Desa Wonorejo, RT/RW OO3/002, Kecamatan Kedunggalar,
Kabupaten	: Ngawi
E-mail	: devidamayanti9822@gmail.com
Telp	: 085807479313
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Status	: Belum kawin
Kewarganegaraan	: Indonesia

DATA PENDIDIKAN

RA	RA. Sabilarrosyad Wonorejo (2006-2007)
MI	MI Sabilarrosyad Wonorejo (2007-2013)
MTs	MTsN 6 Ngawi (2013-2016)
MA	MAN 1 Ngawi (2016-2019)
S1	S1 Universitas Islam Negeri KH. Achmad Shiddiq Jember (2019-2023)
S2	S2 Universitas Islam Negeri KH. Achmad Shiddiq Jember (2023-2025)
Profesi	PPG Prajabatan/ Calon Guru Gelombang 2 Tahun 2024 Universitas Jember (2024-2025)
Non-Formal	Ponpes Madinatul Hik'mah MAN 1 Ngawi (2016-2019) Ma'had Al-Jami'ah UIN KH. Achmad Shiddiq Jember (2019-2020)

PENGALAMAN

2020-2021	Pengurus Bidang Sarana dan Prasarana ATF Taekwondo UIN KH. Achmad Shiddiq Jember
2021-2022	Pengurus Bidang Sarana dan Prasarana UBM UIN KH. Achmad Shiddiq Jember
2021-2022	Pengurus Biro Jurnalistik HMPS PGMI UIN KH. Achmad Shiddiq Jember
2020-2021	Tim Editor Jurnal Akselerasi PGMI
2020-2021	Pengurus Bidang Sarana dan Prasarana ATF Taekwondo UIN KH. Achmad Shiddiq Jember
2023-2024	Guru Kelas V-A di MI Al Hidayah Mangli Jember